

AFTER BUKUNE Marriage

Ami-Shin

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata ‘Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.’

After Marriage

BUKUNE

Diterbitkan Melalui :



Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

After Marriage

After Marriage



A Romance Story By.

Ami_Shin

After Marriage

Penulis:

Ami_Shin

Editor :

Ami_Shin

Desain Sampul dan tata letak :

Venom.Artdesain

Penerbit :

Arieffka Media

Redaksi :

CV. ARIEFFKA MEDIA

Jl. Sejati Rt. 21 Kel. Sungai Kapih Kec. Sambutan

Samarinda – Kalimantan Timur – Indonesia

Telp : 081 254 080340 Email : Arieffkamedia@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2019

14 x 20 Cm, vi + 374 Hal

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa persetujuan dari penerbit.

Thanks to

Ucap syukur yang tertinggi saya panjatkan pada Allah SWT atas kebaikannya yang telah memberi karunia pada penulis. Terima kasih juga kepada keluarga dan orang-orang disekeliling penulis atas dukungannya.

Kepada pembaca setia Leo dan Rere di Wattpad, novel dan media mana pun, terima kasih banyak atas dukungannya. Kalian membuat saya luar biasa bersemangat untuk menyelesaikan novel ini. Maaf kalau terkadang membuat kalian menunggu cerita ini karena kesibukan saya.

Dan kepada pemilik novel ini, selamat membaca. Semoga kalian menemukan banyak sisi positif dari cerita ini, membuang sisi negatif dan menjadikannya pembelajaran buat kita semua.

Regards

Ami_Shin



After Marriage

After Marriage

BUKUNE

Ami_Shin

Love, Laughter, and Happily Ever After





Prolog – Bucin

"Jadi, gimana rasanya?"

"Apa?"

"Jadi seorang suami."

Leo menatap Abi dengan tatapan jengkel. Sahabatnya itu menyeringai kecil. Seringaian yang membuat Leo ingin sekali melempar kaleng sodanya ke wajah Abi.

"Biasa aja."

"Yakin?"

"Hm. Memangnya lo mau gue jawab apa? Menikah atau nggak, gue udah biasa sama Rere."

Abi mengangguk pelan meski masih mengamati wajah Leo yang saat datang ke rukunya di jam sembilan malam seperti saat ini terlihat keruh. Dia bahkan sejak tadi terus menatap layar ponselnya yang mati.

Dan tidak lama berselang, ponsel itu menyala. Secepat kilat Leo mengangkatnya meski dengan suara ketusnya yang khas.

"Apa? Nggak, sama Abi. Ya terus?"

Abi mengernyit meski tanpa bertanya pun dia tahu siapa si penelefon itu.

Leo berdecak lalu mendengus kuat. "Kan kamu yang lebih mentengin rapat diluar jam kantor. Jadi kamu mau aku nungguin kamu di rumah kaya orang bego, sedangkan kamu lagi enak-enakan sama cowok lain?"

Sekarang Abi tahu apa masalahnya. Sambil melipat kedua tangannya tanpa mau mengalihkan perhatian dari Leo, kini lelaki itu semakin menyeringai lebar.

"Justru karena dia duda dan udah hampir kepala empat makanya aku nggak suka. Berapa kali aku bilang sama kamu, aku nggak mau kamu masih kerja diatas jam lima. Masih ngerti bahasa indonesia kan kamu?"

"Re! Kamu nggak setiap hari ada sama aku. Minggu depan juga udah pergi ke- ck! Iya aku tahu tinggal beberapa bulan. Tapi- apa?! Hei, kenapa jadi kamu yang marah dan ngancem aku?!"

Dahi Leo berkerut kentara selagi mendengar ucapan istrinya. "Malam ini?! Jangan macem-macem kamu!" Leo mengacak kasar rambutnya lalu menyambar kunci mobilnya dari atas meja sebelum berdiri. Saat dia kembali bicara, suaranya terdengar lebih lunak dan lembut dari sebelumnya. "Jangan. Iya... oke... aku yang salah. Maafin aku. Aku pulang sekarang, kamu jangan kemana-mana."

Setelah memutuskan panggilan, Leo bergegas pergi.

"Hoi." Panggil Abi.

Leo sudah hampir menyentuh knop pintu, tapi terpaksa berbalik untuk menatap Abi.

"Mau kemana?"

"Pulang."

"Tumben cepet banget."

Leo menghela napas gusar. "Lo tahu, Bi, nggak ada yang buat gue lebih stres kecuali semua ancaman bini gue yang selalu mau pergi setiap kali kita berantem. Bahkan semua kasus sialan dimeja gue juga nggak."

Abi tertawa pelan. "Ya terus kenapa lo mau menikah?"

Leo mengerjap sekali sebelum menjawab pertanyaan itu dengan santai. "Gue cinta dia. Mau gimana lagi." Setelah menggedikkan kedua bahunya pasrah, kini Leo benar-benar pergi, menyisakan Abi yang terkekeh pelan dan geli.

Abi menggelengkan kepala, menghisap vape di mulutnya dan membuangnya ke udara.

"Dasar bucin tolol." Gumamnya geli.



Cemburu

Leo meraih ponselnya begitu Adi keluar dari ruangnya setelah menyerahkan sebuah laporan. Sudah pukul setengah dua belas siang, tapi Rere masih belum menelepon atau pun mengiriminya pesan. Biasanya istrinya itu sudah memberi kabar kalau dia akan segera datang membawakan makan siang.

Namun, sudah dua kali melakukan panggilan, Rere masih belum juga menjawabnya. Leo berdecak kesal. Satu hal baru yang akhir-akhir ini sering Rere lakukan dan itu membuat Leo tidak suka adalah terlalu lama mengangkat telepon darinya.

Dan seperti biasa, jika Rere tidak bisa dihubungi maka Leo pasti membutuhkan bantuan Gisa.

[Apa?]

Pertanyaan bernada ketus itulah yang pertama kali Leo dengar setelah Gisa menjawab panggilannya. Sudah biasa, Leo tidak perlu merasa terganggu. Toh yang

membayar jasa Gisa bukan dirinya, melainkan Papa mertuanya. Kalau Adrian memberinya wewenang membayar jasa Gisa untuk menjaga Rere, sudah Leo pastikan gadis itu akan dia tendang kembali ke kampung halamannya.

Hanya Gisa yang berani bersikap sewenang-wenang pada suami bosnya sendiri.

Cih.

“Rere dimana?”

[Ada.]

Leo menahan decakannya. “Dimana?”

[Memang lo nggak bisa ya, telfon istri lo sendiri dan nanya sendiri sama dia. Kenapa sih akhir-akhir ini lo ribet banget, manusia kaku? Dikit-dikit nanya Rere dimana, ngapain, lagi sama siapa. Dulu aja lo sok nggak peduli. Eh tapi, lo sekarang ini memang benar-benar berubah atau cuma akting sih, manusia kaku? Kalau cuma akting, kok totalitas-]

Leo memutuskan panggilan. Gisa sialan! Semakin hari sulit sekali mengajak gadis itu bekerja sama. Menahan erangan kesalnya, Leo memutuskan melacak di mana keberadaan Rere melalui ponselnya.

Sebuah restoran disalah satu hotel.

Satu alis Leo terangkat ke atas. Istrinya sedang makan siang disalah satu hotel? Tentu saja, insting sialan Leo yang semakin aneh segera bekerja. Untuk itu, dia kembali memakai jasnya dan melesat keluar dari kantornya.

Selagi mengendarai mobilnya, Leo kerap kali mengamati ponselnya. Memastikan Rere tidak

meninggalkan restoran itu hingga Leo tidak perlu membuang waktu mencarinya.

Lalu, begitu Leo sampai di sana, matanya mulai bekerja cepat mencari di mana keberadaan istrinya.

Ketemu.

Disalah satu meja, Rere duduk berdua, berhadapan dengan seorang lelaki. Keduanya tampak santai berbincang sambil menikmati makanan mereka masing-masing. Kedua mata Leo menyipit detik itu juga, mengamati siapa sosok yang sedang berbincang bersama istrinya.

Laki-laki itu tampak seumuran dengannya, berperawakan lumayan dengan wajah lebih tegas dibandingkan dirinya. Kemudian Leo berpindah mengamati Rere, istrinya itu menyimpan sejumput helai rambut kebalik telinga ketika dia tersenyum.

Sebuah senyuman manis khas milik Rere.

Dan sialnya sangat tidak ingin Leo bagi dengan siapa pun.

Sayangnya, Leo bukanlah tipe lelaki yang terlampau reaktif. Mungkin, kebanyakan suami akan langsung mendatangi istri mereka ketika menemukan sang istri sedang berduaan bersama lelaki lain. Mungkin juga mereka akan menyeret pergelangan tangan istrinya, atau memukul wajah lelaki itu, atau yang lebih drama lagi membuat pertengkaran dimuka umum.

Sebagai aparat penegak hukum, yang juga tidak menyukai drama murahan dikehidupannya, Leo menepis semua itu meskipun dia ingin. Maka, yang dia lakukan

kembali menghubungi istrinya, kembali mengamati apa yang dilakukan Rere di sana.

Rere tampak mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya, namun hanya melirikinya sekilas dan kembali menyimpan benda pipih itu kesana. Leo tertawa sinis, rahangnya mengetat, wajahnya memerah kesal.

Luar biasa sekali Rechelle Kanaya Barata ini.

Sepertinya Leo memang harus melakukan sebuah drama murahan untuk saat ini.



“Pak Kevin benar nggak apa-apa kalau besok saya bawa kesana?” tanya Rere pada lelaki di depannya. Kevin, lelaki yang bekerja sebagai manager di sebuah bank itu mengangguk yakin. “saya tahu, sepertinya saya terlalu memaksa bapak, tapi-”

“Nggak apa-apa, Bu Rere. Dari awal, saya memang nggak mau cuma diam dan menutup mata. Tapi saya bingung dan nggak tahu harus memulai dari mana. Maka itu...” Kevin yang tadinya menatap lurus kearah Rere mengedarkan tatapan bingungnya pada seluruh pengunjung yang tampak panik meninggalkan restoran.

Bahkan kini Rere pun ikut melakukan hal serupa. “Loh, kenapa... orang-orang pada pergi.” Gumamnya pelan. Belum sempat Kevin menanggapi, seorang pelayan datang dengan wajah panik menghampiri mereka.

“Pak, sebelumnya saya minta maaf atas ketidaknyamanan pelayanan kami. Tapi... untuk sementara restoran ini akan di tutup, kami minta ketersediaan bapak

untuk meninggalkan tempat ini.” ucap pelayan itu dengan nada sopan dan bersalahnya.

“Di tutup?” sela Rere.

“Iya, Ibu.”

“Kenapa?”

Pelayan itu menggaruk pelipisnya yang tampak mengeluarkan keringat dingin. “Ada petugas yang datang, mau memeriksa sesuatu.”

“Petugas?” ulang Kevin.

“Iya, Bapak.”

Kevin dan Rere saling bertukar pandang. Rere menganggukkan kepalanya pada Kevin sebagai persetujuan agar mereka meninggalkan tempat itu. Namun, ketika mereka berdua beranjak dari kursi mereka, pelayan itu kembali bersuara.

“Hm... maaf Ibu, bisa Ibu tetap duduk di sini?”

“Saya?” tanya Rere.

“Iya Ibu.”

“Loh, kenapa saya harus duduk di sini? Tadi kan mbak bilang kami harus pergi.”

“Iya, eh maksud saya... yang pergi bapak ini saja Bu. Ibu tetap di sini.”

“Kenapa?”

“Karena... petugas itu bilang harus memeriksa Ibu.”

“Saya?!” kali ini Rere kembali bertanya dengan kedua mata terbelalak serta telunjuk yang mengarah ke wajahnya. Pelayan itu mengangguk takut.

Bukan apa-apa, dia baru saja mendengar dari salah satu temannya yang bekerja di sana kalau Rere adalah anak salah satu pemegang saham terbesar di hotel itu. Lalu, ketika dia diperintahkan untuk menahan Rere di sana dikarenakan akan ada petugas yang memeriksa Rere, pelayan itu takut bukan main. Bagaimana kalau Rere marah dan meminta orangtuanya untuk memecatnya.

"Sebentar," sela Kevin. "kenapa Bu Rere harus diperiksa? Memangnya Bu Rere ini salah apa?"

Pelayan itu menggeleng dengan wajah cemas. Kevin ingin kembali mengatakan sesuatu tapi Rere menahannya. Dia merasa kasihan melihat wajah pelayan itu yang tampak tertekan. Lagi pula Rere merasa tidak melakukan kesalahan apa pun yang melanggar hukum. Jadi untuk apa dia takut?

"Pak Kevin, nggak apa-apa. Bapak pulang saja duluan, saya akan menyelesaikan masalah ini."

"Tapi Bu..."

"Nggak apa-apa. Oh iya mbak, saya akan tunggu di sini. Bisa segera panggilkan petugasnya?"

Pelayan itu mengangguk kemudian segera pergi. Kevin berpamitan pada Rere. Setelah itu, Rere kembali duduk di kursinya. Saat dia mengeluarkan ponsel, matanya mengitari seluruh ruangan. Kosong, tidak ada siapa pun selain dirinya.

Jujur saja, ada rasa cemas yang Rere rasakan. Namun dia tidak mau panik atau dia akan semakin kebingungan. Maka, yang Rere lakukan adalah menelepon

pengacaranya untuk berjaga-jaga. Siapa tahu saja, semua ini jebakan oleh seseorang yang tidak menyukainya.

[Halo, ada apa, Re?]

"Halo Om, Rere- loh!" Rere terpekik saat tiba-tiba saja ponselnya direnggut dari arah belakang. Dia memutar kepalanya kebelakang dengan wajah kesal, namun kekesalannya sirna detik itu juga digantikan tatapan bingung pada suaminya, Leo, yang kini dengan santai menarik kursi dihadapan Rere dan mendudukinya dengan cara yang paling menawan yang pernah dia lakukan.

"Sayang, kok... kamu ada di sini?" tanya Rere bingung.

Leo hanya diam dengan kedua tangan terlipat didada. Ponsel Rere dia letakkan di atas meja. Leo menatap Rere dengan kedua mata tenangnya yang menakutkan.

Dahi Rere berkerut samar selagi dia berusaha memikirkan sesuatu. Lalu kedua matanya kembali melebar saat akhirnya dia mengetahuinya. "Jangan bilang kalau semua ini kerjaan kamu."

"Iya." Jawab Leo singkat.

Astaga... batin Rere.

"Kamu sampai ngusir semua orang di sini cuma buat... tunggu, kamu pakai alasan apa sama pihak restorannya?"

"Jadi ini alasan kamu nggak mau angkat telepon aku?" bukannya menjawab pertanyaan Rere, Leo malah mengajukan pertanyaan kembali yang membuat dahi Rere semakin berkerut. Leo mendorong ponsel Rere hingga

benda itu berada di depan pemiliknya. “Periksa, berapa kali aku telepon kamu.”

“Sayang, aku punya alasan–”

“Ya, dan alasannya karena kamu lagi makan siang bareng laki-laki itu. Hebat ya, Re.”

Rere menggelengkan kepalanya sambil menghela napas pelan. Mereka sudah menikah selama enam bulan, dan selama itu pula Leo banyak sekali berubah. Sebuah perubahan yang lima puluh persen terasa positif dan membuat Rere merasa senang, sedang lima puluh persennya lagi membuat Rere sering merasa kesal.

Leo Hamizan yang dingin dan cuek itu berubah menjadi luar biasa posesif, protektif dan astaga... sangat pencemburu.

Rere bermain ponsel sambil tersenyum saja Leo pasti curiga kalau Rere sedang meladeni lelaki yang sedang merayunya di media sosial. Bahkan, yang dulunya Leo tidak pernah peduli soal media sosial milik Rere, apa pun yang di postingnya, kini malah berubah sebaliknya.

Semua akun media sosial Rere juga harus bisa Leo akses, dia memberi imbalan dengan hal serupa untuk Rere.

Awalnya Rere senang di perlakukan seperti itu. Perhatian Leo menggambarkan rasa cintanya yang benar-benar besar pada Rere. Tapi terkadang Rere juga kesal kalau Leo sudah mulai keterlaluan.

Seperti saat ini.

“Kami sedang membicarakan hal penting tadi,” ucap Rere penuh hati-hati.

"Sepenting apa sampai kamu menolak ajakan makan siang suami kamu sendiri. Aku telfon berkali-kali kamu juga sengaja nggak mau mengangkatnya, kan?"

"Sayang--"

"Kamu juga sengaja nggak mau diikuti sama Gisa, dan nyuruh dia nggak bilang apa pun ke aku, kan?"

"Kamu lagi coba introgasi aku?"

"Jawab aja pertanyaan aku, Re."

"Pertanyaan yang mana, Bapak Leo Hamizan? Dari ketiga pertanyaan kamu tadi, aku harus jawab yang mana dulu?" tanya Rere dengan menahan senyuman gelinya. Dia bahkan sengaja melipat kedua tangan di depan dada agar kesannya memancing amarah suaminya itu.

Dan benar saja, kilatan dikedua mata Leo sudah menggambarkan semuanya. Rere tidak mau terlalu lama bermain dengan emosi suaminya. Siapa pun juga tahu bagaimana Leo Hamizan ini kalau sedang emosi.

Maka itu, Rere segera beranjak dari duduknya, menghampiri Leo dan memeluknya dari belakang. "Itu Pak Kevin, dia manager di salah satu bank."

"Aku nggak nanya." Ketus Leo berusaha menepis pelukan Rere.

Kekehan geli Rere lolos begitu saja, tapi dia tetap berusaha memeluk suaminya yang sedang merajuk itu. "Kamu rugi loh sayang, kalau nggak mau tau soal pak Kevin."

"Selingkuhan kamu maksudnya?"

"Saksi mata sekaligus pemilik bukti kuat kasus yang udah buat kamu uring-uringan terus beberapa hari ini."

Kasus? Bukti?

Kepala Leo langsung menoleh cepat. Wajah emosi dan kesalnya seketika menguap, berubah menjadi sebuah ketertarikan khas seorang Leo Hamizan.

"Maksud kamu, Pak Kevin itu ada hubungannya dengan kasus tabrak larinya Chandra?" tanya Leo. "kamu bilang dia punya bukti? Bukti apa?"

Satu alis Rere terangkat ke atas menatap wajah serius Leo yang penasaran. "Coba lihat, siapa tadi yang ngomel-ngomelin istrinya? Terus cemburuan nggak jelas. Sekarang malah nanya-nanya informasi." Cibir Rere.

"Re, aku serius. Jangan bercanda." Kesal Leo.

"Dari tadi aku juga serius, kamunya aja yang marah-marah." Balas Rere. Namun kini dia sudah berpindah ke atas pangkuan suaminya. Memeluk leher Leo sambil memainkan jemarinya di helai rambut suaminya. "jadi, aku tuh ikutan stres lihat kamu yang stres mikirin kasus sampai tidurnya aja nggak nyenyak. Kebiasaan buruk kamu banget kalau ada kasus yang lama diselesaikan. Terus, kemarin aku minta dianterin Gisa ke TKP, coba-coba jadi detektif dadakan, siapa tahu--"

"Kamu ke TKP?!" tanya Leo setengah membentak. Rere mengangguk polos dan itu membuatnya semakin berang. "Re, aku kan udah bilang sama kamu, jangan pernah lagi ikut campur sama kerjaan aku! Kamu tau kan kalau itu--"

"Iya... iya... maaf ih! Aku kan kepikiran sama kamu."

"Ya tapi bukan berarti--"

"Aku sama Gisa kok ke sananya."

"Dulu juga kamu sama Gisa, tapi apa? Tetap aja kan--"

"Kan ini kasusnya beda, cuma tabrak lari. Nggak ada pembunuhan. Jadi aku pikir..."

"Korban yang Chandra tabrak meninggal di tempat. Itu bukan pembunuhan namanya?!"

Rere menggigit bibirnya pelan selagi berpikir. "Iya, ya? Memang itu disebutnya pembunuhan juga, sayang?"

"Re!" bentak Leo.

Mencebik kuat karena terkejut mendengar bentakan Leo, Rere memukul pelan bahu suaminya. "Apa sih teriak-teriak? Kamu kalau marah terus aku nggak mau cerita."

Dengan menahan emosi, kesal dan rasa penasarannya akibat ulah polos sang istri yang luar biasa, Leo menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan sambil memejamkan mata. "Oke, sekarang ceritakan semuanya." Ucap Leo dengan suara tenangnya yang membuat Rere tersenyum puas.

Rere mulai bercerita. Semuanya berawal dari kasus yang Leo tangani. Tabrak lari yang dilakukan salah satu aktor besar di Indonesia. Chandra Alderic. Yang menewaskan seorang pengendara motor. Kebetulan, di TKP tidak ada CCTV yang bisa dijadikan barang bukti.

Hanya ada lima orang saksi mata, itu pun mereka semua adalah tunawisma yang sedang beistirahat di jalanan.

Kejadiannya sekitar pukul setengah dua pagi. Jalanan sudah sepi. Sebuah mobil yang melaju kencang tiba-tiba saja sedikit oleng ke kanan. Dan kebetulan dari arah berlawanan ada sebuah motor yang juga berkendara di jalan itu. Mereka bilang mobil hitam itu masuk ke jalur yang salah dan menabrak sepeda motor.

Mereka juga bilang Chandra sempat keluar dari mobilnya untuk melihat korban yang tergeletak dengan bersimbah darah sebelum kembali masuk ke mobilnya dan melarikan diri.

Begitu mendapat keterangan, Leo segera menyuruh timnya untuk memeriksa Chandra. Sayangnya, tidak ada satu bukti apa pun. Chandra bersikeras malam itu dia ada di rumahnya, saksinya adalah orangtuanya sendiri. Saat petugas memeriksa semua mobilnya, tidak ada satu mobil pun yang mirip dengan keterangan saksi. Bahkan tidak ada mobil yang lecet akibat benturan disemua mobil milik Chandra.

Seperti biasa. Ketika sulit menyelesaikan kasusnya, Leo Hamizan pasti tidak bisa tidur dengan nyenyak. Selalu berkulat dengan semua itu tanpa lelah. Dan itu membuat Rere ikut frustrasi melihatnya.

Maka dengan sikap bak pahlawan, Rere yang sudah menerima omelan Gisa saat meminta Gisa mengantarnya ke TKP, pergi ke tempat itu dengan niat ingin menemukan sesuatu. Dan memang benar, dia menemukan Kevin.

Sebelumnya mereka memang saling mengenal. Tempat Kevin bekerja adalah salah satu Bank yang bekerja sama dengan perusahaan Rere. Saat mereka bertemu di sana, Kevin tiba-tiba saja mengajak Rere bicara serius.

Kevin bercerita, pada malam kejadian itu, pukul dua pagi, Kevin yang sebelumnya mendapat telepon dari mantan istrinya mengenak anak mereka yang sedang sakit, langsung pergi ke rumah mantan istrinya untuk membawa anaknya ke rumah sakit. Dia memarkirkan mobilnya di depan rumah mantan istrinya, lalu masuk ke dalam rumah untuk menggendong anaknya ke dalam mobil.

Saat itu Kevin tidak sengaja melihat dua orang anak muda tampak bersitegang. Mereka menghentikan pembicaraan saat melihat Kevin dan mantan istrinya masuk ke dalam mobil. Salah satu laki-laki, teman Chandra, menegur mantan istri Kevin dan sempat menanyakan keadaan anak mereka. Hanya berupa basa-basi singkat sebelum Kevin pergi mengendarai mobilnya.

Keesokan harinya kabar mengenai Chandra yang diduga melakukan tabrak lari mulai berhembus kencang. Kevin pun turut mengikuti beritanya. Saat kepolisian tampak kesulitan menangkap Chandra, Kevin yang menduga memang Chandra adalah pelakunya berusaha mengingat-ingat.

Lalu akhirnya dia memeriksa sesuatu.

Kamera DVR mobil.

Dan benar saja, lima menit setelah Kevin sampai, sebuah mobil berhenti di depan mobil Kevin. Mobil berwarna hitam dimana platnya terlihat jelas di kamera.

Chandra keluar dari sana, di sambut oleh temannya yang tampak marah padanya. Mereka terlihat berdebat sengit sambil melihat keadaan mobil bagian depan.

Menurut Kevin, rekaman itu bisa dijadikan bukti. Untuk itu dia bersyukur bertemu dengan Rere di TKP, karena sejujurnya Kevin juga bingung harus melakukan apa.

“Dimana Kevin sekarang? Aku harus bicara dengan dia.” Ujar Leo.

Rere mengernyit, “Bukannya tadi baru aja kamu usir secara halus ya? Sakin halusnya, niatnya cuma mau ngusir Pak Kevin, tapi malah jadi ngusir seluruh pengunjung. Awas aja kalau uang bulanan aku kamu potong gara-gara ganti rugi ke restoran ini. Kamu juga gak aku kasih jatah bulan ini!”

Leo ingin sekali mengumpat. Kalau dulu dia tidak perlu berpikir dua kali untuk mengumpat di depan Rere, tapi sekarang dia selalu berusaha meredamnya. Rasanya tidak pantas mengumpat di depan wanita yang dia cintai ini.

Tapi Rere benar, ini memang salah Leo. Kecemburuannya membuat dia melakukan hal tolol yang selama ini tidak pernah terlintas dikepalanya.

“Tadi aku sama Pak Kevin udah janjian kok. Besok aku temenin Pak Kevin ke kantor kamu untuk menyerahkan bukti.” Ucap Rere saat melihat Leo hanya diam tanpa mendebat. “jadi...” Rere mencubit gemas sebelah pipi Leo. “mulai besok suaminya aku nggak akan

lagi lebih betah di ruang kerjanya dari pada tidur sama istrinya."

Leo menyentuh lembut jemari Rere di wajahnya, mengecupnya pelan dan tersenyum bersalah. "Maaf, gara-gara sibuk kerja aku jadi lupain kamu."

"Udah biasa sih, sayang. Jadi aku udah kebal, kamu jangan sungkan." Jawab Rere dengan sarkas yang semakin mahir dia lakukan.

Leo tertawa pelan lalu menghadiahi Rere dengan sebuah ciuman lembut di atas dahi. "Nanti aku ganti."

"Apanya?"

"Waktu kamu selagi nungguin aku ngurusin kerjaan."

"Di ganti dengan apa?"

"Selesai kasus ini, aku ambil cuti dua hari. Kita *quality time* berdua."

Rere tersenyum lebar. "Boleh diganti aja nggak, sayang?"

"Diganti?" tanya Leo bingung.

Kepala Rere mengangguk kuat. "Hm... kebetulan, aku belum bisa libur kerja sampai satu harian. Masih lumayan sibuk. Jadi... sebagai gantinya..."

"Apa?" desak Leo. Perasaannya sedikit memburuk melihat gelagat istrinya yang tersenyum-senyum bahagia itu.

"Kemarin, Gucci baru aja--"

"Nggak!" potong Leo cepat. "udah ya Re, aku tuh pusing tau nggak nontonin kamu belanja."

"Ih... kan bulan lalu nggak."

"Iya, tapi awal bulan ini kamu belanja udah tiga kali lipat dari biasanya. Dan sekarang, mau belanja apa lagi? Tas? Sepatu? Baju? Yang di rumah itu semua mau di apain? Mau dibuatin pameran?!"

Rere yang kesal mendengar ucapan Leo segera melompat turun dari atas pangkuan suaminya. "Oh... jadi selama ini kamu keberatan belanjain aku? Nggak ikhlas? Ya udah, nanti aku ganti uang kamu!"

"Kok kamu jadi bawa-bawa uang? Kapan aku bilang keberatan? Nggak ikhlas?"

"Itu tadi! Kamu bilang--"

Leo memijat pangkal hidungnya frustrasi. "Maksud aku nggak gitu, Re. Kita kan jarang bisa punya waktu buat sama-sama. Jadi, maksud aku, kalau lagi *quality time*, ya udah, kita jalan, pacaran atau apalah. Nggak usah dulu kamu belanja ini-itu. Kamu kan tahu, kalau udah masuk satu toko, kamu bisa ngabisin minimal tiga jam di sana. Dan selama itu aku cuma bisa nontonin kamu bongkar toko kaya orang bego. Coba kamu bayangin, tiga jam itu memang bukan waktu yang banyak, tapi untuk kita, itu berarti banget, Re. Kita bisa pakai tiga jam itu untuk membicarakan apa aja tentang kita."

Rere mengerutkan bibirnya dan membuang muka. Pertanda kalau dia sudah kalah tapi gengsi untuk mengaku.

"Re..."

"Nggak tau ah! Mau pulang." Cebiknya merajuk. Dia sudah menyambar tasnya dan beranjak pergi. Meninggalkan Leo yang mengusap wajahnya putus asa.

Leo mengikuti Rere setelah menyuruh pelayan mengantarkan tagihan restoran itu ke rumahnya. Saat dilihatnya Rere ingin menelepon Gisa, Leo segera menarik tangan Rere dan menurunkan ponsel itu dari telinganya. "Mau balik ke kantor? Aku anterin, ya?"

"Nggak. Gisa aja."

"Re..."

"Lagian kamu nggak ikhlas kan, ya udah, nggak usah!"

Astaga... kalau sudah begini, ingin sekali rasanya Leo meninju seseorang.

"Ya udah iya. Nanti kita beli."

Wajah Rere yang sejak tadi tertekuk kesal sedikit berubah saat dia melirik Leo. "Beli apa?"

"Gucci, apa pun. Yang penting sekarang kamu stop ngambeknya."

Senyuman tertahan kini terpatry di bibir Rere. "Bener?"

Leo menahan geramannya susah payah. Dan lebih memilih mengangguk dari pada menjawab.

"Makasih sayang..." pekik Rere lalu berhambur memeluk suaminya dan mengecup pipinya berkali-kali. "ih, suaminya aku baik banget sih... jadi makin sayang. Eh iya sayang, tapi itu harganya seratus atau dua ratus jutaan. Nggak apa-apa, kan?"

Leo tersenyum malas. "Nggak apa-apa, beliin satu benda yang harganya lima ratus juta buat kamu aja aku pernah, kan? Dua ratus juta itu nggak ada artinya kok, Re."

Ami_Shin

Rere tersenyum semakin manis pada Leo.
Sedangkan Leo mengumpat di dalam hati.

BUKUNE





Pernah Cinta

"Lo pernah jatuh cinta?"

"Mendadak tolol, huh?"

"Jawab aja, Bi." **BUKUNE**

"Jatuh cinta? Gue? Sinting!"

"Gue tahu siapa lo. Jahat cuma cover luar lo, tapi di dalam diri lo sendiri, lo adalah orang yang penyayang, Bi. Dan gue yakin, lo pernah jatuh cinta."

"Terus, kalau pun iya, memangnya kenapa? Aneh, dangdut banget pembicaraan lo."

"Gue cuma penasaran aja, umur lo udah tua, tapi lo kaya nggak punya keinginan berkomitmen."

"Eh, njing, lo juga baru-baru ini resmi jadi bucinnya Rere. Sebelum-sebelum ini juga nggak ada tuh, gue denger lo pengen berkomitmen. Malah lo kaya homo yang nggak doyan cewek. Nggak usah belaga pakar cinta deh lo."

"Jadi, siapa?"

"Apanya?"

"Yang buat lo nggak mau berkomitmen. Pasti, orang yang pernah buat lo jatuh cinta."

"Lo beneran mau tahu?"

"Iya."

"Yakin?"

"Yakin."

"Kalau gue jawab, lo nggak akan stop jadi sahabat gue, kan?"

"Nggak ada hubungannya, tolol."

"Jelas ada. Karena, yang pernah buat gue jatuh cinta... adalah Rere."

Saat itu, Leo ingat sekali dia melempar Abi yang sedang menghisap vape miliknya di balik meja kerja, dengan vas bunga dari atas meja sampai benda itu hancur di lantai. Abi tertawa, lalu mengejek Leo karena terpancing dengan bualannya.

Namun sayangnya, ada yang tetap mengusik Leo.

Raut wajah Abi saat mengatakan dia pernah jatuh cinta pada Rere sangat tidak biasa. Seolah, kalimat itu adalah kalimat terjujur yang selama ini Abi pendam dan membuatnya tersiksa.

Tapi... mana mungkin. Selama ini Abi adalah satu-satunya orang yang tidak pernah lelah menyadarkan perasaan Leo pada Rere. Dia selalu mendukung hubungan mereka. Kalau benar Abi pernah mencintai Rere, kenapa dia bisa sehebat itu berakting di depan Leo?

Leo kembali mengulang semua momen yang berhubungan dengan Abi dan Rere dikepalanya. Abi pernah hampir melecehkan Rere, setelah itu mereka tidak

pernah berinteraksi lagi. Sampai saat Leo dan Abi memulai persahabatan, Abi jarang sekali bertemu dengan Rere. Bahkan, jika pun bertemu, tidak ada pembicaraan berarti diantara mereka.

Rere cenderung takut dan tidak nyaman, sementara Abi hanya sesekali melemparkan candaan tengilnya.

Sampai ketika mereka mulai dewasa, lalu hubungan Rere dan Leo yang bermasalah. Saat itu... ada Abi yang pernah singgah sebentar menemani Rere hingga mereka menjadi dekat seperti sekarang.

“Sayang,”

Leo mengerjap, kesadarannya kembali saat dia melihat layar televisi di mana dia sedang bermain *play station*. Leo kalah dalam permainannya. Ketika dia menoleh, sudah ada Rere yang duduk disampingnya, menatapnya heran.

“Kamu kenapa sih? Itu kamu kalah loh mainnya, abis bengong terus.” Ujar Rere.

Leo berdehem lalu melepaskan *joystick* dari tangannya. Dia mengulurkan tangan untuk mengambil jus yang berasal dari buah dan campuran sayuran yang dibuatkan oleh Rere.

Jangan tanya mengapa dia mau meminumnya. Tentu saja karena paksaan istrinya. Rere mulai sering mengoceh tentang keturunan akhir-akhir ini. Mengeluh kenapa dia masih belum hamil padahal usia pernikahan mereka sudah hampir satu tahun. Dia seolah lupa kalau beberapa bulan dalam satu tahun itu pernikahan mereka dilalui ketika dia sedang koma.

Mereka bahkan sudah memeriksakan diri ke dokter. Dan Dokter mengatakan semuanya baik-baik saja. Hanya perlu bersabar dan berusaha lagi. Persis seperti yang ada di kepala Leo. Sayangnya, istrinya yang tidak sabaran itu selalu saja merajuk kalau Leo menasehatinya.

Leo sadar, sejak Leo semakin tergilagila pada Rere, istrinya itu jadi besar kepala. Rasa cinta Leo kerap kali dijadikan tumbal oleh setiap keinginannya. Sebenarnya Leo kesal, tapi sayangnya dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Dari pada mati menahan rindu karena Rere yang menjauh setiap kali mereka bertengkar, lebih baik Leo yang mengalah walaupun merasa terhina. Sial!

Seperti sekarang, Leo meneguk jus yang terasa pahit dan aneh di mulutnya itu dengan tergesa-gesa. "Huek! Air, Re."

"Jus yang kamu minum itu juga air, kok, sayang." Canda Rere.

"Re!"

"Iya... iya..." tertawa geli, Rere menyerahkan segelas air putih, lalu mengelus punggung suaminya sayang. "makasih ya, suami... makanya buruan akunya dihamilin, jadi kamu nggak perlu minum jus ini lagi untuk kesuburan kamu."

Ekor mata Leo melirik sinis pada Rere. "Memangnya aku nggak subur?! Jelas-jelas Dokter bilang nggak ada satu pun yang bermasalah dari kita!"

"Tapi aku yakin ini karena kamu yang dari kecil nggak mau makan sayur."

"Nggak ada hubungannya."

After Marriage

“Ada, aku baca di artikel, ada kok.”

“Bodo!”

“Ih, sayang ngambek?” jemari Rere bergerak usil disekitar dagu Leo.

Leo yang menekuk wajahnya cemberut mengelakkan wajahnya namun tawa Rere yang berderai merdu membuat bibirnya ikut tersenyum. “Apa sih,” decak Leo. “sana ah, kamu!”

“Nggak mau... kangen sama kamu.” kepala Rere menggeleng polos hingga di mata Leo dia terlihat imut.

Leo langsung mendorong dahi Rere pelan dengan telunjuknya sambil tertawa pelan. “Awas kaya begini di depan cowok lain.”

Cengiran Rere terpatrit di bibirnya. “Iya, komandan Leo Hamizan... aku mana berani macem-macem. Takut diborgol sama kamu.” Rere terkikik geli dengan pikirannya sendiri. Membuat wajah Leo bersemu saat dia membuang muka. Di kepala mereka sama-sama mengulang momen panas di atas ranjang mereka yang berhubungan dengan borgol.

Jangan tanyakan siapa yang mempunyai ide gila itu.

Tentu saja, Rere.

Leo kembali melanjutkan kegiatannya. Sebenarnya, Leo senang sekali setiap mereka punya waktu luang berdua seperti ini. Karena jujur saja, pekerjaan mereka berdua sama sibuknya dan menyita waktu.

Dihari libur pun, mereka sulit mempunyai waktu luang yang pas. Terkadang keduanya sama-sama ada

pekerjaan. Terkadang, yang satu libur yang satu harus bekerja. Kalau Leo yang bisa libur sedang Rere tidak, Leo masih bisa mengikuti kemana Rere bekerja. Setidaknya, mereka masih bisa berdua-an disela-sela waktu.

Tapi, kalau Leo yang harus bekerja, maka Rere harus pasrah berada di rumah sampai suaminya pulang. Atau kalau Leo memberi izin, dia bisa pergi shopping sampai suaminya itu kembali pulang.

Tapi yang lebih membuat Leo kesal adalah, ketika Rere harus pergi ke luar kota atau luar negeri. Dan itu bisa sampai satu atau dua minggu. Leo akan seperti orang tolol di apartemen sendirian. Hanya bisa melepas rindu melalui ponsel.

Leo pernah mengutarakan keberatannya kalau harus sering di tinggal Rere, tapi dengan sabar dan penuh pengertian Rere memberi pengertian.

Sebenarnya, Adrian sudah mengambil alih perusahaan kembali sejak Rere sakit. Tapi ketika Rere sudah pulih dan menikah, kesehatan Adrian tiba-tiba saja memburuk.

Dia menderita penyakit hipertensi. Membuat Gadis panik dan memaksa Adrian istirahat total. Hal itu membuat Rere kembali mengurus perusahaan.

Tapi dalam beberapa bulan ini Adrian memaksa kembali bekerja karena tidak tega melihat pernikahan anaknya yang tidak sehat seperti pernikahannya dulu. Dia pun tahu rasanya berpisah dari orang yang kita cintai dalam waktu yang lumayan lama itu tidak ada enaknya.

Dulu dia masih beruntung, bisa membawa Gadis sesekali. Atau mengirim Gadis langsung menemuinya. Toh Gadis hanya seorang Ibu rumah tangga.

Berbeda dengan keadaan anak dan menantunya. Dimana keduanya berperan penting dalam pekerjaan mereka masing-masing. Maka itu, setelah melalui pembicaraan yang panjang, akhirnya mereka semua memutuskan agar Adrian ikut membantu pekerjaan Rere.

Rere hanya akan mengurus perusahaan yang berada di Indonesia. Selebihnya, Adrian yang mengurusnya. Itu artinya, Adrian dan Gadis akan jarang sekali berada di Indonesia.

"Re," tegur Leo selagi dia berlutut dengan permainannya sambil memeluk istrinya. Mereka duduk di atas lantai dengan Leo yang bersandar dikaki sofa.

"Hm?"

"Kamu sama Abi... pernah dekat?"

Kegiatan Rere dalam mengamati jemari suaminya terusik saat mendengar pertanyaan itu. Rere menengadahkan wajahnya untuk menatap Leo. "Maksudnya dekat?"

"Dulu kamu selalu nggak nyaman kalau dekat Abi. Sekarang, aku lihat kamu biasa-biasa aja."

"Kan aku sama Abi udah temenan. Aku juga udah lupain masalah yang dulu-dulu. Abi orang baik kok, nggak ada salahnya berteman dengan dia. Lagi pula... dia kan sahabat kamu."

Leo bungkam. Apa yang Rere katakan benar.

"Tapi, waktu dulu itu, kamu sama dia sempat ngapain aja?"

"Waktu kapan?"

"Di hotel."

Kini gestur tubuh Rere Leo sadari sedikit berbeda. Tidak nyaman. Membuat Leo merasa gusar. "Sempat ciuman?" tebaknya.

"Apa sih, nggak mau bahas itu ah."

"Berarti iya."

Rere memukul lengan Leo gemas.

"Aku mau dengar jawabannya, Re..."

"Tapi nanti kamu marah."

"Bisa lebih marah kalau kamu nggak jawab."

"Ih... nggak mau dimarahin sama kamu."

"Makanya jawab. Sempat ciuman nggak?"

Rere mengulum bibirnya lalu mengangguk tanpa mau menatap suaminya. Leo menahan decakannya.

"Di mana?"

"Dahi, terus... pipi. Gitu lah."

"Bibir?"

Rere menggigit bibirnya, suaminya ini kenapa sih? Tiba-tiba membahas hal ini. Rere sengaja tidak pernah mau menceritakan hal ini pada Leo.

"Re."

"Ck, ya iya. Menurut kamu aja, aku udah sampai telanjang begitu waktu kamu datang. Masa iya Abi nggak cium bibir aku!" rutuk Rere ikut terpancing kesal.

Leo mendengus sinis. Abi sialan! Makinya di dalam hati. Membayangkan kembali Rere pernah disentuh laki-

laki selain dirinya membuat dia naik darah. Namun semua itu teralihkan ketika dia merasa lengannya diusap lembut oleh Rere.

Leo menundukkan wajahnya, kedua matanya bertemu pandang dengan kedua mata Rere yang menatapnya sendu.

“Udah ya, nggak usah diingat-ingat lagi. Kan itu masa lalu. Aku sama Abi begitu juga... karena ada alasannya. Itu kesalahan aku, maafin aku ya, tapi... boleh nggak, kalau kita anggap aja itu nggak pernah terjadi?”

Melihat wajah kecewa Rere pada dirinya sendiri membuat Leo merasa tidak tega. Wajahnya menunduk, memberikan kecupan singkat dibibir Rere. “Iya. Maaf, aku yang salah udah bahas-bahas hal ini.”

Rere mengangguk pelan.

Leo melupakan permainanannya, kini dia merengkuh tubuh Rere lebih erat dalam pelukannya. “Kenapa kamu jadi sedih?”

Rere tersenyum lirih. “Keingat waktu itu. Aku... menyesal banget sampai sekarang. Nggak bisa jaga diri sampai sejauh itu. Padahal, kamu yang jelas-jelas jahat nggak pernah melakukan hal sampai segila itu dengan perempuan lain.”

Kini, wajah tegang dan panik Rere sebelumnya beralih ke wajah Leo. Ucapan Rere membuat Leo mengingat dosa besarnya yang belum pernah Rere ketahui.

Bagaimana kalau... Rere mengetahui apa yang dulu pernah dia lakukan bersama Almira. Leo menggelengkan kepalanya cepat.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Rere.

"Hah? Oh, nggak. Hm... Re,"

"Ya?"

"Aku mau jusnya lagi."

Kening Rere berkerut cepat. "Jus?"

"Iya, buatin ya, sayang."

Rere kembali terhenyak. Bukannya tadi Leo mengomel karena harus minum jus sayuran itu ya? Tapi sekarang kok...

Membawa rasa bingungnya, Rere bergegas kedapur untuk membuatkan segelas jus itu lagi. Kini yang tersisa disana hanya Leo dan perasaan bersalahnya yang mendebarakan.

"Bego." Gumamnya pelan.



"Bos lo ada?"

Raja menggelengkan kepalanya, ekor matanya melirik beberapa bocah yang masuk bergerombolan. "Heh, yang main berapa orang?!"

"Dua, bang!"

"Tiga orangnya lagi keluar! Menuh-menuhin ruko aja lo pada."

Tiga bocah yang tadi niatnya hanya ikut menonton temannya bermain game mencibir sambil melangkah keluar ruko. Raja memang tidak terlalu suka kalau warnet

yang dijaganya dipadati oleh bocah-bocah ingusan yang lebih banyak menonton temannya bermain dari pada ikut bermain. Raja bilang, kalau tidak punya modal jangan masuk ke sana.

“Apa tadi, bang?” tanya Raja pada Leo.

“Bos lo ada?”

“Nggak ada, bang. Keluar bentar katanya.”

“Atas dikunci nggak?”

“Biasanya kalau bilang bentaran nggak dikunci, bang. Tapi nggak tau juga, abang cek sendiri coba.”

Leo mengangguk mengerti, lalu dia pergi naik ke lantai dua ruko. Biasanya, dia langsung masuk ke ruang kerja Abi, tapi entah kenapa kali ini dia tertarik memasuki kamar tidur Abi.

Begitu pintu kamar terbuka, Leo menatap sekeliling. Tersenyum kecil ketika mengingat kenangan masa lalu. Dulu, sebelum menjadi Polisi, Leo sering kali menginap di sana. Mengobrol sampai dini hari atau pun bermain game bersama Abi.

Dulu kamar Abi tidak serapi ini. Berantakan khas jiwa muda. Bahkan banyak sekali foto perempuan seksi di dinding kamarnya. Berbeda dengan sekarang, kamar itu terkesan... terlalu palsu.

Leo masuk ke sana, menutup pintu kamar, lalu mulai berkeliling memerhatikan apa pun yang ada di sana. Kemudian, dia memilih duduk di atas tempat tidur. Bibirnya masih mengulum senyum mengingat kenangan masa lalu.

Sampai dia melihat meja kecil di samping tempat tidur, sifat usilnya mendadak kambuh. Leo menyipitkan kedua matanya licik. Dia yakin sekali, Abi menyimpan hal-hal tak senonoh di sana. Abi itu luar biasa berandalan. Dulu Leo sering menemukan benda-benda seksual yang aneh di kamar Abi.

Dan saat Leo meledeknya, Abi hampir saja membunuhnya. Abi bilang itu adalah privasi, tidak boleh Leo ketahui. Tapi setelah itu, Abi menceritakan apa saja yang dia lakukan bersama wanita-wanitanya dengan benda itu.

Penasaran, Leo menarik laci teratas. Tapi nihil, hanya ada beberapa majalah bisnis. *Sok suci banget*, batin Leo. Lagi pula apa fungsinya Abi membaca majalah seperti itu sedang bisnis yang dia punya hampir semuanya ilegal.

Laci kedua dan ketiga pun sama saja. Tidak ada hal-hal aneh. Lalu Leo menarik laci keempat. Ada sebuah amplop coklat besar. Leo mengernyit, tangannya ragu-ragu ingin mengambil amplop itu. Kalau isinya adalah pekerjaan Abi, Leo merasa sungkan membukanya.

Tapi... rasanya tidak mungkin Abi menyimpan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaannya di kamar ini.

Leo memutuskan menarik amplop itu keluar lalu melihat isinya.

Dan bola mata Leo hampir melompat saat melihat sebuah foto disana.

Foto istrinya. Diambil sekitar sepuluh tahun yang lalu.

Rere yang memakai seragam SMA, sedang berdiri di depan gerbang sekolah dan termenung. Beberapa helaian rambutnya tampak berterbangan. Cantik dan polos. Itu yang bisa dilihat dari sosok Rere di foto itu.

Dan Abi memilikinya.

Seketika amarah bergelung di dalam diri Leo.

Bagaimana bisa Abi menyimpan foto Rere di sini.

Suara pintu yang terbuka membuat Leo menangkak wajahnya ke arah pintu. Abi berdiri di sana, menatapnya malas.

"Ngapain lo? Diusir Rere dari rumah? Mau cari tumpangan? Sori, gue nggak—" Abi menghentikan ocehannya saat melihat apa yang berada di tangan Leo. "*Fuck!*" umpatnya kasar.

Wajah Abi menegang mana kala Leo berdiri dari tempatnya, menatap Abi dengan kilat emosi yang sempurna. "Bisa lo jelasin sama gue, kenapa foto istri gue ada sama lo?"

Abi meneguk ludahnya berat. "Gue bisa jelasin, tapi nggak di sini. Gue—"

"Berapa lama?"

"Leo..."

"Berapa lama lo simpan foto ini, Bi? Ini... pasti udah lama ada sama lo, kan?"

"Kita keluar dulu."

"Anjing! Jawab gue, Bi!"

Abi memejamkan matanya frustrasi. Dia sudah tidak bisa mengelak lagi. Maka, Dengan wajah lirih dia

menjawab pelan. "Foto itu gue ambil dihari pertama Rere masuk SMA."

Leo semakin menatap abi tajam. "Itu artinya..."

Abi mengangguk berat, "Sori, gue... udah lama jatuh cinta sama Rere. Bahkan sebelum lo kenal dia."

"Bangsat!" Leo meremas foto itu dan menjatuhkannya ke lantai. Dia menerjang Abi hingga Abi terhuyung keluar pintu kamar. "Anjing lo, Bi! Selama itu lo nyimpan perasaan ke Rere tanpa gue tahu!"

Pukulan kedua Leo layangkan diwajah Abi.

"Itu masa lalu, Anjing!" balas Abi berteriak sambil mendorong tubuh Leo.

Leo mendecih sinis. "Masa lalu? Masa lalu yang masih lo simpan sampai sekarang, huh?! Rere istri gue, Bi! Nggak seharusnya lo punya perasaan ke istri gue dan lo masih simpan foto itu di kamar lo! Buat apa, huh?! Buat menuhin fantasi lo setiap kali lo tidur sama perempuan lain?!"

Abi menyeringai. "Jaga ucapan lo, Leo. Gue nggak serendah itu."

"Lo bahkan lebih rendah dari yang gue bayangkan."

"Tarik ucapan lo!"

"Lo Anjing, Bi! Bangsat!"

Abi melepaskan pukulannya diwajah Leo, lalu dibalas hal serupa oleh Leo. Mereka saling memukul satu sama lain, tidak ada yang mau mengalah. "Foto itu udah lama di sana, tolol!"

"Dan lo jadikan foto istri gue sebagai--"

“Anjing ya, lo!”

Leo terperosok ke anak tangga, satu tangannya memegang besi tangga, wajahnya menengadiah menatap Abi tajam. Dia bersusah payah berdiri, meludah kasar. “Ini yang lo sebut persahabatan? Nggak ada sahabat yang nusuk sahabatnya dari belakang.”

“*Fine*, lo mau tau siapa yang salah di sini,” Abi mengacungkan telunjuknya penuh amarah. “Lo, Leo. Itu lo! kalau bukan karena lo, Rere nggak akan pernah kenal sama manusia Anjing kaya lo. Kalau gue juga nggak tolol dengan melampiaskan amarah gue ke dia sampai hampir melecehkan dia, mungkin sekarang, yang ada diposisi lo itu gue, bangsat!”

“Mimpi lo ketinggian, Bi. Rere nggak pantas sama cowok berengsek kaya lo.”

“Ngaca lo, Anjing! Seenggaknya, gue cuma pernah buat Rere nangis sekali. Bukan kaya lo,” Abi tersenyum sinis. “iya! Gue memang cinta sama Rere. Cewek yang buat gue nggak pernah bisa jatuh cinta sama siapa pun lagi adalah Rere! Sekarang lo udah tau, kan, huh? Puas lo?!”

Kedua tangan Leo terkepal hebat. “Mulai detik ini, jangan pernah lo dekati Rere. Dan lupakan persahabatan kita. Gue nggak sudi sahabatan sama manusia berengsek kaya lo.”

Leo memutar tubuhnya cepat, meninggalkan Abi yang tertawa bengis sambil berteriak.

“Bagus! Pergi lo! Lo pikir gue senang punya sahabat tolol kaya lo?! Status lo aja Polisi, Anjing, tapi

setiap ada kasus selalu minta bantuan gue! Gue juga nggak sudi lihat muka lo lagi!"

Abi mendengar suara guci yang pecah sebagai balasan teriaknya. Pasti Leo baru saja memecahkan guci yang berada di samping tangga penghubung.

"Heh! Guci itu lebih mahal dari gaji lo, bangsat!" teriak Abi lagi.



Keluar dari mobilnya, Leo tampak memijat tengukunya yang terasa sedikit pegal. Sudah pukul sembilan malam, Leo memang pulang terlambat malam ini, dia sudah mengatakannya pada Rere. Wajah Leo terlihat suntuk sejak pertengkarannya dan Abi satu minggu lalu.

BUKUNE

Bahkan saat dia pulang minggu lalu, Leo langsung mengoceh tanpa henti pada Rere. Melarang Rere berkomunikasi dengan Abi. Leo menceritakan semuanya pada Rere yang hanya diam mendengarkan tanpa bantahan. Rere hanya mengangguk setuju saat Leo selesai berbicara.

"Re..." teriak Leo malas saat dia sudah masuk ke dalam apartemennya. Namun, belum lagi teriaknya mendapat sahutan, Leo sudah menghentikan langkahnya saat matanya menangkap sosok yang saat ini begitu mengganggu pikirannya, sedang duduk berseberangan dengan istrinya di ruang keluarga.

Abi tersenyum seolah tidak berdosa pada Leo, satu tangannya yang sedang memegang cangkir teh sedikit

terangkat seolah sedang menawarkan. Leo melirik Rere yang tersenyum kaku padanya.

“Baru pulang, lo?” sapa Abi santai.

Leo mengepalkan tangannya, Rere yang melihat itu seketika berdiri, menghampiri Leo dan mengamit lengannya.

“Sayang...”

Leo menepis sentuhan Rere dilengannya, matanya masih terus menatap tajam pada Abi. “Memang nggak tau diri banget ya, lo, Bi. Nggak ngerti lo dengan yang gue bilang waktu itu?”

“Sayang, dengerin dulu, Abi ke sini-”

“Kamu juga! Aku bilang apa sama kamu? Jangan lagi punya komunikasi sama dia, Re! Kamu di rumah cuma sendiri, dan kamu biarin dia masuk?! Kalau dia apa-pain kamu gimana, huh?!”

Kekehan sinis Abi membuat Leo semakin menggeram. Rere sampai panik melihat suaminya.

“Tapi tadi Abi datang-”

“Keluar lo!” bentak Leo pada Abi.

“Teh yang Rere buatin buat gue belum abis,” jawab Abi santai dan menjengkelkan. “nggak sopan juga ya lo sama tamu, padahal setiap bertamu di rumah gue, lo selalu gue jamu dengan baik. Nggak tau diri emang.”

Leo sudah akan meringsek maju, tapi Rere segera menahan lengan suaminya. “Sayang ih, kamu dengerin aku dulu.”

“Nggak! Kamu jangan nahan-nahan aku, ya! Mau belain si berengsek ini, huh?!”

"Bukan gitu..."

"Oh, atau jangan-jangan kamu juga sayang sama dia? Karena dulu kalian pernah ada apa-apa di hotel itu. Iya, kan?!"

"Kok kamu jadi bahas itu sih?!"

"Terus kenapa kamu biarin dia masuk ke rumah kita, padahal aku udah larang dan kamu juga lagi sendirian! Seneng kamu berdua sama dia?!"

"Ini kenapa sih pada ribut-ribut?"

Wajah ketiga orang diruangan itu menoleh serentak pada Gisa, yang baru saja keluar dari arah dapur, sambil menggigit sebuah apel.

Dahi Leo berkerut cepat saat menemukan Gisa.
"Lo..."

"Apa? Kenapa dengan gue? Re, suami lo kerasukan jin mana, dari tadi gue dengerin teriak-teriak terus." Ujar Gisa menyebalkan.

Leo menatap Rere yang kini membalas tatapannya dengan kesal.

"Abi datang bareng Gisa, makanya aku biarin masuk. Kalau dia datang sendiri, nggak kamu bilangan juga aku nggak bakal kasih izin masuk."

Ditengah keheningan, Leo baru menyadari kesalahan pahamannya. Tapi hanya sebentar, karena saat kekehan geli Abi terdengar, amarahnya kembali menggelegak.

"Tolol." Gumam Abi pelan.

Leo menggeretakkan bibirnya, dia segera menghampiri Abi dan menarik kerahnya. "Pergi lo dari sini,"

Abi menepis kasar kedua tangan Leo, tersenyum malas lalu mengibas pakaiannya dengan gaya sombong. Dia melirik Rere. "Re," panggilnya.

"Hm?"

"Selain kejadian di sekolah dan di hotel waktu itu, sampai detik ini, selama gue kenal sama lo, gue pernah macem-macam nggak sama lo?"

Rere melirik Leo cepat. Sebenarnya, sebelum Leo datang, Abi sudah menjelaskan semuanya, dan Rere paham akan itu.

Sejak Leo bercerita dengan penuh amarah mengenai Abi yang menyimpan perasaan padanya waktu itu, sebenarnya Rere merasa Leo tidak seharusnya marah sebesar itu tanpa mempertimbangkan siapa Abi baginya.

"Nggak."

"Gue pernah ngerayu lo?"

"Nggak."

"Bersikap nggak sopan sama lo?"

"Nggak, Abi."

Abi menatap Leo dengan senyuman miring. "Dan lo, selama kita bersahabat, pernah gue sekali aja nyuruh lo ngelepas Rere, atau pisah dari Rere?"

Leo bungkam.

"Apa pun yang lo ceritain ke gue tentang gimana terganggunya lo dengan keberadaan Rere, atau kebingungan lo soal hubungan kalian, gue adalah satu-satunya orang yang selalu meyakinkan lo kalau lo itu sayang sama dia. Dan bahkan, gue juga yang buat lo sadar kalau lo juga cinta sama dia," Abi menggelengkan

kepalanya miris. “lo pikir pakai otak lo yang katanya pintar itu. Kalau gue punya niat jahat, lo sama Rere nggak mungkin bisa sampai ditahap ini.”

Leo membuang muka, sejujurnya, hal itu selalu membayangkannya sejak pertengkaran mereka minggu lalu. Leo pun menyadari kalau Abi tidak pernah melakukan hal-hal yang dia tuduhkan. Tapi hati kecilnya masih belum menerima. “Tapi lo cinta sama Rere, Bi. Itu yang nggak gue terima.”

“Punya hak apa lo atas perasaan gue?” balas Abi santai. Wajah Leo mengeras. “iya, gue pernah cinta sama Rere. Tapi itu dulu. Dan sejak kita bersahabat, terus gue tau kalau Rere suka sama lo, gue udah simpan semua itu. Apa lagi sejak lo sama Rere tunangan, gue udah bisa menghilangkan rasa cinta gue ke Rere walaupun gue masih sayang. Lo juga bisa lihat kan, sekali pun, gue nggak pernah berusaha masuk kedalam hubungan kalian. Dan harusnya, lo tau soal itu. Karena selain diri gue sendiri, cuma lo yang ngerti soal gue.”

“Terus kenapa lo masih simpan fotonya Rere?”

“Gue cuma lupa buang, dari pertama kali kamar itu gue renovasi, gue nggak pernah merubah apa pun di sana. Paling cuma Raja yang bersih-bersih tanpa berani kepo kaya lo. Dan lo jelas tahu, kamar itu cuma gue pakai buat tidur. Gue masih punya duit *chek in* di hotel buat ML sama cewek. Nggak perlu sampai di ruko.”

Kini, kedua lelaki yang mengaku sudah tidak bersahabat lagi sejak satu minggu yang lalu, saling bertatapan penuh arti. Leo yang lebih dulu memutus

kontak sambil menghela napas. Abi memilih mengalah, menghampiri Leo lebih dulu sambil mengeluarkan tangan.

"Gue minta maaf kalau apa yang gue simpan buat lo marah, fotonya udah gue balikin ke Rere, ada di atas meja."

Leo melirik ke arah meja, amplop itu sudah berada di sana.

"Sayang," tegur Rere lembut. "wajar kok kalau kamu marah sama Abi. Tapi, nggak perlu sampai harus begini kan. Kamu sama Abi... udah lama sahabatan. Masa hanya karena masalah foto, kamu rela mutusin persahabatan kalian."

"Lagian," Gisa turut menyahut. "memang lo bisa menyelesaikan kasus tanpa teman lo ini. Bukannya lo itu polisi abal-abal, ya, manusia kaku? Ntar jabatan lo diturunin lagi, balik jadi Perwira gara-gara ketahuan emang beneran bego." Gisa mengakhiri ucapannya dengan suara gigitan pada apelnya.

"Gisa..." desis Rere memperingati. Rere tidak mengerti kenapa Gisa senang sekali memancing emosi suaminya.

"Leo," panggil Abi lagi, tangannya masih terulur ke hadapan Leo. "baikan?"

Rere mengulum senyumnya, sebenarnya dia ingin tertawa melihat kedua lelaki itu yang kali ini tampak seperti bocah. Keduanya terlihat sama-sama salah tingkah, gengsi, tapi juga panik dengan pertengkaran mereka sendiri.

"Tangan gue pegel, tolol." Rutuk Abi mulai kesal.

Leo menepis tangan Abi dengan kasar. "Nggak ada yang nyuruh lo sok manis kaya gitu. Jijik, bego!"

Lalu keduanya sama-sama berdecih malas.

"Oke, gue anggap masalahnya selesai." Ucap Abi. "gue pamit kalau gitu."

"Bi," panggil Leo saat Abi bersiap pergi. Dan ketika Abi kembali berbalik, Leo memukul dengan keras tepat di sebelah pipinya. Rere terpekik kuat, Gisa mengangakan mulutnya. Abi seketika menatap Leo kesal sambil menyentuh wajahnya yang sakit. Sementara Leo menyeringai puas. "sekarang masalahnya benar-benar selesai. Besok gue ke ruko." Ucap Leo santai dengan senyuman penuh kepuasan. Dia mengamit jemari Rere dan menariknya menuju kamar.

Meninggalkan Abi yang mengumpat kuat. "Anjing!"

Abi masih terus mengusap wajahnya, lalu dia melihat Gisa menghampirinya sambil tertawa.

"Masa di pukul begitu aja sakit sih," cibir Gisa.

Abi mendengus, tapi kemudian tersenyum tulus. "Thanks ya, lo udah mau bantuin gue."

Gisa mengernyit sombong. "Gue nggak merasa bantuin lo tuh."

"Lo temenin gue kesini dan juga bantuin gue jelasin kesalahan pahamannya Leo soal gue dan Rere berdua. Lo muncul di saat yang tepat."

Gisa mengulum senyumnya sambil menggigit apel di tangannya. Dan Abi mengamati semua itu. Merasa risih, Gisa menyodorkan apelnya. "Lo mau?"

After Marriage

Abi tertawa pelan, namun menerima tawaran Gisa. Ikut menggigit apel. "Manis."

"Makanya gue suka apel."

"Bukan apelnya."

"Terus?"

"Senyuman lo."

Gisa hanya diam, tapi kemudian dia mengangguk pelan.

"Kayanya gue harus minta Leo mukul sebelah wajah lo yang lain. Kali aja otak lo bisa geseran dikit ketempat yang lebih benar."

Abi tertawa.

Gisa dan sarkasmenya. Entah mengapa, terlihat seksi di mata Abi.

BUKUNE



Tips Dari Bunda

Hal yang paling dibenci oleh Leo Hamizan adalah menjadi pusat perhatian. Orang-orang terdekatnya pun sangat tahu akan hal itu. Meski hal apa pun yang dilakukan Leo selalu menjadi pusat perhatian orang-orang sejak dia menjalani pekerjaannya, tetap saja lelaki itu masih saja risih.

Seperti sekarang contohnya. Leo dan Rere akan makan siang bersama. Seharusnya Gisa mengantarkan Rere ke kantor Leo atau langsung menuju tempat di mana mereka membuat janji. Sayangnya, hari ini Gisa terlihat tidak seperti biasanya. Saat mengantar Rere ke kantor, Gisa tampak pucat dan berkeringat. Ternyata wanita itu sedang sakit, membuat Rere mengomelinya karena tidak mengatakannya sejak awal dan malah bekerja.

Rere menyuruhnya pulang dan beristirahat. Lalu saat tadi Rere mengatakan akan pergi sendiri ketempat di mana dia dan Leo membuat janji makan siang, suaminya

itu melarangnya. Sejak insiden sebelum mereka menikah, Leo tidak pernah membiarkan Rere bepergian sendiri. Jika Gisa tidak bisa, maka Leo yang akan menggantikannya.

Dan di sini lah dia sekarang. Di Barata's Group. Menjadi pusat perhatian seluruh karyawannya. Bahkan sejak dia keluar dari mobil, semua orang yang menyadari kedatangannya seketika menunduk hormat, menyapanya dengan penuh kehormatan, membuat Leo merasa jengah.

Beginilah jika sudah menjadi anggota keluarga Barata. Apa lagi, menantu Adrian itu jarang sekali mengunjungi perusahaan. Sejak mereka menikah, Leo hanya tiga kali menginjakkan kaki di sana. Dan rasanya sangat tidak nyaman.

Berbeda ketika dulu dia masih sekolah, di mana setiap kali dia mengunjungi Adrian keperusahaan, Leo merasa bebas karena tidak ada yang peduli padanya.

"Apa kabar, Pak Leo." sapa seorang lelaki, lagi-lagi menunduk hormat.

Leo hanya mengangguk dan menjawab singkat. Seperti kebiasaannya.

Berbeda dari istrinya yang selalu memakai lift khusus untuk dirinya, Leo lebih memilih memakai lift umum. Ketika dia melangkahkan kaki kedalam lift, suasana lift mendadak hening. Apa lagi saat pintu lift tertutup, bisikan-bisikan kecil yang sedang membicarakannya masih bisa terdengar olehnya.

"Suaminya Bu Rere, kan?"

"Iya."

"Gila, ganteng banget."

"Hus, nanti kedengeran."

"Memangnya kenapa? Beneran ganteng, ya ampun..."

"Polisi loh, suaminya Bu Rere."

"Iya, gue sering lihat di televisi. Bu Rere beruntung banget, ya."

"Gue jadi pengen punya suami kaya Pak Leo."

Leo berdehem sedikit kuat dengan sengaja. Dia menunduk lalu memijat pangkal hidungnya. Apa mereka tidak bisa ya membicarakan orang lain ketika orangnya tidak ada? batin Leo kesal.

Denting lift terdengar, Leo sangat bersyukur karena dia akan segera terbebas dari obrolan orang-orang tentang dirinya.

Namun sayangnya, ketika pintu lift terbuka, senyuman cerah Rere yang menyilaukan adalah hal yang pertama kali Leo temukan sebelum istrinya itu berhambur begitu saja memeluknya.

"Aku pikir kamu datangnya telat." Ucap Rere. Wajahnya menengadah menatap Leo, kedua tangannya melingkari pinggang suaminya.

Leo mengerjap cepat. Apa-apaan sih istrinya ini? Mereka kan sedang berada di dalam lift!

Melirik sekitarnya, Leo menemukan tatapan tak percaya oleh semua orang. "Re..." Leo mendorong perlahan tubuh Rere hingga pelukan itu terlepas. Rere menatapnya tidak mengerti, membuat Leo tersenyum kaku.

"Kenapa sih sayang? Kok pelukannya dilepas."

Astaga...

Telinga Leo sudah memerah sepenuhnya. Tidak mau menahan malu lebih lama, Leo langsung menarik pergelangan tangan Rere dan membawanya keluar lift. Dia juga membawa istrinya itu kesebuah lorong sepi .

“Kamu kenapa sih?” tanya Rere bingung.

“Kamu tuh, nggak malu apa.” Balas Leo kesal.

Dahi Rere mengernyit semakin tidak mengerti.
“Malu kenapa memangnya?”

“Ya ampun, Re. Tadi itu di dalam lift semua orang ngeliatin kita.”

“Terus?”

“Kamu nggak malu? Peluk-pelukan di depan orang banyak.”

“Nggak. Kan kamu suami aku, kenapa aku harus malu.”

Leo mengernyit, menatap Rere semakin kesal. Namun dia kembali teringat siapa istrinya itu. Rechelle Kanaya Barata memang tidak pernah malu mempertontonkan kemesraan mereka kesemua orang, kan? Berbanding terbalik dengan Leo yang masih terus merasa risih jika harus bernesraan di depan orang lain.

Leo memijat dahinya putus asa. Rere yang mengerti mengapa suaminya mendadak aneh terkekeh geli.

“Kamu sih, pakai lift umum. Kalau pakai lift khusus kan nggak bakalan kelihatan sama karyawan.”

“Dasar kamunya aja yang genit.”

“Genit sama suami sendiri apa salahnya? Memang kamu mau aku genit-genitan ke cowok lain?”

Kedua mata Leo menyipit tak suka. “Coba aja kalau kamu berani.”

Rere tertawa lucu sambil mencubit gemas kedua pipi Leo. “Uh... yang posesif banget sama istrinya.”

“Apa sih, Re.” Rutuk Leo menepis cubitan Rere. Wajahnya masih cemberut, membuat Rere yang sudah amat sangat mengerti tabiat suaminya itu, mengalihkan pembicaraan.

Sambil memeluk lengan Leo dan membelainya lembut, Rere bertanya. “Jadinya kita makan siang di mana, sayang?”

Gestur tubuh Leo seketika berubah, tidak setegang sebelumnya. “Kamu maunya dimana?”

“Aku kok kangen Bunda ya, sayang. Kita ke rumah kamu yuk, *lunch* bareng Bunda.”

“Ngapain sih. Lain kali aja.”

“Ih, kamu nih, sama orangtua sendiri gitu. Memangnya nggak kangen?”

“Nggak. Setiap hari juga kesana.”

Rere tertawa melihat wajah malas suaminya.

Untuk mendapat izin Mala agar bisa tinggal di apartemen bukanlah hal mudah. Seribu alasan Mala berikan agar anaknya tidak jauh-jauh darinya. Sampai mereka akhirnya mendapatkan satu kesepakatan yang sejujurnya membuat Leo kesal.

Leo harus mengunjungi Mala setiap harinya. Tidak peduli sesibuk atau selarut apa pun, Leo wajib pulang

untuk bertatap muka dengan Bundanya. Membuat Leo merasa benar-benar direpotkan. Pernah Leo yang memang seharian disibukkan dengan banyak pekerjaan dan pertemuan penting, memutuskan untuk tidak pergi kesana di hari itu karena merasa sangat lelah.

Tahu apa yang Mala lakukan? Keesokan harinya, dia yang datang mengunjungi Leo. Di Kantor. Dengan membawa banyak sekali bekal makanan yang dibagikan keseisi kantor. Membuat Leo merasa malu luar biasa karena diperlakukan seperti anak kecil.

Leo benar-benar mengingat hal memalukan itu dan berjanji untuk tidak melupakan kunjungannya.

"Kan yang setiap hari ketemu kamu. Aku malah udah hampir dua minggu loh nggak ketemu Bunda. Kita kesana, yuk."

"Lain kali aja."

"Sayang ih..."

Rajukan Rere adalah kelemahan Leo. Kalau istrinya itu sudah mengeluarkan rajukannya yang manja, maka yang bisa Leo lakukan adalah menurutinya.

"Ya udah, iya." Ujar Leo malas.

"Makasih sayangnya aku..." Rere menghadiahi sebuah kecupan singkat dipipi Leo. Kemudian dia menarik tangan Leo dan membawanya mendekati lift yang tadi Leo gunakan. Tapi, Leo segera menahannya. "Kenapa sayang?"

"Pakai lift khusus aja." ucap Leo singkat. Membuat Rere tertawa lucu.



“Bundaaaaaaa.”

Leo menggelengkan kepalanya pelan saat Rere melepas tautan jemari mereka dan berlari kecil mencari Mala dengan teriakan nyaringnya. Leo memilih berbelok ke ruang televisi dari pada mengekori Rere. Jika Rere dan Bundanya sudah bertemu, akan membuat sebuah kebisingan yang Leo benci.

Leo bahkan lebih suka mereka mendatangi rumah mertuanya dibandingkan rumahnya sendiri. Meski Papa mertuanya itu selalu mengoceh hal-hal yang tidak perlu, tapi Mama mertuanya selalu bisa membuat sifat manja Rere berkurang satu tingkat dari biasanya.

Rere akan menjadi sedikit kalem jika bertemu Mamanya. Karena Gadis tidak segan-segan memarahi atau pun memberikan protes pada Rere jika istrinya itu bersikap diluar batas. Dan Leo menyukai itu. Melihat wajah cemberut Rere yang berlingung dibalik punggung Papanya adalah sebuah hiburan yang menarik bagi Leo.

Leo menyalakan televisi, kebetulan sekali sedang ada tayangan ulang program gelar wicara di mana salah satu bintang tamunya adalah Almira. Leo mengernyit, lalu dia membaca judul pembicaraan program itu.

Tebang pilih keadilan di Indonesia.

Leo tersenyum kecil. Almira pasti akan membuat banyak orang-orang berdasi yang menontonnya menahan geram.

Leo mengamati ekspresi Almira yang sedang berdebat dengan lawan bicaranya. Tegas dan tajam. Membuat lawan bicaranya tidak mempunyai cela untuk mengintrupsi.

Almira masih belum berubah. Berani dan tangguh. Leo bangga padanya.

"Sebentar lagi Papa pulang sama Dara, kita makan siang bareng."

Langkah kaki yang terdengar mendekat dan obrolan dari dua perempuan itu membuat Leo segera mengganti channel televisi.

Bukan apa-apa, keluarganya masih terlalu sensitif dengan Almira. Rere apa lagi. Dia bisa berubah menjadi aneh jika ada sekali saja nama Almira masuk kedalam pembicaraan mereka berdua. Seperti akan diam sepanjang hari, lalu saat Leo membujuknya dengan penuh kelembutan, baru lah Rere akan jujur kalau dia sedang cemburu.

Maka itu, Leo tidak mau hal-hal seperti itu terjadi. Baginya, masa lalu adalah masa lalu. Jika Rere tidak menyukainya, maka Leo harus menuruti keinginan istrinya.

"Papa makan siang di rumah?" tanya Leo saat Mala dan Rere sudah duduk di sofa bersamanya.

"Iya." Jawab Mala.

"Tumben."

"Dara lagi ngambek. Semenjak Andi mulai belajar bisnis sama Papa, mereka sering pulang di atas jam tujuh. Seringnya jam sembilan malam. Nah, Dara kan tidurnya

jam segitu, jadi jarang ketemu Papa. Ngambek lah anaknya."

"Manja." Gumam Leo.

Mala mendengus pelan, "Kaya dulu kamu nggak aja."

"Memang nggak. Waktu kecil kan Papa cuma sebentar sama Leo. Banyak sama Andi."

Sebuah pukulan pelan Leo rasakan di kepalanya. Dia menengadah, lalu mendapatkan kedua mata Raka yang menyipit menatapnya. "Bilang apa kamu tadi?"

Leo menyengir samar lalu menggelengkan kepalanya. Dia melirik Andara yang menatapnya dengan tatapan berbinar. Jelas sekali menyukai keberadaan Leo disana. "Sini," Leo mengulurkan tangannya yang disambut Andara dengan cepat. Leo memangku Andara, "Bang Andi mana?"

Kepala Andara menggeleng pelan. "Nggak ikut. Kata Papa masih kerja. Abang kok di sini?"

"Mau makan siang bareng Dara dong." Sahut Rere.

Begitu Andara mengalihkan perhatiannya pada Rere, gadis kecil itu segera melompat turun untuk memeluk Rere. Meninggalkan Leo yang mendengus malas begitu saja, sedang Rere menatapnya mengejek.

"Tau gitu, tadi Dara ajak Key pulang."

"Semalem Kak Rere udah ketemu sama Key, kok."

"Sekarang giliran Dara?"

Rere mengangguk sambil mengusap rambut Andara yang tersenyum menatapnya.

Leo mengulum senyum melihat pemandangan itu. Lihatlah bagaimana diterimanya Rere dalam keluarganya. Keberadaan Rere membuat keluarganya bahagia. Dan Leo merasa beruntung memiliki Rere.

"Andi kenapa nggak di bawa pulang juga?" Tanya Mala pada Raka.

"Tadi udah diajak, katanya pekerjaannya masih belum selesai. Nanggung. Ya udah, aku tinggal."

"Kamu nih! Sama anak begitu banget. Terus itu makannya gimana?"

"Andi bukan anak kecil lagi yang kalau mau makan harus disuapin, kan?"

"Tuh, kamu begitu terus sama dia. Keras banget sama anak. Nggak ada sayang-sayangnya."

"Kalau nggak sayang, Andi udah aku kirim kekeluarga Mamanya dari dulu."

Mala melemparkan bantal sofa ke wajah Raka yang hanya menatapnya datar sebelum menunduk untuk mengecup dahinya.

"Lapar. Makan yuk." Raka meraih jemari Mala, lalu melirik Rere. "ayo, Re. Makan siang dulu. Dara ganti baju dulu sebelum makan, ya."

"Iya, Pa." Jawab Rere dan Andara serentak. Raka mengangguk sebelum membawa Mala menemaninya kemeja makan.

Andara sudah pergi kekamarnya, kini yang tersisa hanya Leo dan Rere. Dimana Rere menatap suaminya geli. "Kamu tuh, anaknya Papa nggak sih? Nggak diperhatiin banget sama Papanya."

Leo membuang muka malas. Dia dan Papanya memang begitu. Sulit sekali memerlihatkan perasaan mereka satu sama lain. Dari dulu memang sudah begitu. Raka tidak segan-segan mengomeli Andi layaknya seorang Ayah, tapi jika menyangkut Leo, Raka lebih menggunakan cara dewasa. Berbicara serius berdua, mencari solusi, tanpa harus mengeluarkan titah layaknya seorang ayah pada anaknya.

Dan pada akhirnya itu sudah menjadi kebiasaan bagi mereka berdua.

Lagi pula, gengsi seorang Leo Hamizan itu mengalahkan tingginya langit.

"Andi mulai belajar bisnis sama Papa?" tanya Rere, dia sudah berpindah duduk disebelah Leo.

"Iya, mulai awal bulan ini." jawab Leo.

Rere mengangguk pelan. "Tumben, bukannya dari dulu dia selalu nolak, ya? Andi bilang, kalau pun mau mulai bisnis, dia mau yang berhubungan dengan musik."

Leo mengulum senyumnya, "Papa nggak mau kasih dia modal buat buka usaha sendiri, kalau mau punya modal, ya kerja dulu. Tapi dia kan nggak terlalu ngerti soal perusahaan, jadi harus belajar dari nol. Makanya sekarang jadi karyawan kelas bawah di perusahaan. Cuma bedanya dengan karyawan biasa lainnya, tutornya dia ya Papa sendiri. Ruangannya disebelah ruangan Papa. Tapi gaji tetap sama dengan karyawan biasa yang lain."

"Terus, tujuan Andi kerja di perusahaan?"

"Buat cari modal buka bisnis sendiri."

Rere mengangakan mulutnya. “Bukannya jadi capek dua kali ya, sayang. Maksud aku, kalau dia mulai belajar diperusahaan Papa dan dia udah bisa, kenapa dia nggak mempersiapkan diri jadi penerusnya Papa? Kan kamu jelas nggak mungkin, itu udah lebih menjamin loh dari pada dia cari uang buat modal buka bisnis baru, belum tentu juga dia bakal berhasil, kan.”

“Namanya juga bego, jadi ya gitu,” timpal Leo terkekeh geli. Rere memukul pelan lengan suaminya. “Papa juga nggak sebodoh itu kok. Tunggu aja beberapa bulan, Andi pasti bakal mengikrarkan diri jadi penerusnya Papa. Anak itu kan plin plannya kebangetan.”

Leo mengeluarkan ponselnya, kemudian menghubungi Andi. “Abang di rumah, kamu nggak pulang? Iya, sama Kakak Rere juga.”

Rere ikut menempelkan telinga keponsel Leo.

“Masih banyak lagi memangnya?” Leo melirik jam tangannya. “nggak bisa lah, abang harus kerja lagi. Kak Rere juga. Ya udah, lain kali aja. Kapan-kapan kalau kamu ada waktu main ke apartemen. Hm, oke.”

“Nggak bisa pulang?” tanya Rere.

Leo mengangguk. “Kerjanya masih banyak katanya.”

“Kok aku jadi kasihan ya,” gumam Rere memikirkan Andi. Sejurnya Leo pun merasakannya juga. Andi itu tidak biasa bekerja keras, dia cenderung dimanja, terlebih oleh Mala. Kepribadiannya juga mendukung semua itu. Jadi saat melihat dia giat bekerja demi mencapai sesuatu, ada rasa iba dan haru yang dirasakan orang-orang

terdekatnya. “kamu paksa deh, sayang, Andi ke apartemen, kalau bisa nginep. Aku mau ajarin Andi banyak pelajaran soal bisnis.”

“Iya, nanti.”

“Jangan nanti... aku minggu depan mau ke Surabaya, loh.”

“Ck, nggak usah diingetin soal itu.”

Wajah Leo mendadak keruh saat diingatkan tentang kepergian Rere minggu depan. Ke Surabaya, selama dua minggu. Ck, menyebalkan!

Sementara Rere yang menyadari wajah cemberut suaminya mengulum senyum. Dia mengusap pipi Leo penuh sayang. “Cuma dua minggu, sayang...”

Leo meraih jemari Rere, mengecupnya. “Lebih dari dua minggu, nggak aku bukain pintu kalau kamu pulang.”

“Nggak masalah, aku bisa numpang di ruko Abi.”

“Re!” bentak Leo tidak suka. Kontan saja tawa renyah Rere berderai. Dia cepat-cepat memeluk Leo agar suaminya itu tidak mengamuk.

“Becanda... becaanda... jangan marah.” kekehnya.

Dan dengan teganya Leo menoyor-noyor dahi Rere berkali-kali sebagai balasannya.



“Udah isi belum sayang?”

Leo menghentikan kunyahannya. Melirik sebal pada Mala yang benar-benar tidak mengerti situasi saat melemparkan pertanyaan itu. Bukan karena Leo akan merasa sedih melihat Rere mendadak melankolis saat

mendapatkan pertanyaan itu. Tidak, Rere tidak berada di tahap itu. Melainkan tahap yang lebih parah dari itu.

Jika kebanyakan wanita akan merasa sedih dan malu ditanya seperti itu, maka Rere berbeda. Dia akan merengek dan mengeluh pada siapa pun yang bertanya, lalu meminta saran atau pendapat soal apa lagi yang harus dia lakukan. Dan dia benar-benar melakukannya tanpa berpikir lebih dulu apakah saran itu masuk akal atau tidak.

Dan Mala jelas bukan orang yang tepat. Terlebih lagi, mereka berdua melakukan percakapan itu dimeja makan. Nafsu makan Leo pasti mendadak hilang.

"Yang Bunda bilang kemarin gimana?" tanya Mala.

"Udah, setiap hari Rere pasti masak sayur tauge, kok, Bun." Jawab Rere polos.

Iya, sampai aku mau muntah setiap hari! Teriak Leo di dalam hati.

"Soal selai blue berry?"

"Itu juga udah, Bun. Di rumah atau di kantor, Rere sering cemilin."

Itu juga! Gara-gara itu setiap kali mau ciuman selalu rasa Blue berry. Bikin enek! Lagi-lagi Leo menggerutu di dalam hati.

"Kamu udah diceburin kekolam belum?"

"Udah, Bunda... Rere udah suruh Leo ceburin Rere dikolam berenang tapi tetap aja belum hamil."

Siapa pun manusia yang membuat saran-saran tolol itu benar-benar sialan! Gara-gara itu, bukannya hamil, Rere malah demam. Bego.

"Hm... gitu ya. Tapi, Re, Bunda kemarin ada baca di internet."

"Apa Bunda?"

"Katanya, sebelum kalian berhubungan, ada baiknya, punya kamu dikasih putih telur supaya--"

"Nggak!" Leo sudah tidak tahan lagi. Dia menatap kedua wanita itu dengan tatapan tidak percaya. "Bunda apa-apaan sih! Putih telur? Jorok tahu nggak!"

Mala berdecak. "Nggak apa-apa dong, supaya Rere cepat hamil, terus Bunda punya cucu."

"Ya tapi ini putih telur, Bunda... gila!" Leo menggelengkan kepalanya putus asa.

Rere menyahut kesal. "Terus kenapa? Aku mau kok, asal bisa hamil!"

"Hamil enggak, yang ada kamu penyakitan. Nggak ada, jangan aneh-aneh kamu." kedua mata Leo melotot sempurna pada Rere. "Bunda juga. Nggak usah saranin apa-apa lagi sama Rere. Rere itu kelewat polos, Bunda bilang terjun ke jurang supaya cepat hamil juga dia bakal lakuin."

Mala mendengus. "Tapi kan--"

"Nggak!" sela Leo cepat. "nggak usah terburu-buru lah. Kalau udah saatnya juga bakal hamil. Kenapa pada ribet banget sih!"

"Sayang ih, kok ngomong gitu." protes Rere.

"Iya, kamu nih, nggak ngerti banget gimana perasaan perempuan." Timpal Mala.

Lagi, entah untuk keberapa kali, dalam satu hari ini, Leo memijat dahinya. Kepalanya berdenyut pusing.

Seharusnya dia menolak ajakan Rere untuk makan siang disini.

Raka yang sejak tadi hanya diam mendengarkan, mulai ikut bicara. “Re,” panggilnya. “hamil itu, bukan cuma akan ada janin di dalam perut kamu, bukan juga cuma kabar gembira yang bisa kamu kasih tahu ke orang-orang kalau kamu juga bisa hamil. Tapi, hamil itu, kamu harus sudah siap menjadi orang tua. Papa tanya, kamu benar-benar sudah siap, menjadi orangtua?”

“Siap, Rere siap kok, Pa.”

“Berarti, dalam sembilan bulan selama masa kehamilan, kamu nggak bisa kerja seperti biasanya. Kamu akan lebih sering capek, merasa malas untuk melakukan apa apun, apa lagi kalau harus ke kantor. Belum lagi bentuk tubuh kamu mulai berubah. Terus setelah lahiran, kamu nggak bakal bisa bekerja minimal dua bulan, bahkan lebih. Karena akan ada seorang anak yang harus kamu jaga, di tambah suami yang masih harus di layani. Menjadi Ibu, artinya, posisi kamu akan lebih banyak di rumah dari pada di luar rumah. Masalahnya, apa kamu sudah mempersiapkan waktu untuk semua itu?”

“kalau kamu hamil, besok, lusa, minggu depan, atau bulan depan, apa kamu sudah mempersiapkan semuanya? Perusahaan yang masih bergantung sama kamu dan juga kesehatan Adrian, kamu sudah mempersiapkannya?”

Rere tercenung. Mendadak, dia mulai membayangkan semua yang Raka katakan. Dan Rere

merasa jika sekarang memang benar-benar bukan waktu yang tepat. Dia melarikan tatapannya pada Leo.

“Mungkin penjelasan Papa tadi adalah jawaban Tuhan kenapa sampai sekarang kamu belum hamil, sayang. Waktunya masih belum tepat.” ujar Leo.

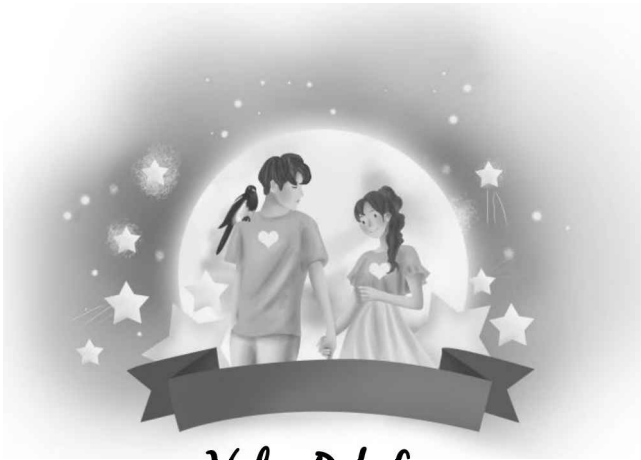
Rere meneguk ludahnya berat. Saat ini dia teringat Papanya. Papanya masih dalam masa perawatan ketat oleh Mamanya, sedang mempersiapkan diri untuk kembali mengambil alih sebagian dari perusahaan.

Astaga... Rere benar-benar melupakan siapa dirinya. Apa jadinya kalau perusahaan terbengkalai.

Rere menggigit bibirnya pelan. “Sayang, mulai sekarang... kamu... pakai pengaman aja, ya. Aku... kayanya belum boleh hamil deh.”

Leo hampir mengangakan mulutnya mendengar ucapan Rere. Dari sekian kalimat yang Raka ucapkan, yang Rere katakan hanyalah soal pengaman? Astaga...

Leo melirik Papanya kesal kali ini. Apa-apaan ini, siapa yang sudi memakai pengaman saat bercinta dengan istri sendiri? Semua ini karena Papanya!



Halo, Pak Leo

Leo menyusun dua buah foto korban pembunuhan di atas mejanya. Foto pertama, seorang perempuan berusia tiga puluh dua tahun, namanya Tiara, ditemukan tidak bernyawa di sebuah taman kota. Korban hanya di tutupi kardus, tidak ada pakaian yang melekat ditubuhnya, seluruh tubuhnya membiru. Menurut hasil forensik, korban tewas akibat cekikan dilehernya lebih dari dua puluh empat jam sebelum ditemukan. Ada tindak pelecehan yang ditemukan ditubuhnya, diduga dilakukan sebelum dia mati.

Begitu pun dengan foto kedua. Penampakkannya tidak jauh beda. Perempuan, namanya Windy, berumur dua puluh lima tahun. Ditemukan satu minggu setelah korban pertama ditemukan. Hasil forensik juga menyatakan hal serupa. Mayatnya ditemukan ditumpukan sampah dekat sebuah gang kecil.

Dan yang menarik, kedua korban bekerja di perusahaan yang sama.

Kedua mata tajam Leo menyipit ketika mengamati kedua foto itu dengan seksama. Adi baru saja menyerahkan laporannya pada Leo.

Pembunuhan berantai.

Hanya saja, selain bekerja di perusahaan yang sama, kedua korban tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Mereka bekerja dibagian yang berbeda, bahkan setelah diselidiki, keduanya tidak pernah terlihat saling mengenal satu sama lain.

Leo mendesah kasar, lalu beranjak dari ruangnya untuk menemui Adi, Tama, Fiona dan Chris, anggota baru sekaligus bawahan Adi untuk mengenakan anggota tim.

"Kita rapat sebentar." Cetus Leo lalu berjalan tegas menuju meja rapat yang biasa mereka gunakan. Keempat anak buahnya segera duduk dikursi masing-masing. "kenapa kalian yakin kalau kasus ini adalah pembunuhan berantai?"

"Polanya sama, Pak." Cetus Adi.

Leo mengernyit. "Cuma itu?"

Tama menyahut. "Hasil forensik dikedua korban juga sama, Pak."

"Hanya karena dua hal itu, kalian langsung menyimpulkan kalau kasus ini pembunuhan berantai? Apa menurut kalian kesimpulan itu nggak terlalu cepat kalian ambil?"

Keempat anak buahnya saling lirik satu sama lain. Chris, anggota termuda mengangkat tangannya ragu-ragu.

“Sebelum ini, kami sudah coba kesampingkan dugaan itu, Pak. Kami coba memisahkan dua kasus ini, tapi setiap data dan hasil yang keluar selalu sama. Makanya... kami menduga kalau kedua korban dibunuh oleh orang yang sama.”

“Oke,” ujar Leo tegas. Dia berdiri, mengambil spidol lalu mendekati papan tulis dan menuliskan sebuah nama perusahaan. Panorama Buana. “kedua korban adalah karyawan diperusahaan ini. Fio, informasi apa aja yang kamu dapat soal perusahaan ini yang berhubungan dengan kedua korban?”

“Selain mereka berdua bekerja di sana, nggak ada informasi lain yang saya temukan, Pak. Kedua korban nggak mempunyai masalah apa pun di perusahaan, mereka juga nggak sedang terlibat pertengkaran dengan rekan kerja. Kami sudah menyelidiki orang-orang terdekat korban juga, Pak, tapi... belum mendapatkan hasil apa pun.”

Leo mendengus kuat dan menatap anak buahnya tidak percaya. “Kalian hanya mendapatkan informasi sekecil itu tapi sudah bisa memastikan kalau kasus ini adalah pembunuhan berantai?!” semburnya marah.

“Masih dugaan, Pak.” Celetuk Chris yang seketika mendapatkan pelototan Adi, Tama dan juga Fiona. Apa Chris sudah gila? Kenapa dia malah menyahuti ucapan Leo yang sedang murka? Astaga... anak baru ini sepertinya harus sering diberi nasihat.

Leo melemparkan berkas yang tadi dia bawa hingga berkas itu tergeletak tepat di depan Chris yang

tercengang. “Kalau ini masih dugaan, seharusnya laporan itu belum ada di meja saya!”

Adi menunduk sambil memijat dahinya. Dia yang menyuruh Fiona membuat laporan itu, lalu memberikannya pada Leo.

“Tiga minggu, itu waktu yang sudah kalian lewati untuk menyelesaikan kasus ini. Dan yang saya terima hanya berupa dugaan? Memangnya apa saja yang kalian lakukan selama tiga minggu ini? Apa kedua korban itu harus bangun dari kematiannya dan memberitahu kalian siapa yang membunuh mereka agar kasus ini terungkap?!”

Fiona melirik Tama sambil meringis takut. Chris mengerjap lalu menatap Leo menyesal.

“Adi!”

“Ya, Pak?”

BUKUNE

“Satu minggu. Itu waktu yang tersisa buat kamu untuk menyelesaikan kasus ini. Kalau kamu nggak bisa, saya akan mengajukan pergantian Tim di sini.”

Pekikan tertahan keempat anggotanya sama sekali tidak membuat Leo merasa iba. Apa lagi Adi, wajahnya tampak tercengang menatap Leo.

Leo menatap satu persatu dari mereka semua dengan tegas. “Nyawa manusia bukan hal yang bisa dikesampingkan dengan gampang. Coba kalian bayangkan, jika korban-korban itu salah satu keluarga kalian, atau... diri kalian sendiri. Orang mati memang nggak mempunyai hubungan apa pun lagi di dunia ini. Tapi orang mati itu masih punya keluarga yang menuntut keadilan dan harus kita perhitungkan perasaannya. Kalian

tahu karena apa?" Leo mengetatkan rahangnya. "karena itu adalah tugas kita. Jadi, kalau kalian merasa nggak sanggup, harusnya kalian tahu bagaimana caranya mengundurkan diri dari pekerjaan ini. Negara hanya akan membuang uangnya sia-sia untuk aparat yang sama sekali nggak mengerti tugas dan tanggung jawabnya."

Setelah mengatakan hal kejam itu, Leo segera kembali keruangannya dengan suara bantingan pintu yang keras. Dia mendengus saat sudah kembali duduk dikursinya, mengusap wajahnya gusar dan berdecak pelan.

Sekalipun sudah naik jabatan, Leo bukan lah tipe orang yang hanya diam menunggu laporan. Kalau saja dia tidak ingin Adi dan yang lainnya semakin bijak dan dewasa dalam pekerjaannya, Leo pasti selalu ikut turun tangan setiap kali menyelesaikan kasus.

Tiga minggu jelas waktu yang terlalu lama bagi Leo untuk menyelesaikan sebuah kasus.

Getar ponselnya yang berada di atas meja membuat fokusnya teralihkan. Ada sebuah email masuk. Leo membukanya, lalu mengernyit saat melihat siapa pengirimnya.

Almira.

Leo segera memeriksa email yang Almira kirim. Link sebuah artikel. Leo langsung membaca artikel yang berjudul *kepulangan penerus pimpinan perusahaan Panorama Buana ke tanah air*. Wajah Leo tampak serius membaca setiap paragraf dari artikel itu. Dan setelah selesai, Leo

bergegas menghubungi Almira setelah lebih dulu mencari nomer kontak Almira melalui kontak email tersebut.

Jangan tanyakan mengapa Leo sudah tidak mempunyai nomer kontak Almira lagi. Semua itu demi membuat sang istri merasa tenang. Bahkan sebelum menghapus nomer kontak Almira, Leo juga telah memblokir nomer gadis itu.

“Apa kasus pembunuhan ini ada hubungannya dengan laki-laki itu?” tanya Leo langsung begitu panggilannya tersambung.

[Halo, Pak Leo. Kabar saya baik, Pak Leo juga, kan, ya?]

Leo berdecak mendengar sindiran halus khas Almira padanya. “Saya serius, Almira!”

[Dasar! Dari dulu nggak pernah berubah. Basa-basi sedikit nggak bisa ya, Pak? Saya udah berbaik hati loh, kasih informasi ini buat Pak Leo.]

Leo menghela napas panjang. Dia mendengar kekehan kecil Almira.

“Kamu apa kabar?” tanya Leo dengan suara pelan. Pada akhirnya dia merasa tidak enak juga karena lupa berbasa-basi pada Almira. Bagaimana pun, Almira pernah menjadi bagian dari perjalanan hidupnya.

Keheningan menyelimuti keduanya selama beberapa saat sebelum Almira kembali bersuara.

[Jujur aja, saya juga sama frustasinya kok dengan tim Pak Leo. Baru kali ini rasanya nyari informasi kasus, sulitnya sampai buat berat badan saya turun dua kilo dalam tiga minggu.]

Leo mengernyit. Kenapa rasanya jawaban Almira sama sekali tidak ada hubungannya dengan pertanyaannya.

[Dari latar belakang kedua korban, riwayat hidupnya yang berusaha saya hubungan dengan perusahaan itu, nggak ada satu pun clue yang bisa saya temukan. Ugh, pinter banget sih ini pelakunya main teka-teki. Malah nggak ada jejak atau DNA si pelaku ditubuh korban lagi. Saya sampai lupa upload konten baru di chanel youtube saya loh, Pak, gara-gara kasus ini.]

Masih dalam kebingungannya, Leo kembali bersuara. “Almira...”

[Tapi, waktu saya coba cari-cari artikel tentang perusahaan itu, saya kok agak curiga sama laki-laki itu. Soalnya... kalau di pikir-pikir lagi, pembunuhan berantai ini terjadi sejak laki-laki itu pulang, Pak Leo.]

“Kita nggak bisa sembarangan menuduh tanpa bukti. Lagi pula itu hanya sebuah kecurigaan, nggak bisa di jadikan-”

[Tapi bisa diselidiki, kan, Pak? Oh sebenarnya... saya udah selidiki lebih dulu sih. Gini, Pak Leo, laki-laki itu kan penerus perusahaan keluarganya. Siapa sih yang nggak kenal sama perusahaan itu, keluarga Pak Leo juga pasti kenal lah. Untuk perusahaan sebesar itu, pasti nggak bakal asal pilih untuk dijadikan sebagai pemimpin perusahaan. Jadi, saya mau tahu si laki-laki ini gimana hebatnya sampai dijadikan penerus perusahaan. Saya cari dong, artikel apa aja tentang dia. Di mana dia lahir, di mana dia sekolah, lulusan Universitas apa. Setelah saya cari tahu, saya menemukan hal ganjil.]

“Apa itu?”

[Namanya tercatat disalah satu Universitas yang ada di Jerman, tapi... setelah saya selidiki, dia hampir nggak pernah terlihat di kampus itu. Menurut Pak Leo... itu aneh nggak sih?]

Leo mengeratkan pegangan pada ponselnya. Dia kembali mencerna ulang seluruh informasi yang baru saja Almira jelaskan. Leo cukup mengenali Almira. Jika dia sudah membagi informasi yang dia punya, artinya kasus ini memang sangat menarik bagi gadis itu.

Itu sebabnya setelah sekian lama mereka tidak lagi berkomunikasi, Almira akhirnya menghubunginya lebih dulu sekalipun lewat email.

“Almira.”

[Ya, Pak?]

“Bisa kita ketemu? Saya mau tahu apa yang ada di dalam kepala kamu tentang kasus ini.”

Untuk beberapa saat, Almira tidak mengatakan apa pun. Hanya hela napasnya yang samar terdengar.

[Memangnya... nggak apa-apa kalau kita ketemu lagi?]

Pertanyaan bernada lirih itu membuat Leo sedikit tersentak. Dia hampir saja melupakan siapa Almira dan percakapan mereka terakhir kali. Saat itu, sebelum Leo memutuskan semua kontak demi menjaga perasaan Rere, Leo sempat meminta maaf pada Almira karena mulai saat itu Leo ingin mereka tidak lagi mempunyai hubungan apa pun. Dan Almira hanya menjawab iya tanpa bantahan.

Lalu sekarang Leo ingin bertemu lagi dengan Almira demi sebuah kasus setelah membuang gadis itu dari hidupnya begitu saja? Rasa-rasanya Leo sedikit kejam.

“Maaf, saya lupa soal-”

[Santai aja, Pak Leo. Saya nggak apa-apa kok. Kalau mau ketemu untuk urusan kasus ini, saya nggak keberatan. Demi pekerjaan, kan?]

Leo mengulum bibirnya ragu. Tapi bayang-bayang kasus yang sedang berada dalam wewenang timnya sudah terlalu lama bergulir membuat Leo semakin merasa gusar.



[Jangan lama-lama di sana. Nggak boleh lebih dari setengah jam.]

“Iya, Re...” jawab Leo yang baru saja keluar dari mobilnya.

[Awas aja kalau aku telfon lagi nanti, kamu masih di sana.]

“Iya... iya...” Leo memutar matanya malas. “kamu besok pulang, kan?”

[Iya.]

“Jam berapa?”

[Siangan deh sayang. Kenapa? Udah kangen ya kamu?]

“Ya menurut kamu aja.” cibir Leo.

Rere tertawa geli diujung sana. Menggoda Leo karena merindu padanya sebelum memutuskan panggilan dan membuat Leo berdecak kesal.

King adalah tempat yang Leo datang malam ini. Dia merasa harus bercerita pada Abi mengenai kebimbangannya. Lagi pula Rere sedang tidak ada di rumah. Istrinya masih berada di Surabaya dan baru akan kembali besok siang.

Hingar bingar King adalah hal pertama yang menyambut Leo ketika dia melangkah kaki memasuki tempat itu. Leo tidak perlu membuang waktunya untuk mengitari tempat itu demi mencari Abi. Dia hanya butuh memanggil salah satu anak buah Abi yang berjaga di sana, dan menanyakan di mana keberadaan bosnya.

Tadinya Leo menduga Abi akan berada di salah satu *room*, sedang menikmati tubuh wanita-wanita tolol yang mau saja dijamah oleh penjahat kelamin itu. Tapi dugaannya meleset ketika anak buah Abi malah menunjuk kesebuah meja di mana Abi sedang duduk sendirian.

Sempat mengernyit, Leo akhirnya memutuskan menghampiri sahabatnya itu. "Kejantanan lo udah nggak berfungsi lagi sampai nggak ada cewek yang mau nemenin lo di sini?" kalimat sapaan penuh hinaan itu Abi balas dengan wajah tersentak yang kentara. Leo kembali mengernyit saat merasa gelagat Abi yang berbeda. "kenapa lo? kaya baru ngelihat setan."

Abi berdehem, menggeleng sekali, lalu meletakkan gelas minuman yang tadi ada ditangannya ke atas meja. Dia beralih mengeluarkan ponsel dari saku celananya, "Ngapain lo kesini?" tanyanya sambil berkutat dengan benda itu sebentar sebelum menyimpannya lagi. Abi melirik Leo sekilas, kemudian menoleh kebelakangnya seperti memastikan sesuatu.

Hal itu tertangkap jelas dimata Leo. "Lo kenapa sih?" tanya Leo bingung. Dia ikut melirik kebelakang tubuh Abi, tapi tidak menemukan apa pun.

"Nggak apa-apa," Abi kembali berdehem. Kemudian tangannya merogoh saku celananya lagi untuk mengeluarkan ponsel. Dia tampak memeriksa sesuatu, lalu tersenyum tipis sebelum menatap Leo. Kali ini dia sudah tampak seperti biasanya. "jadi, kejantanan lo lagi membutuhkan salah satu cewek yang gue punya di sini?" Abi menyeringai kecil demi membalas hinaan Leo sebelumnya. "kira-kira... kalau Rere tahu--"

"Dia tahu kok gue ke sini," potong Leo cepat. "gue udah bilang. Lagian punya gue nggak bisa sembarang masuk ketempat lain. Sori, gue bukan penjahat kelamin kaya lo." kali ini Leo yang menyeringai.

"Jadi, kenapa lo ke sini?"

"Ada kasus."

"Mati aja deh lo! Bosen gue dimintain tolong terus sama lo setiap ada kasus. Lo beneran berbakat jadi aparat nggak sih sebenarnya?"

"Gue nggak butuh bantuan lo kok kali ini. Lagian malam ini lo kelihatan bego, gue nggak mau kasus yang gue pegang dicampuri dengan orang bego kaya lo."

"Anjing!"

"Lo Babi!"

Mulanya kedua lelaki itu saling bertatap sengit, namun pada akhirnya kekehan kecil lolos dimulut mereka masing-masing.

"Tolol," umpat Abi kemudian meneguk minumannya.

"Kalau besok gue ketemuan sama Almira, menurut lo gimana?"

Minuman yang masih berada di mulut Abi menyembur begitu saja saat pertanyaan itu Leo lontarkan padanya. Abi menatap Leo tidak percaya, kepalanya menggeleng pelan. “Lo gila? Mau cari penyakit lagi? Memangnya bisa hidup tenang sama Rere nggak cukup ya buat, lo?”

Leo melengos sambil bersedekap. “Ini ada hubungannya dengan kasus yang gue tangani. Tim gue cuma bisa menemukan jalan buntu dalam kasus ini. Udah tiga minggu, tapi nggak ada satu pun perkembangan yang bisa dijadikan petunjuk.”

“Dan apa hubungannya sama Almira?”

“Dia punya informasi yang nggak tim gue punya.”

“Ya udah, tinggal lo minta aja kan dia kirim semua informasinya.”

Leo menggelengkan kepalanya tegas. “Nggak akan cukup.” gumamnya. Dia dan Almira sudah pernah bekerja sama dalam menyelesaikan kasus. Dan untuk bekerja sama maka mereka harus bertemu dan membahas semuanya secara terperinci.

“Nggak akan cukup, atau memang lo yang kebetul ketemu sama mantan?” sindir Abi yang di balas dengusan malas oleh Leo.

Meski begitu, Leo sama sekali tidak menanggapi ocehan Abi. Pikirannya hanya terfokus pada kasus itu. Bagaimana cara menyelesaikannya dan kira-kira informasi apa saja yang sudah Almira miliki.

“Seingat gue, lo pernah bilang Rere nggak suka kalau lo punya hubungan lagi sama Almira. Bahkan

walaupun lo cuma temenan sama Almira aja dia nggak suka."

"Hm."

"Ya udah, kalau gitu ngapain lagi lo ribet nanya pendapat gue. Yang namanya penyakit, nggak usah dideketin lah."

Leo mengusap wajahnya gusar. "Ini tentang kasus Bi, gue ketemu sama Almira bukan buat yang aneh-aneh kaya yang lo pikir."

"Yang Rere pikir lebih tepatnya. Kalau gue... mau lo balikan sama Almira juga gue nggak peduli. Malah gue seneng, jadi punya alasan nonjokin lo sepuas gue lagi."

"Berengsek!" umpat Leo yang dibalas kekehan kemenangan oleh Abi.

Leo kira jika dia bertukar pikiran bersama Abi, dia akan mendapatkan jalan keluar. Nyatanya sama saja. Abi pun melarangnya menemui Almira lagi. Sepertinya memang sebaiknya Leo menyelesaikan semua kasus ini bersama timnya saja.

Toh dia bisa mengembangkan informasi yang Almira berikan siang tadi.

Gusti Kavian.

Leo bisa memulainya dari nama itu.



"Makasih ya, Gisa." Ucap Rere setelah mobil yang Gisa kendarai berhenti di depan apartement. "kamu hati-hati pulangnya, udah jam sembilan malam soalnya. Nanti kalau kamu udah sampai di rumah, jangan lupa—"

"Re, *please*," Gisa menatap bosnya itu dengan wajah datar khasnya. "gue bukan bocah yang harus lo khawatirin karena masih kelayapan dijam sembilan malam kaya gini."

Rere mencebik, bibirnya cemberut. "Aku kan khawatir. Kamu nih, nggak ngerti disayang banget!"

"Ngapain juga lo sayang sama gue. Kaya nggak ada kerjaan aja." balas Gisa merutuk.

Rere melengos kesal. Tapi kemudian dia teringat tentang kejadian beberapa hari ini. Biasanya, Gisa itu tidak pernah sulit dihubungi. Tapi selama beberapa hari ini, ketika Rere harus bekerja di Surabaya, Rere kesulitan menghubungi Gisa. Sering kali nomer Gadis itu sibuk setiap Rere menghubunginya. Membuat Rere merasa kalau sekarang Gisa sudah mempunyai pacar. "Tau deh... yang sekarang sibuk sama pacarnya."

Kepala Gisa menoleh cepat menatap Rere dengan tatapan horrornya. "Apa sih lo! Siapa memangnya yang pacaran?!"

Reaksi Gisa yang berlebihan itu malah membuat Rere semakin tertawa geli dan menatapnya curiga. "Aku tuh sama kamu udah sahabatan lama tahu. Mana pernah kamu kaya sekarang ini. Ditelfon susah banget. Sibuk... terus nomernya," Rere menaik turunkan kedua alisnya menggoda Gisa. "siapa sih? Kenalin dong..."

Wajah Gisa terlihat sedikit memerah. Entah karena malu atau juga karena kesal. "Turun sana! Suami lo pasti udah mecahin banyak piring gara-gara hari ini lo telat pulang. Janji pulang siang, nyampenya malah malam. Gue juga jadi bolak-balik ke bandara gara-gara lo."

Tawa merdu Rere yang terdengar membuat Gisa semakin jengkel. Apa lagi mengingat alasan Rere mengubah jadwal kepulangannya. Istri Leo Hamizan itu ketinggalan pesawat akibat terlalu lama belanja untuk membeli oleh-oleh. Itu kenapa Gisa selalu mengomelinya setiap kali menolak bepergian keluar kota memakai pesawat pribadi keluarganya.

Rere turun dari mobil sambil membawa beberapa bungkus oleh-oleh yang dia belikan untuk suaminya. Oleh-oleh milik Gisa sudah dia berikan sejak melihat gadis itu menatapnya kesal di bandara. Rere sempat melambaikan tangannya pada Gisa sebelum Gisa mengendarai mobilnya pergi meninggalkan Rere.

Kini Rere berjalan santai sambil membayangkan bagaimana reaksi suaminya nanti. Bahkan tadi, saat Leo menelepon menanyakan mengapa Rere belum sampai, lalu Rere menceritakan kejadian itu, Leo langsung memutuskan sambungannya secara sepihak. Dan tahu apa yang lebih kejam dari itu? Leo memblokir nomer kontak Rere hingga Rere tidak bisa menghubunginya.

Rere tahu dia sudah melakukan kesalahan. Tapi, membayangkan wajah marah dan kesal suaminya karena perkara ini membuatnya merasa geli.

Saat dia sudah berdiri di depan pintu apartemen mereka. Rere menerka-nerka apakah passwordnya sudah Leo ganti hingga Rere tidak bisa masuk ke dalam? Namun, begitu Rere mencobanya, ternyata dugaannya salah. Passwordnya masih sama dan Rere tersenyum kecil karena itu.

Rere masuk sambil berjalan berjingkat-jingkat. Dia mengitari sekitar apartement, tidak melihat keberadaan Leo.

Kemudian, dia membuka pintu kamar dengan teramat pelan, menyembulkan kepalanya kedalam untuk mengintip, tapi suaminya itu juga tidak ada di sana. Rere mengernyit, kemudian matanya langsung menatap ke pintu yang lainnya.

Ruangan kerja Leo sekaligus dirinya.

Pasti di sana, pikir Rere.

Seperti sebelumnya, Rere melangkah penuh hati-hati kesana, membukanya pelan-pelan dan mengintip. Benar kan, suaminya itu ada di sana.

Sedang berdiri sambil bersedekap, menatap ke arah papan tulis yang telah penuh dengan tulisan dan beberapa foto.

Pasti sedang menyelesaikan kasus, pikir Rere.

Rere mulai memikirkan sesuatu. Kalau dia langsung masuk dan memeluk suaminya, itu tetap tidak akan meredakan kemarahan suaminya karena keterlambatan dia pulang. Rere harus melakukan sesuatu yang akan membuat suaminya itu lupa akan kemarahannya.

Ah, Rere tahu apa yang harus dia lakukan.

Tersenyum miring, Rere kembali menutup pintu, lalu masuk kedalam kamar mereka dengan ide brilliant yang ada dikepalanya.



Ingin sekali rasanya Leo meninju sesuatu malam ini. Belum selesai dengan kasus yang masih menemukan jalan buntu, istrinya malah semakin menambah masalah dengan terlambat pulang. Leo kesal bukan main saat dengan polosnya Rere mengaku kalau dia ketinggalan pesawat.

Ugh! Apa istrinya itu tidak tahu kalau dua minggu itu waktu yang sangat panjang bagi Leo karena mereka tidak bertemu?!

Leo tahu dia sudah kelewatan dengan memblokir nomer Rere. Tapi dia rasa itu pun tidak setimpal dengan perasaan nelangsanya yang harus ditinggal oleh istri kesayangannya itu selama dua minggu.

Dan sekarang, setelah dia berjam-jam lamanya mengurung diri didalam ruangan itu demi mencari jalan keluar atas kasusnya namun tetap juga tidak ada hasilnya, Leo memutuskan keluar dari sana. Dia sempat

menyinggahi dapur untuk meminum segelas air putih demi membasahi tenggorokannya yang terasa kering.

Setelah itu Leo mematikan seluruh lampu sebelum beranjak ke kamarnya sambil merutuk kesal dalam hati. *Lagi-lagi tidur sendirian.*

Tangannya yang sudah menyentuh gagang pintu, mendorong benda itu kedepan. Dan ketika matanya menangkap satu objek yang entah bagaimana bisa berada di sana, kedua mata itu tampak melebar.

Ada Rere di sana. Sedang duduk di depan meja riasnya sambil entah mengoleskan apa kewajahnya.

Leo memang terkejut dengan keberadaan istrinya di sana, tapi rasa terkejutnya semakin menjadi saat melihat apa yang sedang dikenakan istrinya itu.

Lingerie berwarna merah dan transparan. Kontras sekali dengan kulit putih nan mulusnya yang dalam sekali lihat, Leo sudah dapat memastikan kalau dibalik lingerie itu, Rere tidak mengenakan apa-apa lagi. Membuat jakun Leo tampak naik dan turun dengan gerakan lambat.

Rere menolehkan wajahnya kebelakang, tersenyum sangat manis pada suaminya yang tampak menegang kaku. "Udah selesai kerjanya, sayang?" tanyanya dengan suara manjanya yang membuat Leo semakin panas dingin.

Leo berdehem. Menutup pintu dengan gerakan kaku lalu berusaha memasang wajah datarnya sebiasa mungkin. "Kapan kamu pulang?"

Rere beranjak dari tempatnya, melangkah santai menghampiri Leo. "Setengah jam yang lalu. Kamu

kelihatan serius banget kerjanya, jadi aku nggak enak kalau harus gangguin kamu kerja."

Leo mendengus ketika kedua lengan Rere mengelungi lehernya. "Bukan karena kamu sibuk cari alasan supaya aku nggak marahin kamu, hm?" sindir Leo tajam. Meski begitu, kedua tangannya bergerak pasti memeluk pinggang Rere.

Rere tersenyum geli, kakinya sedikit berjinjit agar bisa mengecup sebentar bibir Leo. "Suka nggak?" bisiknya tepat didepan bibir Leo yang masih terkatup rapat.

"Apa?"

"Kejutannya?"

"Sayangnya aku sama sekali nggak terkejut."

Kedua mata Rere memicing tak percaya. "Bohong banget. Tadi aku lihat rahang kamu hampir aja jatuh kelantai lihatin aku."

Leo mendengus. "Lihat kamu pakai lingerie ini maksud kamu?" suaranya masih sedatar sebelumnya. Terlihat sama sekali tidak tertarik. Tapi jangan tanyakan apa yang sedang kedua tangannya lakukan dipunggung hingga pinggang Rere.

Sial, Rere benar-benar berhasil membuatnya terbakar malam ini.

Rere menggigit dagu Leo gemas karena sikap gengsi suaminya itu. "Nomer aku jangan diblokir lagi ya, sayang." Bisiknya sambil mengecupi pipi hingga telinga suaminya.

"Tergantung," jawab Leo yang kini sengaja menengadahkan wajahnya keatas agar Rere bisa

menjamah bagian lehernya. Hei, apa Leo sudah pernah mengatakannya? Dia sangat suka jika Rere mencumbu bagian tubuhnya yang satu itu sebelum mereka bercinta.

“Tergantung apa?” tanya Rere, bibirnya mengecup dan setengah menggigit leher Leo.

“Tergantung bisa selama apa kamu bertahan malam ini.”

Rere menghentikan kegiatannya, kepalanya sedikit mundur kebelakang agar dia bisa menatap suaminya. “Maksudnya...”

Leo mengangguk tegas. “Pastikan malam ini kamu nggak kehabisan tenaga. Dua minggu itu terlalu lama, sayang.”

Dan sedetik setelah kalimat itu Leo ucapkan, dia sudah membungkam bibir Rere dengan ciuman yang menuntut dan juga memabukkan. Rere hanya bisa tersenyum dalam pagutan itu. Kaki mereka melangkah terseok-seok sebelum keduanya berakhir diatas tempat tidur.

Ciuman mereka sempat terlepas, Rere menggunakan kesempatan itu untuk mengatakan sesuatu dengan napas terengah. “Lampunya-”

“Persetan dengan lampu,” umpat Leo tak sabaran dan kembali memenjarakan bibir Rere didalam kuasanya. Astaga... terkadang Leo tidak habis pikir, kenapa mencium Rere tidak pernah menghadirkan rasa bosan dalam dirinya.

Rere membalas setiap pagutan yang Leo berikan sambil menaikkan kaos yang Leo kenakan agar dia bisa

menyentuh punggung suaminya dan membelainya sesuka hati. Leo yang mengerti keinginan Rere terpaksa harus melepaskan pagutannya demi mengabulkan keinginan Rere.

Dia mengangkat tubuhnya sedikit keatas, Rere langsung menarik kaos Leo dan membantunya melepaskan kos itu hingga dia bisa menyentuh tubuh Leo tanpa penghalang. "Kok kamu kurusan?" tanya Rere setelah mengamati tubuh suaminya dalam beberapa detik.

"Stres mikirin kamu." jawab Leo.

"Bohong banget. Sejak kapan kamu bisa stres gara-gara mikirin aku?"

"Mungkin sejak aku mulai kecanduan sama kamu."

"Oh, ya?"

BUKUNE

"Re."

"Hm?"

"Bisa nggak ngobrolnya kita tunda nanti aja. Aku bisa makin stres kalau kamu ngulur waktu terus."

Tawa merdu Rere terdengar seketika. Wajah Leo terlihat benar-benar tidak sabaran. Rere menangkap kedua tangannya diwajah Leo, menggoyang-goyangkan kepala suaminya dengan gemas lalu menariknya kebawah. Rere mencup bibir dan seluruh wajah Leo berkali-kali.

"Kangen. Banget. Sama. Suami. Aku." Ucapnya dengan kata satu persatu.

Leo mengulum senyumnya. Tangannya mulai masuk kedalam lingerie milik Rere, hingga telapak tangannya mendarat dengan sempurna tepat di atas dada

Rere di mana puncaknya sudah terasa menegang. “Aku juga kangen.”

“Sama dada aku?” goda Rere tersenyum miring.

Leo menggelengkan kepalanya. “Otak kamu jorok banget.” Cibirnya.

“Jorokan mana sama kamu yang lagi grepe-grepein dada aku?” sindir Rere. Sindiran itu Leo balas dengan remasan yang lumayan kuat sampai Rere memekik geli. “Sayang ih! Kasar banget.”

Satu alis Leo terangkat ke atas membalas ucapan istrinya. “Bukannya kamu ya yang kemarin minta aku-”

“Stop!” Rere menutup bibir Leo dengan telapak tangannya. Kedua matanya melotot kesal. Apa Leo tidak bisa melupakan ocehan sembarangan Rere setiap kali mereka bercinta? Ya, ya, ya... terkadang Rere memang memiliki fantasi gila untuk aktifitas ranjang mereka. Ck! Salahkan saja suaminya yang terlihat menggoda itu. “kamu bener, ngobrolnya kita tunda aja. Sini, cium aku lagi.”

Leo memutar bola matanya malas, namun wajahnya sudah menunduk untuk melakukan perintah Rere.

Mereka kembali berciuman. Lebih panas dari sebelumnya. Dengan kedua tangan masing-masing yang tidak mau diam.

Leo berusaha melepaskan lingerie itu dari tubuh Rere hingga kini cumbuannya beralih pada dada Rere yang membuatnya semakin tergila-gila, sedang Rere berusaha menyentuh milik suaminya dari balik celana

hingga ketika dia berhasil melakukannya, cumbuan Leo pada tubuhnya terasa semakin menggila.

Ketika keduanya sama-sama berhasil melucuti pakaian mereka, maka hanya desah penuh kenikmatan yang terdengar di dalam kamar itu. Dalam durasi yang tidak bisa di perkirakan tentunya.



Dering ponsel yang berkali-kali terdengar membuat Leo terpaksa membuka matanya yang masih terasa sangat berat akibat baru saja tidur sekitar empat jam yang lalu. Aktivitas ranjangnya bersama Rere malam tadi memang luar biasa memakan waktu.

Jangan salahkan Leo karena dia tidak membiarkan mereka tidur sebelum rasa rindunya terbalas. Salah kan saja istrinya yang dengan sengaja memancing singa lapar yang sejak dua minggu lalu berusaha Leo redam dalam dirinya.

Mereka sudah tidak bertemu selama dua minggu. Lalu Rere dengan santainya menyambutnya di dalam kamar dengan penampilan semenggoda itu.

Istrinya sudah gila kalau berpikir Leo hanya akan mencicipi hidangan lezat itu sekali. Bahkan rengekan Rere yang mengeluh mengantuk sama sekali tidak Leo pedulikan ketika dia mencumbu tubuh Rere untuk kesekian kalinya. Lagi pula dia sama sekali tidak memercayai rengekan Rere. Karena beberapa menit setelah rengekan itu terdengar, Rere malah meminta merubah posisi bercinta mereka sesuai keinginannya.

Lupakan Rechelle Kanaya Barata yang polos ketika mereka berada di atas ranjang.

Satu tangan Leo yang bebas berusaha menggapai keatas meja untuk meraih ponselnya sedang satu tangannya yang lain masih memeluk punggung Rere. Dia menyempatkan diri mengecup bahu telanjang Rere sebelum memeriksa layar ponselnya.

Telepon dari Adi.

“Halo?” sapa Leo dengan suara seraknya.

[Pak, ada mayat baru. Persis seperti dua mayat sebelumnya.]

Mata yang tadinya masih tampak malas untuk terbuka dengan sempurna, kini benar-benar sudah terbuka tajam. “Dimana?”

[Dijembatan dekat sungai. Lokasinya juga dekat dengan Panorama Buana.]

Gigi Leo menggeretak sempurna. “Kamu masih di TKP?”

[Iya, Pak.]

“Baik, tunggu saya di sana. Sebentar lagi saya sampai.”

Leo memutuskan panggilan. Dia menepuk-nepuk pelan pipi Rere. “Sayang, bangun.” Ujarnya.

Rere hanya menggeliat sambil melenguh malas.

Leo berdecak, dia melepaskan pelukannya dari Rere. Lalu terburu-buru menuju kamar mandi. Sepertinya Rere masih sangat kelelahan, Leo pikir sebaiknya dia tidak membangunkan Rere.

Leo mandi dengan cepat pagi ini. Dia sedang memburu waktu.

Namun setelah dia selesai mandi dan kembali ke kamar, dia tertegun saat melihat Rere yang kini hanya memakai kaos Leo sedang berjalan mondar-mandir di kamar. Rere meletakkan pakaian kerja Leo ke atas tempat tidur yang kini sudah terlihat sangat rapi. Lalu mengambil sepatu Leo dari rak sepatu dan meletakkannya di lantai dekat dengan tempat tidur.

Padahal Leo pikir Rere masih tidur, tapi nyatanya istrinya itu malah mengerjakan kebiasannya sekalipun dengan wajah mengantuk. Membuat hati Leo terasa menghangat hingga bibirnya mengulas senyuman kecil.

"Tidur aja lagi kalau masih mengantuk." Ujar Leo hingga membuat Rere menoleh padanya.

"Udah nggak bisa tidur lagi gara-gara kamu bangunin," cebik Rere manja. Dia mendekati Leo, melingkarkan kedua tangannya dipinggang suaminya, sementara wajahnya terbenam di dada suaminya yang terasa dingin karena baru saja selesai mandi. Rasa dingin itu malah membuat Rere semakin betah hingga menggeliatkan wajahnya di sana dan menggesek ujung hidungnya di dada itu.

Leo terkekeh pelan. "Mau lagi?" godanya.

Rere memukul pelan dada Leo sambil mencebik. "Masih capek," rajuknya manja. Lalu dia menengadah untuk menatap suaminya. "nanti malam lagi, ya?"

Kedua mata Leo menatap Rere tidak percaya. Dia mencubit gemas pipi Rere sampai istrinya itu mengaduh

sakit. Leo sudah akan meladeni godaan Rere, tapi sayangnya dia kembali teringat dengan laporan Adi. "Astaga, aku udah terlambat." Rutuknya.

Rere menatap Leo yang melepaskan pelukan mereka terburu-buru dan tampak memakai pakaiannya dengan tergesa-gesa. "Memangnya kenapa sih?" tanya Rere bingung. Dia menyandarkan punggungnya pada dinding dibelakangnya.

"Adi baru aja bilang ada penemuan mayat baru." Jawab Leo sambil menarik keatas resleting celananya.

Rere mengangguk pelan. "Masih berhubungan dengan kasus kemarin?"

"Iya."

"Kamu langsung ke kantor ini?"

"TKP."

"Eh, aku belum siapin sarapan, sayang."

"Nggak apa-apa, sarapan diluar aja nanti." Setelah selesai dengan pakaiannya dan persiapan lainnya, Leo menghampiri Rere dan mengecup dahi istrinya lembut. "nggak usah kerja hari ini. Istirahat di rumah aja, ngerti?"

Rere mengangguk patuh, lagi pula tubuhnya juga masih membutuhkan istirahat setelah kegiatan mereka tadi malam.

"Aku berangkat, ya."

"Hati-hati, sayang. Nanti siang jangan lupa telepon aku."

"Oke."



Leo disambut oleh Adi ketika dia baru sampai di TKP. "Tim forensik sudah datang?" tanya Leo pada Adi.

"Sudah, Pak. Sebenarnya... korban juga sudah harus dibawa. Tapi karena kami semua masih menunggu Pak Leo..." Adik menggaruk belakang kepalanya ragu. "tumben Pak Leo telat."

Leo melirik Adi dari ekor matanya. Berusaha menekan rasa malunya dengan melangkah cepat menuju dokter Wanda yang masih berdiri menatap korban. "Pagi, Dokter Wanda."

Dokter Wanda melirik jam tangannya lalu tersenyum kecil menatap Leo. "Sembilan tiga puluh sepertinya sudah bukan pagi hari lagi, Pak Leo."

Leo berdecak dalam hati. Dokter Wanda orang kedua yang mengkritik keterlambatannya. "Maaf saya terlambat." Ucap Leo, namun sama sekali tidak ada raut wajah menyesal diwajahnya. "bagaimana dengan mayatnya?"

Dokter Wanda mendesah panjang. "Sama persis seperti dua mayat sebelumnya. Korban diperkosa lebih dulu sebelum dicekik sampai kehilangan nyawa. Ada jejak sperma disekitar alat vitalnya. Tapi..." dokter Wanda sedikit berjongkok, satu tangannya yang masih mengenakan sarung tangan menyentuh tumit mayat. "kali ini, sepertinya korban melakukan perlawanan."

Leo ikut berjongkok dan mengamati tumit korban yang terdapat banyak goresan.

"Korban sepertinya diseret diatas aspal, atau... melakukan perlawanan saat dia diperkosa," Dokter

Wanda tersenyum sendu. “siapa pun pelakunya, sepertinya dia sudah nggak mempunyai rasa kemanusiaan lagi.”

Leo menghela napasnya berat.

“Pak,” Tama menghampiri Leo, “Fio baru aja kasih saya Informasi mengenai korban.”

Leo kembali berdiri dan menatap Tama. “Apa?”

“Korban bernama Tyas Asih, usianya dua puluh delapan tahun, janda anak satu sejak suaminya meninggal dua bulan lalu. Anaknya baru berusia sembilan bulan, dia juga... bekerja di Panorama Buana.”

Lagi-lagi Panorama Buana. Leo mengatup mulutnya rapat, rahangnya mengeras. Sial! Umpatnya dalam hati. Dia kembali menatap korban yang terbujur kaku seperti tidak berharga. Perempuan ini... mempunyai anak yang masih terlalu kecil untuk dia tinggalkan. Kedua tangan Leo terkepal kuat menahan emosi.

Dalam amarahnya, Leo tidak sengaja melihat siluet Almira yang masuk kedalam sebuah mobil. Leo memicingkan kedua matanya menatap kepergian mobil itu.

Almira datang ke TKP?

Dahi Leo mengernyit. Almira bukan Reporter sembarangan. Dari beberapa kasus yang pernah Leo tangani dan melibatkan Almira, biasanya Almira lebih dulu mendapatkan informasi dari dirinya. Kemarin pun Almira juga sudah mengirim artikel itu dan Leo sudah berusaha mencari tahu mengenai Gusti Kavian. Tapi hasilnya nihil. Bahkan informasi yang sudah Almira

berikan padanya mengenai Gusti Kavian pun tidak bisa Leo dapatkan seorang diri.

Almira...

Leo mengulang nama itu di dalam hati. Lalu dia kembali menatap lirik mayat perempuan itu. Leo memejamkan matanya sejenak, kemudian dengan penuh tekad mulai melangkah pasti meninggalkan TKP sambil menempelkan ponsel ketelinganya.

"Halo, Almira, saya mau ketemu kamu hari ini."



Kantor Almira adalah tempat yang mereka jadikan sebagai tempat untuk bertemu. Almira yang ngusulkannya karena merasa akan menjadi masalah jika ada yang melihat mereka berdua sedang mengobrol di luar. Lagi pula Almira tidak berniat dicap sebagai perebut suami orang karena sedang kedapatan berduaan bersama Leo. Setidaknya, di kantor Almira cukup aman, toh mereka memang hanya akan membicarakan mengenai pekerjaan, kan?

Ya, mereka dulu pernah mempunyai hubungan yang salah. Ya, Almira sedikit banyak juga masih mengagumi Leo. Tapi itu hanya akan Almira anggap masa lalu. Setahun sudah berlalu, Almira sudah jauh lebih baik dari rasa patah hatinya. Lagi pula... dia bukan tipikal orang yang senang memelihat perasaan galau.

"Pak Leo!"

Leo yang baru saja sampai di lobi menoleh keasal suara. Almira melambai-lambaikan tangan ke arahnya. Leo

mengerjap, mengamati Almira dengan seksama. Gadis itu masih terlihat seperti terakhir kali mereka bertemu. Bahkan dia masih bisa tersenyum menatap Leo meski Leo sudah memperlakukannya dengan semena-mena.

Menghela napas berat, Leo menghampiri.

“Wah, teman-teman saya pasti bakal ribut ini kalau lihat Pak Leo ada di sini,” ujar Almira sambil tersenyum geli. Tapi meski begitu, Leo bisa membaca tatapan rindu yang sedang Almira coba sembunyikan. Membuat Leo semakin merasa tidak enak.

“Kita bicara dimana?”

“Di ruangan saya aja, Pak. Eh tapi jangan mikir ruangan saya itu kaya ruangan kerja Pak Leo, ya. Soalnya ruangan saya gabung sama anak-anak yang lain.”

“Cerewet! Saya nggak punya banyak waktu, Almira.”

Almira berdecih kesal. Dalam hati menggumam kalau laki-laki dihadapannya ini masih saja sedingin es. Lalu dia membawa Leo masuk ke dalam lift. Beberapa orang yang juga ada di sana berbisik membicarakan keberadaan Leo.

Almira sempat melirik Leo yang tampak memberenggut tidak nyaman, dan hal itu membuatnya ingin tertawa. Dia langsung menoleh kebelakang. “Mba, gosipnya jangan keras-keras, dong. Kedengeran tuh sama orangnya.”

Leo mendelik kesal pada Almira yang menahan tawanya. Begitu mereka keluar dari lift, Leo langsung mengomeli Almira yang semakin merasa senang karena

bisa kembali membuat seorang Leo Hamizan merasa kesal olehnya.

Belum cukup sampai di sana, begitu Almira mempersilahkan Leo masuk keruangnya, riuh sorak rekan-rekan kerja Almira menggema karena melihat keberadaan Leo di sana.

“Mir, mau wawancara, ya?”

“Kasus apa, Mir? Pembunuhan itu, ya?”

“Lempar ke gue juga abis itu bisa nggak, Mir? Lumayan bisa dijadiin artikel. Pasti rame tuh artikel gue.”

“Pak Leo, abis ini saya wawancara mau, ya?”

Almira menatap rekan-rekan kerjanya dengan tatapan hina. “Berisik ih kalian semua!”

“Pelit lo...” sorak semua rekan-rekan kerja Almira bergantian.

Sejak Almira bisa menjadi satu-satunya Reporter yang berhasil mengajak Leo wawancara secara eksklusif di chanel pribadi youtubenya, orang-orang sering memuji dirinya. Bayangkan saja, seorang Leo Hamizan yang pelit mengeluarkan suara pada para pemburu berita, bisa melakukan wawancara bersama Almira dan berhasil menjadi *trending topic* selama dua minggu.

Almira hanya mendengus ringan lalu menarik sebuah kursi untuk Leo disampingnya. Sementara Leo yang sejak tadi hanya mengikuti kemana Almira membawanya harus menahan rasa kesal. Leo benci diperhatikan dan menjadi pusat perhatian.

“Duduk, Pak Leo. Oh iya, mau minum apa?”

“Bisa kita langsung bicara aja?”

“Bisa banget, Pak. Kebetulan di sini cuma ada kopi saset, saya malu kalau harus buatin Pak Leo kopi saset. Takutnya lambung Pak Leo nggak bisa menerima kopi rakyat jelata kaya yang biasa saya minum.”

Leo menghela napasnya lagi. Matanya menatap Almira datar. “Almira,”

“Ya, Pak Leo?”

“Kenapa ocehan kamu selalu buat kepala saya pusing?”

Almira tertawa, benar-benar tertawa kali ini. Wajah frustrasi Leo kembali mengingatkannya dengan awal perkenalan mereka sebelum kenangan buruk itu terjadi.

“Maaf... maaf... saya kangen aja jahilin Pak Leo.” gumam Almira diselingi senyuman kecilnya yang dalam hitungan detik langsung melenyap karena dia merasa salah bicara. *Astaga, Almira... bego!*

Almira berdehem pelan demi mencairkan suasana. “Oke, kita mulai aja, ya, Pak.” Almira menyerahkan sebuah klipng yang dia buat sendiri dengan judul profil Gusti Kavian. “ada sekitar dua puluh lima halaman, tapi bagian pentingnya udah saya tandai, jadi Pak Leo gampang kalau mau menganalisanya.”

“Dari mana kamu dapat semua informasi ini?” tanya Leo sambil membolak balik halaman demi halaman dan mengamati isinya. Leo bahkan menghabiskan waktunya selama berjam-jam untuk mencari semua informasi mengenai Gusti Kavian, tapi dia hanya menemukan hal-hal tidak penting. Sementara Almira, dia bisa mendapat informasi sedetil ini.

“Koneksi.” Jawab Almira singkat.

Leo mengangkat wajahnya demi manatap Almira malas. Jawaban itu sudah pernah dia dengar sebelumnya dan selalu membuatnya kesal.

Almira menyengir kecil, lalu dia bersedekap dan mulai menatap Leo serius. “Pak Leo nggak harus mempermasalahkan dari mana semua ini saya dapat. Tapi, saya bisa pastikan kalau semua informasi itu akurat. Ada hal yang lebih penting yang harus Pak Leo dan tim kerjakan,” Almira menajamkan tatapannya. “Pak Leo dan tim harus segera menangkap Gusti sebelum ada korban baru lagi ditemukan.”

Leo memalingkan wajahnya gusar, kembali teringat dengan korban yang ditemukan hari ini. Almira benar, semakin lama mengulur waktu maka semakin besar peluang si pelaku kembali mencari korban.

Leo kembali mengamati halaman demi halaman itu sampai dia merasa tertarik dengan sesuatu. “Rumah sakit jiwa.” Gumamnya.

“Benar,” Almira membuka laci mejanya, mengeluarkan secarik kertas dan menyerahkannya pada Leo. “itu alamat rumah sakitnya. Gusti pernah dirawat di sana sekitar satu tahun. Waktu itu umurnya masih tujuh belas tahun. Menurut informan, Gusti dibawa orangtuanya kesana karena Ibunya sering melihatnya menyiksa binatang disekitar tempat tinggal mereka. Saya juga mendapatkan informasi kalau sejak Gusti berada di rumah sakit jiwa, nama Gusti sudah nggak tercatat lagi di sekolahnya, orangtuanya beralasan Gusti pindah sekolah

ke luar negri. Padahal... anak mereka sedang dirawat di rumah sakit jiwa."

Leo berpikir, jika Gusti benar pernah dirawat di rumah sakit jiwa, maka ada kemungkinan kalau memang lelaki itu pembunuhnya. Karena hanya manusia sakit jiwa yang tega melakukan hal ini pada perempuan.

"Saya harus mendalami dan memeriksa semua informasi ini, Almira." Ujar Leo.

Almira mengangguk setuju. "Pak Leo bisa bawa semua itu pulang dan menganalisanya."

Leo menghela napas berat. "Terima kasih." Ucapnya pelan.

Almira tersenyum kecil dan mengangguk.

Leo berpamitan setelah itu dan Almira minta maaf karena tidak bisa mengantar Leo sampai ke bawah dengan alasan harus menyiapkan sesuatu sebelum dia pergi.

Namun, saat Leo sudah melangkah pergi, dia teringat akan suatu kebiasaan Almira hingga membuat dia kembali berbalik dan menatap Almira penuh selidik. "Kamu... mau pergi kerumah sakit itu, kan?"

Almira mengerjap beberapa kali lalu tertawa. "Astaga... kenapa Pak Leo bisa tahu?"

Leo berdecih lalu menggelengkan kepalanya. "Almira, cuma kamu perempuan yang nggak bisa berteman baik dengan rasa penasaran."

Almira mengangguk setuju dan terkekeh pelan.

"Jangan pergi hari ini. Saya harus menganalisa semua ini bersama Tim hari ini." perintah Leo.

Almira mengernyit, “Terus hubungannya sama saya apa? Kan saya bukan bagian dari Tim Pak Leo.”

“Besok kita kesana sama-sama.”

“Hah?”

“Hari ini lebih baik kamu bantu saya mencari informasi lain soal Gusti.”

Almira berusaha memproses semua ucapan Leo sampai akhirnya dia tertawa lirih. “Sebaiknya kita pergi kesana secara terpisah, Pak Leo.”

“Kenapa?” Leo mengernyit.

Almira mengangkat bahunya sebagai jawaban. Tapi dia yakin Leo mengerti maksudnya. Mereka tidak perlu saling bicara untuk memberitahu keadaan mereka beserta semua kecanggungan yang sedang Almira redam.

Almira hanya ingin semuanya tidak kembali runyam. Apa lagi status Leo saat ini adalah suami orang.

Leo yang mengerti hanya menggelengkan kepalanya. “Besok saya kesana bersama Tim. Jadi kita nggak hanya pergi berdua.” Jelasnya yang seketika membuat Almira merasa lega.

“Oke, besok kita ketemu di sana.”



Ultimatum Rere

“Lo kenal?” tanya Leo pada Abi melalui sambungan telepon yang mereka lakukan setelah tadi Leo menjelaskan semua duduk perkaranya. Diseberang sana, Abi sama sekali tidak menyahut hingga membuat Leo mengernyit dan menatap ponselnya memeriksa apakah panggilannya sudah terputus atau belum. “Bi?”

[Lo... ketemuan sama Almira tadi?]

Leo ingin mengumpat. Dari sekian kalimat penjelasan yang dia katakan pada Abi mengenai kasusnya, Abi malah menanggapi bagian itu?

“Bisa nggak lo fokus? Gue nggak punya banyak waktu!” rutuk Leo sembari beranjak dari duduknya. Dia sedang berada di ruang kerjanya malam ini, lagi-lagi berusaha mencari jalan keluar dari kasusnya. Kini, Leo berdiri menatap analisa barunya yang baru saja dia tulis diatas papan tulis miliknya.

[Gue ngerti. Tapi... Rere udah tahu?]

“Apa?” tanya Leo datar.

[Soal lo yang ketemu sama Almira hari ini.]

“Nggak.”

[Mati aja lo kalau gitu.]

Leo menghela napas malas dan memijat dahinya putus asa. “Alasan gue ketemu lagi sama Almira, murni demi pekerjaan, Bi. Gue juga nggak bego kaya yang lo pikirin. Gue sama Almira udah selesai, lagi pula gue nggak punya niat nyakitin Rere.”

[Dengan lo yang menyembunyikan hal ini dari Rere, sebenarnya, lo udah nyakitin dia.]

Leo tahu soal itu. “Gue hanya mau kasus ini segera selesai. Rere... nggak pernah mau menoleransi apa pun yang berhubungan dengan Almira. Dan lo jelas tahu kalau gue jujur sama dia, kepala gue yang udah terlalu penuh sama urusan kerjaan, bakal lebih penuh lagi karena harus mikirin rumah tangga gue. Kerjaan gue bakal sedikit terbengkalai dan disamping itu, bisa jadi korban semakin banyak berjatuhan. Gue nggak bisa biarin itu terjadi, Bi. Jadi... gue lebih memilih main aman.”

Abi mendengus diujung sana dan memaki pelan.
[Terserah lo lah. Tapi ingat, jangan minta bantuan gue kalau lo sama Rere kenapa-napa.]

“Hm.”

Sambungan terputus. Leo meletakkan ponselnya ke atas meja lalu kembali mengamati papan tulisnya. Sepertinya Abi pun tidak mengenal Gusti. Itu artinya, Gusti tidak berada dalam lingkaran orang-orang berbahaya di Indonesia.

Sepak terjang Abi sudah sekelas mafia, Leo tidak perlu meragukan itu. Dia mengenal hampir seluruh penjahat kelas kakap di Indonesia. Entah itu musuh ataupun tambang emas yang akan bekerja sama dengannya.

Leo menatap lekat nama Gusti Kavian. Hari ini, dia beserta timnya sepakat akan menyelidiki laki-laki itu diam-diam karena mereka masih belum memiliki bukti untuk menjadikannya tersangka.

Almira benar, banyak sekali kegagalan yang berkaitan dengan Gusti. Padahal, dalam gambaran media, Gusti Kavian adalah laki-laki baik yang murah tersenyum. Dia dikenal sedikit pemalu dan juga tidak banyak bicara. Dikeluarganya, dia anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya perempuan, menetap di Belanda.

Gambaran seorang Gusti Kavian di media berdinding terbalik dengan informasi yang Almira dapat. Dan itu membuat Leo semakin merasa penasaran.

Leo menghela napas sambil mengusap dagunya pelan. Tidak boleh ada korban lagi, batinnya. Lalu, jika benar semua masalah ini berpusat pada Gusti, maka sebaiknya Leo melakukan tindakan pencegahan.

Leo mengganggu pelan dan kembali meraih ponselnya, saat dia menempelkan ponselnya ke telinga, tiba-tiba saja Rere masuk keruangan.

"Sayang-" ucapan Rere terhenti saat Leo meletakkan telunjuknya di depan bibir. Rere mengerti jika Leo tidak mau diganggu karena sedang menelepon. Jadi dia memilih diam namun menghampiri Leo.

"Tama, minta alamat tempat tinggal Gusti sama Fio, untuk sementara ini, kamu harus mengamati gerak gerik Gusti. Lapor sama saya kalau ada sesuatu yang mencurigakan."

[Hm... Pak, sebenarnya... itu... Adi udah kesana kok Pak.]

"Adi?" ulang Leo.

[Iya, tadi sebelum pulang Adi bilang dia akan mengamati gerak gerik Gusti. Adi nggak mau kecolongan lagi katanya.]

Apa yang Tama sampaikan membuat Leo tersenyum samar. Benar, kan? Dia tidak pernah salah memilih. Adi jelas bisa menggantikan posisinya dengan baik. Rasanya... Leo sedikit merasa bangga.

"Oke, tapi kalau bisa besok gantian kamu yang jaga. Adi nggak mungkin begadang terus setiap hari."

[Siap, Pak!]

Leo memutuskan sambungan, lalu mengangkat wajahnya ke depan dan menatap Rere. "Kenapa?"

Rere mengangguk ke arah jam dinding. "Udah jam setengah sebelas, kamu nggak mau tidur?"

Ah, sudah hampir tengah malam ternyata. Leo bahkan tidak menyadari kalau dia sudah selama itu berkutat dengan pekerjaannya. "Kamu tidur duluan aja ya, Re. Aku masih banyak kerjaan."

Rere menggelengkan kepalanya keberatan. "Kamu mau kerja selama apa sih? Dari pagi ketemu pagi? Nggak bisa ya, pekerjaannya dilanjutin besok?"

Leo menghela napas berat. "Re, kerjaan aku—"

“Coba aja kalau aku yang kaya gini, kamu pasti ngomel, terus nggak ngebolehin aku kerja. Sekarang gantian. Ayo ah, kita tidur, aku udah ngantuk nih.”

“Re... aku benar-benar harus-”

Rere menutup telinganya dengan kedua tangan. “Nggak mau dengar. Pokoknya kita tidur.” bantah Rere memaksa.

Leo mengatup mulutnya, menatap Rere penuh ketegasan. “Kamu tahu kan, aku ini siapa? Pekerjaan aku menyangkut nyawa orang-orang diluar sana. Kasus yang sekarang aku hadapi nggak bisa dikesampingkan gitu aja. Aku bisa aja tidur malam ini Re, tapi gimana dengan keluarga korban? Mereka bahkan mungkin nggak akan pernah bisa tidur nyenyak sebelum pelaku itu ditangkap. Atau, gimana dengan nasib perempuan lainnya? Bisa aja, malam ini juga, pelaku ini lagi-lagi membunuh orang lain.” Leo melangkah perlahan mendekati Rere yang menatapnya terpaku. Dia menggenggam kedua tangan Rere, menatap istrinya lembut, mencoba agar Rere memahami keadaannya. “kali ini, aku minta pengertian kamu lagi ya, Re. *Please?*”

Pengertian? Rere bahkan sudah tidak bisa menghitung seberapa banyak pengertian yang sudah dia berikan pada suaminya. Anggap saja Rere egois, tapi sering tidur lebih dulu atau bahkan sendirian sedangkan suaminya masih berada di atap yang sama bersamanya selalu menimbulkan perasaan menyedihkan.

Bahkan ada saat-saat di mana Leo harus meninggalkan Rere dimalam hari setelah dia menerima telepon dari kantornya.

Jujur saja, Rere ingin sekali menjadi prioritas. Tidak selalu dikesampingkan demi pekerjaan.

Tapi memangnya Rere bisa apa selain mengalah?

"Ya udah," gumam Rere sendu. Dia memeluk Leo sebentar kemudian mengecup pipinya. "aku tidur dulu, ya. Kamu jangan sampai sakit karena begadang terus."

"Iya." Jawab Leo sambil mengecup dahi Rere sebelum istrinya itu keluar dari sana. Leo menghela napasnya, merasa bersalah karena lagi-lagi membuat istrinya kecewa. Tapi dia bisa apa? Pekerjaannya memang lebih banyak membutuhkan dirinya.

Leo mengusap wajahnya gusar sebelum kembali duduk dikursinya. Dia berusaha mengesampingkan perasaan dan masalah pribadinya untuk saat ini. Ada satu hal yang harus dia temukan malam ini.

Jemari Leo menyentuh keyboard laptop di depannya, kemudian mengetikkan sebuah nama rumah sakit jiwa. Leo mencari semua artikel yang terkait mengenai rumah sakit itu. Dia mengusap dagunya selagi berpikir, matanya yang tajam memindai setiap baris tulisan di layar.

Hingga ketika sesuatu menarik perhatiannya, Leo segera meraih klipng yang Almira berikan padanya. Dia membuka lembar demi lembar kemudian menyipitkan kedua matanya menemukan informasi tahun di mana Gusti diduga masuk kerumah sakit itu.

Leo mencocokkan tahun itu dengan tahun diterbitkan sebuah artikel yang baru saja dia baca. Dahinya mengernyit menatap sebuah nama baru.

Ah, sekarang Leo tahu harus melakukan apa.



Leo mengendarai mobilnya menuju alamat rumah sakit jiwa yang Almira berikan padanya. Dibelakang mobilnya ada mobil lain yang mengikutinya. Mobil yang dikendarai orang Chris bersama Fiona. Tadi, di kantor, Leo membagi tugas pada timnya. Adi dan Tama dia tugaskan menemui pemilik perusahaan Panorama Buana, yaitu ayah Gusti, untuk dimintai keterangan. Selama ini mereka hanya meminta izin untuk melakukan penyelidikan terhadap karyawan. Leo sudah mewanti-wanti keduanya untuk berusaha mendapatkan informasi atau petunjuk mengenai Gusti.

Sedang Chris dan Fiona sengaja Leo ajak ikut serta ke rumah sakit agar dia dan Almira tidak hanya berdua di sana.

Sesampainya mereka di rumah sakit, Leo menemukan Almira yang sedang berdiri di lobi rumah sakit sambil melihat-lihat sekitar. Leo mengajak kedua anak buahnya mengikutinya.

"Almira." Sapa Leo.

Almira menoleh lalu tersenyum kecil, dia melirik kebelakang tubuh Leo lalu melambaikan tangannya ramah pada Fiona. "Hai Fiona," Fiona membalasnya dengan senyuman. Lalu ketika dia melirik Chris, Almira

mengulum senyumnya. “ini yang kemarin diomelin sama Pak Adi gara-gara nyentuh TKP sembarangan, kan?”

Chris menggaruk belakang kepalanya malu karena diingatkan lagi kejadian yang memalukan itu.

Sementara Leo yang mendengarnya seketika menatap Chris tajam. Dia melirik Fiona, perempuan itu tersenyum kaku padanya. Padahal Adi sudah menyuruh mereka semua menyembunyikan hal ini dari Leo karena lelaki itu pasti akan marah jika ada yang melakukan kesalahan dalam pekerjaan mereka.

Almira meringis bersalah saat mengerti situasinya. “Udah kali Pak Leo, namanya juga anak baru, biasa lah kalau buat kesalahan.” Almira tahu Leo tidak gampang dialihkan, tapi meski begitu dia tetap melakukannya. “ayo, kita keresepsionis.”

Almira memberi kode pada Fiona dan Chris untuk segera melarikan diri. Kedua orang itu berjalan cepat mengikuti Almira.

Leo menghela napas panjang mengamati mereka.

“Selamat siang,” sapa Almira pada seorang perempuan yang duduk dibalik meja resepsionis.

“Selamat siang, Ibu, ada yang bisa saya bantu?” jawab resepsionis itu.

Almira sudah akan membuka mulutnya untuk melakukan basa-basi agar pekerjaan mereka hari ini berjalan lancar. Sayangnya, Leo Hamizan yang tidak sabaran itu sudah mendahuluinya.

“Kami dari kepolisian,” Leo memerlihatkan tanda pengenalnya hingga perempuan itu sedikit tersentak

menatapnya, dia bahkan langsung berdiri dari duduknya. Leo melirik ke arah name tag perempuan itu, namanya Aliya. "Bu Aliya?"

"I-iya, Pak. Maaf sebelumnya, apa ada sesuatu yang terjadi sampai..."

"Kami datang kesini hanya untuk meminta keterangan."

"Keterangan soal?"

"Pasien yang pernah dirawat disini sekitar tiga belas tahun lalu. Gusti Kavian."

Aliya mengerutkan dahinya, "Tiga belas tahun lalu?"

"Benar."

"Hm... tunggu sebentar, Pak. Saya periksa dulu."

Aliya kembali duduk dibangunkunya, kemudian tampak sibuk berkutat dengan komputernya. Sekitar sepuluh menit, Aliya kembali berdiri. "Maaf, Pak, tapi di dalam data kami nggak ada pasien bernama Gusti Kavian yang dirawat dirumah sakit ini."

Almira melarikan tatapan terperangahnya pada Leo. Dia yakin informasi yang dia dapat sangat akurat. Tapi mengapa...

"Kalau begitu, apa Dokter Hermawan Drajat masih bekerja di sini?" tanya Leo dengan suara tenangnya.

Almira, Fiona dan juga Chris menatap Leo bingung. Hermawan Drajat? Siapa itu? Leo tidak pernah menyebut-nyebut nama itu pada mereka sebelumnya.

"Oh, Dokter Hermawan? Masih, Pak, Dokter Hermawan masih bekerja di sini."

“Dia ada di sini sekarang?”

“Ada, Pak.”

“Bisa bawa saya menemui dia?”

Aliya sempat meminta waktu lebih dulu untuk meminta persetujuan pada Dokter Hermawan, begitu sudah mendapatkan persetujuan, Aliya memberi arahan pada Leo dan timnya di mana letak ruangan Dokter Hermawan.

“Pak Leo, siapa Dokter Hermawan?” tanya Almira ketika mereka semua sedang menuju ruangan Dokter Hermawan.

“Dokter yang menangani Gusti.” Jawab Leo, dia menempelkan ponsel ketelinganya. Membuat Almira yang masih ingin bertanya menghentikan niatnya. “Gimana, Di? Bisa?”

[Sulit, Pak. Gusti lagi nggak ada di tempat. Tadi malam saya tungguin di rumahnya juga dia nggak ada kelihatan keluar atau masuk ke rumahnya.]

“Ayahnya?”

[Hendra Kavian juga lagi nggak ada di tempat, Pak. Menurut anak buahnya, Hendra lagi ada di Malaysia sejak dua hari lalu. Gusti lagi dirawat di rumah sakit, keterangannya kena DBD, Pak.]

Leo tersenyum dingin. Alibi yang tolol, batinnya. “Cari tahu dimana Gusti dirawat, periksa kapan dia masuk ke rumah sakit, di mana dia berada dalam rentang waktu yang kita perkirakan korban dibunuh.”

[Siap, Pak!]

“Di, jangan sampai kamu kehilangan jejak Gusti.” Ucap Leo pelan sebelum dia memutuskan panggilan dan bertepatan dengan itu, mereka sudah berada di depan ruangan Dokter Hermawan.

“Ini Pak, ruangnya?” tanya Fiona. Leo mengangguk. Fiona sudah akan mengetuk pintu namun tanpa sungkan Leo lebih dulu membuka pintu itu tanpa permisi. Membuat ketiga orang yang mengikutinya menggelengkan kepala mereka putus asa.

Sementara itu, seorang lelaki paruh baya pemilik ruangan itu yang bahkan rambutnya sudah mulai memutih secara keseluruhan, menatap terkejut pada orang-orang yang masuk keruangannya tanpa izin.

“Siapa kalian?” tanya Dokter Hermawan.

Leo menunjukkan tanda pengenalnya, kemudian menatap Dokter Hermawan dengan tatapan tajam. “Saya harap Dokter kooperatif dalam urusan ini. Anggap aja, sebagai penebusan dosa karena Dokter telah membiarkan seorang monster lolos begitu saja dari rumah sakit ini.”

Dokter Hermawan masih menatap bingung pada Leo dan yang lainnya. Namun meski begitu, dia berusaha terlihat tenang, bahkan mempersilahkan mereka duduk terlebih dulu sebelum menanyakan maksud kedatangan mereka.

Leo menceritakan kronologi dan dugaannya pada Dokter Hermawan. Selagi Leo bercerita Dokter Hermawan tampak mengerutkan dahinya lalu menghela napas berkali-kali, bahkan setelah Leo selesai pun, dia hanya diam dan merenung.

“Apa itu benar?” tanya Fiona dengan suara pelannya. “Gusti Kavian pernah dirawat di sini?”

Tangan Dokter Hermawan terangkat kewajahnya, mengusap wajah tua itu dengan gerakan pelan. Dia perlahan berdiri untuk menghampiri sebuah brangkas diruangannya. Menekan beberapa deret angka sebelum brangkas itu terbuka dan menarik sebuah dokumen dari dalam sana.

Dokter Hermawan menyerahkannya pada Leo. “Sudah lama sekali saya menyimpannya. Sejak awal saya memang sudah berfirasat kalau suatu saat nanti, hari ini pasti akan terjadi. Karena itu saya nggak pernah membuang apa pun yang berhubungan dengan Gusti, termasuk riwayat kesehatannya selama di sini.”

Leo menerima dokumen itu, lalu menyerahkannya pada Fiona. Dia masih menatap Dokter Hermawan, menunggu hal penting selanjutnya yang akan dikatakan oleh Dokter Hermawan.

Lalu cerita itu mulai bergulir.

Tiga belas tahun yang lalu, Gusti diantar ke rumah sakit itu oleh Papanya. Sebagai keluarga terpandang, tingkah Gusti yang menyeramkan pasti akan menjadi skandal yang membuat nama baik keluarga mereka tercoreng. Papanya tidak mau itu terjadi, dan karena itu menyerahkan Gusti ke sana. Dia membayar mahal pada Dokter Hermawan sebagai Dokter yang akan merawat dan membantu proses penyembuhan Gusti. Dan atas bayaran itu, Papanya tidak mau ada satu orangpun yang mengetahui keberadaan Gusti di sana.

Hal itu harus dirahasiakan. Bahkan nama Gusti sama sekali tidak terdaftar di rumah sakit itu.

Dokter Hermawan masih ingat dengan jelas, pada hari dimana Gusti diantar kesana, ketika Papanya akan pergi meninggalkannya, Gusti menangis dan meraung memeluk Papanya. Lelaki itu tidak mau ditinggalkan disana. Dia ingin ikut pulang.

Tapi, tanpa mau memandang putranya, bahkan dengan wajah penuh amarah, sang Papa hanya mengatakan sepenggal kalimat menyakitkan sebelum melepaskan pelukan Gusti dan pergi begitu saja.

Kamu hanya akan menjadi aib yang memalukan untuk kami. Berusahalah menjadi manusia normal sebelum kembali hidup bersama kami.

Mulai saat itu, Gusti hanya terus berdiam diri. Dia seolah tidak mau berkomunikasi pada siapa pun. Termasuk Dokter Hermawan.

Sampai empat tahun berlalu, Gusti masih terus berada di sana. Papanya tidak pernah datang mengunjungi, hanya Mama dan adiknya yang beberapa kali datang. Itu pun hanya sebentar.

“Ditahun keempat, Gusti banyak sekali mengalami perubahan. Dia seolah benar-benar sudah menjadi manusia normal pada umumnya,” Dokter Hermawan mendesah berat. “mulanya saya kira, semua usaha kami menyembuhkannya benar-benar berhasil. Dia yang tadinya hanya mau menyendiri, menatap orang lain dengan tatapan marah, tiba-tiba berubah secara drastis sejak kunjungan Mamanya terakhir kali. Gusti mulai

berubah menjadi pribadi yang ramah, sopan dalam berbicara. Benar-benar terlihat normal. Itu yang membuat saya memutuskan dia diperbolehkan keluar dari sini."

Dokter Hermawan melirik kearah dokumen yang sedang diperiksa oleh Fiona. "Sebelum dia pergi, Gusti menemui saya. Dia menyerahkan sebuah lukisan yang dia buat sendiri. Saat itu," Dokter Hermawan mengepalkan tangannya. "dia mengatakan sesuatu yang akhirnya membuat saya ragu dengan keputusan saya sendiri."

Leo mengernyit, "Apa yang dia katakan?"

"Saya akan melindungi Mama, karena Mama membutuhkan saya." Ucap Dokter Hermawan, menatap tegas pada Leo. "untuk seorang anak yang selama masa pengobatannya selalu memperlihatkan kebencian baik pada Papa maupun Mamanya, apa yang Gusti katakan membuat saya sulit untuk memahaminya."

"Oh," pekik tertahan Fiona membuat semua orang mengalihkan perhatian padanya. Fiona memperlihatkan beberapa lukisan tangan yang dilukis menggunakan crayon pada Leo. "ini lukisan Gusti, Dok?" tanya Fiona pada Dokter Hermawan.

Dokter Hermawan mengangguk. "Selama masa penyembuhan, dia selalu melukis. Dan seluruh lukisan itu selalu menggambarkan kebenciannya terhadap keluarganya sendiri."

Leo mengambil semua lukisan itu dari Fiona, lalu mengamatinya satu persatu. Ada banyak sekali lukisan yang mirip. Sebuah keluarga, dua orangtua, satu anak laki-laki dan satu anak perempuan.

Ada lukisan yang memperlihatkan dua orangtua yang bertengkar sedangkan ada dua anak kecil yang menangis sambil menutup telinga mereka. Lalu dilukiskan lain terlihat seorang laki-laki deasa memukul seorang perempuan dewasa, dan tepat diantara mereka berdiri seorang bocah laki-laki.

Pada lukisan selanjutnya terlihat seorang perempuan dewasa yang sedang memeluk seorang anak perempuan sedang memarahi seorang anak laki-laki yang menangis didepannya.

Ada juga lukisan seorang perempuan dewasa tersenyum pada anak perempuan didalam pelukannya, sedang seorang anak laki-laki hanya menatap murung pada mereka.

Lalu, masih banyak lagi lukisan-lukisan yang menjabarkan hal serupa. Leo bisa menyimpulkan kalau Gusti sedang menceritakan apa yang selalu dia alami di dalam keluarganya. Gusti yang murung, kesepian, dan menderita.

Ada setitik iba yang mengalir dalam hatinya melihat semua lukisan-lukisan itu.

"Dia pasti benci banget sama keluarganya," gumam Chris tiba-tiba. Lalu tangannya mengambil begitu saja salah satu lukisan dari tangan Leo. "tapi... hanya foto ini yang terlihat beda." Chris mengamati lukisan itu lama. Lukisan seorang perempuan yang sedang menangis sambil memeluk anak laki-laki. "senyumannya." Gumam Chris lagi. "kenapa dia tersenyum, padahal... Mamanya sendiri sedang menangis."

Leo tampak memikirkan sesuatu.

Gusti terlahir dalam keluarga yang tidak pernah memberikannya kasih sayang. Dia sudah mengalami banyak penderitaan selama berada dalam lingkungan keluarganya. Dari lukisan-lukisan itu dia terlihat jelas membenci orangtuanya. Terlebih Mamanya, karena diantara semua lukisan, lukisan yang memerlihatkan perempuan dewasa yang tidak menghiraukannya yang mendominasi. Itu artinya, kebenciannya lebih terfokus pada sang Mama.

Itu sebabnya, yang dia targetkan menjadi korbannya adalah perempuan.

Leo tersenyum miring, dia langsung menghubungi Adi.

[Ya, Pak?]

BUKUNE

"Kalian dimana?"

[Rumah sakit, saya sama Tama mau menemui Gusti yang menurut informasi dirawat disini.]

"Kalian kembali ke kantor."

[Y-ya, Pak? Tapi-]

"Kembali ke kantor dan ambil surat perintah penangkapan sebelum menemui Gusti." Ucap Leo tegas, kemudian langsung memutuskan percakapan.

"Surat penangkapan?" ulang Almira, dia menatap Leo dengan tatapan tak percaya. "Pak Leo, bukannya masih terlalu cepat untuk mengeluarkan surat penangkapan Gusti? Bukti yang kita punya belum cukup."

"Kita punya buktinya," bantah Leo. "hasil forensik dokter Wanda. Ketiga korban diperkosa lebih dulu

sebelum dibunuh, meskipun Gusti berusaha seteliti mungkin tanpa meninggalkan jejak sekalipun itu sidik jarinya, dia tetap melupakan satu hal.”

“Apa?” kejar Almira.

“Sperma. Kita hanya butuh mencocokkan DNA yang ada ditubuh korban dan juga milik Gusti. Itu sudah lebih dari cukup.”

Almira tampak berpikir, “Kenapa Pak Leo nggak melakukannya dari kemarin?” tanya Almira. Nada suaranya sedikit meninggi. “kalau aja Pak Leo melakukannya sejak kemarin, pasti nggak akan ada korban baru. Gusti pasti—”

“Kamu kira mudah menyentuh orang-orang seperti mereka? Saya berani melakukannya sekarang karena kita sudah memiliki ini,” Leo mengangkat dokumen ditangannya. “Dokter Hermawan, terima kasih atas bantuannya.” Ucap Leo, kali ini dengan suara yang sedikit ramah dari sebelumnya. “Fio, kamu ikut saya, kita langsung ke kantor. Chris, kamu antar Almira kemanapun dia mau.”

Chris mengernyit, lalu menatap Almira dan Leo bergantian.

Leo yang ditatap seperti itu sama sekali tidak peduli, dia bahkan sudah melangkah pergi meninggalkan ruangan dokter Hermawan. Leo kembali menghentikan langkahnya ketika Almira kembali memanggilnya.

“Pak Leo!”

“Kenapa?”

“Seperti biasa.”

Leo menatap Almira tidak mengerti. “Apa?”

Almira menyeringai kecil. “Sebagai imbalan untuk saya karena udah bantuin Pak Leo, saya mau wawancara—”

“Adi,” potong Leo dengan suara datarnya. “saya udah bukan Perwira terkenal yang selalu kalian agung-agungkan.”

Almira berdecih. “Tapi tetap aja kan—”

“Chris,” lagi-lagi Leo memotong pembicaraan. “dalam waktu dua puluh menit kamu belum sampai di kantor, saya pindahkan kamu ke bagian lain.” Leo melirik Almira yang menatapnya tidak percaya, mengangguk kecil sebagai isyarat pamit, lalu pergi begitu saja dengan Fiona yang mengikutinya.

Almira mendengus kesal. Leo Hamizan benar-benar luar biasa menyebalkan. Dia sama sekali belum berubah ternyata. Namun meski begitu, ada senyuman kecil yang terukir dibibir Almira ketika menatap punggung Leo yang mulai menjauh.

“Maaf ya mbak, atasan saya memang begitu.” Cicit Chris sungkan pada Almira.

Almira yang merasa diajak bicara menoleh pada Chris. “Maksud kamu... sifat sombong dan semena-menanya itu?”

Chris mengangguk. Dia bahkan masih terlalu baru menjadi anggota tim, tapi sudah benar-benar tahu bagaimana tabiat buruk atasannya itu.

Almira mengibaskan tangannya. “Santai aja, Chris. Udah biasa.” Ucapnya disertai kekehan kecil.

Ya, sudah biasa.

Memang hanya seorang Leo Hamizan yang dengan kurang ajarnya membuat orang tergila-gila padanya, lalu dalam sekejap membuangnya begitu saja. Bahkan dia hanya terlihat bersalah dalam beberapa hari, setelah itu, dia seolah tidak pernah melakukan kesalahan.

Seperti hari ini contohnya. Almira benar-benar hanya dijadikan ladang informasi untuk membantunya menyelesaikan kasus. Hanya itu.

Tapi lucunya, Almira sama sekali tidak bisa merasa marah. Dia masih menyayangi Leo meski dalam porsi yang tidak sebesar sebelumnya. Ada batasan yang Almira pahami dan ingin dia jaga. Urusan hati, biarlah akan mereda dengan sendirinya. Sedangkan untuk urusan hukum, Almira selalu siap membantu Leo Hamizan yang menyebarkan itu.

Karena Almira masihlah tetap seperti Dwi Almira yang dulu.



Sebenarnya, Leo ingin sekali ikut mengintrogasi Gusti. Tapi demi menjaga kepercayaannya terhadap anak buahnya, dia memberikan semua hak itu pada Adi. Meski begitu, dia tetap berdiri tidak jauh dari Adi dan Gusti yang sedang duduk berhadapan. Fiona yang berada di samping Adi sudah siap sedia dengan laptop di depannya.

“Rabu, enam belas Oktober, sekitar jam sembilan sampai dua belas malam anda berada dimana?” tanya Adi.

Gusti yang kala itu hanya memakai sweater abu-abu dan jeans hitam duduk bersedekap, membalas tatapan Adi dengan penuh ketenangan. "Saya ada di rumah."

"Ada saksi yang melihat keberadaan anda di rumah?"

"Saya tinggal di apartemen sendirian."

Adi melirik Fiona, "Nanti periksa CCTV apartemennya."

Fiona mengangguk mengerti. Lalu Adi kembali bertanya mengenai keberadaan Gusti pada saat korban terduga dihabisi. Dan Gusti selalu memiliki alibi yang masih harus diselidiki.

Adi mengeluarkan semua foto korban sambil mengamati raut wajah Gusti. Disaat itu pula Leo lebih memusatkan tatapannya pada tatapan Gusti. Ada sekelebat iba yang tampak sangat natural dimatanya ketika dia memandangi semua foto-foto itu. Bahkan saat Adi menanyakan apakah dia mengenal korban-korban itu, Gusti mengawali jawabannya dengan kalimat prihatin atas kematian semua korban yang juga karyawan perusahaannya.

Leo memiringkan kepalanya, bibirnya menipis tegas. Dia sama sekali tidak menemukan hal mencurigakan apa pun yang terlihat dalam diri Gusti. Ini aneh, batinnya. Bahkan Adi sudah mulai memberikan pertanyaan-pertanyaan menjebak untuk Gusti, namun lelaki itu tetap tidak memperlihatkan tanda-tanda yang mereka inginkan.

Adi menoleh sebentar pada Leo, membuat Leo yang tadi hanya berdiri sambil bersedekap pada akhirnya menghampiri mereka. Leo berdiri disamping Gusti, satu tangannya bertumpu di atas meja selagi tubuhnya sedikit merunduk untuk menatap wajah Gusti.

“Anda merasa iba?” tanya Leo setengah berbisik. Gusti mengangguk tanpa menatap Leo. “benar-benar merasa iba?” lagi, Gusti mengangguk. “atau... hanya berpura-pura iba?”

Dalam beberapa detik setelahnya, Gusti menoleh, menatap Leo sejenak sebelum tersenyum lirih. “Anda ingin saya menjawab apa sebenarnya? Saya merasa senang melihat karyawan saya dibunuh seperti ini?”

Leo menarik wajahnya dan berdiri tegak. Meski begitu dia masih terus menatap Gusti. “Seharusnya, dalam situasi di mana anda sedang dicurigai menjadi tersangka pembunuhan dalam kasus ini, meski sedikit, pasti ada rasa takut yang terlihat,” Leo menggelengkan kepalanya. “tapi yang anda tunjukkan justru rasa iba pada korban. Entah memang anda yang terlalu pengasih, atau memang... anda sedang mengasihani mereka. Karena mungkin,” Leo memerlihatkan senyuman sialannya yang menjengkelkan. “mereka hanyalah orang-orang nggak bersalah yang harus mati karena kemarahan seseorang pada Ibunya.”

Ketika ada guncangan yang terlihat jelas dikedua mata Gusti, Leo menyeringai bangga. Leo Hamizan sangat menggilai keadaan seperti ini, di mana lawan bicaranya akan tersudut dan mengakui semua kebusukannya.

"Saya butuh pengacara." Cetus Gusti setelah memalingkan wajahnya.

"Tentu," jawab Leo cepat. Besertaan dengan itu, dari ambang pintu terlihat Tama dan seorang laki-laki yang tidak mereka kenali masuk bersamaan. "Siapa?" tanya Leo pada Tama dengan kepala mengangguk kearah laki-laki itu.

"Pengacara Gusti, Pak." Jawab Tama.

Leo hanya ber'oh' ria, karena fokusnya adalah pada sebuah dokumen yang berada ditangan Tama. Sebelumnya, Leo memang menyuruh Tama menemui dokter Wanda untuk mengambil hasil lab untuk mencocokkan DNA Gusti dan DNA yang ada dalam tubuh korban.

"Kalian semua keterlaluan!" amuk pengacara Gusti, "mengintrogasi Pak Gusti tanpa didampingi pengacara."

"Hm... maaf pak," ucap Fiona. "tapi--"

"Mau kalian apa? Memaksa Pak Gusti mengakui perbuatan yang sama sekali nggak pernah dia lakukan?! Pak Gusti dan keluarganya bahkan sangat kooperatif dalam membantu penyelidikan kasus ini. Bisa-bisanya kalian menangkap Pak Gusti saat dia sedang dirawat di rumah sakit!"

Adi yang mendengar itu seketika angkat bicara.

"Pak, kami melakukannya sesuai SOP dan juga--"

"Gusti Kavian akan dibebaskan setelah kita semua memastikan satu hal," potong Leo dengan gaya santainya. Leo menengadahkan tangannya pada Tama yang

menatapnya sedikit cemas. Meski begitu pada akhirnya Tama menyerahkan dokumen itu pada Leo yang langsung membukanya. Leo yang tadinya merasa di atas angin, begitu membaca keterangan dokumen itu seketika tercengang. Dia menatap Tama penuh tuntutan. “kamu yakin nggak ada yang mengutak-atik hasilnya?”

“Saya yakin, Pak. Dokter Wanda sendiri yang memastikan nggak ada satu orangpun yang menyentuh barang bukti selain dia sampai saya datang.”

Leo meremas dokumen di tangannya. Matanya menatap nyalang pada Gusti yang kini menatapnya tanpa ekspresi.

Sial, bagaimana bisa hasilnya tidak cocok. DNA itu bukan milik Gusti.

BUKUNE
♡

Rere menyipitkan kedua matanya saat lagi-lagi menemukan Gisa yang sedang menelepon dengan wajah khusuk. Rere yang tadinya ingin meminta Gisa mengantarnya pulang lebih cepat karena dia ingin memasak sesuatu untuk makan malam bersama Leo yang sejak kemarin tampak kelelahan dengan kasusnya, seketika mendapatkan ide jahil saat melihat sahabatnya yang sedang berdiri di lobi tampak serius berbicara ditelefon.

Rere berjalan mengendap-endap dan beberapa kali meletakkan telunjuk di bibirnya saat beberapa karyawan akan menyapanya. Rere berdiri dibelakang tubuh Gisa, dia

ingin mencuri dengar percakapan Gisa bersama orang yang dia duga adalah kekasih Gisa.

“Lo yakin, Bi?”

Bi? Abi?! Pekik Rere terkejut didalam hati. Dia semakin memasang telinganya seksama.

“Gila ya itu polisi abal-abal! Maksudnya apa coba ketemuan lagi sama mantan? Mau cari mati ya, itu orang?!”

Rere mengernyit seketika. Polisi abal-abal itu... Leo, kan? Terus... yang dimaksud mantan itu... siapa?

Gisa menghentakkan kakinya kesal. “Kalau aja Rere sampai tahu dia ketemuan lagi sama Almira, terus bos gue marah sampai sakit, lihat aja ya, gue-”

“Leo ketemuan sama Almira?” tanya Rere seketika yang membuat Gisa memutar tubuhnya kebelakang dengan wajah terkejut.

“Ya ampun, Re. Kok... lo bisa ada di sini, sih?!”

Rere sama sekali tidak memedulikan apa pun yang Gisa katakan. Wajahnya kini berubah drastis, ada amarah yang mulai mengisi kedua matanya saat dia menatap Gisa.

“Itu benar, Gisa? Mereka... ketemuan lagi? Tanpa sepengetahuan aku?” tanya Rere dengan suara tenangnya yang berbahaya.

Gisa meneguk ludahnya berat. Mati gue, makinya dalam hati. Tadi Abi sudah mengatakan jangan sampai hal ini Rere ketahui karena menurut Abi, sekalipun dia kesal pada Leo tapi dia percaya alasan Leo yang memutuskan menemui Almira memang hanya demi pekerjaan.

Dan kalau sampai Rere tahu, oh, bukan! Rere memang sudah tahu. Itu artinya, Leo sedang dalam masalah besar.

"Re, itu... tadi..."

"Kamu tadi ngobrol sama Abi, kan?"

"I-iya. Tapi Re, tadi itu cuma--"

"Kalau gitu anterin aku ketemu sama Abi."

"Hah? Memangnya lo mau ngapa--"

"*Please?*"

Rere memohon dengan senyuman kecilnya yang berbahaya. Membuat Gisa tidak punya pilihan selain menurutinya. Ketika mereka sedang berada dalam perjalanan menuju ruko Abi, Gisa hanya berharap satu hal.

Semoga Leo selalu berada dalam lindungan Tuhan.

Dasar polisi abal-abal tolo!



Leo pulang dengan wajah kesal. Bagaimana tidak, dengan bukti yang benar-benar akurat Gusti bebas begitu saja. Membuat Leo dan timnya kembali harus mengurai benang kusut yang tadinya mereka kira sudah berhasil terpecahkan.

Leo menghempaskan tubuhnya duduk diatas sofa. Jika biasanya dia akan mencari Rere lebih dulu, maka hari ini dia tidak melakukannya. Bahkan menelepon Rere seharian ini pun juga tidak. Leo memijat dahinya yang terasa berdenyut malam ini.

Dia masih sangat yakin pelakunya adalah Gusti Kavian. Sikap Gusti terlihat sangat janggal. Tapi kenapa

DNA itu malah tidak cocok. Dan itu artinya... bukan Gusti yang memerkosa.

"Bukan Gusti..." gumam Leo pelan seraya berpikir. "diperkosa lebih dulu, lalu dibunuh." Leo mengetuk-etuk telunjuknya diatas lutut ketika otaknya sedang berpikir keras. "diperkosa lebih dulu... lalu dibunuh. Diperkosa... dan dibunuh. Pemerkosaan dan juga-" Leo tersentak begitu saja. "bagaimana kalau ternyata, pelakunya bukan hanya satu."

Leo merasa mungkin dia melewati satu hal penting selama menganalisa semua informasi dan bukti. Sesuatu yang bisa saja menjadi petunjuk.

Maka dengan langkah lebar Leo tergesa-gesa menuju ruang kerjanya. Hanya saja, baru saja tangannya menyentuh gagang pintu, terdengar suara Rere dibelakang tubuhnya.

"Mau kerja lagi?"

Leo memutar tubuhnya kebelakang. "Kamu udah pulang?" tanyanya bingung.

Rere mengangguk malas. "Udah jam sembilan, nanti kalau aku masih dikantor, kamu ngamuk."

Leo melirik arlojinya dan mendesah lirih. Lagi-lagi tidak menyadari waktu. "Kamu udah makan?" tanyanya menghampiri Rere.

"Udah, udah masak juga buat kamu. Aku tahu kamu pasti belum makan karena sibuk ngurusin kasus." Jawab Rere dengan penuh ketenangan.

Leo tersenyum kecil mendengar Rere memasak untuknya. Dia sudah akan merangkul pinggang Rere

namun istrinya itu malah melangkah mundur. Membuat Leo menatapnya tidak mengerti. "Re?"

"Mau makan atau mandi dulu?" tanya Rere. Bahkan kedua tangannya masih terus besedekap.

Leo mulai mengamati gelagat berbeda dari istrinya. Rere tidak memberikannya senyuman. Suaranya terdengar datar dan dingin, berbeda sekali dengan biasanya yang selalu terdengar manja. Rere bahkan tidak mau disentuh olehnya.

Sekarang Leo mengerti.

"Aku ada salah ya sama kamu?" tanyanya pelan. Oke, tolong jangan tatap Leo seperti itu. Dia masih lah Leo Hamizan yang sama. Leo yang kadar kepekaannya masih terlalu memprihatinkan. Leo masih harus diberitahu ketika melakukan kesalahan yang membuat Rere tidak nyaman. Atau dia tidak akan pernah merasa bersalah, bahkan merubah sikapnya.

Rere tersenyum tipis yang terlihat sangat dingin. Dia melangkah ke dapur, Leo mengikutinya dibelakang. Tanpa mengatakan apa pun, Rere menarik satu kursi yang setelah itu dia tinggalkan, artinya Leo harus duduk di sana selagi dia sibuk mengisi nasi dan menu makanan lainnya keatas piring untuk Leo.

"Nggak mau duduk?" tanya Rere saat Leo masih hanya menatapnya.

Leo mendesah panjang. Jujur saja, dia sedang tidak punya tenaga untuk merayu dan membujuk Rere yang kemungkinan sedang ngambek padanya. "Re, aku tuh lagi

ada masalah di kerjaan. Bisa nggak kalau kita jangan berantem dulu malam ini.”

Suara hentakan piring yang keras terdengar sedetik setelah Leo mengucapkan kalimat itu. Rere menatap Leo nyalang. “Kamu kira, aku nggak bisa dengar cerita atau pun semua masalah pekerjaan kamu? Kamu kira, aku di sini, hidup sama kamu, cuma untuk kamu jadikan partnet seks yang kalau lagi butuh baru kamu pakai?”

Wajah Leo tercengang begitu mendengar ucapan Rere. “Kamu ngomong apa sih?!”

“Bisa nggak sih, aku benar-benar kamu jadikan istri dalam artian yang sebenarnya? Bukan cuma sebatas status suami istri kalau pada akhirnya, di saat kamu lagi banyak masalah yang kamu cari malah perempuan lain!”

“Perempuan lain apa?!” mendapati amukan emosi Rere seketika memancing Leo melakukan hal serupa. “kenapa kamu jadi aneh begini? Maksud kamu perempuan lain apa? Aku selingkuh? Kamu dengar gosip murahan itu dari siapa?”

“Gossip murahan?” Rere tertawa sumbang.

Leo memejamkan matanya lelah. Tangannya mengusap wajahnya gusar. Dia mencoba mendekati Rere. “Re...”

“Selangkah lagi, piring ini bakal melayang ke wajah kamu!” ancam Rere yang seketika membuat langkah Leo terhenti.

Satu hal yang telah Leo pelajari. Ancaman Rere bukanlah hal yang bisa dikesampingkan dengan mudah. Rere bukan tipe perempuan yang senang memberi

ancaman. Tapi, sekali dia mengancam maka dia pasti akan melakukannya. Percayalah.

“Re, aku salah apa sih? Aku benar-benar nggak ngerti kenapa kamu tiba-tiba nuduh aku selingkuh. Aku mau selingkuh sama siapa coba?”

“Almira.”

Nama yang baru saja Rere sebut membuat Leo bungkam. Dan itu semakin membuat tatapan Rere menajam dari sebelumnya, dia bahkan mendengus sinis. “Kamu ketemuan sama dia lagi, kan, dibelakang aku?”

Abi sialan! Maki Leo di dalam hati. Bagaimana bisa sahabatnya itu berubah menjadi pengkhianat. “Abi bilang apa aja sama kamu?”

“Kamu nggak perlu tahu,” Rere mendekati Leo, berdiri tepat di depannya. “senang ya kamu, abis ketemuan sama mantan?” tanyanya sinis.

Leo menghela napas semakin berat. “Aku bisa jelasin.”

“Aku cuma tanya kamu senang atau nggak, nggak minta kamu jelasin apa-apa.” Potong Rere.

Kenapa Rere harus mengetahuinya di saat keadaan seperti ini? Rutuk Leo di dalam hati. Leo sedang sulit untuk memikirkan masalah hubungannya bersama Rere. Dia selalu mengacau setiap kali ada masalah dalam hubungan mereka dan beserta dengan itu, dia juga sedang mempunyai masalah dalam pekerjaannya.

“Cuma buat urusan pekerjaan, Re. Almira punya informasi yang nggak aku—”

Rere kembali menyela. “Bukannya kamu bilang kalau semua kontak dia udah kamu blokir? Kenapa masih bisa teleponan lagi?”

Bangsat! Abi benar-benar menceritakan seluruh kronologi itu pada Rere.

“Aku buka lagi, tapi aku ngelakuin itu murni untuk urusan pekerjaan. Re,” Leo menggenggam tangan Rere. “sumpah demi Tuhan, semuanya nggak seperti yang kamu bayangkan. Iya, aku ketemu lagi sama Almira, aku yang pertama kali ajak dia ketemu dan itu pun di kantornya. Nggak berdua, banyak karyawan di kantor itu. Almira kasih beberapa petunjuk mengenai kasus. Terus kemarin, kami ketemuan lagi di rumah sakit juga nggak cuma berdua. Ada Fiona sama Chris.”

Rere hanya diam, dan kesempatan itu Leo gunakan untuk membujuk Rere.

“Aku cinta kamu, Re. Cuma kamu. Almira hanya masa lalu, kamu tahu gimana aku, kan, sayang?”

Sebuah rayuan yang terdengar murahan. Leo bahkan tahu itu. Tapi, Leo dan rayuan bukanlah hal yang bisa disandingkan. Mengucapkan kata cinta saja dia teramat jarang. Hanya dalam situasi tertentu dia bisa mengatakannya.

Rere mengangguk, “Justru karena aku tahu gimana kamu, makanya aku sama sekali nggak percaya.” Ucapnya tegas sambil menghempaskan genggam tangan Leo.

Astaga... batin Leo putus asa.

“Enak banget ya jadi kamu. Dengan alasan pekerjaan, bisa ketemu sama perempuan itu semau kamu.

dibelakang aku lagi,” Rere mengetatkan rahangnya menahan emosi. “sementara aku, senyum ke laki-laki tua aja udah kamu cemburuin! Nggak boleh ini, nggak boleh itu. Pernah nggak, aku langgar semua peraturan yang kamu buat dengan alasan-alasan itu?! Yang ada kamu bakal ngamuk seenaknya sampai aku merasa bersalah!

“Tapi coba lihat sekarang, di saat kamu buat salah, minta maaf aja nggak kan kamu!”

“Iya, Re, aku salah, aku minta maaf.” Desah Leo berusaha meraih tangan Rere lagi untuk digenggam.

Tapi Rere menepisnya. “Dulu juga gitu, kamu selingkuh, terus minta maaf. Itu juga nunggu aku sampai mau mati.”

“Re!” bentak Leo tidak suka.

“Apa?!” balas Rere membentak. “nggak usah sok belagak sedih kalau aku ungkit masalah itu. Kamunya aja nggak pernah mikirin aku bakal sedih atau nggak waktu kamu mutusin ketemu lagi sama perempuan itu.”

“Aku sama Almira cuma—”

“Terus aja sebut nama dia di depan aku!”

“Maksud aku—”

“Gimana kalau itu aku. Gimana kalau kamu tahu diam-diam aku sama Abi sering ketemuan tanpa sepengetahuan kamu.”

“Kenapa jadi bawa-bawa Abi sih?! Lagian ngapain kamu ketemuan sama Abi?”

“Urusan pekerjaan, mungkin? Toh aku sama Abi juga sama-sama berbisnis, kan?”

"Pekerjaan apa! Bisnis kamu sama bisnis Abi aja beda. Jangan aneh-aneh kamu!"

"Apa yang aneh?"

"Re, Abi itu pernah suka sama kamu! Sampai mati pun, aku nggak bakal kasih kamu izin ketemu berdua sama dia. Kecuali kalau kamu mau lihat aku bunuh-bunuhan sama dia."

"Ya udah, kalau gitu sebentar lagi kamu bakal lihat aku yang ngebunuh Almira!" kedua mata Leo melebar sempurna. Napas Rere tampak terengah, menandakan dia sudah benar-benar berada di puncak amarah. "seenaknya aja kamu ketemu sama dia tanpa bilang sama aku. Kamu pikir..."

"Re, *please*, semuanya nggak seperti yang kamu bayangkan." Leo meraih Rere kepelukannya tapi Rere mendorongnya kuat.

Rere melangkah cepat mendekati meja makan lalu meraih gelas yang telah diisi air dan melemparkannya ke dekat kaki Leo. Hingga Leo terperangah. Bahkan beberapa serpihan kaca menancap di kakinya.

"Kenapa lagi-lagi harus dia?!" teriak Rere murka. Air mata sudah menggenang di pelupuk matanya. "kenapa dia nggak pernah biarin aku hidup tenang sama kamu?!"

"Re," Leo sudah akan mendekat tapi Rere mengambil piring dan kembali melemparkannya.

"Nggak cukup ya dulu dia udah berhasil buat kamu tinggalkan aku gitu aja?! Sekarang dia juga mau buat kita pisah, terus kamu bakal balik sama dia!"

“Aku nggak bakal pernah balikan sama Almira, Re! Kamu pikir aku setolol itu mau kehilangan kamu lagi?!”

“Nggak usah bohong ya kamu! Ketemu sama dia tanpa sepengetahuan aku aja kamu bisa, apa lagi kalau kita sampai harus pisah?”

“Sayang, *please*, kamu dengarin aku dulu.”

“Enggak!” jerit Rere. dia menghapus air matanya. Menolak terlihat lemah dihadapan Leo.

Leo meremas rambutnya frustrasi. “Aku salah, oke. Aku salah dan aku minta maaf. Kedepannya, aku janji nggak bakalan ketemu sama dia diam-diam lagi tanpa sepengetahuan kamu.”

“Kedepannya, kamu nggak boleh dan nggak akan pernah ketemu sama dia lagi. Untuk urusan pekerjaan sekalipun,” ucap Rere tegas yang kini tampak lebih tenang. “bahkan, mau di luar sana ada banyak nyawa yang bakal dipertaruhkan, aku nggak bakal kasih kamu izin ketemu sama dia lagi.”

Leo mengernyit, belum pernah dia mendengar kata-kata sekejam itu dari Rere. Biasanya, istrinya itu selalu menjadi suporter nomer satu untuk pekerjaannya. “Re, kamu sadar nggak sih dengan apa yang baru aja kamu bilang?”

Rere mengangguk. Dia mendekati Leo, menatap suaminya menantang. “Kalian salah kalau mengira aku masih Rere yang dulu. Aku nggak akan diam aja kali ini.”

Leo menggelengkan kepalanya. Wajahnya berubah menjadi marah. “Ini udah berlebihan, tahu, nggak! Aku kerja, Re! Yang aku kerjakan diluar sana bukan hal sepele

yang bisa kamu jadikan ancaman kaya gini! Kamu marah aku ngerti, kamu kecewa, oke, aku minta maaf. Tapi aku nggak suka kalau kamu kaya gini. Kamu jelas tahu sepenting apa pekerjaan suami kamu.”

“Tapi bukan berarti, kamu bisa mengesampingkan aku semau kamu demi pekerjaan,” cicit Rere dengan suara lemahnya. Dia sedikit menunduk ketika tersenyum lirih. “berapa banyak pengertian yang udah aku kasih ke kamu selama ini? demi kamu, aku rela mengurangi jadwal pekerjaan, karena aku tahu kewajibanku sebagai istri kamu. Demi kamu, aku rela nggak melakukan hal-hal yang kusukai, karena perintah kamu seolah sudah menjadi kewajibanku juga. Tapi... apa pernah, sekali aja, kamu melakukan hal yang sama ke aku?”

Ketika Rere mengangkat wajahnya menatap Leo, suaminya itu tersentak kala menemukan wajah lelah yang membuat hatinya berdenyut perih.

“Kamu selalu minta aku ngerti. *Re, aku harus begini, kamu ngerti, ya. Re, aku harus begitu, kamu ngerti, ya.* Semuanya, semuanya selalu aku turuti, kan?”

Leo mengepal kedua tangannya.

“Terus sekarang, kalau aku meminta hal yang sama. Kenapa kamu keberatan. Padahal, aku hanya minta satu hal. Jangan temui Almira lagi, untuk urusan apa pun.” Rere menatap Leo tegas. “ini perintah.”

Lagi, ketika Leo ingin menyentuhnya, Rere bergerak mundur. “mulai sekarang, akan ada orang yang mengawasi gerak-gerik kamu.”

Leo menatap istrinya tak percaya.

“Kalau kamu keberatan, terserah.” Rere menatap sekitar mereka, “bereskan semua ini sebelum kamu masuk kamar. Aku nggak mau harus bangun lebih pagi untuk membereskan semua kekacauan ini. Lagi pula, mulai besok sampai beberapa hari kedepan, aku lagi nggak punya keinginan menjadi istri baik hati untuk seorang Leo Hamizan. Jadi, urus diri kamu sendiri mulai sekarang.”

Rere berjalan melewati Leo begitu saja.

“Re,” panggil Leo lirih ketika istrinya itu baru saja menyentuh gagang pintu kamar mereka.

Rere berhenti, namun bukan untuk mendengar apa yang ingin Leo katakan. Melainkan memberi ultimatum terakhirnya. “Kalau kamu melanggar semuanya, jangan salahkan aku masalah ini harus sampai ketelinga keluarga kita. Aku yakin,” Rere menolehkan sedikit wajahnya untuk menatap Leo. “kamu belum siap kalau Papa harus turun tangan dalam masalah ini, kan?”

Rere tersenyum dingin sebelum benar-benar masuk kedalam kamar dan meninggalkan Leo seorang diri.

Leo masih berdiri mematung seperti orang tolol. Rere bukan lagi sedang marah padanya. Tapi istrinya sedang murka. Dan Leo sudah pernah mengalami hal serupa.

Kekejaman Rechelle Kanaya Barata padanya ketika baru mengetahui kalau mereka telah menikah dimasa lalu bahkan tidak pernah bisa Leo lupakan. Lupakan Rere yang manja dan rapuh ketika wanita itu sedang murka. Bahkan Leo yang berhati dingin pun tidak sanggup melawannya.

Kini Leo hanya bisa menatap kekacauan disekitarnya yang harus dia bereskan. Namun sebelum itu, Leo merasa harus membereskan mulut seseorang yang sudah terlalu lancang hingga petaka ini terjadi.

Leo merogoh sakunya dan mengeluarkan ponsel untuk menghubungi seseorang. Dering ketiga, panggilannya terjawab dan terdengar suara tengil diseberang sana sedang menertawakannya.

[Cuma ada dua kemungkinan. Rere minta cerai, atau sekarang lo diusir dari apartemen. Jadi, yang mana?]

“Lo di mana?”

[King. Ke ruko aja kalau mau numpang tidur.]

Leo menahan geramannya. “Gue kira, Anjing nggak akan pernah mau menggigit tangan tuannya.”

[Bukannya yang Anjing itu lo, ya? Gue kan Babinya.]

Tawa menjengkelka Abi semakin membuat kepala Leo seolah ingin mengeluarkan asap tebal. “Sepuluh menit dari sekarang, gue bakal ancurin kelab kesayangan lo itu. Lo tunggu aja.”

Desah napas malas Abi menyambut ancaman Leo.
[Gue tunggu.]

Leo memutuskan sambungan telepon, melangkah cepat membuka pintu kamar dan mendapati Rere sedang duduk didepan meja rias melakukan ritual malamnya.

“Apa?” ketus Rere.

“Aku keluar sebentar, tiga puluh menit.” Jawab Leo singkat. Namun sebelum dia menutup pintu, Rere bertanya.

“Kamu mau kemana?”

Dengan wajah penuh dendam kesumat, Leo menawab pertanyaan Rere dengan suara kesalnya yang kekanakan. "Mau ngancurin muka sialan Abi."

Jika biasanya Rere akan melarang, maka malam ini dia sedang tidak ingin peduli. Biarkan saja dua laki-laki itu saling berkelahi. Rere lebih memilih menenangkan diri dengan merawat wajahnya penuh hati-hati.

Zaman semakin gila. Ada saja perempuan jahat yang ingin merebut suami orang lain. Untuk itu, Rere harus siap berperang melawan perempuan-perempuan jahat seperti itu dengan semakin mempercantik dirinya. Karena dia bukanlah tipe perempuan tabah seperti Mamanya, sedang Leo bukan tipe laki-laki penurut seperti Papanya.

Rere tidak mau kalah sebelum berperang untuk memenangkan laki-laki keras kepala dan menyebalkan seperti Leo Hamizan itu.

Ck, kenapa sih bisa cinta banget sama dia! Udah sombong, nggak tahu diri, jahat, jelek, bego. Ugh...

Tapi akunya cinta.



Sang Princess

Rere sudah duduk manis di dalam mobil dengan Gisa yang mengendarai. Duduk dengan kaki saling terlipat dan kedua tangan yang bersedekap. Matanya menatap lurus ke depan sedang dahinya tampak berkerut samar.

“Nggak bisa dibiarin,” gumamnya pelan namun tetap bisa didengar oleh Gisa yang seketika melirikinya melalui spion. Sejak tadi malam hingga pagi ini, pikiran Rere masih terus berpusat pada Leo dan juga Almira. Dia masih terlalu marah hingga pagi ini sama sekali tidak mau membersihkan rumah maupun menyiapkan sarapan pagi.

Rere sudah berencana akan pergi bekerja tanpa berpamitan. Tapi percuma saja, karena Leo Hamizan itu teramat disiplin. Jadi untuk urusan bangun pagi, tanpa bantuan Rere sekalipun Leo bisa bangun dengan sendirinya.

Bahkan, pagi ini suaminya tampak manis dengan menyiapkan dua gelas susu untuk mereka. Sayangnya,

Rere sama sekali enggan untuk melirik sekalipun. Leo juga menawarkan diri mengantar Rere pergi bekerja, yang lagi-lagi Rere acuhkan dengan kejam.

Dan sekarang, Rere sedang memikirkan cara untuk menyingkirkan satu-satunya masalah dalam hubungan mereka.

Almira.

“Gisa,” panggil Rere.

“Ya?” sahut Gisa.

“Menurut kamu... mereka beneran selingkuh nggak sih?”

Gisa mengernyit mendengar pertanyaan Rere. Tadinya dia sudah akan menyampaikan apa yang dia dengar dari Abi semalam. Tapi jika dipikir-pikir lagi, Abi itu kan sahabatnya Leo, tentu saja dia akan membela Leo. Lagi pula, Leo Hamizan itu memang sesekali harus diberi pelajaran.

Jadi, sambil menyeringai samar, Gisa menjawab pertanyaan Rere dengan penuh ketegasan. “Ketemuan sama mantan diam-diam gitu, apa lagi memangnya kalau bukan selingkuh?”

Lampu lalu lintas yang berubah menjadi merah membuat Gisa semakin bersemangat dengan rencananya. “Re, gue bukannya mau manas-manasin lo ya. Tapi kalau gue perhatiin, lo tuh kelewat baik tau sama suami lo. Iya sih, gue tahu lo cinta mati sama dia, tapi Re, *please* deh, laki-laki kaya Leo itu harus lo kasih pelajaran supaya besok-besok dia nggak semena-mena lagi sama lo.”

“Udah kok,” jawab Rere kalem. “semalem aku lemparin gelas sama piring sampai kakinya luka.”

Sebenarnya Gisa sudah ingin sekali tertawa puas. Membayangkan lelaki sedingin Leo yang di mata Gisa selalu terlihat sok *cool*, dilempari gelas dan piring oleh istrinya pasti terlihat memalukan. Tapi demi rencana usilnya Gisa berusaha menutupinya. “Iya? Lo lemparin dia? Terus... terus... suami lo gimana? Marah nggak?”

Rere mendengus sinis. “Kalau dia marah, artinya dia cari mati lah.”

Wah, gila, Rere antagonis banget, tapi gue suka HAHAHA, batin Gisa bahagia.

“Kalau dulu, sebelum menikah, aku terima-terima aja dijahatin sama dia, soalnya belum ada status resmi. Tapi sekarang kan aku istrinya. Artinya, Leo itu punya aku, hak milik Rere.” Rere mengibaskan rambutnya dengan gaya elegan yang berbahaya. “Dan selama menjadi anaknya Adrian Barata, Rechelle Kanaya Barata ini, belum pernah membiarkan apa yang udah menjadi miliknya berpindah tangan ke orang lain.”

Seringaian Gisa tampak semakin lebar. “Terus, rencana lo selanjutnya apa?”

Rere sudah akan mengatakan sesuatu, namun dering ponselnya membuat dia harus menunda ucapannya. Bersamaan dengan itu, lampu lalu lintas sudah berubah menjadi hijau hingga Gisa kembali menjalankan mobilnya.

Gisa melirik spion untuk mengamati Rere yang tampak serius berbicara melalui ponselnya.

"Gimana Na?"

Ah, Nana, ya? sekretarisnya Rere, gumam Gisa di dalam hati.

"Oke, nggak masalah. Yang penting, mulai besok saya mau sebagian saham Grafiti Media sudah menjadi milik saya."

Gisa mengerutkan dahinya. *Saham? Grafiti Media? Kok kaya pernah dengar. Ya?* "Lo mau beli saham perusahaan mana, Re? Tumben banget."

"Grafiti Media." Jawab Rere santai sambil berkutat dengan ponselnya.

Gisa mencoba mengingat-ingat pernah nama perusahaan yang Rere sebutkan. "Perusahaan apa memangnya? Gue kayanya pernah dengar deh."

"Perusahaan stasiun tv nomer satu itu."

"GM TV?"

"Iya."

"Buat apa?"

Rere melirik Gisa dengan sebuah senyuman manisnya. "Buat jaga-jaga. Kalau Almira macem-macam lagi sama suami aku, aku tinggal ngedepak dia dari pekerjaannya."

Kedua mata Gisa membulat sempurna. Kakinya bahkan menginjak kuat pedal rem. Gisa memutar tubuhnya kebelakang untuk menatap Rere dengan wajah terkejutnya. "Lo baru aja beli saham perusahaan di tempat Almira kerja?!"

Kepala Rere mengangguk santai. Ah ya, jangan lupakan senyuman polos sang *Princess*.



Leo sama sekali tidak fokus dengan semua penjelasan Adi mengenai langkah selanjutnya yang akan tim mereka lakukan. Pikirannya sedang bercabang kemana-mana. Rere, Gusti, media yang sedang ribut, kasus dan juga Almira. Sese kali Leo tampak memijat dahinya, melirik ponselnya menunggu balasan dari semua pesan yang dia kirim untuk istrinya.

"Gimana menurut Pak Leo?" tanya Adi setelah menyelesaikan penjelasannya.

"Ya?" sahut Leo linglung hingga Adi menatapnya heran. "oh, itu..." Leo berdehem kemudian mengusap wajahnya gusar. "saya setuju. Periksa keluarga Gusti. Papanya, Mamanya, untuk adiknya, minta Fio memastikan alibinya. Oh satu lagi, sebelum kasus ini selesai, mereka nggak boleh keluar dari kota ini."

"Siap, Pak." Jawab Adi.

Leo mengangguk. "Kamu boleh pergi."

"Hm, Pak. Saya pikir kita bisa meminta bantuan Almira untuk menekan Gusti atau pun keluarganya. Belum ada satu pun media yang mengangkat berita soal Gusti yang pernah dirawat di rumah sakit jiwa. Kalau Almira mulai mengangkat hal ini ke media, Gusti atau pun keluarganya pasti akan merasa tersudut. Biasanya, kalau dalam keadaan seperti itu, tersangka pasti akan melakukan tindakan seperti menyembunyikan bukti agar kejahatannya nggak terbongkar."

“Kamu benar. Kita bisa minta bantuan Almira untuk memblow up biografi Gusti.” Leo tersenyum puas mendengar usulan Adi. Dia sudah menyentuh ponselnya untuk menghubungi Almira, tapi saat menyadari satu hal, Leo mendesah putus asa seraya memejamkan matanya. Dia hampir saja melupakan ultimatum Rere, lagi pula setelah memblokir semua kontak Almira, lagi, Leo sudah menghapus semua kontak itu.

“Kenapa, Pak?” tanya Adi yang menyadari gelagat aneh Leo.

Leo menggelengkan kepalanya, “Minta Fio menghubungi Almira.”

“Fio, Pak?” ulang Adi. Rasanya aneh saja, biasanya setiap hal yang berhubungan dengan Almira, Leo bisa mengatasinya sendiri. Leo mengangguk, lalu dia mengibaskan tangannya menyuruh Adi segera keluar dari ruangnya.

Adi mengangguk patuh meski masih melemparkan tatapan anehnya pada Leo.

Sepeninggalan Adi, Leo mengacak rambutnya gusar.

Pagi ini sudah diawalinya dengan buruk. Rere yang tidak mau bicara padanya, mengacuhkannya, dan bahkan sejak tadi tidak pernah mau membalas pesan yang dia kirim. Leo mencoba menghubungi Rere beberapa kali tetapi selalu ditolak.

Tidak sampai di sana, Rere benar-benar melakukan apa yang dia katakan tadi malam. Leo bukan orang tolol

yang tidak menyadari ada sebuah mobil yang terus mengikutinya sejak dia keluar dari apartemen.

Luar biasa sekali istrinya itu.

Dan semua ini karena mulut sialan Abi.

Cih, Leo benar-benar tidak bisa menahan emosinya setiap kali mengingat ledekan dan senyuman mengejek sahabatnya itu tadi malam. Tapi yang lebih sialannya lagi, Leo tidak memukul wajah sialan Abi seperti yang dia katakan, dan malah ikut minum bersama sahabatnya itu.

Untung saja saat dia pulang dengan bau alkohol yang sama sekali tidak bisa ditutupi, Rere sudah tertidur pulas. Kalau tidak, Leo yakin Rere akan mengusirnya dari kamar.

Leo kembali mencoba menelepon Rere. Panggilan pertama tidak diangkat. Panggilan kedua ditolak. Dan panggilan ketiga nomernya sibuk. Begitupun dengan panggilan seterusnya. Membuat kedua mata Leo membulat tak percaya saat menyadari satu hal.

“Diblokir?” gumamnya dengan wajah bodoh. Leo mendengus kuat. Astaga, batinnya. Dari mana istrinya itu belajar menjadi perempuan menjengkelkan seperti sekarang?

Dan yang lebih menjengkelkannya lagi, Leo semakin merindukan Rere. Sudah lebih dari dua puluh empat jam dia tidak bisa melihat senyuman istrinya. Apa lagi mendapatkan sebuah pelukan.

Leo masih tidak mengerti kenapa semua orang meragukan kesetiaannya. Ya, memang benar, dia pernah

berselingkuh dulu. Tapi ayo lah, Leo bukan laki-laki tolol yang mau jatuh kelubang yang sama sebanyak dua kali.

Lagi pula, saat dia bersama Almira, sudah tidak ada gelenyar aneh seperti dulu. Rasanya biasa saja. Sama seperti ketika dia bersama Fiona, atau pun perempuan lainnya selain Rere.

Efek Almira sudah tidak sama seperti dulu dalam hidupnya.

Leo juga sudah berhati-hati. Dia tidak mau ketika harus bertemu dengan Almira, mereka hanya berduaan. Dan Leo kira, Almira pun mengerti itu.

Ya, Leo masih bisa menyadari bagaimana perasaan Almira padanya dari cara wanita itu menatapnya. Almira jelas masih menaruh perasaan. Tapi sikap Almira juga terlihat biasa saja, dia bahkan tahu di mana batasannya.

Lagi pula, sekalipun Almira masih menyukainya, apa Leo harus peduli?

Dan demi Tuhan, meski Leo tidak pernah mau mengatakannya pada siapa pun, tapi sejujurnya dia sudah kelewat tergila-gila pada istrinya. Lihat saja, sejak pagi tadi sampai siang ini, hanya istrinya yang memenuhi kepalanya.

Dan sejak dulu hingga saat ini, untuk seorang Leo Hamizan yang selalu mencurahkan seluruh waktunya pada pekerjaan. Hanya seorang Rechelle Kanaya Barata yang mampu mengalihkan semua fokusnya.

Leo menopang dagunya sambil menghela napas. Matanya menatap pigura dimana ada Rere yang memakai

pakaian pengantin sedang tersenyum manis. “Rere bego.” Gumamnya pelan. “aku harus gimana lagi coba.”

Selagi Leo merutuki semua sikap Rere yang membuatnya kesulitan dengan rasa rindu, sebuah ide terlintas dikepalanya.

Rere itu sangat menyukai segala perhatian yang Leo berikan padanya. Sepertinya Leo bisa memakai cara itu untuk membujuk istrinya yang sedang marah.

Maka dengan gerakan cepat, Leo meraih kunci mobil dan ponselnya lalu pergi tergesa-gesa. “Di, saya istirahat keluar. Kalau ada apa-apa hubungi saya.”

Adi yang tampak sedang bicara serius dengan ketiga anggota timnya yang lain mengangguk.

Leo sudah beranjak pergi, tapi saat ada sesuatu yang terlintas dikepalanya, Leo kembali menemui Adi.

“Kenapa, Pak? Ada yang ketinggalan?” tanya Chris.

Leo menatap semua anggota timnya dengan wajah serius. “Saya rasa... kita juga harus memeriksa DNA Hendra Kavian.” Ujarnya yang seketika membuat semua anggota tim menatapnya termangu.



Leo sudah membuka pintu mobilnya. Tapi saat ekor matanya menemukan mobil yang mengikutinya sejak pagi tadi disalah satu deretan mobil yang terparkir di sana, Leo membuang napasnya kasar lalu membanting pintu mobilnya lagi.

Leo melangkah malas mendekati mobil itu, kemudian mengetuk kaca mobilnya tiga kali hingga kaca itu terbuka dan memperlihatkan dua orang laki-laki bertubuh tegap menatapnya gusar.

"Berhenti ngikutin saya." Ujar Leo dingin.

"Tapi... bos yang minta-"

"Rere maksudnya?"

"Bukan, Pak."

Dahi Leo mengernyit. Bukan Rere?

"Siapa?" tanya Leo lagi waspada.

"Nyonya Mala."

Kini kedua mata Leo melebar sempurna.

Bunda?

"Kalian tahu kenapa Bunda saya minta kalian ngikutin saya?"

Kedua lelaki itu mengangguk serentak. Salah satunya menjawab. "Bos bilang Pak Leo sedang dalam bahaya. Jadi, kami harus selalu ngikutin Pak Leo dan melaporkan apa saja yang Pak Leo lakukan."

Leo segera menelepon Bundanya.

"Ini semua apa-apaan sih, Bun? Kenapa tiba-tiba kirim orang buat ngikutin Leo?" tanya Leo dengan rutukan khasnya.

[Ck, masa cepet banget sih ketahuannya. Dasar nggak profesional banget. Papa kamu tuh ya, udah Bunda bilangin cari yang-]

"Bunda..." erang Leo putus asa. "Leo nggak butuh diikutin begini. Siapa sih yang dalam bahaya?"

[Kamu.]

“Bahaya apa? Kalau pun Leo dalam bahaya, Leo pasti bakal tahu lebih dulu dari pada Bunda.”

[Masalahnya, kamu tuh suka sama bahayanya. Jadi harus Bunda sendiri yang jagain kamu.]

Dahi Leo semakin mengernyit tidak mengerti. “Apa sih? Leo nggak ngerti.”

Dengusan malas Bundanya terdengar. *[Rere udah cerita kok. Dia bilang kamu lagi dalam bahaya besar. Ada perempuan genit yang nempel-nempel sama kamu lagi, kan? Jadi Bunda usulin ke Rere kalau mulai sekarang kamu bakalan Bunda jagain. Memangnya Rere nggak bilang?]*

Mendengar semua itu, rasa-saranya Leo ingin sekali mementurkan kepalanya kemanapun.

Astaga...

BUKUNE 

“Eh,”

Gumaman Gisa yang sedang berjalan disampingnya membuat Rere yang sejak tadi hanya fokus pada ponsel di tangannya mengangkat wajahnya ke depan. Mereka baru saja keluar dari ruangan Rere. Dahi Rere mengernyit saat menemukan Leo sedang melangkah santai menuju ke arah mereka.

“Suami lo mau ngapain, Re?” bisik Gisa pelan.

Rere hanya menggelengkan kepalanya dan menatap suaminya itu tanpa minat.

“Hei,” sapa Leo lalu membubuhkan ciuman singkat di pipi Rere. Gisa memutar bola matanya malas

menonton adegan menjijikkan itu. “mau makan siang, kan? Aku temenin, ya.”

Dengusan Gisa adalah respon pertama yang dapat Leo dengar setelah dia mengucapkan kalimat bernada manis itu. Leo membalasnya dengan lirikan kesal yang kentara.

“Seingat aku, hari ini kita nggak punya janji makan siang bareng.” Jawab Rere, nada suaranya masih sama dinginnya seperti malam itu.

“Iya, tapi aku mau makan siang sama kamu hari ini. Kamu juga... mau keluar buat makan siang, kan?” Leo tidak lupa membubuhkan senyuman menawannya yang dia ketahui teramat digilai istrinya.

Rere hanya diam selagi menatap wajah Leo selama beberapa saat. Kemudian dia melirik jam tangannya, “Gisa, kamu makan siang duluan aja deh.”

Leo mengulum senyuman bahagia mendengarnya.

“Tiba-tiba aku nggak selera makan.” Ujar Rere lagi.

Jika Gisa hampir melepaskan tawanya mendengar ucapan kejam Rere, maka Leo hanya bisa menipiskan bibirnya dengan rahangnya yang mengetat. Sesuai prediksinya, ini tidak akan berjalan mudah.

“Tadi pagi kamu juga belum sarapan. Sekarang mau Lewatin makan siang juga?” tanya Leo dengan nada kesalnya yang khas.

“Siapa bilang aku nggak sarapan?”

“Bukannya di rumah—”

“Oh, iya. Aku memang nggak mau sarapan di rumah. Abisnya enek lihat muka kamu terus.”

Mampus lo, mampus, hina Gisa di dalam hati pada Leo. Dia sudah tersenyum-senyum geli disamping Rere.

“Dan kedatangan kamu udah buat selera makan aku hilang. Jadi mendingan kamu makan siang sendiri aja ya, Komandan Leo Hamizan yang tumben banget punya waktu luang untuk istrinya.” Rere tersenyum malas sebelum berbalik kembali keruangannya. Menyisakan Leo yang mengerang kesal.

Gisa mendekati Leo, kemudian menepuk-nepuk pelan pundak lelaki itu. “Sabar ya, manusia kaku.” Kekehnya mengesalkan lalu berjalan santai melewati Leo yang memelototinya.

Leo tidak menyerah begitu saja. Dia sedikit berlari kecil mengejar Rere. “Re, kamu masih marah sama aku?” tanyanya sambil menyeimbangkan langkah.

“Nggak.”

“Aku udah minta maaf kan, Re. Udah janji juga nggak bakalan melanggar semua peraturan yang kamu buat. Seharusnya masalah kita udah dianggap selesai.”

Rere hanya melirik Leo sekilas. Dia sudah mendorong pintu ruangnya, namun Leo segera mencekal lengan Rere dan menarik tubuh istrinya itu mendekat.

“Apa sih, lepasin.” Protes Rere berusaha menarik tangannya.

Leo menggelengkan kepalanya tegas. “Makan siang sama aku.”

“Nggak!” Rere bersikeras.

“Re...”

Rere menarik kuat tangannya hingga terlepas dari cekalan Leo. Kedua matanya menyipit kesal menatap suaminya.

“Aku belum makan dari tadi pagi.” Leo mengeluarkan amunisi terakhirnya. Dia berusaha terlihat menyedihkan mungkin agar istrinya itu merasa iba.

Dan sejujurnya, Rere memang mulai merasa iba. Apa lagi mendengar Leo belum makan sejak pagi tadi, membuatnya seketika merasa cemas. Rere jelas tahu bagaimana suaminya itu. Jika sedang banyak pekerjaan, atau terlalu fokus pada satu hal, jangan kan untuk makan, waktu pun dia bisa melupakannya.

“Makan sama aku, ya, sayang?” bujuk Leo lagi.

Rere menggigit bibirnya ragu. Mau menolak, tapi kasihan. Bagaimana kalau suaminya sakit?

Tapi kalau mengalah begitu saja, yang ada Leo semakin besar kepala.

“Sayang...” Leo berusaha menarik Rere kembali mendekat tapi Rere dengan sigap menepisnya.

“Satu jam.” Ketus Rere.

“Maksudnya?”

“Tunggu aku satu jam lagi di sana,” Rere menunjuk pada sebuah ruang tunggu yang biasa digunakan tamu-tamu Rere. “aku masih harus menyelesaikan beberapa kerjaan lagi.”

Leo melirik ke arah ruangan itu dengan wajah tidak mengerti. “Kenapa harus di sana? Aku bisa tunggu kamu di-”

“Tunggu di sana, atau nggak sama sekali.” Potong Rere tajam.

Leo menipiskan bibirnya. “Satu jam?”

“Kenapa? Kamu keberatan? Aku aja yang sering nungguin kamu—”

“Nggak, sayang. Oke, aku tunggu kamu di sana, ya.” sela Leo berusaha menyabarkan diri. Dari pada memperpanjang masalah, lebih baik mengalah bukan?

Rere mendengus angkuh sebelum masuk ke dalam ruangnya. Dia kembali duduk dikursinya dengan wajah kesal. Padahal dia sudah sangat lapar, dan Leo benar, sejak pagi tadi dia juga belum makan. Tapi melihat Leo mendatangnya dan bersikap seolah semuanya baik-baik saja membuat Rere kesal.

Kenapa sih, suaminya itu bisa bersikap secuek itu. Sementara dirinya selalu menjadi pihak yang harus pusing memikirkan masalah.

Rere melirik ke arah pintu dengan mata menyipit. Saat terlintas ucapan Leo mengenai dia yang belum makan sejak pagi tadi, muncul rasa bersalah dalam dirinya. Tapi Rere buru-buru menepisnya. Bisa saja kan, Leo hanya membual agar Rere mengasihaniya.

Sepertinya Rere harus memastikan hal itu. Dan kalau saja benar, Rere tidak akan berpikir dua kali untuk menyuruh *security* mengusir Leo dari kantornya.

“Halo, Fio,” ucap Rere begitu panggilannya dijawab oleh Fiona.

[*Ya, Re? Mau cari Pak Leo, ya?*]

“Oh, nggak, cuma mau nanya sesuatu sama kamu.”

[Ya?]

Rere mengulum bibirnya ragu. "Tadi pagi, Leo ada minta dibelikan sarapan nggak?"

[Sarapan? Nggak ada.]

"Atau Adi sama Tama ada lihat Leo sarapan di kantor?"

Terdengar suara Fiona menariaki nama rekan kerjanya. *[Mereka juga bilang nggak, Re. Memang kenapa sih?]*

Rere menggigit bibir bawahnya resah. "Hm... kalau gitu... oh! Leo datang ke kantor jam berapa?" Rere berpikir, bisa saja suaminya itu mampir lebih dulu ke tempat makan sebelum pergi ke kantornya.

[Setengah delapan, kaya biasanya. Ada apaan sih?]

"Nggak bakal sempat makan di luar kalau gitu," gumam Rere tanpa sadar.

[Re, serius deh, kamu buat aku cemas aja. Pak Leo nggak kenapa-napa, kan?]

"Oh, nggak kok Fio, nggak." Rere tertawa hambar. Dia meminta maaf pada Fiona karena sudah mengganggu Fiona dengan pertanyaan aneh sebelum memutuskan panggilan.

Kini Rere tampak bergerak gelisah di tempatnya. Melirik kearah pintu berkali-kali sambil meminkan jemarinya. Memikirkan perut Leo yang masih kosong sampai saat ini membuatnya tidak tenang.

Memang hal serupa terjadi pada Rere, tapi di ruangnya, Rere memiliki banyak persediaan cemilan dan juga buah-buahan. Tadi Rere sudah memakan sebuah apel dan itu lumayan berhasil mengurangi rasa laparnya.

Sedangkan Leo? Dikantornya hanya ada persediaan air mineral dan juga kopi saset. Kopi saset jelas bukan minuman yang Leo sukai. Jadi suaminya itu sudah pasti tetap membiarkan perutnya kosong setengah hari ini.

Rere berdiri cepat dari kursinya dan melangkah lebar, namun baru beberapa langkah dia kembali berhenti. Kepalanya menggeleng kuat. "Nggak boleh. Leo pasti udah bisa nebak pikiran aku," gumamnya sendiri. "dia udah yakin aku bakalan keluar terus ngajakin dia makan."

Rere menggelengkan kepalanya lagi dan kembali duduk dikursinya. Kemudian meraih ponselnya agar bisa mempunyai kegiatan dan melupakan Leo sejenak.

Suaminya itu harus tetap diberi pelajaran.

Maka, Rere membiarkan waktu bergulir selama satu jam bahkan lebih tanpa mau memedulikan Leo. Baru setelah itu dia menelepon Gisa dan meminta Gisa untuk keruangannya.

"Kenapa manggil gue?"

Begitu Gisa masuk keruangannya dan melemparkan pertanyaan, Rere tergesa-gesa menghampirinya, memegang lengan Gisa dan menatapnya dengan kedua mata resah. "Dia udah pergi, kan?"

Gisa mengernyit. "Siapa?"

"Leo."

"Leo?"

"Iya. Tadi aku suruh tungguin di ruang tunggu selama satu jam. Tapi ini udah satu jam lewat lima belas

menit dan aku tetap nggak keluar dari sini. Jadi, dia pasti udah pulang. Iya, kan?"

Gisa masih menatap Rere tidak mengerti. Kepalanya sedikit menoleh ke belakang untuk memastikan sesuatu sebelum kembali menatap Rere yang menunggunya penuh harap.

Gisa menghela napasnya malas. "Masih ada."

Dan tentu saja, jawaban Gisa membuat kedua mata terbelalak hingga dia tergesa-gesa memastikannya.

Rere membuka lebar pintu ruangnya, melangkah cepat menghampiri Leo. Langkah yang semakin lama semakin melambat saat kedua matanya bisa menangkap sosok lelaki yang duduk di atas sofa dengan kedua mata terpejam.

Kedua kaki Rere berhenti tepat di depan Leo. Tatapannya berubah nanar saat mengamati wajah suaminya. Leo duduk dengan kepala menyangar, wajah damainya sama sekali tidak bisa menutupi lelah yang membuat hati Rere tersenyuh.

Lalu saat menyadari Leo tidur dalam keadaan perut kosong seperti ini membuat Rere semakin ditampar oleh rasa bersalahnya.

"Pulas banget tidurnya. Memangnya semalaman laki lo ngapain aja sampai tumben-tumbenan bisa tidur siang bolong begini." gumam Gisa yang kini telah berdiri sambil bersedekap disamping Rere.

Rere hanya menggelengkan kepalanya pelan. Dia bahkan sama sekali tidak tahu pukul berapa Leo pulang

dan apa saja yang dilakukan suaminya itu setelah sampai di rumah.

Astaga... Rere menggigit bibir bawahnya. Kenapa sulit sekali baginya menghukum lelaki ini. Selalu saja pada akhirnya dia yang akan mengalah.

Rere benci itu.

"Gisa." Ucap Rere.

"Hm?"

"Aku mau minta tolong, boleh?"

"Apa?"

"Jagain Leo sebentar di sini."

Kepala Gisa menoleh cepat untuk menatap Rere dengan tatapan tak percaya. Tapi sayangnya, bosnya itu segera melangkah pergi begitu saja.



Leo tersentak saat merasa kakinya sedang ditendang-tendang pelan entah oleh siapa. Kedua matanya terbuka cepat dan tubuhnya segera memasang gelagat waspada. Namun, begitu menemukan Gisa yang berdiri di depannya sambil menatapnya malas, seketika Leo berdecak kesal. "Ngapain sih lo!" rutuknya.

Gisa mendecih. "Disuruh Rere bangunin lo."

"Rere?" ulang Leo. Wajahnya tersentak saat teringat perjanjiannya bersama Rere mengenai makan siang. Leo melirik arlojinya, kedua matanya melotot saat mengetahui kalau saat ini sudah pukul setengah tiga sore. "Mati gue!" umpatnya. "Rere mana?" tanyanya tak sabaran pada Gisa.

Gisa hanya mengarahkan telunjuknya kearah pintu ruangan Rere, lalu Leo segera melesat cepat masuk kesana. Meninggalkan Gisa yang menggelengkan kepalanya tidak mengerti. “Dua bucin akan kembali bersatu, *yeah...*” gumamnya malas.

Leo mendorong pintu terburu-buru. “Re, sori, tadi aku-”

“Duduk.” Sela Rere.

Leo mengerjap, dia menatap bergantian pada Rere yang duduk di atas sofa sambil bersedekap dan susunan menu makan siang yang sudah tersaji rapi di atas meja. Mengingat sudah selama apa Leo tertidur, lelaki itu meneguk ludahnya berat.

Dia yakin Rere akan semakin murka karena sudah membuatnya harus menunggu selama ini untuk makan siang.

Bego, kenapa bisa ketiduran, sih!

Leo berdehem, menggaruk pelipisnya salah tingkah lalu berjalan lambat mendekati Rere. Dia bahkan mengambil tempat duduk yang berjarak lumayan sedikit jauh dari istrinya. “Maaf, ketiduran.”

Rere tidak bereaksi, hanya terus menatapnya.

“Kamu... nungguin ya dari tadi?” tanya Leo lagi.

Rere melengos lalu mulai menyiapkan makan siang untuk Leo, meletakkan piring yang sudah terisi nasi dan menu makanan yang lain, kemudian kembali menatap Leo sambil memberikan lirikan penuh isyarat pada lengan suaminya.

Leo yang mengerti itu langsung menyerahkan lengannya.

Selama Rere menggulung lengan kemejanya, Leo berusaha mengulum senyumnya yang sudah ingin merekah bahagia. Bukan waktu yang tepat untuk tersenyum karena gelagat istrinya itu masih belum menunjukkan perdamaian. Lalu Leo melirik kearah meja. Meneguk ludahnya penuh damba saat menemukan sepiring ayam goreng yang membuat perutnya keroncongan. Di sana juga ada sup tahu, sepiring kecil sambal dan potongan buah semangka.

Pintar juga Rere mesenin makan siang, batin Leo di dalam hati.

Rere selesai dengan pekerjaannya dan kini beralih mengambil makan siang untuk dirinya sendiri. Sementara Leo yang sejak tadi hanya mengawasi hanya bisa menghela napas lirih karena istrinya itu masih saja tidak mau bicara padanya.

Leo memilih mengisi perutnya lebih dulu sebelum bicara. Namun, baru suapan pertama yang masuk kemulutnya, wajah Leo segera mengernyit dan kepalanya menoleh langsung menatap Rere yang hanya makan dalam diam.

“Kamu yang masak?” tanya Leo.

Rere tampak tersentak, kedua matanya yang sipit sedikit melebar, mengerjap beberapa kali lalu kembali membuang muka. “Hm.” Jawabnya menggumam meski dalam hati Rere masih sulit percaya kenapa Leo bisa mengetahuinya.

“Re?” seolah tidak puas dengan jawaban itu, Leo kembali bertanya.

“Iya. Peralatan masak di kantor nggak lengkap. Nggak punya waktu juga buat beli bahan masakannya. Jadi cuma bisa masak itu.”

“Kamu masak di kantor?”

“Kalau pulang takutnya nggak keburu. Sebenarnya udah selesai dari setengah jam yang lalu, tapi kamu tidurnya nyenyak banget. Aku nggak mau ganggu.”

Leo menatap semua makanan di atas meja dengan tatapan lirih. Rere memasak untuknya. Dia sampai mau merepotkan dirinya masak di kantor demi Leo yang jelas sangat mentahui kalau Rere sedang mencemaskannya.

Pegangan Leo pada piringnya mengerat. Dia meletakkan piringnya kembali ke atas meja. Beringsut mendekati Rere, kemudian menarik piring dari atas pangkuan Rere dan meletakkannya juga ke atas meja sebelum menarik satu tangan Rere ke atas telapak tangannya untuk digenggam.

Rere yang menerima semua itu hanya bisa menatap Leo tidak mengerti.

“Aku pernah hampir kehilangan kamu, pernah melewati waktu yang cukup lama tanpa kamu, dan itu rasanya...” Leo menggelengkan kepalanya dengan wajah putus asa. “untuk semua perasaan menyiksa itu, aku nggak mungkin mau kehilangan kamu lagi, Re. Apa lagi dengan alasan yang sama.”

Rere membuang wajahnya dan menghela napasnya lirih.

"Almira bukan apa-apa dibandingkan kamu," gumam Leo lagi.

"Tapi kamu selalu berusaha mengamankan dia dari jangkauan aku. Seolah-olah, apa pun yang kamu lakukan dengan dia adalah rahasia, hanya kalian berdua yang boleh tahu. Aku nggak." Lirih Rere.

"Nggak ada rahasia. Aku sama sekali nggak menganggap rahasia."

"Ketemu diam-diam itu memangnya bukan rahasia?"

"Aku nggak mau kamu marah."

Rere melayangkan tatapan tajamnya yang menghunus, membuat Leo memperbaiki pernyataannya.

"Kasus ini mendesak, Re. Waktunya udah terlalu lama. Tadinya aku mau izin dulu sama kamu untuk mengikut sertakan Almira dalam kasus ini. Tapi mengingat cuma dengar namanya aku sebut aja kamu bisa diamin aku seharian, aku ragu kamu bakal kasih izin. Aku nggak suka kalau kita berantem. Lagi pula waktu itu kamu lagi nggak di sini. Makanya aku rahasiain. Dipikiran aku, aku ketemu sama dia juga cuma buat urusan kerja, nggak berduaan, nggak macem-macem juga, jadi kalaupun aku sembunyiin dari kamu, itu nggak akan jadi... kesalahan."

Satu alis Rere terangkat ke atas setelah mendegar penjelasan Leo. Wajahnya menatap suaminya tak percaya.

"Kamu terlalu berarti buat aku, Re. Aku cinta kamu dan itu udah lebih dari cukup buat aku. Aku nggak mungkin benar-benar mau melakukan hal bego yang bisa membahayakan hubungan kita. Apa lagi selingkuh," Leo

berdecap pelan. “aku benci setiap kali kamu curiga kalau aku selingkuh lagi.”

Kini Rere benar-benar menghela napas beratnya. Dia memejamkan matanya putus asa setelah mendengar semua penjelasan suaminya dengan pikiran lebih tenang dari pada malam tadi. “Aku tuh benar-benar nggak ngerti lagi gimana caranya harus buat kamu peka pada setiap hal di sekeliling kamu selain diri kamu dan kerjaan kamu.”

Rere memijat dahinya, entah kenapa mendadak kepalanya terasa pusing. “Padahal kamu posesif banget sama aku, malah cenderung mendekati psikopat kalau udah mulai cemburu. Tapi kamu nggak bisa mikirin hal yang sama kalau hal sebaliknya terjadi sama aku. Masa begitu aja kamu nggak bisa mikirin konsekuensi apa kedepannya yang bakal kamu hadapi kalau kamu bohongi aku.”

“Iya, aku salah.” Desah Leo menyesal.

“Perempuan itu masih jadi paranoid terbesar aku yang berhubungan dengan kamu sampai detik ini. Apa yang aku hadapi di masa lalu yang menyangkut tentang dia nggak semudah yang ada di kepala kamu. Iya, aku berlebihan itu. Tapi kamu nggak pernah ngerasain—”

“Iya sayang.... iya,” Leo menarik genggam tangan mereka mendekati bibirnya lalu mengecup jemari Rere berulang-ulang. “aku ngerti, aku minta maaf. Janji nggak akan begitu lagi.”

Rere masih menatap kesal pada suaminya meski hatinya mulai sedikit menghangat. Apa lagi menyadari tatapan lembut Leo yang menggemaskan.

"Tadi juga tim harus minta bantuan Almira untuk memblow up sesuatu. Tapi yang urus semua itu Adi. Aku nggak ikut komunikasi lagi sama Almira, kamu cek aja hp aku. Udah aku hapus semua." jelas Leo dengan wajah memelasnya.

Rere mencibir sinis. "Udah begini aja, kamu baru bisa mikir tanpa dikasih tahu. Capek banget mikirin sifat nggak peka kamu itu, tahu nggak!"

Leo mengangkat kedua bahunya putus asa. "Mau gimana lagi. Aku memang... begini. Dari dulu juga udah begini. Kamu yang paling tahu." Jujur saja, Leo pun tidak tahu bagaimana caranya dia harus lebih peka terhadap hal disekitarnya. Leo merasa dia sudah selalu mencoba, tapi tetap saja orang-orang sekitarnya merasa dia terlalu cuek dan tidak peka terhadap sekelilingnya.

"Aku janji nggak begini lagi," Leo menarik Rere semakin mendekat padanya. Dia merangkum wajah Rere, menyelipkan sejumput rambut ke balik telinga Rere, mengecup sebelah pipi Rere lembut lalu berbisik mesra. "udahan ya ngambeknya. Aku kangen."

Rere menggigit bibirnya gemas. Cara Leo menatapnya dan menyentuhnya membuat degup jantungnya selalu bekerja dua kali lipat dari biasanya. Rere memainkan jemarnya pada kancing kemeja Leo, kepalanya sedikit menunduk saat dia berujar dengan nada manja. "Beneran nggak begini lagi?"

"Iya..." jawab Leo, ujung hidungnya bergerak kesana kemari menyentuh permukaan pipi istrinya.

Rere mengangguk lambat, membuat senyuman Leo merekah sempurna. Akhirnya, pekiaknya bahagia di dalam hati. Dia tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, bibirnya bergerak cepat mencari letak bibir Rere. Memagutnya penuh dampa dan rindu.

Mendapatkan sambutan yang serupa membuat Leo semakin merasa di atas angin. Leo tertawa penuh kemenangan di dalam hati, akhirnya nanti malam bisa tidur sambil memeluk istrinya lagi.

Ketika Leo mendorong tubuh Rere kebelakang untuk memperdalam ciuman mereka, Rere menarik kepalanya dan mendorong dada Leo hingga ciuman mereka terlepas.

“Kenapa?” tanya Leo tidak mengerti.

Rere memukul dada Leo pelan. “Aku lapar, sayang. Kamu malah ngajakin ciuman.”

Leo mengerjap seperti orang tolol. Rere lapar? Di saat dia sedang berhasrat seperti sekarang? “Tapi kan sayang-”

Rere menggelengkan kepalanya tegas. “Makan dulu.”

“Abis makan, ya?”

“Kamu harus kerja, aku juga.”

“Terus?”

“Nanti malam. Itu juga kalau tamu bulanan aku belum datang. Jadwalnya sih harusnya hari ini.”

Rere meraih piringnya lagi dan mulai makan dengan wajah menikmati.

After Marriage

Leo meneguk ludahnya berat. Dia melirik piringnya yang tadi sangat menggugah selera namun kini terasa hambar.

Leo hanya bisa berharap, semoga tamu sialan itu tidak datang malam ini atau dia harus kembali berpuasa sampai minggu depan.

Sialan.

BUKUNE





Pertemuan sang Princess dan sang mantan

“Hendra?” tanya Leo sekali lagi memastikan.

Adi menyerahkan hasil forensik pada Leo.

“DNA-nya cocok, Pak. Milik Hendra Kavian.”

“Kamu yakin?” Leo kembali bertanya dengan wajah sangsi.

Adi menganggukkan kepalanya. “Saya tahu rasanya masih ada yang nggak beres. Sama seperti Pak Leo, semua anggota tim masih merasa kalau kasus ini tetap ada hubungannya dengan Gusti. Tapi dengan semua bukti yang kita temukan, Hendra sudah menjadi tersangka tunggal.”

“Oke,” Leo menganggukkan kepalanya pelan. “tangkap Hendra sekarang, interogasi, selidiki

motifnya. Minta Tama dan Chris tetap pantau gerak gerik Gusti.”

“Siap, Pak!”

Selepas kepergian Adi, Leo kembali berpikir. Leo menduga kalau dalam kasus ini ada dua pelaku. Itu sebabnya mereka selalu menemukan jalan buntu setiap kali hanya terfokus pada Gusti. Tapi keikutsertaan Hendra, yang tidak lain adalah Papa Gusti sama sekali tidak pernah Leo bayangkan.

Masih ada yang mengganjal, batin Leo.

Leo beranjak dari duduknya, meminta Chris untuk ikut bersamanya.

“Kita kemana, Pak?” tanya Chris saat mereka sudah berada dalam mobil.

“Panorama Buana.” Jawab Leo singkat.

“Bukannya tadi Pak Adi sama Pak Tama yang ditugaskan menangkap Pak Hendra?”

“Hendra nggak mungkin ada di Panorama Buana. Dia lagi merencanakan untuk kabur secepatnya. Dan Adi maupun Tama nggak perlu nanya ke saya di mana Hendra berada saat ini.”

Mendengarkan jawan itu membuat Chris menutup mulutnya cepat. Itu sebuah sindiran halus yang penuh kesinisan sebenarnya, Chris tahu itu. Sejujurnya, saat Chris ditugaskan berada dalam tim di

mana Leo yang menjadi pemimpinnya, dia merasa tidak pantas.

Timnya saat ini adalah tim terkuat yang negara ini miliki dalam menyelesaikan kasus kriminal. Keberadaan Leo dan juga anggotanya yang lain dalam tim itu selalu menuai pujian karena keberhasilan dan prestasi yang mereka dapatkan. Dan Chris merasa kemampuannya belum sehebat itu untuk berada di sana.

Lihat saja, dia sering kali mendapatkan amukan Leo. Sering melakukan kesalahan yang untungnya selalu berusaha ditutupi oleh anggota yang lain. Chris juga bersyukur mendapatkan rekan kerja seperti Tama dan Fiona, mereka tidak pernah memandangnya berbeda, selalu memberi arahan dan masukan yang Chris butuhkan.

Adi sendiri, meski jabatannya lebih tinggi dibandingkan mereka juga sama baiknya. Adi bahkan tidak pernah mau dipanggil Pak oleh rekan kerjanya. Mereka tetap berkomunikasi seperti biasanya, kecuali jika berhadapan dengan petinggi lainnya.

Persis seperti Leo yang menolak dipanggil Komandan oleh timnya.

Tapi Chris tetap memanggilnya Pak Adi karena merasa dirinya masih terlalu junior di antara mereka.

“Chris,” panggil Leo.

“Ya, Pak?” sahut Chris cepat dengan gelagat gugup.

“Kamu nggak nyaman kerja sama saya?”

“Hah?”

Leo melirik Chris sekilas. “Saya perhatikan, setiap ada saya, kamu jadi lebih sering melakukan kesalahan.”

Chris meneguk ludahnya berat. “Hm... enggak kok, Pak.”

Leo berdecak kuat, membuat Chris tersentak dan menegapkan tubuhnya. “Maaf, Pak. Saya... bukannya nggak nyaman. Saya cuma merasa... kalau saya nggak pantas ada di dalam tim ini.”

“Kenapa?”

“Saya nggak sehebat yang lainnya. Pak Leo dikenal hebat dengan prestasi yang membanggakan, pasti Pak Leo juga butuh anggota tim yang sama hebatnya. Saya merasa belum pantas untuk jadi bawahannya Pak Leo,” Chris tersenyum miris sambil menggaruk pelipisnya. “saya sering gugup kalau ada Pak Leo didekat saya dijam kerja. Takut yang saya lakuin salah, apa lagi Pak Leo kan nyeremin kalau lagi marah. Makanya...”

“Saya dulu juga pernah ada diposisi kamu sebelum seperti sekarang,” sela Leo. Matanya masih

terfokus menatap jalanan di depannya. “pertama kali masuk ke Bareskrim Polri, kasus pertama yang saya hadapi adalah kasus pembunuhan. Atasan saya dulu adalah Komandan Basri. Saya pernah muntah di TKP karena ikut menemukan jenazah yang sudah membusuk. Saya nggak tahan sama baunya sekalipun sudah pakai masker. Dan itu membuat Pak Tua Basri murka. Kamu tahu, apa yang dilakukan Pak tua itu sama saya? Saya disuruh ikut kedalam mobil ambulan, duduk persisi disamping jenazah dan mengantar jenazah ke rumah sakit. Saya juga disuruh berada di ruangan autopsi dan menyaksikan semuanya sampai jenazah selesai di autopsi.”

Leo tersenyum kecil membayangkan masa-masa menyebalkan itu. “Ada peraturan yang harus saya patuhi waktu itu. Saya nggak boleh muntah selama melakukan pekerjaan itu. Kalau dia mendapat laporan mengenai itu, maka saya nggak akan bisa kembali ke kantor.

“Waktu itu, saya cuma bawahan lemah yang penakut sebenarnya. Saya sering diancam akan di keluarkan dari tim. Sering di sindir nggak pantas jadi aparat. Bahkan sindiran saya nggak ada apa-apanya dibandingkan sindiran Pak tua itu. Tapi sayangnya saya bukan tipe laki-laki yang mau menerima cemoohan siapa pun. Saya nggak suka ditantang dan

saya merasa bisa melakukan apa pun, termasuk hal termustahil yang ada dalam hidup saya.”

Chris yang tadinya merasa bingung mengapa Leo menceritakan kisahnya mengerjapkan matanya selagi mendengarkan semua penuturan Leo. Sama sekali tidak menyangka lelaki hebat disampingnya itu dulunya hanyalah bawahan yang lemah.

“Setiap hukuman yang saya dapat, maka saya jadikan sebagai pembelajaran. Semua sindiran dan sikap menjengkelkan mereka hanya saya jadikan angin lalu. Tekad saya hanya satu, suatu hari mereka harus memuji saya dengan prestasi yang bahkan nggak akan pernah bisa mereka capai. Dan sekarang, seperti yang kamu lihat,” Leo mengerling menyebalkan pada Chris. “saya berhasil.”

Chris mengangguk pelan dengan wajah terkesima.

“Tapi setelahnya saya juga sadar kalau apa yang Komandan Basri dan tim saya lakukan pada saat itu hanya sebuah upaya untuk membuat saya menjadi lebih baik. Terkadang orang harus mendapatkan kesulitan agar mau keluar dari zona amannya,” Leo melirik Chris sekilas. “dan saya mau kamu juga melakukan itu, Chris. Mungkin, di masa depan nanti, kamu bisa menjadi sosok yang lebih hebat dari saya. Ya... asal kamu mau belajar dari semua kesulitan itu

dan nggak menerima semua kelemahan yang ada dalam diri kamu.”

Chris termangu. Penjelasan Leo seolah menjadi tamparan keras padanya. Siapa yang menyangka, Leo Hamizan yang selalu dipuja puji ini pada awalnya hanyalah bawahan yang sama sepertinya.

Bahkan Leo lebih parah karena rekan kerjanya malah mencemoohnya. Sedangkan Chris mendapatkan rekan kerja yang mau membantunya. Tapi, lihatlah, Leo tidak menyerah. Dia bisa melawan semua itu hingga bisa berada di titik sehebat ini.

“Pak Leo,” panggil Chris pelan. “saya... masih bisa kan memperbaiki semuanya?” Chris menatap Leo dengan wajah serius yang baru pertama kali Leo lihat dalam dirinya. “saya yakin, saya juga bisa. Enggak, saya bersumpah, saya bisa menjadi sehebat Pak Leo di masa depan. Dan sampai hari itu tiba, Pak Leo adalah orang pertama yang harus mengucapkan selamat sama saya.”

Leo menyeringai angkuh. “Percaya diri kamu tinggi juga ternyata.”

“Oh, jelas.” Sahut Chris cepat namun dia tersentak cepat dengan ucapannya dan cepat-cepat tersenyum menyesal. “maksud saya, saya memang—”

“Oke.”

“Hah?”

"Saya akan menjadi orang pertama yang akan mengucapkan selamat sama kamu kalau hal itu terjadi."

Chris mengulas senyuman manisnya yang penuh percaya diri.

"Dan untuk berada di titik itu, hal pertama yang harus kamu lakukan sekarang adalah mencari informasi mengenai pelecehan seksual yang kemungkinan dilakukan Hendra Kavian pada karyawan perempuan di perusahaannya." Leo melirik Chris tegas. "kamu bisa?"

"Siap, Pak!" jawab Chris mantap. Sebuah jawaban penuh percaya diri yang pertama kali Leo dengar dari bawahannya itu.



"Lo udah dengar gosip terbaru nggak?" tanya Banyu, kameramen sekaligus rekan kerja Almira di lapangan. Lelaki itu baru saja memecahkan tubuhnya di samping Almira yang berkutat dengan laptopnya, sedang menyelesaikan pekerjaannya.

"Apaan?" tanya Almira tanpa mau melirik Banyu.

"Pemilik saham terbesar udah bukan Bu Rania lagi." ujar Banyu menggebu.

"Oh," sahut Almira tanpa minat. Dia sama sekali tidak peduli siapa pemilik saham terbesar

perusahaannya. Tidak ada hubungannya juga dengan dirinya. Yang dia pedulikan hanya bekerja dengan baik dan menerima gajinya. Hidup sudah sangat sulit, jadi Almira menolak untuk mempersulit diri dengan memikirkan saham atau pun kekayaan milik orang lain.

“Tebak Mir, siapa pemilik saham terbesar GM sekarang.”

“Nyu,” akhirnya Almira mau melirik Banyu meski dengan tatapan malas. “lo nggak lihat kerjaan gue masih numpuk? Masa mau lo tambahin lagi dengan tebak-tebakan saham GM sih. Lagian ya Nyu, mau siapa pun pemilik saham terbesar itu, nggak bakal ngaruh ke gaji gue juga. Berisik ah lo, minggat sana.”

“Justru ngaruh banget ke elo, bego.” Banyu menoyor kepala Almira. “soalnya, pemilik saham terbesar GM sekarang itu istrinya mantan calon suami lo dulu. Rechelle Kanaya Barata. Mampus nggak lo?”

Kedua mata Almira melotot sempurna, bahkan kepalanya menoleh cepat menatap Banyu. “Siapa tadi Nyu?”

“Rechelle Kanaya Barata. Dan sepuluh menit lagi dia mau datang ke sini. Mir,” Banyu menyentuh kedua bahu Almira dan menatap Almira penuh prihatin. “kalau hari ini lo dipecat karena

kemungkinan Princess Barata itu masih dendam sama lo, gue janji, gue bakal nyisihin seratus ribu dari gaji gue buat lo sebagai bukti setia pertemanan kita.”

Almira menoyor kepala Banyu yang tertawa puas. “Apaan sih lo! jelek banget pikiran lo, mana mungkin coba gue tiba-tiba dipecat. Lagian lo jadi temen gue medit banget cuma ngasih seratus ribu. Sejuta dong!”

“Oh, boleh. Tapi entar kalau anak gue nangis minta susu lo yang nenenin, ya. Soalnya nenen bini gue udah nggak ada susunya, lagian itu jatah gue.”

“Kampret! Kenapa jadi gue yang nenenin. Eh, nenen gue juga nggak ada isinya kali.”

“Ya kan lo minta sejuta, gue terpaksa lah ngasih lo jatah beli susunya anak gue. Eh tapi masa kosong sih, Mir? Gue sering lihat nenen lo basah-ADOH!” Banyu mengaduh kuat karena Almira menjambak kuat rambutnya.

“Mira.”

Sebuah panggilan membuat Almira menghentikan jambakannya pada rambut Banyu dan mengalihkan tatapannya. Di depan mereka, ada Bu Shinta, sang Manager yang sedang menatap mereka tajam.

“Ya-ya, Bu?” tanya Almira kikuk.

“Ada yang mau ketemu dengan kamu, ikut saya.”

Seketika, perasaan Almira memburuk.

Almira sempat mendengar doa memprihatinkan dari Banyu sebelum dia mengikuti Bu Shinta ke ruangnya. Saat berada di depan ruangan, Bu Shinta menyuruh Almira masuk sendiri tanpa dirinya.

Bu Shinta tidak mengatakan apa pun atau memberitahu pada Almira siapa yang mau bertemu dengannya itu. Tapi meski begitu, tanpa bertanya pun Almira tahu siapa yang sudah menunggunya.

Almira mengetuk pintu sebentar sebelum membukanya lalu masuk kedalam. Hal pertama yang Almira temukan ada Rere yang berdiri menatap *sky line* melalui jendela sambil bersedekap anggun. Rere terlihat menawan dengan setelan kantor berwarna putih yang sepertinya Almira belum pernah melihat karyawan di kantornya pernah memakai setelan seperti itu.

Almira melirik kearah meja di mana tergeletak tas berlogo huruf kapital H di tengahnya. Hanya melirik tas itu saja sudah membuat Almira meringis samar. Almira mempunyai satu tas berharga fantastis di rumahnya yang sampai sekarang belum pernah Almira gunakan demi menjaga harga tas itu agar

tetap bisa dijual mahal kalau-kalau Almira membutuhkan banyak uang.

Tas yang dia terima dari Mala ketika mereka sedang mempersiapkan pernikahan yang gagal pada masa itu. Mala membelikannya karena Leo selalu tidak bisa menemani Almira membeli segala keperluan untuk lamaran. Dan begitu Almira mengetahui harganya, jantung Almira nyaris saja copot. Almira bahkan mengembalikan tas itu saat pernikahan mereka batal, tapi sayangnya Leo mau pun keluarganya menolak.

Bahkan jika Almira menyimpan seluruh gajinya dalam setahun, dia belum bisa membeli tas itu.

Berbeda sekali dengan perempuan di depannya itu. Rechelle Kanaya Barata bahkan sudah menjadi icon sosialita dengan seluruh barang bermerk yang menyelimutinya. Pernah sekali Almira menemukan sebuah akun instagram yang selalu up date mengenai busana Rere.

Bahkan untuk sebuah baju kaos polos saja, Rere harus mengeluarkan sebanyak Empat juta rupiah. Ada juga sebuah blouse yang Rere kenakan saat dia tertangkap kamera sedang berbelanja di sebuah mall berharga lebih fantastis. Dua puluh

empat juta. Rasanya perut Almira mendadak mulas membacanya.

Bagaimana dengan Almira yang mengeluarkan uang tiga ratus ribu untuk sepotong kaus saja dia hampir menangis. Dia harus menunggu diskon di H&M agar bisa membeli sepotong kaus dengan harga seratus ribu rupiah.

Mungkin itu sebabnya gue sama Leo nggak jodoh kali, ya. Kaya bumi sama langit bedanya, gumam Almira di dalam hati.

Benar, Leo memang bukan tipe lelaki glamor. Tapi untuk anak konglo merat seperti Leo, mana mungkin membeli kaus di H&M seperti Almira, kan? Apa lagi sekarang istri seolah Leo Hamizan adalah Rechelle Kanaya Barata. Sudah lah, dengan melihat bagaimana tampilan Leo yang semakin lebih baik sejak mereka menikah saja, Almira sudah bisa menebaknya. Mana mungkin Rere yang sang *Icon fashion* membiarkan suaminya terlihat biasa.

Yeah... Leo memang hanya di takdirkan untuk perempuan ini sepertinya, gumam Almira lagi, kali ini dengan senyuman tipis yang sedikit geli.

"Ekhm," Almira sengaja berdeham agar Rere menyadari keberadaannya. Dan ketika Rere menatapnya, Almira mengulas senyuman ramahnya. "Hai, Re."

Rere menatap Almira sejenak sebelum mengangguk dan mengulas senyuman tipisnya. “Hai, Almira. Lama nggak ketemu.”

Almira ikut mengangguk. “Aku dengar sekarang kamu yang jadi pemilik saham terbesar di sini. Selamat ya, Re.”

“Iya, makasih. Duduk, Almira.” Rere menganggukkan kepalanya pada sebuah sofa yang berada di tengah ruangan.

Almira memilih duduk di sofa panjang, kemudian disusul Rere yang memilih duduk di sofa tunggal. Almira duduk dengan kedua kaki merapat, tangan yang bertumpu di atas paha. Sedang Rere, untuk sang penerus perusahaan Barata’s Group, Rere jelas tahu bagaimana tampil dengan penuh intimidasi pada lawan bicaranya.

“Jadi, kenapa kamu mau ketemu sama aku?” tanya Almira, masih dengan sikap ramahnya.

Sejak tadi, di kepalanya, Rere sudah merancang segala kalimat antagonis yang dia pelajari dari Gisa sebelum masuk ke kantor ini. Tapi, entah kenapa saat bertemu langsung dengan Almira, Rere merasa tidak bisa sekejam itu.

Padahal Gisa sudah menyuruhnya untuk memberi ancaman seperti akan memecat Almira kalau sampai dia menemui Leo lagi untuk urusan apa

pun. Rere kan sudah seolah menjadi penguasa di sana, pasti Almira akan takut.

Tapi sekarang Rere malah merasa kalau itu tidak baik. Mematikan mata pencarian orang lain jelas tidak pernah diajarkan oleh orangtuanya.

Rere merasa itu salah.

“Re,” tegur Almira karena Rere hanya terus menatapnya dengan tatapan kosong.

Rere mengerjap, menghela napas sambil membuang muka sebelum akhirnya kembali bersuara. “Tadinya aku punya rencana jahat untuk kamu karena kamu udah keterlaluan dengan ketemuan lagi sama Leo secara diam-diam. Tapi kayanya aku nggak bisa begitu.” Gumamnya pelan.

Dahi Almira mengernyit. Bertemu dengan Leo diam-diam? Kapan?

“Jadi jahat itu nggak semudah yang aku bayangin. Tapi, kenapa kamu gampang banget ngelakuinnya?” tanya Rere.

“Maksudnya?” tanya Almira semakin bingung.

Rere menatap Almira lirik. “Dulu kamu udah jahatin aku dengan cara menjadi selingkuhan Leo. Padahal kamu tahu dia tunangan aku, dan aku kira kamu itu seorang teman, aku bahkan nggak mikir dua kali untuk menyelamatkan kamu dalam bahaya. Tapi tetap aja kamu... jahat sama aku.”

Almira tersentak mendengarnya. Untuk pertama kalinya, setelah semua kejadian itu, Rere kembali mengungkit masa lalu mereka.

"Waktu itu, aku memilih menyerah dan mengalah sama kamu karena Leo belum benar-benar menjadi milikku. Waktu itu, aku kira Leo juga nggak cinta sama aku, tapi cinta sama kamu. Jadi... aku nggak mau menyakiti kalian berdua dan menjadi penghalang cinta orang lain.

"tapi untuk sekarang," Rere menggelengkan kepalanya tegas. "Leo suami aku, dia milikku, nggak akan aku biarin kamu atau perempuan mana pun mendapatkannya."

"Aku sama sekali nggak punya niat mengambil Leo dari kamu." jawab Almira cepat.

"Terus yang kamu lakuin kemarin itu apa? Kamu tahu dia udah menikah, kenapa masih mau ketemu sama dia? Kalian bahkan sengaja ketemu diam-diam supaya aku nggak tahu!" nada suara Rere terdengar lebih meninggi dari sebelumnya.

Jujur saja, tadinya Almira tidak mengerti mengapa tiba-tiba Rere membahas hal sensitif ini. Tapi sekarang dia mengerti. "Re, kayanya kamu salah paham."

"Nggak. Leo juga udah ngaku kok."

"Pak Leo ngaku apa?"

"Ketemuan sama kamu dan merahasiakan pertemuan kalian."

"Dan kenapa kami ketemuan lagi?"

"Membicarakan mengenai kasus."

Almira mengangguk mantap, dia juga tersenyum puas. "Kasus, artinya pekerjaan. Di mana kerjaan aku sama Pak Leo saling berkaitan. Itu alasan kami ketemu lagi kemarin, untuk masalah pekerjaan."

Rere tersenyum jengah. "Yakin kamu, cuma karena pekerjaan? Dulu juga begitu kan awalnya? Dan seterusnya gimana?"

Almira tersenyum menyesal. "Iya, dulu itu... kesalahan. Maaf, udah buat kamu sampai harus semenderita itu karena aku. Aku nggak akan melarikan diri dari kesalahan itu. Tapi aku kira sekarang semuanya udah kembali benar. Semuanya udah berada ditempat yang seharusnya. Iya, kan?"

Rere hanya menatap Almira tajam.

"Dulu, aku atau pun Pak Leo memang pernah melakukan kesalahan. Tapi bukan berarti seterusnya kami akan terus mengulangi kesalahan yang sama. Nggak, Re, aku yakin Pak Leo nggak akan melakukannya."

"Lalu kamu?"

"Aku cuma akan menghabiskan waktuku dengan sia-sia kalau terus mengharapin laki-laki

yang bahkan nggak benar-benar pernah mencintaiku.”

Wajah sinis Rere menyurut seketika, digantikan dengan tatapan termangunya.

Almira menganguk pelan. “Pak Leo nggak pernah benar-benar cinta sama aku seperti yang kamu bayangkan. Apa yang dia rasakan waktu itu hanya sebuah... perasaan yang memang sengaja dia hadirkan dalam hidupnya. Pak Leo itu keras kepala, jika dia sudah merencanakan satu hal maka dia harus bisa mendapatkannya. Dan menurut saya, waktu itu, Pak Leo merasa hubungannya dengan kamu bukan atas kemauannya. Dia nggak suka di paksa. Tapi dia terlalu bodoh untuk menyadari kalau dia sudah terlanjur mencintai kamu.”

Alih-alih memikirkan Leo yang ternyata memang mencintainya waktu itu, Rere malah mulai membayangkan bagaimana perasaan Almira ketika mengetahui semua itu. Bagaimana rasanya menjadi Almira, dibuat jatuh cinta, lalu ditinggalkan begitu saja.

Rere menggigit bibirnya samar, tiba-tiba saja merasa prihatin.

“Wajar kalau kamu masih nggak suka sama aku. Aku juga nggak berharap kamu bisa menganggap aku sebagai teman. Ya, setelah apa yang

pernah aku lakukan ke kamu. Tapi, kalau boleh, aku saranin ke kamu. Percaya sama Pak Leo, dia nggak akan mengkhianti kamu lagi.”

“Terus kamu... gimana?”

Almira mengernyit. “Gimana... apa?”

“Leo udah jahat ke kamu, dia... nggak bertanggung jawab atas perasaan kamu. Pasti kamu sedih, kan? kamu... nggak apa-apa?”

Ada setitik rasa hangat ketika Almira merasakan kecemasan Rere yang diperuntukkan untuknya. Membuat Almira tertawa pelan lalu menatap Rere gemas. “Sekarang aku tahu kenapa seorang Leo Hamizan bisa mendadak bego kalau udah menyangkut soal kamu. Kamu orang baik, Re, semua orang pasti sayang sama kamu.”

“Itu nggak menjawab pertanyaan aku.” Timpal Rere.

Almira menggedikkan kedua bahunya. “Cuma patah hati, nggak akan buat aku bunuh diri. Kata orang-orang, patah hati itu cuma sebuah proses menyakitkan yang harus dilewati untuk menuju cinta yang sebenarnya. Bukannya kamu udah lebih dulu melewati proses itu ya, Re?”

Lama Rere menatap Almira sebelum tersenyum tipis dan mengangguk. “Suatu hari nanti,

walaupun nggak tahu kapan tepatnya, kamu pasti menemukannya, Almira.”

Almira membalas Rere dengan sebuah senyuman serupa. “*Thanks, Re.*”

Ya, Almira benar, Rere bahkan harus melalui semua proses itu selama sepuluh tahun lamanya.

“Hm... *by the way*, apa kamu sengaja beli saham GM untuk rencana jahat yang kamu bilang tadi?” tanya Almira penasaran. Membuat Rere mengerjap malu.



“Kamu beli saham GM?”

Kedua mata Rere membulat tidak percaya saat Leo melemparkan pertanyaan itu padanya. Rere bahkan baru saja melepaskan sepatunya dan belum sepenuhnya masuk kedalam rumah.

“Hm... kok kamu tahu?” tanya Rere dengan cengiran lebar.

Leo mendengus, menggelengkan kepalanya putus asa. Dia jelas tahu maksud dan tujuan Rere membeli saham perusahaan di mana Almira berada. Tapi, sudah lah, Leo tidak perlu murka saat ini. Karena sudah orang yang lebih murka darinya sekarang.

Leo menyerahkan ponselnya apda Rere.

“Kenapa?” tanya Rere tidak mengerti.

“Mama, katanya kamu nggak pernah mau angkat telfon seharian ini,” Leo menganggukkan kepalanya ke arah ponselnya. “itu, udah aku angkat, kamu bisa langsung ngomong ke Mama.”

Rere menatap ponsel Leo dengan tatapan ngeri, kemudian dia menatap suaminya memelas.

Sayangnya Leo malah menyeringai tanpa iba dan bahkan meletakkan ponsel itu ke atas telapak tangan Rere. “Kamu bicara sama Mama dulu ya, sayang. Aku tunggu di kamar.” Leo mengedipkan sebelah matanya sebelum melengos pergi.

Kini tinggal Rere di sana, berdiri dengan wajah pucat menatap ponsel Leo. Dia memang sudah seharian ini berkelit dari telepon Mamanya yang pasti sudah mendapatkan kabar mengenai Rere yang membeli saham GM.

Dengan ragu-ragu, Rere menempelkan ponsel ketelinganya. “Ya, Ma?”

[Papa bilang kamu baru aja beli saham GM. Itu benar, Re?]

Rere meneguk ludahnya berat. Belum lagi menjawab, dia sudah mendengar suara berisik Papanya.

[Udah lah sayang, biarin aja. Rere bisa beli saham di perusahaan mana pun semaunya, kenapa sih kamu ini protes terus.]

[Diam, kamu! Re, jawab Mama!]

“I-iya, Ma.”

[GM?! Memangnya sejak kapan perusahaan kita punya hubungan dengan perusahaan stasiun TV?! Kamu sengaja beli saham di sana karena Almira, kan? Memangnya umur kamu berapa, Re, sampai bersikap kenakan kaya gini?!]

Rere ingin menangis saja kalau sudah begini. Mamanya bukan orangtua yang senang mengomel, dan jika Mamanya sudah seperti ini, artinya Rere telah melakukan kesalahan besar. Dan sejak kecil, Rere paling tidak bisa jika di omeli Mamanya.

Rere pasrah menerima omelan Mamanya yang disertai nasihat. Sese kali dia mendengar Papanya berusaha membujuk Mamanya yang tentu saja berakhir dengan Papanya yang terdiam karena omelan itu beralih ke Papanya.

“Iya, Ma... Rere salah. Udah ih ngomelnya, Rere baru pulang ini, baru aja lepas sepatu dan belum ngapa-ngapain, masa diomelin terus...”

[Makanya kamu jangan begitu. Urusan pribadi jangan dibawa kedalam pekerjaan, kamu mau apa memangnya di sana? Mau nunjukin ke Almira kalau kamu lebih hebat dari dia?]

“Nggak, Ma...” regek Rere, matanya mulai basah menahan tangis.

[Atau kamu masih kekurangan pekerjaan sampai mau nambah kerjaan di stasiun tv?]

“Ya udah Rere minta maaf... jangan di marahin lagi, Rere nangis loh ini.” isak Rere hingga akhirnya Gadis menghentikan omelannya sejenak.

[Mama nggak mau kamu begini lagi ya, Re. Kalau kamu punya masalah pribadi, selesaikan secara pribadi, jangan menyangkut pautkannya dengan pekerjaan apa lagi sampai punya niat jahat. Mama nggak pernah ngajarin kamu begitu.]

Rere mengatup rapat mulutnya. Selalu begitu, Mamanya selalu mengerti jalan pikiran Rere tanpa Rere harus mengutarakannya. “Iya, tadinya Rere mau jahatin Almira. Tapi... nggak jadi kok.”

[Kenapa nggak jadi?]

“Rere nggak tega.”

[Ya ampun, anak Papa banget.] terdengar celetukan Adrian yang diikuti dengan decakan kuat Gadis.

“Rere salah paham ternyata,” gumam Rere lagi. “tapi masalahnya udah selesai kok, Ma.”

[Terus itu gimana dengan saham kamu?]

“Nanti Rere pikirin, Rere lagi nggak bisa mikir sekarang. Capek, abis pulang kerja, laper, malah diomelin.” Rere mengusap hidungnya yang terasa gatal karena menangis.

[Ya udah, kedepannya Mama nggak mau kamu begini lagi, ngerti sayang?]

“Iya...” renek Rere. Mamanya menyuruhnya segera istirahat dan makan sebelum memutuskan sambungan telepon. Rere berdecak kesal, hari ini tidak berjalan dengan baik. Lalu dengan langkah malas dia masuk ke dalam kamar. Dan kejengkelannya semakin menjadi saat dia melirik suaminya yang sedang duduk menyandar sambil bermain game di atas tempat tidur.

Leo tampak serius berkutat dengan ponselnya, namun ketika melirik ke arah Rere sebentar, dia menyeringai dengan cara yang paling Rere benci. Membuat Rere melemparkan tasnya ke arah Leo.

Tas Rere mendarat sempurna di atas pangkuan Leo. “Apa sih,” kekeh Leo geli tanpa melepaskan pandangan dari ponselnya. Mendengar Rere membesit hidung membuatnya semakin tertawa puas karena tahu istrinya baru saja menangis setelah mendapatkan omelan dari Mamanya.

“Terus aja ketawain aku!” teriak Rere kekanakan.

Kini Leo menatap sempurna pada Rere, bibirnya masih menyunggingkan senyuman menyebalkan khas miliknya. “Kenapa, sayang? Aku salah apa lagi? Kan yang baru aja dimarahin Mama gara-gara seenaknya beli saham di perusahaan orang itu kamu. Masa aku juga yang disalahkan?” Leo tidak

lupa mengerjap polos dan membuat kekesalan Rere semakin menjadi.

"Kan itu semua juga gara-gara kamu! Kalau kamu nggak nyebel kayak kemarin, aku nggak mungkin ngelakuin itu."

"Tapi kan kita udah baikan, kenapa kamu masih ngurusin dia?"

"Buat jaga-jaga lah, siapa tahu aja kamu sama dia mau genit-genitan lagi."

"Tuh kan kamu beneran bego. Pantasan aja dimarahin Mama."

"Ih..." regek Rere kesal sambil menghentakkan kakinya. Leo malah semakin tertawa geli melihat tingkah manja istrinya yang menggemaskan itu. "lihat aja ya, malam ini kamu nggak boleh cium-cium atau peluk-peluk aku."

"Oke, kamu juga lagi nggak bisa diapa-apain sampai satu minggu ke depan, cium-cium kamu malah buat aku pusing nanti. Nggak masalah."

Rere menyipitkan matanya penuh dendam kesumat yang dibalas Leo ledekan dengan lidahnya.

"Leo bego!" teriak Rere kuat sebelum berlari cepat kedalam kamar mandi.

"Kamu hutang satu ciuman sama aku!" balas Leo berteriak.

“Bodo! Nggak mau! Kamu jelek! Tidur di luar sana!”

Tentu saja, teriakan penuh kekesalan itu Leo abaikan. Lagi pula mana mungkin Rere bisa tidur tanpa memeluknya. Kecuali jika dia benar-benar marah seperti kemarin. Dan sekarang Leo jelas tahu kalau istrinya itu hanya kesal. Semua ocehan Rere pasti hanya omong kosong.

Dan benar saja, selesai mandi Rere sudah bergelayut manja memeluknya. “Lapar, sayang...” renehnya sambil sesekali menggigit lengan Leo.

Leo melepaskan lengannya dari pelukan Rere, beralih merangkul bahu istrinya dan menariknya mendekat untuk mengecup dahinya. “Di rumah nggak ada apa-apa,” jawabnya. Leo menyudahi kegiatannya bermain game dan memfokuskan diri pada Rere.

“Aku juga males masak, kamu masakin aku dong. Lagi pengen makan mie instan. Ya, ya, ya?” rayu Rere dengan wajah menggemaskan.

Leo tersenyum lalu menggelengkan kepalanya. Setelah itu memesankan makanan melalui ponselnya, membuat Rere berdecak malas dan menggigit rahang suaminya.

“Sakit, Re.” Protes Leo datar.

Rere tertawa pelan dan merdu, ibu jarinya mengelus bekas gigitannya. “Kamu belum cukuran ya, sayang?”

“Hm.” Jawab Leo. Dia meletakkan ponselnya kembali, lalu menggunakan tangannya yang kini bebas untuk merangkul pinggang Rere. “besok pagi aja.”

“Aku bantuin, ya?” tanya Rere dengan suara manisnya.

“Memang bisa bangun lebih dulu dari aku?” kini Leo mengusap-ngusapkan ujung hidungnya gemas keseluruh wajah Rere sampai istrinya itu terkikik geli. “tumben kamu pakai piyama.”

“Biar nggak kamu grepe-grepe pas aku lagi tidur.”

“Kaya gini?”

“Sayang ih!”

Rere memukul lengan Leo karena tangan suaminya itu sedang berusaha menyelundup masuk kedalam piyamanya. Mereka berdua sama-sama tertawa geli.

Bisa berduaan seperti ini adalah hal yang paling membuat mereka merasa bahagia. Padahal hanya sesederhana ini, tapi untuk dua manusia super sibuk seperti Leo dan Rere, momen seperti ini terasa sangat berharga.

"Kamu kok bisa jahat banget sih sama semua orang?" tanya Rere ketika dia sedang memainkan bibir Leo dengan jemarinya, menjepit-jepitnya gemas sedang suaminya itu hanya membiarkan sambil sesekali mengusap-usap punggung Rere.

"Aku nggak pernah jahat."

"Cih, bohong banget. Dulu jahatin aku, terus... jahatin Almira."

Wajah santai Leo selama menerima semua perlakuan manja istrinya tadi kini tampak mengernyit. "Udah lah, aku nggak mau bahas soal dia. Nanti kamu ngambek lagi. Capek berantem terus."

"Tapi tadi... aku ketemu loh sama Almira. Kamu nggak penasaran?"

"Nggak. Kamu pulang dalam keadaan baik-baik aja, berarti nggak ada drama cakar-cakaran tadi waktu ketemu."

Rere mencibir kecewa, dia pikir Leo akan penasaran mengenai pertemuan mereka tadi siang. "Beneran nggak mau tau kami bicarain apa aja?"

"Nggak." Jawab Leo yang kini kembali berkulat dengan ponselnya.

"Kami bicarain soal kamu loh, sayang," bisik Rere.

“Udah tahu, apa lagi memangnya yang bakal dibicarakan dua perempuan yang cinta mati sama aku.”

Kedua mata Rere membulat tidak percaya. Dia mendengus kasar, menegakkan punggungnya untuk berkacak pinggang. “Percaya diri banget ya kamu!” omel Rere.

Leo menahan tawanya, melirik Rere dengan lirikan penuh kemenangan. “Kamu memang cinta mati sama aku, kan?”

“Nggak!” bantah Rere.

“Oh, ya udah.” Jawab Leo datar.

Rere menggigit bibirnya sambil memejamkan mata penuh kekesalan. Ya ampun suaminya ini...

Rere memukul punggung Leo sedikit kuat sampai suaminya itu mengaduh. “Dasar sombong, mentang-mentang tahu aku cinta banget sama kamu, terus kamu bisa ledekin aku gitu?!”

“Apa sih!”

“Benar-benar ya kamu ini! Gini nih kalau kebanyakan ketemu penjahat, kamu jadi ikutan psikopat! Kejam! Berdarah dingin!”

Leo hanya menatap datar pada Rere yang menuduhnya sambil melayangkan telunjuknya dengan penuh kekanakan di depan wajah Leo.

"Dulu jahatin aku sampai aku mau stres, terus beralih ke Almira. Semuanya kamu jahatin. Tebar-tebar pesona sok kecakepan, giliran orang mulai tergila-gila kamu malah pergi! Kamu sama penjahat yang sering kamu tangkap juga masih jahatan kamu. Ih, kenapa sih aku bisa punya suami jahat begini." racau Rere, tangannya bersidekap lalu dia membuang wajah dengan cara penuh kesinisan.

"Aku nggak pergi dari kamu." cibir Leo. "yang mutusin aku kan kamu, yang pergi ninggalin aku sampai nggak ada kabarnya juga kamu, kenapa sekarang malah aku yang dituduh?"

"Iya lah! Kamu selingkuhin aku."

"Udah lewat juga, ngapain di bahas."

"Harus di bahas! Tentang Almira juga, kok kamu jahat sih ninggalin dia gitu aja?"

"Kalau nggak aku tinggalin, yang sekarang ada di tempat kamu itu pasti dia. Memangnya kamu mau? Yakin siap lihat aku mesra-mesraan sama perempuan lain?"

Rere menyipitkan kedua matanya. Aneh, batinnya. Kenapa Leo terlihat biasa saja setiap Rere mengungkit soal Almira. Malah dia cenderung semakin menjengkelkan.

Rere kembali duduk mendekati Leo. "Almira kayanya masih suka sama kamu."

"Iya, udah tahu."

"Terus kamu gimana?"

"Memangnya aku harus gimana?"

"Ck! Ada perempuan yang masih suka sama kamu, masa kamu biasa aja sih?"

"Perasaan dia biarin aja jadi urusan dia. Nanti kalau aku kasih respon kamu ngamuk. Kecuali kalau kamu yang suka sama laki-laki lain."

Rere jadi teringat dengan pembicaraan dan Almira siang tadi. Membuatnya menyeringai jahil. "Memang kenapa kalau aku suka sama laki laki lain?" pancing Rere.

Leo menatapnya lama, kemudian menggelengkan kepalanya. "Nggak mungkin lah, mana bisa kamu suka sama laki-laki selain aku. Di sini," Leo mengetuk-ngetuk pelan dahi Rere. "keliatan banget tulisan *Rere cinta banget sama Leo*."

Rere mendengus jengah. Bodo amat, batinnya. Lagi pula kapan dia bisa menang dari suaminya itu.



Istirahat

“Curang...” keluh Rere dengan suara seraknya. Dia baru saja bangun dan menemukan Leo sudah tampak rapi dengan pakaian kerjanya. Suaminya itu hanya mengulum senyuman kecil mendengar keluhan Rere. “katanya aku dibolehin bantu kamu cukuran.”

Leo menggelengkan kepalanya geli. Istrinya itu merengek hanya karena tidak bisa ikut membantu Leo mencukur janggut-janggut kecil disekitar dagunya. “Kamu belum bangun.”

“Kan bisa kamu bangunin,” Rere melirik kearah jam dinding. “Masih jam enam. Kamu yang kepagian bangunnya.”

Selesai merapikan pakaiannya, Leo menghampiri Rere, sedikit merunduk agar bisa mengecup dahi istrinya yang masih betah berbaring nyaman di tempat tidur. “*Next time* aja ya, Re. Aku punya pekerjaan mendesak pagi ini.”

Kedua lengan Rere secepat kilat memeluk leher Leo dan menahan suaminya agar tidak bisa pergi. "Ini kan hari sabtu, kamu bisa nggak di rumah aja seharian sama aku?"

Leo mengernyit. "Memangnya kamu nggak kerja?"

Kepala Rere menggeleng pelan. "Hari ini mau nemenin Papa *medical chek up*, Mama harus ke sekolahnya Key, ada rapat wali murid." Leo mendengus malas membayangkan hari ini istrinya pasti akan dimonopoli oleh Papa mertuanya. "kamu juga ikut aku nemenin Papa ya, sayang?"

Menggigit gemas ujung hidung Rere, Leo berusaha berdiri tapi tetap tidak bisa karena istrinya terus menahannya. "Aku kerja, Re."

"Tapi aku mau sama kamu seharian ini..."

"Besok kan bisa, aku libur."

"Maunya hari ini."

"Manja."

"Biarin, aku kangen..."

Leo terkekeh pelan dan berusaha melepaskan diri namun Rere tetap bersikeras menahan Leo.

"Re..." tegur Leo.

"Kapan sih sayang, kita bisa berduaan terus? Minimal satu minggu aja. Terakhir kali bisa bareng-bareng terus waktu kita *honeymoon*, kan?"

"Tunggu aku bisa ambil jatah cuti ya, akhir tahun bisa kayanya."

"Lama banget."

"Bulan depan itu udah akhir tahun, sayang."

"Maunya sekarang..."

Leo tidak tahu harus merasa gemas atau jengkel pada istrinya yang manja ini. Disatu sisi Rere terlihat sangat menggemaskan jika sudah merajuk padanya, disatu sisi lainnya Leo sudah harus berangkat kerja.

"Oke, aku usahin pulang lebih cepat hari ini." ujar Leo yang seketika mendapatkan pukulan pelan di atas bahunya. Leo tertawa pelan saat Rere melepaskan rangkulannya sambil menyipitkan matanya.

"Bohong banget." Rutuk Rere.

Bahkan istrinya itu pun tahu kalau hal yang paling mustahil Leo lakukan adalah pulang lebih cepat dari jam kerjanya.

"Nanti malam aja aku jemput kamu di sana, ya. Atau kita nginap di sana malam ini."

"Bener?"

"Iya..."

"Janji?"

"Iya, sayang. Ya udah, aku berangkat, ya." pamit Leo sebelum memberikan ciuman singkat untuk Rere.

"Hm, hati-hati." Gumam Rere tidak rela.

Tadinya Leo merasa baik-baik saja. Tapi saat sedang berkendara, entah kenapa dia malah merasa bersalah pada Rere. Jika dipikir-pikir yang Rere katakan itu memang benar. Mereka jarang memiliki waktu berduaan.

Jika pun ada waktu hanya satu atau dua hari. Dan biasanya Leo lebih suka berduaan di rumah dari pada harus pergi keluar rumah. Karena menurutnya waktu

berharga itu hanya akan terbuang sia-sia jika mereka harus bepergian keluar.

Misalnya saja jalanan yang macet, Leo merasa tidak rela harus melewatkan waktu berharganya bersama Rere ditengah kemacetan. Atau yang paling menyebalkan, jika mereka pergi ke Mall. Rere pasti akan melupakan dirinya karena sibuk berbelanja.

Maka itu Leo lebih memilih berada di rumah bersama Rere. Melakukan kegiatan sederhana seperti mengobrol atau pun bermesraan, terkadang diselingi pertengkaran kecil yang berakhir dengan tawa geli mereka.

Tapi saat ini Leo merasa jika mereka berdua memang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk berduaan.

Masalahnya, kapan Leo bisa mempunyai banyak waktu untuk istrinya?



Leo dan seluruh tim kembali mengadakan rapat pagi ini. Leo mendengarkan laporan dari Adi mengenai hasil penyelidikan dan interogasi pada Hendra Kavian yang saat ini sudah berstatus sebagai tersangka.

Meskipun ketika diinterogasi, Hendra membantah keras telah membunuh ketiga korban. Dia juga membantah tuduhan mengenai pemerkosaan dan tidak akan mau memberikan kesaksian sebelum didampingi oleh pengacara.

"Selain DNA yang sama, Chris menemukan seseorang yang mau memberikan kesaksian mengenai pelecehan yang sering Hendra Kavian lakukan pada karyawan perempuan, Pak." Ujar Adi menjelaskan.

Leo menatap Chris. "Chris."

Chris mengangguk. "Namanya Sonia Larasati, baru saja resign satu bulan yang lalu. Waktu saya menanyakan beberapa karyawan Panorama Buana, saya mendengar mengenai Ibu Sonia yang baru saja Resign setelah naik jabatan sekitar tiga bulan yang lalu. Rasanya aneh, baru saja naik jabatan tapi malah memilih resign. Jadi saya coba menghubungi Bu Sonia, dan Bu Sonia mengaku kalau untuk mendapatkan jabatan itu, dia harus rela tidur dengan Hendra Kavian."

"Berapa umur Bu Sonia, Chris?" tanya Fiona.

"Tiga puluh dua tahun," jawab Chris. "awalnya Bu Sonia mau saja melakukannya demi karir. Tapi setelah menempati jabatannya, Hendra jadi semakin sering memaksanya. Itu membuat Bu Sonia merasa nggak nyaman dan memilih resign."

"Itu aja?" tanya Leo.

Chris menggelengkan kepalanya. "Menurut Bu Sonia, Hendra memang sering melakukan pelecehan seperti itu ke banyak karyawan perempuan. Ada yang mau secara suka rela tidur dengannya, ada juga yang dipaksa. Biasanya, Hendra akan memberi uang tutup mulut pada korban pelecehannya."

"Dari benda milik dua korban yang ditemukan di TKP memang ditemukan uang sekitar dua juta di dalam

tas korban. Cuma korban terakhir yang nggak ditemukan barang-barangnya disekitar jenazah saat ditemukan." Jelas Tama.

"Sepertinya korban terakhir sudah lebih dulu pulang, karena tas dan barang-barangnya ditemukan di rumah. Tapi nggak ditemukan uang dengan jumlah yang sama di rumahnya." sahut Adi.

Leo mendengarkan dan mencerna semua percakapan yang dilakukan anggotanya. "Sonia tahu siapa aja perempuan yang dipaksa Hendra untuk tidur dengannya?"

"Menurut kesaksian Sonia, dia mengenal sekitar dua korban." Jawab Chris.

"Kalau gitu Tama sama Fio pergi temui kedua korban untuk dimintai keterangan. Pastikan setelah mereka menerima perlakuan seperti itu, apakah Hendra memberi ancaman yang berbahaya atau nggak. Saya butuh informasi itu secepatnya." Tegas Leo.

"Siap, Pak." Jawab Tama dan Fiona serentak sebelum bergegas melaksanakan tugas mereka.

Chris mengulum bibirnya ragu, "Pak, soal Gusti..." gumaman Chris membuat dirinya menjadi pusat perhatian Leo dan Adi.

"Kenapa dengan Gusti?" tanya Adi.

"Rasanya mustahil kalau dia nggak ikut andil dalam kasus ini," Chris menggaruk pelipisnya gugup. "kemarin waktu saya mencari informasi di Panorama Buna sama Pak Leo, saya nggak sengaja papasan sama dia. Padahal Papanya baru aja di tangkap, tapi dia kelihatan

biasa aja, malah moodnya kelihatan bagus banget. Dia senyum terus ke orang-orang, malahan saya di sapa sama dia. Bukannya itu sedikit aneh ya, Pak?"

Chris memandangi kedua atasannya itu secara bergantian. Adi menggaruk asal rambutnya. Terlihat sedikit frustrasi. Apa yang dikatakan Chris sudah sehari-hari berada dipikirannya. Hanya saja dia masih belum bisa menemukan bukti hingga tidak bisa menyentuh Gusti.

"Rasanya malah lebih bagus kalau sperma yang ditemukan di tubuh korban adalah milik Gusti." Gumam Adi kesal. Chris mengangguk setuju.

Leo mengamati kedua anggotanya dengan senyuman tipis. Terlebih lagi pada perubahan Chris yang lumayan membuatnya senang.

Biasanya Chris terbilang pasif, hanya akan bergerak setelah diperintah. Tapi sepertinya percakapan mereka kemarin berhasil membuat Chris merubah pola pikirnya.

Leo beranjak dari tempatnya, mengambil sebuah berkas dari dalam laci meja kerja Fiona, lalu meletakkannya di depan Chris.

Leo mengetuk-etukkan telunjuknya di atas berkas itu. "Coba kamu analisa, siapa tahu kamu bisa menemukan sesuatu yang selama ini terlewatkan oleh kami."

Adi mengernyit menatap Leo. Chris? Batinnya, dia tidak melakukan kesalahan saja sudah merupakan bantuan luar biasa untuk tim. Bagaimana bisa Leo menyuruhnya menganalisa kasus sendiri.

Chris sendiri menatap Leo dan berkas itu dengan wajah gelagapan. Baru kali ini dia diberi tugas sepenting ini.

Leo segera pergi kembali keruangnya setelah sebelumnya menganggukkan kepala pada Adi sebagai isyarat untuk tidak mengganggu Chris.



"Kamu dengar, princess? Papa udah benar-benar sembuh. Tolong bilang sama Mama, mulai sekarang berhenti kasih makanan rumah sakit ke Papa." Adrian mendengus. Mengingat sudah sekian lama pola makannya dijaga ketat oleh Gadis membuat dirinya kesal.

Adrian hanya boleh makan makanan yang Gadis tentukan. Jam makannya pun juga Gadis yang menentukan. Sekali saja Adrian ketahuan *cheating*, maka Adrian harus terima konsekuensinya.

Tidur di kamar tamu selama satu minggu.

Rere yang mendengarkan rutukan Papanya hanya bisa mengulum senyum. Sejak mereka keluar dari ruangan Dokter, Papanya itu sudah terlihat sangat sumringah.

"Mampir ke Mall sebentar yuk, Re. Papa mau beli cemilan." Ajak Adrian, sengaja tersenyum manis pada putrinya.

Rere menggelengkan kepalanya tegas. "Mama bilang—"

"Kan Mama nggak ada, nggak bakal tahu juga," Adrian memasang wajah memohon. "cuma beli Ayam

goreng kok. Kita makan di mobil aja, jadi Mama nggak bakal curiga, gimana?"

Rere mengernyit geli. Wajah Papanya tampak sangat berharap. Namun meski begitu Rere tetap menggeleng tegas lalu menggandeng Papanya. "Maaf ya, Pa, bukannya Rere nggak sayang Papa. Tapi Rere baru aja abis di omelin sama Mama. Kalau Rere ketahuan nakal lagi, nanti Mama bakal ngomel lebih parah dari kemarin. Kan Papa tahu sendiri, gimana istrinya kalau lagi ngomel. Serem."

Bahu Adrian terkulai pasrah. "Nggak asik ah, princessnya Papa."

"Sabar ya, Pa... nanti kalau Mama bilang boleh, pasti Rere traktir makan sepuasnya. Kan Dokter bilang tadi semuanya udah oke. Tekanan darah Papa juga udah normal. Pasti Mama bakal kasih sedikit kelonggaran."

"Mama kamu itu nggak bisa di prediksi. Susah ditebak isi kepalanya. Ck, kenapa sih punya istri begitu banget."

"Hush, Rere masih anaknya Mama loh."

"Kan kamu juga anaknya Papa. Pasti lebih belain Papa lah. Iya, kan?"

Rere mendengus, tapi setelah itu tertawa geli dan mengangguk. "Udah ah jangan sedih. Sebagai gantinya, Rere bakal sama Papa terus seharian ini."

Kedua mata Adrian membulat terpercaya. "Serius? Kamu nggak ke kantor memangnya abis ini?"

"Nggak."

"Suami kamu?"

"Kerja. Yeah... Papa tahu lah. Kalau udah kerja, Rere rayu gimana pun tetap aja nggak bakal ngaruh. Nyebelin. Tapi dia janji kalau malam ini bakalan nginap di rumah Papa."

Adrian tertawa puas lalu merangkul bahu putrinya. "Berarti hari ini kamu punya Papa. Biarin aja suami kamu kerja sampai besok subuh. Akhir-akhir ini dia niat banget jauhkan kamu dari Papa. Kaya kamu ini cuma punya dia aja!"

Oke... kalau Papanya sudah membahas hal itu, lebih baik Rere diam.

Leo dan Papanya itu memang begitu. Tidak ada yang mau mengalah. Selalu saja berdebat mengenai siapa pemilik Rere sesungguhnya.

Leo jarang sekali mau diajak kerumah orangtua Rere. walaupun Rere sudah sangat merindukan keluarganya, Leo hanya akan mengantar kesana sebentar. Setelah berbasa basi maka dia akan kembali pulang untuk tidur.

Kenapa? Karena dia akan cemburu setengah mati melihat Adrian menguasai Rere. Sedangkan dia harus mengalah dan tersingkirkan.



"Berarti benar, Hendra memberi uang tutup mulut pada karyawan yang dia lecehkan." Gumam Adi setelah menerima informasi dari Tama dan Fiona yang sudah kembali ke kantor.

Fiona berada dibalik mejanya, sedang Adi dan Tama menarik kursi kedepan meja Fiona untuk saling bicara.

Tama berdecak kuat. "Hendra benar-benar keparat, Di! Dia sengaja pakai kekuasaannya untuk menuhin hasrat sialannya. Anjing itu tua bangka! Nggak bisa bayar pecun memangnya? Percuma aja punya duit!"

"Kita tinggal introgasi Hendra sekali lagi, kasih semua keterangan saksi dan beberapa bukti yang kita temukan tadi. Hendra pasti nggak bisa ngelak." Fiona menyarankan.

"Tapi... bukannya kalian bilang kalau semua korban itu nggak ada satu pun yang mendapatkan ancaman dari Hendra, ya?" tanya Adi.

Fiona dan Tama mengangguk.

"Kalau mereka sama sekali nggak diancam, sekalipun Hendra memaksa dan bahkan udah kasih mereka uang. Kenapa tiga korban ini harus dibunuh? Kenapa Hendra nggak membunuh korban-korban yang sebelumnya?" gumam Adi.

"Saksi juga merasa Hendra nggak mungkin bisa membunuh, Di." Ujar Fiona. "hm... dia... menurut mereka, yeah... nggak sekuat itu. Lo berdua pasti ngerti lah maksud gue."

Tama tersenyum miring. "Lemah dalam urusan seks bukan berarti dia juga lemah dalam urusan yang lain kan, Fio?"

"Tapi dia udah tua," sanggah Fiona. "dan kematian setiap korban disebabkan oleh cekikan dilehernya.

Artinya, Hendra harus benar-benar mencekik mereka semua sekuat tenaga yang dia punya. Dan jangan lupa, pada tumit kaki korban ketiga ditemukan bekas goresan. Dokter Wanda bilang ada kemungkinan korban melakukan perlawanan ketika diseret."

"Ya terus?"

"Bentuk tubuh korban ketiga lumayan besar. Gue rasa Hendra nggak bakalan sanggup nyeret-nyeret perempuan dengan bobot tubuh sebesar itu. iya, kan, Di?"

Adi menghela napas. "Lo pasti mau bilang, Henda yang memperkosa dan Gusti yang membunuh, kan?"

Fiona menggigit bibirnya sambil mengangguk.

"Pak Leo juga mikirnya gitu," gumam Tama. "tapi masih nggak ada satu bukti pun yang mengarah ke sana."

"Makanya itu!" teriak Fiona dengan tiba-tiba hingga kedua rekan kerjanya terkejut. "gue gereget banget sama si Gusti-Gusti itu! Lihat aja ya, kalau beneran dia orangnya, lo berdua jangan larang-larang gue buat ngegampar muka sialannya!" Fiona mendengus kasar. "beraninya cuma sama cewek!"

"Kaya lo berani aja." cibir Tama.

"Iya, lo kan bisanya cuma ngetik-ngetik di komputer. Fio, cari informasi ini! Fio, periksa saksi!" ledek Adi menirukan gaya Leo memerintah. "anak bawangnya Pak Leo banget."

Fiona mendelik kesal. "Enak aja! Gue udah bukan anak bawang, ya. Chris tuh yang sekarang jadi anak bawang."

Tama dan Abi saling bertos ria sambil tertawa.

"Eh, ngomong-ngomong, mana tuh si anak bawang?" tanya Tama.

Adi mengangkat bahunya ringan. "Biasa, ngilang lagi. Pasti dia stres karena tadi disuruh Pak Leo menganalisa kasus ini," Adi terkekeh pelan sementara dua rekannya mengernyit tidak mengerti. "lo berdua tahu nggak? Tadi Pak Leo kasih semua berkas kasus ini ke Chris dan minta Chris nemuin sesuatu yang mungkin aja nggak kita sadari."

"Chris?" ulang Tama tak percaya. Adi mengangguk ringan.

"Ada-ada aja sih, Pak Leo. Udah tahu itu anak suka kebingungan sendiri. Malah dikasih kerjaan berat. Kasihan tahu." Gumam Fiona.

"Iya, gue kadang suka miris ngelihat dia. Kalau udah dibentak-bentak Pak Leo, mukanya pucat. Malah tangannya bisa gemetaran lagi." sambung Tama.

"Namanya juga masih anak baru. Makanya kita sebagai senior harus bantuin dia. Ingat, dulu juga kita sama mirisnya kalau udah dibantai sama Pak Leo." Kekeh Adi geli.

Ketiganya saling tertawa bersamaan karena mengingat masa lalu dimana mereka sebagai junior Perwira Leo Hamizan yang selalu dibuat kalang kabut dengan semua keputusan mendadak sang senior.



Leo baru saja selesai memeriksa alibi yang diberikan Hendra padanya setelah tadi memutuskan

kembali mengintrogasi Hendra. Sebelumnya dia hanya menyuruh Adi untuk mengintrogasi.

Hendra bersikeras dan membantah semua tuduhan.

Sampai tadi ketika Leo yang mengintrogasi Hendra dengan caranya, barulah lelaki tua itu akhirnya mau mengakui perbuatannya. Tapi Hendra hanya mengaku mengenai pemerkosaan.

Dia menjelaskan detil waktu pemerkosaan itu terjadi sampai dia pergi meninggalkan korban yang dia nyatakan dengan tegas kalau mereka semua masih hidup dan sudah kembali berpakaian lengkap.

Hendra membantah tegas mengenai pembunuhan. Dia juga mengaku kebingungan setelah mendengar kematian korban ketiga. Kenapa semua korban itu haruslah karyawan yang dia perkosa?

Hendra menyimpulkan ada yang memata-matainya saat ini. seolah sedang ingin memberikan ancaman.

Tapi ketika Leo bertanya apakah akhir-akhir ini dia mendapatkan pesan atau teror yang berupa ancaman, Hendra mengatakan tidak. Semuanya terasa normal seperti biasanya.

Membuat Leo harus memastikan alibi Hendra terlebih dulu sebelum kembali fokus menyelidiki dugaan mengenai keterkaitan Gusti.

Dan memang semua alibi Hendra akurat. Kini Leo sudah sangat yakin akan keterlibatan Gusti. Hanya butuh

mencari titik lemah yang pasti dimiliki oleh Gusti untuk mengusik sisi tenangnya yang tidak biasa.

Selagi menyetir, Leo tersenyum miring. Dia mempunyai sebuah ide.

"Halo Fio, siapkan surat penangkapan untuk istri Hendra Kavian dan berikan pada Tama. Saya mau kasus ini selesai hari ini juga."



"Omong kosong apa ini!" murka Hanum. Dia menatap tajam pada Leo yang duduk tenang dihadapannya. Hanum menghentakkan kedua tangannya yang diborgol ke atas meja. "gimana bisa kalian menjadikan saya tersangka pembunuhan setelah kemarin saya sudah memberi kesaksian dan semua alibi saya adalah benar!"

Dibelakang Hanum, ketiga anak buah Leo menatap atasan mereka dengan tatapan bingung.

Pasalnya, Hanum sudah pernah diperiksa dan wanita itu jelas tidak ada sangkut pautnya terhadap kasus ini. Alibinya jelas, Fiona bahkan sudah memeriksanya. Lalu bagaimana bisa Leo tiba-tiba meminta mereka menangkap Hanum?

"Suami anda sudah memberi keterangan, nyonya. Dan dari semua keterangannya, saya berpendapat motif dari pembunuhan ini adalah dendam." Jawab Leo dengan tenang.

Hanum mendengus kuat. "Hanya karena dia telah tidur dengan hampir separuh karyawan perusahaan, apa

saya harus menyimpan dendam pada semua perempuan itu?!"

Leo mengamati wajah Hanum lekat. "Itu artinya anda juga sudah mengetahui mengenai perbuatan suami anda yang nggak bermoral itu?"

Hanum terdiam seketika. Dia tampak gugup dan membuang muka. Membuat Leo semakin menyimpan senyuman misteriusnya.

"Anda yang membunuh ketiga korban?" tanya Leo lagi.

"Bukan!" bantah Hanum tegas.

"Anda cemburu pada suami anda karena lebih memilih meniduri perempuan-perempuan diluar sana dari pada pulang dan tidur bersama anda. Iya, kan?"

"Apa? Yang benar saja! dia selalu pulang ke rumah!"

"Tapi dia nggak pernah tidur bersama anda."

"Maaf, itu adalah privasi kami."

"Dan bagi saya itu adalah sebuah motif."

Wajah Hanum memerah sempurna menahan amarah. "Kami bahkan sudah tidak tidur bersama selama sepuluh tahun! Kalau pun saya menyimpan dendam, kenapa baru sekarang saya membunuh mereka semua?! Saya bahkan nggak pernah peduli dengan siapa laki-laki itu tidur setiap malam!"

"Karena yang paling penting bagi anda adalah bagaimana caranya semua harta kekayaan suami anda tetap berada dalam genggamannya. Iya, kan, nyonya?"

Leo mendorong sebuah foto ke hadapan Hanum. Foto seorang laki-laki berusia tidak jauh dari Gusti. Laki-laki dengan wajah yang menyerupai Gusti. "Adam Syahputra. Anak suami anda dari perempuan lain, yang anda ketahui ditahun keempat Gusti sedang menjalani perawatannya di rumah sakit jiwa."

Wajah Hanum tersentak hebat.

"Sejak Hendra mengetahui keberadaan Adam, dia mulai mempersiapkan Adam untuk menjadi penggantinya. Sejak awal, Hendra sudah menyadari ada yang tidak benar pada diri Gusti. Mental Gusti bermasalah, anda pun mengetahuinya. Itu sebabnya nggak ada satu pun dari kalian berdua yang mau menyayangnya sebagai orangtua.

"Gusti adalah aib. Apa lagi sejak dia mulai bertindak diluar kendali kalian dengan menyakiti orang-orang. Itu alasannya kalian mengirim dia ke rumah sakit jiwa."

Leo sedikit memajukan tubuhnya agar bisa mengamati wajah tercengang Hanum yang sejak tadi telah dia tunggu. "Gusti sangat membenci orangtuanya. Mungkin, selama empat tahun dia berada di tempat itu, dia sudah membayangkan ribuan cara untuk membunuh kalian. Tapi kelicikan anda berhasil menyelamatkan Gusti."

Hanum meneguk ludahnya berat, sama sekali tidak menyangka Leo dapat membacanya dengan mudah.

"Anda memperdaya Gusti dengan sisi lemah yang anda miliki. Seolah hanya Gusti yang bisa menyelamatkan

anda, hanya Gusti yang anda miliki. Padahal kenyataannya, hanya Gusti yang bisa menyelamatkan seluruh kekayaan Hendra agar tetap berada ditangan anda.

"Gusti adalah pewaris kekayaan Hendra. Ya, jika saja mentalnya tidak bermasalah. Untuk itu, setelah Gusti keluar dari rumah sakit jiwa, anda membawanya pergi keluar negeri. Membuat alibi seolah-olah Gusti sedang menyelesaikan pendidikannya di sana. Padahal, anda sendiri pun susah payah mengendalikan sisi gelap Gusti yang semakin nggak terkendali.

"Ada banyak kasus kekerasan yang Gusti lakukan di sana, tapi anda dan setumpuk uang yang anda miliki berhasil membuat nama Gusti selalu bersih di mata hukum. Anda melakukan apa pun demi tetap menjadikan Gusti satu-satunya pewaris yang berhak mendapatkan semua kekayaan Hendra nantinya. Memang benar, Gusti adalah anak dalam pernikahan yang sah, tapi jika semua orang tahu mengenai gangguan mental yang Gusti miliki, mustahil Gusti bisa mendapatkan posisi itu."

Kedua tangan Hanum mengepal, membuat buku-buku jarinya memutih sempurna.

Ketiga anak buah Leo saling terperangah. Mereka sama sekali tidak mengetahui informasi itu. Entah bagaimana bisa Leo mendapatkan semuanya seorang diri.

"Sejak awal, Gusti hanyalah sebuah pion bagi anda. Gusti yang sejak kecil haus akan kasih sayang orangtuanya, merasa sangat di cintai ketika anda bersikap seolah sangat membutuhkannya. Sayangnya, anda nggak

memprediksi apa yang akan Gusti lakukan ketika dia mengetahui kalau ada orang yang membuat anda terluka."

Leo kembali menyandar sambil bersidekap. Bibirnya tersenyum miring ketika melihat wajah pucat Hanum. "Dia nggak pernah tahu kalau anda dan suami anda sudah lama nggak saling mencintai. Lalu, ketika dia mengetahui perbuatan Hendra pada banyak perempuan, Gusti merasa marah. Dia harus melampiaskannya. Sayangnya, Hendra jelas bukan sasaran yang mudah untuk disentuh. Hendra selalu ditemani bodyguard dan Gusti nggak mempunyai celah untuk membalaskan dendamnya. Maka, dia melampiaskannya pada perempuan-perempuan itu."

Kepala Hanum menggeleng berkali-kali. "Gusti nggak bersalah. Dia nggak mungkin membunuh. Gusti bahkan nggak sekuat itu. Kalian bisa lihat bagaimana karakter Gusti, kan? Dia lebih lemah dari yang kalian bayangkan. Gusti bukan pembunuh!" teriak Hanum.

Leo mendengus malas. "Gusti bukan pembunuh, karena kalau dia adalah seorang pembunuh maka posisi perusahaan akan semakin kacau dan rencana yang sudah Hendra persiapkan sejak lama untuk memunculkan Adam sebagai penerusnya akan semakin mudah."

"Nggak!" teriak Hanum lagi sambil beranjak berdiri.

Wajah Leo berubah tajam. Dia ikut berdiri sambil menghentakkan kedua tangannya keatas meja, membuat seluruh anak buahnya menjadi awas.

"Demi harta dan kekayaan, anda yang seorang Ibu membiarkan putra anda membunuh semauanya?" desis Leo. "seharusnya, sebagai seorang Ibu, anda mengerti bagaimana perasaan Ibu dari semua korban-korban itu karena mereka telah kehilangan anak-anak mereka. Atau, apa anda sama sekali nggak peduli pada nasib anak dari korban ketiga? Dia telah kehilangan Ibunya, satu-satunya keluarga yang dia punya. Dan itu karena putra anda, sekaligus ketamakan anda pada setiap keping emas yang keluarga anda miliki!

"Bahkan sebenarnya, anda sama sekali nggak pantas disebut sebagai seorang Ibu," kepala Leo menggeleng ironis. "sejak awal anda sudah mengetahui apa yang Gusti lakukan. Karena itu anda merancang semua alibi Gusti agar kami nggak menemukan setitik petunjuk pun untuk menangkapnya. Anda memanipulasi CCTV di apartemennya. Membayar saksi-saksi yang seolah-olah melihat Gusti ada ditempat lain pada saat pembunuhan itu terjadi."

"Itu nggak benar..." gumam Hanum gugup.

"Saya sudah memiliki bukti atas suap yang anda lakukan, nyonya. Dan itu sebabnya status anda sudah menjadi tersangka dalam kasus ini."

Hanum terkesiap. "Saya butuh pengacara."

"Sekalipun anda memakai seribu pengacara, saya pastikan anda tetap akan mendekam di penjara." Desis Leo penuh peringatan.

"Nyonya Hanum," Fiona mendekat, menyentuh bahu Hanum lembut dan menatapnya memohon. "saya

percaya Nyonya nggak sejahat itu. Nyonya adalah seorang Ibu, dan demi status mulia itu, sebaiknya Nyonya ikut bekerja sama dengan kami untuk menangkap Gusti."

Hanum membuang wajah. "Gusti nggak ada hubungannya dengan kasus ini. Kalau kalian ingin menangkap saya, silahkan. Saya bisa melawan tuduhan kalian di pengadilan."

Leo menggelengkan kepalanya pelan. Satu langkah lagi, mereka sudah akan berhasil meringkus Gusti. Ya, andai saja Hanum mau membuka suaranya mengenai keterlibatan Gusti.

Sayangnya, perkiraan Leo meleset. Hanum akan tetap mempertahankan Gusti bagaimana pun caranya.

Layar ponsel Leo yang menyala membuat lelaki itu meraihnya dari atas meja dan membuka sebuah pesan masuk dari Chris.

Mata Leo terbelalak melihat isi pesan itu. Ada sebuah foto yang memperlihatkan sebuah dinding penuh dengan foto Hendra, puluhan perempuan dan juga, foto ketiga korban yang telah dicoret dengan spidol berwarna merah dengan lambang X.

Chris juga mengirimkan sebuah alamat yang Leo ketahui adalah rumah milik Hendra.

Leo segera menghubungi Chris.

"Halo, Chris?"

Suara Chris terdengar samar, menyerupai bisikan.

[Pak, saya udah menemukan buktinya. Pelakunya adalah Gusti. Pak Leo harus segera- agh!]

"Chris? Halo, Chris, kamu baik-baik aja?" tanya Leo panik.

"Chris kenapa, Pak?" tanya Adi.

Sambungan telepon itu terputus, Leo semakin merasa panik. Ada yang tidak beres menurutnya. "Fio, lacak di mana keberadaan Chris dan Gusti melalui hp mereka, apa benar mereka berada di rumah Hendra. Beritahu saya setiap ada pergerakan lokasi."

Fiona tergagap. "Maksud Pak Leo, Chris..."

Leo mengangguk. Membuat ketiga anak buahnya terkesiap. "Tama, Adi, kalian ikut saya."

"Siap, Pak!" jawab Tama dan Adi serentak.

Ketika Tama menghampiri Hanum dan berniat mengantarkan Hanum ke dalam sel tahanan, Leo mencegahnya. "Bawa dia ikut bersama kita."



"Ya, Fio?" jawab Leo menerima telepon dari Fiona.

[Keberadaan Chris udah nggak bisa di lacak, Pak. Tapi terakhir kali terlihat, Chris berada di sana. Dan sampai sekarang Gusti juga masih di sana.]

"Oke, kamu terus pantau mereka dari kantor. Kabari saya seterusnya."

[Siap, Pak.]

"Gimana bisa Chris ada di sana, Pak?" tanya Adi pada Leo tak habis pikir.

Leo hanya diam dan terus menyetir. Bahkan Leo sendiri pun tidak mengerti kenapa Chris bisa mengambil keputusan seberani itu.

Leo memang sengaja memberikan seluruh berkas kasus itu pada Chris dan menyuruhnya mempelajari semua itu dengan maksud agar Chris bisa belajar lebih banyak.

Tapi dia sama sekali tidak menduga kalau Chris bisa sampai menemukan sebuah petunjuk dan bahkan mendapatkan semua bukti-bukti itu.

Chris, si anak bawang yang lemah telah berhasil menyelesaikan kasus rumit ini tanpa ada yang menduga.

Tapi masalahnya, Leo merasa kalau Chris sedang dalam bahaya saat ini.

"Gusti nggak mungkin pulang ke rumah, dia sudah nggak pernah lagi pulang ke rumah sejak kembali ke Jakarta." Gumam Hanum yang duduk di bangku belakang bersama Tama.

Leo hanya diam tanpa mau menanggapi, membuat Tama dan Adi juga tidak mau menyahut.

"Dan apa gunanya kalian membawa saya? Kalian pikir, saya bisa menyelamatkan polisi itu?" sambung Hanum.

"Saya bahkan belum mengatakan kalau anggota tim saya sedang dalam bahaya bersama putra anda, Nyonya." Balas Leo dingin. "aneh rasanya jika anda merasa anggota saya sedang dalam bahaya."

Hanum mengatup rapat mulutnya dan menatap Leo tajam.

Begitu mereka sampai di rumah itu, Tama mengumpulkan seluruh penghuni rumah. Hanya ada para

pekerja yang ketika ditanya serentak menjawab tidak melihat keberadaan Gusti mau pun Chris di sana.

Bahkan security yang menjaga pintu masuk pun menjawab tidak.

Adi memeriksa CCTV dan hasilnya tetap sama. "Nggak ada, Pak."

Leo meminta seluruh orang tetap berada di tempat mereka masing-masing. "Adi, kamu sama Tama geledah lantai satu, saya akan periksa lantai dua." Ujarnya memberi perintah.

Setelah itu Leo menarik Hanum ikut bersamanya. Rumah itu berukuran besar dan terdiri dari dua lantai. Halaman di sekitar rumahnya pun terbilang luas. Ada banyak pepohonan rindang disekitar halaman belakang rumah.

Leo mengeluarkan pistolnya, melangkah hati-hati dengan pistol di tangannya. Seluruh lorong dia periksa, seluruh kamar pun dia periksa tapi Gusti tidak ditemukan.

Leo bahkan mulai menggeretakkan giginya penuh kesal. Lalu ketika dia melirik pada Hanum, wanita itu tampak sedang termenung memandang kearah jendela kaca.

Membuat Leo yang mengamatinya merasakan sesuatu yang mencurigakan. Leo menghampiri Hanum, menatap ke arah yang sejak tadi menjadi pusat perhatian Hanum.

Sebuah paviliun kayu yang terlihat lumayan jelas dari tempat mereka.

"Dia ada di sana?" tanya Leo pada Hanum.

Hanum tersentak, terlihat sangat gugup dan menggelengkan kepalanya. Leo mendengus dan kembali menarik lengan Hanum untuk mengikutinya.

Leo menyuruh Hanum berjalan di depannya dan menunjukkan arah jalan. Sementara di belakang tubuh Hanum, Leo sudah bersiap dengan pistolnya sambil mengamati sekitarnya.

Sekitar lima menit mereka sampai di paviliun kayu itu yang sudah terlihat tua. Hanum hanya diam berdiri di depan pintu paviliun berukuran lebar itu, tatapannya mendadak cemas, membuat Leo menggesernya kesamping kemudian menendang pintu paviliun dan menodongkan pistolnya ke depan.

Bola mata Leo bergerak liar menyapu seluruh ruangan demi mencari keberadaan Gusti. Namun ruangan itu kosong.

Leo kembali menurunkan pistolnya, menyuruh Hanum masuk dengan isyarat.

Paviliun itu mempunyai banyak sekali ruangan. Dengan lebar paviliun itu sudah pasti Leo harus memakan lebih banyak waktu untuk memeriksanya.

"Tempat apa ini?" tanya Leo pada Hanum.

"Paviliun ini udah lama nggak terpakai. Dulu kami nggak mau ada pekerja yang tinggal satu atap dengan kami, mereka semua harus tinggal di sini. Tapi sekitar lima tahun lalu, karena saya hanya tinggal berdua dengan Hendra, saya merasa rumah itu terlalu sepi. Makanya tempat ini sudah nggak pernah dipakai lagi." jelas Hanum. "nggak ada apa-apa di sini." Sambungnya lagi.

"Anda berbohong." Cetus Leo. Matanya menatap awas ke sekitar. Dia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Adi. "ada paviliun di halaman belakang rumah. Kalian segera kemari." Perintahnya.

Leo menyuruh Hanum duduk disebuah kursi kayu usang. "Tunggu di sini." Ucapnya. Setelah itu, Leo mulai memeriksa satu pesatu ruangan dan juga kamar yang ada.

"Chris!" teriaknya memanggil Chris.

Leo membuka pintu semua ruangan, lalu menodongkan pistolnya. Ruangan itu ternyata kosong. Begitu pun dengan lima ruangan lainnya.

Leo terus membuka satu persatu ruangan hingga ketika dia membuka sebuah ruangan ke tujuh, dia menemukan keberadaan Chris yang duduk terikat disebuah bangku dalam keadaan pingsan.

"Chris!" panggil Leo yang segera mendekat. Matanya tercengang menemukan darah segar mengalir dari belakang kepala Chris. Saat Leo merabanya, tangannya terlihat berlumuran darah. Sepertinya Chris dipukul dari belakang saat sedang menelepon Leo.

Leo membuka ikatan dari tubuh Chris, lalu saat dia mengeluarkan ponsel untuk kembali menghubungi Adi, matanya menangkap sebuah dinding yang tadi Chris kirimkan untuknya.

Leo meletakkan tubuh Chris ke atas lantai. beranjak mendekati dinding itu. Leo mengamati seluruhnya lalu menggelengkan kepalanya tidak habis pikir.

Semua ini sudah terencana. Gusti benar-benar psikopat yang mengerikan. Dia bahkan sudah

menargetkan perempuan-perempuan yang telah berhasil dia ketahui pernah tidur bersama Hendra.

Kebenciannya sudah teramat dalam pada Papanya sendiri.

"Aaarhhh."

Teriakan Hanum menyentak Leo, dia segera berlari menyusul Hanum. Namun begitu menemukan Hanum, dia terbelalak melihat wanita itu sedang terbaring di atas lantai dengan Gusti yang sedang mencekiknya.

"Gusti!" teriak Leo dengan pistol teracung kedepan.

Namun Gusti lebih cepat mengeluarkan pistolnya dan mengarahkannya tepat di kepala Hanum. Membuat Leo yang tadinya sudah akan menekan pelatuknya terpaksa mengurungkan niatnya.

Gusti menyeringai kejam dengan wajah polos pada Leo. Dia menarik Hanum berdiri, muncung pistolnya bersarang di rahang Mamanya.

"Gusti, tenang..." pinta Leo. "saya nggak akan nyakitin kamu." bujuknya.

Gusti tertawa geli, "Anda memang nggak akan pernah bisa menyakiti saya. Jatuhkan pistol itu." perintahnya.

"Gusti... dia adalah Mama kamu." bujuk Leo lagi berusaha mempengaruhi.

"Mama?" ulang Gusti sambil tertawa-tawa. Kemudian dia menjambak rambut Hanum kasar hingga wanita itu menjerit kesakitan. "wanita jahat ini sudah membohongi saya! Dia sudah membuat rencana saya berantakan! Iya kan, Ma? Padahal Mama udah janji...

Mama udah janji untuk ikut merahasiakan semuanya! Tapi kenapa polisi-polisi ini bisa mengetahuinya?!"

"Mama nggak tahu Gusti... Mama nggak tahu..." isak Hanum.

"Jangan bohong!" bentak Gusti penuh amarah. Ekor matanya menemukan pergerakan Leo yang mendekat. Membuat dia kembali menekan pistolnya semakin dalam. "jangan mendekat, atau wanita sialan ini akan mati."

Leo mengangguk pelan. "Oke, saya ngerti."

"Jatuhkan pistolnya!"

Leo kembali mengangguk dan dengan gerakan pelan menurunkan pistolnya. Namun matanya menatap Hanum penuh arti. Dia memberikan isyarat pada Hanum yang akhirnya dimengerti oleh wanita itu.

Kedua tangan Hanum yang masih terpasang borgol saling mengepal, lalu dia melayangkan ujung sikunya menghantam kuat tulang rusuk Gusti hingga putranya itu memekik kuat dan pegangannya pada Hanum mengendur.

Leo mengambil kesempatan itu untuk berlari mendekat, menarik Hanum dan mendorongnya kesamping. Setelah itu Leo memegang pergelangan Gusti yang memberi perlawanan dan siap menekan pelatuknya.

Leo memaksa pistol itu mengarah keatas atap hingga tembakan itu terlepas di sana.

Setelah itu, Leo memberikan sebuah pukulan telak di wajah Gusti sampai lelaki itu tersungkur. Leo bukan tipe kesatria yang senang berbelas kasih. Dia juga tidak

suka menghabiskan waktu untuk saling pukul dengan semua penjahat yang berhadapan dengannya.

Gusti jelas memberi perlawanan, dan Leo tidak akan mendapatkan masalah kalau pun harus menembaknya. Maka, dari pada harus kembali memukul Gusti, Leo segera mengambil pistol miliknya.

Sayangnya Gusti yang melihat itu segera berlari dan bersembunyi.

"Gusti!" teriak Leo. Dia mengumpat kasar saat Gusti telah berhasil bersembunyi darinya. Leo mendorong Hanum keluar dari rumah, menyuruhnya kembali kerumah besar atau menemui Adi dan Tama dan meminta perlindungan. Setelah itu Leo kembali menutup pintu paviliun.

Leo mencari Gusti. Dia mendengar suara hempasan pintu yang berulang-ulang. Seolah sengaja Gusti lakukan untuk mengecohnya.

Leo berlari keruangan di mana Chris berada, memastikan anggota timnya itu masih berada di sana. Setelah itu Leo memeriksa pintu dan menemukan kunci.

Leo mengunci ruangan itu demi menjauhkan Chris dari jangkauan Gusti. Tidak lupa mengecek pintu itu benar-benar sudah terkunci atau belum, lalu kembali mencari dimana Gusti berada.

Leo mengamati sebuah lorong di mana pintu seluruh ruangnya sudah kembali tertutup. Maka seperti pencarian sebelumnya, Leo kembali membuka satu persatu ruangan itu dengan penuh hati-hati dan pistol yang sudah siap untuk melepaskan pelurunya.

Leo membuka sebuah pintu, mendorong pintunya pelan hingga terbuka. Kemudian mengulurkan tangannya dengan pistol teracung ked epan. Namun, belum lagi dia masuk, sebuah kursi kayu usah menghantam pergelangan tangannya hingga pistolnya terlepas dan Leo berteriak kesakitan.

Gusti muncul dari samping pintu, menendang perut Leo sampai Leo terhempas ke luar. Gusti mengambil potongan kayu yang berserakan di atas lantai, melayangkannya ke wajah Leo.

Untung saja Leo segera bergerak kesamping, lalu kakinya menendang lutut Gusti hingga Gusti oleng dan Leo mengambil kesempatan itu untuk berdiri.

Mereka saling memukul satu sama lain. Leo sedikit tidak percaya menemukan sosok Gusti yang sangat berbeda dari biasanya.

Selama ini Gusti terlihat seperti laki-laki lemah. Tapi nyatanya, dia pintar berkelahi dan memiliki tenaga yang luar biasa untuk menghabisi musuhnya.

Dia bahkan lebih unggul menghajar Leo hingga Leo sedikit kewalahan.

Akibat dari kursi kayu yang tadi menghantam pergelangan tangannya, Leo kesulitan memakai tangannya untuk menghajar Gusti. Membuatnya menjadi lebih lemah dari biasanya.

Gusti memukul rahang Leo, kemudian disusul dengan ujung siku Gusti yang menghantam punggungnya.

Leo terjerebab ke bawah dengan posisi berlutut. Wajahnya sudah babak belur dan banyak darah di wajahnya.

Gusti menyeringai senang menemukan keadaan Leo seperti itu. "Seperti yang saya bilang, kalian nggak akan pernah berhasil menangkap saya." Ujar Gusti dengan suara cerianya.

Dengan satu telapak tangannya, Gusti memegang dahi Leo dan menghantamkannya kebelakang hingga belakang kepala Leo membentur lantai dengan keras.

Leo meringis kuat menahan sakit di kepalanya. Matanya terpejam sedang telinganya sedikit berdenging. Saat dia membuka matanya, tatapannya mengabur. Tapi dia masih bisa melihat dengan samar apa yang sedang dilakukan Gusti.

Gusti berdiri di atasnya dengan sebuah balok kayu. Leo tahu apa yang akan dilakukan Gusti selanjutnya.

Leo kembali memejamkan mata, tenaganya sudah tidak bisa lagi digunakan untuk memberi perlawanan. Namun, ujung jarinya menyentuh sesuatu yang dia kenali.

Maka, tepat ketika dia mendengar tawa mengerikan Gusti. Leo yang sudah berhasil menggenggam benda ditangannya kembali membuka matanya disertai satu tangan yang teracung ke atas.

Leo melepaskan satu tembakan yang mendarat tepat di atas dahi Gusti.

Tatapan Leo semakin mengabur. Meski samar dia mendengar suara teriakan yang memanggilnya, di susul dengan langkah kaki yang semakin terdengar jelas.

Sayangnya, Leo sudah tidak lagi mampu membuka matanya lebih lama lagi.



"Benar-benar mati?" tanya Leo pada Adi.

Adi, Tama, Chris dan Fiona yang baru saja datang untuk mengunjungi Leo hari ini, menatap atasan mereka dengan tatapan tak percaya.

Leo baru saja bisa diajak bicara hari ini setelah tadi malam sadarkan diri pasca cedera kepala ringan yang dia alami.

Pagi ini keempat anggotanya menjenguknya. Mereka sangat mencemaskan kondisi Leo, tapi begitu Leo membuka mulut yang lelaki itu tanyakan malah mengenai kasus.

"Pak, memangnya kepalanya nggak sakit, ya? Baru aja siuman udah mikirin kasus." Tanya Fiona disertai rutukan kesalnya.

Abi yang juga berada di sana, duduk di atas sofa dengan gaya menawannya mendengus geli.

Gisa berdiri di samping Rere, memutar bola matanya malas.

Sedangkan Rere yang duduk disamping ranjang Leo menatap suaminya dengan tatapan tajam.

"Beneran mati, Pak." Jawab Adi pada akhirnya. "mustahil dia masih bisa hidup setelah Pak Leo tembak tepat di kepala."

Leo tampak berpikir sejenak, mencoba mengingat dibagian mana dia menembak Gusti saat itu. Tapi

ingatannya terasa samar, membuat dia meringis kecil saat rasa pusing menyerang.

"Tuh, sakit kan kepalanya. Udah ah, kalian berempat pulang sana. Leo harus istirahat. Tadi malam dia sempat muntah-muntah sambil kesakitan." Omel Rere pada keempat anak buah Leo.

"Nanti," cegah Leo. Dia meraih jemari Rere dan menggenggamnya lembut agar istrinya itu berhenti mengomel. "jadi gimana dengan kasusnya?"

Meski jengkel, Adi tetap menjelaskannya pada Leo. Kasusnya telah selesai. Ada dua tersangka yang akan diproses di pengadilan. Hendra dan juga Hanum. Hendra di tuduh dengan kasus pelecehan sedangkan Hanum ikut terlibat menutupi kejahatan Gusti.

Gusti sendiri telah tewas akibat tembakan Leo.

"Pak Leo memang lebih cocok main tembakan dari pada berantem kayanya." Celetukan Chris bernada candaan itu membuat Leo mengalihkan fokus padanya.

Chris terlihat baik-baik saja meski ada perban dibagian belakang kepalanya. Memar di wajahnya terlihat sama sekali tidak mengganggu Chris untuk tersenyum lebar.

"Lain kali," suara bernada dingin yang Leo perengarkan membuat tubuh Chris menegang. "sebelum kamu mau main detektif-detektifan, kamu harus konfirmasi ke yang lain lebih dulu."

Chris meringis takut sambil menggaruk sebelah pipinya.

"Tahu lo!" omel Tama. "kita udah jantungan mikirin lo sama Gusti. Lo anak bawang tapi berani banget ngikutin Gusti sendirian."

Lalu Tama mulai menceritakan pada Leo mengenai Chris yang diam-diam mengikuti gerak-gerik Gusti. Chris yang memang mulai mencurigai Gusti merasa sangat penasaran. Apa lagi setelah dia benar-benar memeriksa ulang kasus itu.

Menurut informasi yang tim mereka miliki, Gusti tidak pernah terlihat mendatangi rumah di mana orangtuanya berada. Lalu, saat Chris mengikuti Gusti, dia merasa semakin penasaran ketika Gusti mendatangi tempat itu.

Apa lagi Gusti tidak masuk dari pintu utama. Melainkan sebuah pintu usang yang berada di belakang rumah mereka.

Chris memutuskan mengikuti kemana Gusti pergi, bahkan hingga ke paviliun. Lalu dia menemukan ruangan itu. Sepertinya Gusti menyimpan semua rencananya di sana.

Dan seperti yang sudah terjadi, saat Chris melaporkannya pada Leo, Gusti menemukannya lalu memukul kepalanya hingga dia tidak sadarkan diri.

"Tapi gue akui," Adi merangkul bahu Chris dan menepuknya pelan. "lo hebat, Chris. Berkat lo, kasus ini terselesaikan."

"Iya, kalau aja lo nggak ambil keputusan seberbahaya itu, kayanya kita masih belum bisa

mengungkapkan kasus ini," sambung Fiona dengan satu jempol yang teracung. "anak bawang keren!"

Chris merasa wajahnya memerah menahan rasa senang bercampur malu. Ini kali pertama dia mendapatkan pujian dari mereka. "Ini semua kan karena Pak Leo."

"Kenapa dengan saya?" tanya Leo datar.

"Pak Leo udah kasih saya semangat dan keyakinan kalau saya juga bisa hebat seperti anggota tim yang lain," ujar Chris menatap Leo dengan sungguh-sungguh. "saya jadi merasa termotivasi dan semangat."

Tama, Adi dan Fiona menatap Leo tidak percaya. Leo memberikan Chris motivasi? Yang benar saja!

"Pak Leo nggak adil ah!" protes Fiona. "kemarin-kemarin waktu saya masih jadi anak bawang, nggak pernah dikasih motivasi. Chris baru berapa bulan di dalam tim udah di kasih motivasi terus jadi hebat begini."

"Pantesan ini anak mendadak pintar, kena motivasi Pak Leo," sambung Tama. "Pak, motivasi kita juga dong..."

"Apaan sih lo berdua!" tegur Adi. Tapi kemudian dia tersenyum menyebalkan. "sebelum gue naik jabatan, gue juga pernah di kasih motivasi loh. Eh, motivasi Pak Leo itu kaya jampi-jampi, beneran kejadian. Rugi lo berdua kalau nggak pernah di kasih motivasi."

"Tuh, kan..." regek Tama dan Fiona serentak.

Mendengarkan percakapan kekanakan dari anak buahnya membuat kepala Leo berdenyut sakit. Dia mengibaskan sebelah tangannya dengan malas. "Balik ke kantor sana! Saya mau istirahat."

Kamar rawat Leo sempat di isi dengan percakapan dan perdebatan sengit oleh keempat anak buahnya sebelum Leo benar-benar mengusir mereka dari sana.

Setelah itu dia melirik Abi dan Gisa yang sejak tadi hanya menjadi penonton di sana. "Kalian berdua mau ngapain lagi?"

"Gue tadi bawain lo bunga loh, supaya lo cepat sembuh." Abi mengedipkan sebelah matanya dengan gaya sok manis.

Leo melirik sebuket bunga di atas nakas dengan tatapan jijik. "Re, nanti buang bunganya." Ucapnya sadis membuat Abi tertawa.

Helaan napas berat Gisa terdengar. Gadis itu duduk di pinggir ranjang Leo dan mengamati wajah Leo yang tampak baik-baik saja. "Bisa nggak sih, kalau mau masuk rumah sakit itu jangan di jam bebas kerja gue. Gara-gara lo, gue jadi buru-buru ke rumah sakit nemenin Rere."

Leo mengernyit. "Ngapain lo nemenin Rere."

"Jaga-jaga kalau Rere nangis kejer karena harus jadi janda muda." Jawab Gisa menyebalkan.

"Gisa!" protes Rere. "jelek banget doanya ih!" Rere mencubit pelan punggung tangan Gisa sampai Gisa mengaduh dan tertawa menjengkelkan. Lalu Rere kembali menatap Leo tajam. "aku hampir aja mati berdiri waktu Fio kasih kabar kamu masuk rumah sakit. Aku kira cuma luka ringan kaya biasanya, tapi waktu Fiona bilang kamu di ruang IGD, aku nggak bisa ngapa-ngapain. Lutut aku

rasanya lemas banget sampai nggak bisa digerakin. Kamu tuh... kalau kerja bisa hati-hati nggak sih?!"

Dari tempatnya, Abi ikut menimpali. "Lain kali lo belajar berantem lagi sama gue. Kayanya kemampuan berantem lo makin memprihatinkan."

"Namanya juga polisi abal-abal." Celetuk Gisa.

"Kalian ini..." Leo menggelengkan kepalanya pelan. "berisik."

Gisa menatap Leo dengan kedua mata menyipit kesal. Dasar ngga tahu diri, makinya di dalam hati. Memangnya siapa yang sejak tadi malam menemani istrinya itu?

"Gue udah nggak apa-apa, pulang lo sana!" usir Leo pada Abi.

"Iya, gue tahu. Tapi gue di sini bukan buat lo kok." Abi menatap Rere dengan senyuman manis di bibirnya. "lo nggak apa-apa Re, kalau gue tinggal? Butuh dada gue lagi nggak buat nangis kaya tadi malam?"

Rere melotot sempurna pada Abi, begitu pun Leo yang kini wajahnya berubah kesal.

"Kamu nangis dipelukin dia?" tanya Leo dengan geraman.

Rere tampak panik. Astaga, Abi benar-benar bermulut besar! Kenapa dia harus membahas masalah itu?! Tadi malam Rere panik luar biasa. Papa dan Mamanya sedang makan malam di luar saat dia mendapatkan kabar. Hanya ada Keysia di rumah bersamanya.

Saat Rere sampai di rumah sakit seorang diri, Abi yang lebih dulu sampai setelahnya. Membuat Rere yang

merasa panik dan takut akhirnya menangis dalam pelukan Abi sampai keluarga mereka dan juga Gisa datang.

Tapi itu bukan sesuatu yang dia sengaja.

"I-itu kan..." Rere menggigit bibirnya salah tingkah. "nggak sengaja, sayang..."

Leo mendengus tidak percaya. Bisa-bisanya Abi mengambil kesempatan saat dia tidak sadarkan diri. "Berengsek lo!" makinya kesal.

Abi tertawa puas lalu berdiri dan menghampiri Leo. "Bego," cemoohnya. "mana mungkin gue biarin istri lo kaya orang stres sendirian."

"Bilang aja lo cari kesempatan, Anjing!" maki Leo.

"Sayang ih!" protes Rere. Dia bahkan menatap suaminya tidak percaya. Leo teramat jarang memaki sejerok itu di depan Rere. Membuat Leo merutuki mulutnya karena sembarangan memaki. Memang makian sayang itu hanya dia lakukan ketika hanya ada Abi dan dirinya.

"Udah ah, pusing gue dengerin percakapan nggak bermutu lo semua." Gisa merutuk malas. "Re, lo masih mau di sini, kan?" Rere mengangguk. "ya udah, gue balik ya. Ngantuk, belum ada tidur. Bu Gadis sebentar lagi datang bawain pakaian kalian berdua. Oh iya, mobil gue tinggal aja, ya. Siapa tahu lo butuh pergi keluar."

"Bawa aja," potong Leo sebelum Rere menyahut. "Rere nggak boleh nyetir sendirian."

Gisa melirik malas pada Leo. "Gue ngomong sama bos gue, orang luar nggak usah nimbrung. Heran deh, nggak pernah bayar gaji gue, tapi doyan banget merintah-

merintah." Gisa menyerahkan kunci mobil pada Rere. "suami lo lagi dalam keadaan lemah. Lo bebas ngapain aja sekarang. Kalau dia kebanyakan protes, lo toyor aja kepalanya sampai dia pingsan lagi."

Abi terbahak sempurna, membuat Gisa melirikinya sejenak. Rere sendiri sudah ingin tertawa, tapi melihat wajah murka suaminya terpaksa membuatnya mengurungkan niat.

"Terus kamu pulangnye gimana?" tanya Rere.

"Gampang lah, nanti gue bisa naik-"

"Sama Abi aja," potong Rere. "Bi, bawa mobil kan? Anterin Gisa pulang boleh, nggak?"

Gisa mengerjap cepat. "Eh, nggak usah-nggak usah. Gue-"

"Bisa kok." Sahut Abi ringan. Membuat Gisa menatapnya selama beberapa detik hingga mereka saling tatap, sebelum Gisa memalingkan muka dan menghela napas malas.

"Terserah lah." Gumam Gisa kemudian beranjak pergi.

Abi meninju pelan punggung tangan Leo. "Cepat sembuh. Lo kelihatan kaya cowok impoten kalau kaya gini."

"Mati aja lo sana!" umpat Leo kasar.

Abi tertawa lalu berpamitan pada Rere. Dia keluar dari ruangan Leo lalu menutup pintunya. Matanya melirik pada punggung Gisa yang semakin menjauh.

Lalu bibir Abi sedikit tertarik keatas, membentuk sebuah senyuman misterius sebelum dia melangkah lebar menyusul Gisa.

Selepas Abi pergi, Leo menatap istrinya lama. Tangannya menyuruh Rere mendekat agar dia bisa mengecup dahi Rere. "Maaf udah buat kamu cemas." Bisiknya.

Rere mengangguk. Tersenyum kecil menerima usapan lembut di atas puncak kepalanya. "Masih sakit?"

"Apa?"

"Kepala kamu."

"Nggak mungkin sembuh dalam hitungan dua puluh empat jam, kan?"

Rere mendengus, kini tangannya yang bergerak mengelus dahi Leo penuh sayang. "Jangan sakit lagi ya, sayang... aku nggak suka lihat kamu begini." lirihnya.

"Iya..."

"Mendingan kamu kaya biasanya. Galak, nyebelin, main perintah, dari pada nggak bisa ngapa-ngapain kaya gini. Walaupun hasil CT Scannya baik, tapi tetap aja kamu harus istirahat lebih dari satu minggu."

"Bagus dong."

"Kok bagus?"

Leo tersenyum miring, menarik ujung dagu Rere semakin mendekat. "Keinginan kamu kan terkabul jadinya."

Rere mengernyit tidak mengerti. "Maksudnya?"

After Marriage

"Bisa berdua-an sama aku terus-terusan. Lebih dari satu minggu." Leo mengedipkan sebelah matanya hingga membuat Rere yang mulai mengerti tertawa pelan.

"Aku juga harus cuti?" tanya Rere, jemarinya mulai bergerak membentuk pola-pola abstrak di atas dada suaminya.

"Iya lah. Masa suaminya sakit kamu malah kerja. Kamu harus merawat aku sampai sembuh."

"Sampai sembuh?" tanya Rere dengan nada suara menggoda.

Leo tertawa parau. "Genit." Cibirnya yang kini menarik dagu Rere hingga bibir mereka saling bersentuhan.

Selanjutnya, mereka hanya terus berciuman sampai pintu kembali terbuka dan seluruh keluarga mereka masuk kesana.

Ganggu banget! Rutuk Leo di dalam hati.





Mengunjungi Mertua

Rere membiarkan televisi menyala, padahal yang dilakukannya adalah berselancar pada akun media sosialnya. Membuka akun instagram sebuah merk terkemuka di dunia. Mencari-cari sesuatu yang baru, yang mungkin saja menarik di matanya.

Hingga tiba-tiba saja sofa yang dia duduki terasa bergoyang dan Rere mendapatkan sebuah pelukan dari belakang tubuhnya.

Kepala Rere sedikit menggelinjang saat belakang telinganya dikecupi beberapa kali oleh Leo.

“Udah mandi belum?” tanya Rere.

“Udah,” Leo mengecup lama sebelah pipi Rere hingga mengeluarkan sebuah bunyi. Mereka berdua tertawa geli sesudahnya. “Lapar, Re. Buat sarapan.”

“Udah jam sebelas, sarapan dari mana coba?” rutuk Rere. Sejak beberapa hari lalu, suaminya itu sudah kembali bekerja, dan Leo sudah menerima kasus besar hingga tadi

malam pulang pukul sepuluh. Dan karena hari ini adalah hari minggu, Leo sengaja bangun lebih siang.

“Aku udah buatin *scrambled eggs with beef* buat *brunch* kamu. Itu aja, ya?”

Leo mengangguk setuju. Dia berbaring di atas sofa saat Rere beranjak, namun baru melangkah beberapa kali, Leo kembali memanggil Rere dan mengangguk pada ponsel di tangan Rere.

Rere memutar bola matanya malas, menyerahkan ponsel itu pada Leo. Dia sangat tahu apa yang akan suaminya itu lakukan.

Memeriksa seluruh isi ponsel Rere dan memastikan tidak ada sesuatu yang akan membuatnya cemburu buta.

Dasar suami posesif!

“Kamu follow Abi?!”

Teriakan Leo terdengar saat Rere berada di dapur. “Iya!” balas Rere. Dia mendengar samar umpatan dan rutukan Leo. Baru-baru ini Abi memang entah mengapa membuat akun instagram. Biasanya dia tidak pernah peduli dengan media sosial tapi entah untuk alasan apa Abi membuatnya.

Leo sudah lebih dulu mem-follow akun Abi yang sama sekali tidak ada foto apa pun di sana. Bahkan profilnya pun tidak ada.

Dan Rere tahu, Leo pasti sudah memblokir akun instagram Abi dari akun milik Rere saat ini.

Terserah lah, batin Rere.

“Jam dua nanti kita ke rumah Papa.” Ujar Rere selagi tangannya membelai rambut Leo, sedangkan

suaminya itu sedang menonton televisi sambil menikmati makanannya.

“Papa siapa?” tanya Leo.

Rere menjambak pelan rambut Leo sampai suaminya itu terkekeh pelan. “Memangnya yang sering kangen sama kamu Papa yang mana? Nggak mungkin Papa Raka, kan? Kalian berdua kan gengsinya setinggi langit! Kalau kangen nggak ada yang mau ngaku.”

“Papa kamu aja yang norak. Suka kangen sama aku.”

“Dih, nggak pernah ngaca ya kamu? Yang sering teleponan sama Papa malam-malam siapa? Alasannya aja iseng, padahal kangen jahil-jahilan sama Papa. Iya, kan?”

Leo hanya mengulum senyumnya mendengar rutukan istrinya. “Nggak ada acara ginep di sana tapi.”

“Iya... besok kan senin. Aku juga kerja.” Cibir Rere.

Suaminya ini benar-benar tidak pengertian. Apa dia tidak tahu anak perempuan yang sudah berumah tangga itu akan sering merasa rindu rumah di mana orangtuanya berada.

Leo tidak seperti itu karena setiap hari dia memang akan pulang ke sana. Dan lagi, pergi jauh dari rumah orangtuanya memang keinginan terbesar Leo.

Bundanya senang merecokinya, dan Leo tidak suka itu. Laki-laki keras kepala ini sangat mencintai ketenangan.

Tapi alasan Leo malas menginap di rumah mertuanya bukan karena dia tidak menyukai kedua orangtua Rere. Tapi lebih kepada tidak menyukai sikap Adrian yang akan menguasai istrinya.

Kalau saja Gadis tidak akan mengomel, Adrian pasti akan memaksa Rere tidur bertiga bersama mereka dan membiarkan Leo tidur sendirian.

Rere itu anaknya Papa, artinya milik Papa. Iya sih, kamu suaminya. Tapi kan Papa orangtuanya. Lebih berhak Papa dong.

Bagaimana Leo tidak kesal kalau setiap kali bertemu selalu itu yang Adrian katakan.

Menyebalkan!



“Leo udah nggak apa-apa?” tanya Gadis setelah Leo dan Rere menyalaminya.

“Nggak apa-apa, Ma.” Jawab Leo.

“Kalau dia udah kerja, artinya dia udah siap pukul-pukulan lagi sama penjahat, Ma.” Rere menyahut dengan gaya menyebalkannya. Membuat Leo menarik ujung rambutnya pelan sebelum Rere berlari kebelakang tubuh Mamanya.

Gadis menggelengkan kepala pelan. Rere dan Leo boleh saja sudah menjadi dewasa. Tapi kelakuan dan sifat mereka masih tidak banyak berubah seperti ketika mereka masih berumur tujuh belas tahun.

“Key mana, Ma?” tanya Rere.

“Lagi dijemput dari rumah Dara. Kan tadi malam tidur di sana.” Gadis melirik Leo. “Dara pasti ikut ke sini karena tahu ada kamu.”

Leo tersenyum kecil. “Papa mana, Ma?” tanya Leo kemudian.

“Cie... yang tadi katanya nggak pernah kangen. Udah nanyain aja di mana mertua kesayangannya.” Ledek Rere.

Leo mengernyit malas menatap istrinya. Gadis sendiri mengulum senyumnya. Leo dan Adrian memang tidak pernah terpisahkan.

“Ada di halaman belakang. Hari ini tumben banget Papa kalian mau bantuin Mama siramin bunga-bunga.”

Menyiram bunga? Adrian? Mustahil... gumam Leo di dalam hati. Dia mencium ketidak beresan dengan alasan Adrian.

Karena itu, Leo segera melesat mencari keberadaan Adrian. Halaman belakang rumah mertuanya itu memang lumayan luas, dihiasi rerumputan hijau yang tertata rapi. Banyak bunga-bunga yang Gadis tanam sendiri.

Beberapa pohon yang membuat halaman itu jadi lebih sejuk ketika terik matahari sedang menyengat.

Leo mengamati sekitar halaman. Tidak ada tanda-tanda manusia yang sedang menyirami bunga atau pun tanaman yang lain.

Lalu Leo mendapati sebuah pergerakan mencurigakan dari balik pohon yang paling besar di sana. Kedua mata Leo menyipit curiga hingga dia melangkah penuh hati-hati ke sana.

Leo memanjangkan kepalanya untuk mengintip ke balik pohon dan menahan tawa geli saat menemukan Adrian di sana. Sedang menikmati ayam goreng di tangannya.

Bahkan bukan hanya itu, ada mie instan dan cemilan lainnya yang selama ini di larang Gadis untuk di konsumsi oleh Adrian.

“EKHM!” Leo sengaja berdeham kuat hingga Adrian terperanjat dan menjatuhkan ayam gorengnya ke atas kain yang dia jadikan sebagai alas makanan-makanan favoritnya itu.

Wajah pucat Adrian menengadah ke atas. Lalu matanya memicing tajam saat melihat Leo tersenyum menyebalkan padanya.

“Ngapain kamu?!” tanya Adrian galak.

“Wah, ada yang makan besar kayanya.” Sindir Leo. Dia beranjak duduk di samping Adrian, duduk bersila, persis seperti yang Adrian lakukan. Leo mengamati semangkuk besar ayam goreng yang entah bagaimana bisa Adrian miliki.

“Pekerja mana yang berhasil Papa suap sampai mau diam-diam beliin ayam goreng?” tanya Leo seolah menyelidiki.

Adrian mengunyah ayam gorengnya dan menatap Leo sinis. “Norak kamu. Nggak kenal ojol memangnya? Tinggal pesan juga beres.”

“Di antar lewat mana? Kan cuma ada satu pintu masuk di sini.”

Adrian menunjuk ke dinding pembatas di depan mereka yang menjulang tinggi. Leo mengernyit tidak mengerti, tapi saat melihat ada tangga di dekat sana, dia malah tertawa geli.

“Kalau Mama tahu, Papa pasti bisa mati.” Ujar Leo menakut-nakuti.

“Ya jangan sampai tahu! Awas aja kalau kamu buka mulut,” Adrian meraih mangkuk mie instan, menatapnya dengan kilatan mata penuh binar bahagia. “ya ampun, udah lama banget nggak bisa makan kalian semua.” gumamnya bahagia.

Leo tertawa. “Papa norak!”

“Kamu nggak tahu aja gimana rasanya harus makan dengan garam pilihan yang bahkan nggak ada rasa asin-asinnya. Makan ini nggak boleh, itu nggak boleh. Nanti tekanan darah tingginya naik lah, stroke lah, apa lah. Papa bahkan udah nggak pernah lagi konsumsi alkohol. Mama kalian tuh, kebangetan!” Adrian menyuapkan mie ke dalam mulutnya. “sekarang rasanya Papa ada di surga.”

“Oh, Papa udah pengen cepat-cepat mati?” sambung Leo.

Senyuman bahagia Adrian lenyap seketika. Dia menoyor kepala Leo tanpa belas kasih. “Durhaka kamu sama mertua!”

“Bodo amat,” cibir Leo. Tangannya sudah bergerak ke depan untuk mengambil sepotong ayam goreng. Tapi Adrian memukul punggung tangan Leo. “Apa sih!”

“Mau ngapain kamu?”

“Ya ampun, cuma mau minta satu.”

“Nggak ada. Ini semua punya Papa.”

“Tapi kan itu masih ada lima lagi, memangnya Papa bisa ngabisin?”

“Bercanda kamu? Papa bahkan bisa ngabisin sepuluh potong lagi kalau masih ada.”

Leo melengos malas menatap Adrian yang tersenyum menyebalkan. Namun meski begitu, karena melihat wajah Leo yang penuh harap menatap tumpukan ayam goreng yang sama-sama mereka sukai, akhirnya Adrian mengalah dan memberikannya satu potong ayam goreng.

“Satu aja, anggap aja sebagai upah tutup mulut. Kalau kamu bilang ke Mama, Papa keluarin lagi ayam itu dari perut kamu.” ancam Adrian sadis.

Leo tersenyum miring dan cepat-cepat mengambilnya. Mereka mulai menikmati makanan itu bersama-sama.

“Rere mana?” tanya Adrian.

“Bantuin Mama masak kayanya.”

“Udah hamil belum istri kamu?”

“Gimana mau hamil kalau stok kondom di rumah nggak pernah abis. Anak Papa ngeselin!”

Adrian mengernyit tidak mengerti. Lalu tanpa sadar Leo menceritakan mengenai percakapan mereka bersama Raka yang membuat Rere merubah keputusannya.

Leo sama sekali tidak sadar kalau saat ini Adrian sudah berhenti menikmati makanannya dan sedang menahan amarah.



"Memangnya Raka itu siapa? Sembarangan aja nyuruh-nyuruh kamu nunda punya anak! Wah, ngajak berantem itu aki-aki tua!" racau Adrian meluap-luap.

Di sampingnya, Rere berusaha menyabarkan. "Papa... bukan gitu."

"Memangnya dia mau punya cucu diumur berapa? Tunggu sampai nanti dia udah duduk dikursi roda? Terus itu nanti gimana mau gendong cucunya coba?!" sambung Adrian lagi sambil berkacak pinggang.

"Bukannya walaupun duduk di kursi roda masih bisa gendong anak bayi, ya." gumam Leo pelan.

Adrian melayangkan tatapan tajamnya pada Leo. "Kamu juga! Bukannya dukung istrinya malah sengaja dukung Papa kamu. Ayah sama anak sama aja! Nyesel Om kasih kamu restu kalau gini."

"Kaya punya kandidat lain aja buat jadi menantunya." Sahut Leo.

"Banyak! Kalau aja Papa mau tinggal tunjuk."

"Nggak ada sehebat Leo sayangnya."

"Hebat dari mana? Pangkat kamu juga masih belum tinggi-tinggi banget!"

"Tetap aja Leo memang hebat."

"Pulang sana kamu! Sekalian balik ke rumah orangtua kamu. Rere balik tinggal di sini mulai sekarang."

"Dih, bocah."

Adrian melemparkan bantal sofa ke wajah Leo yang hanya tertawa menerima amukan Adrian. Rere mencebik dan memperingati Leo. Dia masih terus berusaha menyabarkan Papanya.

"Papa udah dong, marah-marah terus nanti tekanan darah tinggingnya naik lagi gimana?"

"Biarin aja! Biarin sekalian Dokter vonis Papa yang aneh-aneh. Biar Raka itu bisa mikir umur Papa nggak bakal lama lagi terus dia suruh kamu cepat-cepat hamil."

"Drama banget sih kamu," sahut Gadis dari belakang. Dia menghampiri mereka sambil membawa nampan berisi empat gelas air. "nggak capek teriak-teriak dari tadi? Aku pusing dengarnya."

Adrian berdecak kuat kemudian menghempaskan dirinya duduk di atas sofa. Meledak-ledak di saat ada Gadis hanya akan membuatnya mendapatkan masalah.

"Tadi kamu bilang apa? Berharap Dokter kasih kamu vonis kalau umur kamu nggak lama lagi?" sambung Gadis. Istri Adrian itu mengangguk santai. "kalau gitu aku harus siap-siap cari suami baru dong?"

"Enak aja!" bantah Adrian terkesiap.

"Loh, katanya umur kamu nggak bakalan lama lagi."

"Ya kan tadi cuma bercanda, sayang. Aku masih sehat kok. Masih kuat juga kalau kamu mau tambah satu anak lagi. Enak aja kamu mau cari suami baru. Nggak bakal aku izinin. Kalau pun beneran aku udah nggak ada, terus kamu nikah lagi, aku gentayangin suami kamu. Dia pasti nikahin kamu karena tahu kamu janda milyader. Matre. Aku gentayangin sampai dia ikutan mati."

Rere menepuk dahinya putus asa. Leo tertawa geli melihat sifat kekanakan Adrian yang tidak pernah berubah.

Sedangkan Gadis menghela napas malas, lalu mengelus dada suaminya sambil berujar pelan. “Udah ya sayang, tolong stop drama kamu. Aku makin pusing dengarnya.”



Bosan bermain game, Leo meletakkan ponselnya ke atas nakas. Matanya menjelajahi kamar tidur Rere yang lampunya sudah dimatikan.

Ya, pada akhirnya Leo terpaksa mengalah saat Adrian melarang mereka pulang. Jadi, di sini lah dia sekarang. Di kamar milik Rere ketika istrinya itu masih tinggal di sana.

Sekarang sudah pukul dua belas malam. Rere sudah tidur sejak dua jam yang lalu setelah mengobrol cukup lama bersama Keysia selama Leo mengantarkan Andara pulang kerumah. Sejak siang tadi Andara memang berada di sana karena tahu kalau mereka ada di sana juga.

Sementara Leo entah kenapa malam ini tidak bisa tidur.

Leo memutuskan beranjak dari atas tempat tidur. Berjalan pelan mengitari ruangan. Terkadang mengamati sisa koleksi tas Rere yang masih di simpan di sana karena apartemen mereka sudah tidak muat lagi.

Langkah Leo berhenti pada sebuah lemari yang tingginya sekitar pinggangnya. Lemari yang terletak di sudut kamar. Di atas lemari itu ada beberapa foto Rere dan juga foto pernikahan mereka.

Leo menarik satu lacinya keluar, lalu mengeluarkan sebuah album foto. Merasa tertarik, dia membawa album foto itu ke atas tempat tidur.

Leo menyalakan lampu tidur setelah dia duduk bersila. Sempat melirik Rere untuk memastikan istrinya tidak terganggu dengan cahaya lampu.

Leo mulai membuka halaman album foto. Yang pertama kali dia lihat adalah senyuman manis Rere ketika dia masih kecil. Sepertinya ketika umurnya sekitar tiga tahun. Rere duduk di atas tempat tidur sambil memeluk boneka beruang kecil.

Leo mulai membuka lembar demi lembar album foto yang ternyata berisikan foto-foto Rere dimulai ketika dia baru lahir hingga dia dewasa.

Rere sudah terlihat cantik ketika dia masih bayi. Kulitnya putih bersih seperti Gadis. Senyumannya pun hampir serupa. Hanya matanya saja yang memang terlihat sipit. Mirip Papanya.

Leo tersenyum-senyum selagi melihat seluruh foto Rere.

Ternyata Gadis selalu mengabadikan foto Rere. Dimulai ketika Rere masih bayi, lalu mulai bisa terlungkup, merangkak, hingga bisa berdiri.

Rere yang berlarian di taman, Rere yang memakai seragam sekolah pertamanya, Rere yang belepotan tepung karena membantu Mamanya.

Semua itu entah mengapa membuat Leo merasa lebih mencintai Rere dari pada sebelumnya.

Kemudian ketika Leo sampai pada halaman terakhir. Foto pernikahan mereka. Ada dirinya juga di sana. Satu-satunya foto yang tidak hanya Rere di sana.

Di bawah foto itu, ada tulisan kecil yang sepertinya ditulis oleh Gadis.

Rere bersama orang yang tepat, yang bisa membahagiakan Rere selamanya.

Jemari Leo mengusap lembut tulisan kecil itu. Matanya terasa panas hingga entah kenapa ada genangan tak kasat mata di kedua matanya.

Leo teringat kembali perjalanan hubungan mereka. Semua itu seperti film yang berputar di kepalanya. Membuatnya merasa semakin beruntung dan tidak ingin menyia-nyiakan keberadaan Rere dihidupnya.

Terkadang Leo memikirkan hal ini. Jika bukan Rere, apa dia akan tetap sebahagia seperti sekarang?

Jika bukan Rere, apa perempuan yang mau mendampinginya bisa bertahan hidup bersama dengan laki-laki seperti dirinya?

Leo menyadari kekurangan terbesar yang ada dalam dirinya. Dia jarang memedulikan orang lain, lebih mementingkan dirinya sendiri lebih dulu dari pada orang lain.

Sejak kecil Leo sudah belajar bagaimana cara untuk bertahan dari hal-hal buruk yang sering menimpanya. Tanpa sadar pertahanan itu sudah terbangun terlalu tinggi dan juga kokoh. Hingga siapa pun sulit meruntuhkannya.

Bahkan orangtuanya sendiri pun tidak bisa.

Tapi kehadiran Rere entah mengapa berhasil mengikis lapisan demi lapisan pertahanan itu. Membuat Leo merasa menjadi lebih manusiawi.

Orang pertama yang mengajarnya bagaimana cara menikmati hidup adalah Adrian. Tapi yang pertama kali berhasil membuatnya benar-benar bisa menikmati hidupnya adalah Rere.

Rere yang selalu merecokinya, membuatnya dengan terpaksa harus menjaga Rere, menuruti kemauannya demi rasa hormatnya pada orangtua gadis itu, tanpa sadar telah membuat Leo mengenal hal-hal yang lebih berwarna di dalam hidupnya.

Meski dulu dia selalu terlihat kesal, tapi sejujurnya terkadang Leo menunggu tingkah-tingkah menyebalkan Rere yang akan membuat mereka berada dalam sebuah keadaan yang menurut Leo sangat menarik untuk di lalui.

Pernah sekali, sewaktu Rere pulang dari Singapura untuk libur semester, dia pulang satu hari lebih cepat dari jadwalnya. Rere sengaja melakukan itu agar bisa datang ke sebuah *party* salah satu temannya di sebuah kelab malam.

Dia pulang diam-diam agar orangtuanya tidak tahu dan melarangnya pergi ke kelab. Rere sudah merasa luar biasa bahagia sampai ketika beberapa teman laki-laki si pemilik pesta mulai mengganggunya. Merayu Rere untuk minum dan mengobrol bersama mereka.

Rere takut bukan main sampai segera menelepon Leo. Saat itu baru pukul sepuluh dan untungnya Leo sedang berada di Jakarta dan belum tidur.

Mendengar suara panik Rere membuat Leo langsung menjemputnya. Rere merasa lega dan meminta Leo mengantarkannya ke sebuah hotel yang tidak jauh dari Bandara agar besok dia bisa lebih cepat ke Bandara dan berpura-pura baru saja sampai ketika di jemput oleh orangtuanya.

Sepanjang jalan Leo mengomeli Rere dan sama sekali tidak menghiraukan renekan Rere mengenai hotel. Leo malah mengantarkan Rere pulang, menjadi penonton setia selagi Rere menangis mendengarkan omelan Mamanya sebelum memutuskan pulang.

“Kamu belum tidur sayang?”

Suara serak Rere menyentak Leo dari lamunannya. Dia menoleh menatap Rere yang berusaha membuka matanya dengan benar. Lama Leo mengamati Rere sebelum dia menutup album foto itu dan meletakkannya secara asal ke atas nakas.

Lalu dengan gerakan cepat menarik tubuh Rere kepelukannya, mengecup lama puncak kepala Rere. *“I love you...”* bisiknya pelan.

Rere yang tadinya masih belum tersadar sepenuhnya kini terjaga . Matanya mengerjap lambat, tidak mengerti mengapa tiba-tiba Leo mengatakan hal semanis itu padanya.

“Sayang...” panggil Rere lembut.

Leo merenggangkan pelukan agar bisa menatap wajah Rere. Tatapannya terasa berbeda bagi Rere. Terlalu lembut dan penuh cinta.

Leo mengelus pipi Rere, “Aku nggak tahu akan seburuk apa hidup aku tanpa kamu.” gumam Leo pelan.

Rere tersenyum tipis. “Kenapa... kamu tiba-tiba begini?”

Leo hanya menggelengkan kepalanya, lalu mengecup dahi Rere lama. “Sayang banget sama kamu...”

Diperlakukan seperti tentu saja membuat Rere merona. Dia mengelus lengan Leo, menggigit bibirnya. “Aku juga sayang banget sama kamu.” Balasnya mesra.

Leo tersenyum kecil, mulai mencumbu Rere sambil terus menggumamkan kalimat-kalimat mesra yang berhasil membuat perut Rere terasa melilit.

Leo menggulingkan tubuhnya hingga kini berada di atas tubuh Rere. Bibir mereka masih saling memagut, mencecap rasa memabukkan yang teramat sulit untuk dihentikan. Rere membuka satu persatu kancing piyama suaminya, mengusap dada bidang itu.

Kedua mata mereka saling tatap penuh sensual. Menambahkan sensasi panas yang telah bekerja sepenuhnya, menjalar disepanjang aliran darah mereka. Leo menghentikan ciumannya sejenak untuk membuka piyamanya dan melemparkannya ke sembarang tempat.

Rere menggigit bibirnya pelan selagi mengamati gerak gerak suaminya. Tangannya bergerak begitu saja untuk membelai perut Leo, merasakan otot di perut Leo yang selalu membuatnya tampak semakin menawan.

Leo tersenyum miring, menyukai bagaimana cara istrinya menatapnya penuh hasrat. Mereka kembali berpagutan. Desah panjang yang Rere tahan sejak tadi

lolos begitu Leo mulai menjamah bagian belakang telinga hingga lehernya.

Rere mengerang merasakan remasan lembut pada dadanya. Lalu Leo membuka seluruh kancing piyama Rere. Menarik bra Rere ke atas, mengusap puncaknya dengan ibu jari hingga kepala Rere menggelinjang tak tentu arah dan kedua kakinya mulai menggelinjang ketika rasa geli menyerbunya.

Lidah Leo bergerak disepanjang leher hingga belahan dadanya. Rere mencuri lirik ke bawah, lalu mata mereka saling bersitatap. Leo menyentuh puncak yang telah memegang itu dengan bibirnya, mengecupnya lembut hingga Rere meringis tertahan.

Bibir Leo terbuka, puncak merah kecoklatan itu dia masukkan ke dalam mulutnya, mengulum lembut dengan mata yang tidak terlepas dari wajah Rere yang memerah. Ketika Rere semakin merintih dan merapatkan kedua kakinya, Leo mulai memainkan lidahnya, menjilat dan membelai puncak itu dengan cara yang paling membuat Rere sulit untuk memintanya berhenti.

Leo menyentuh paha istrinya, menariknya hingga kedua kaki Rere merenggang. Membuat Leo memiliki kesempatan menekan pinggulnya tepat di atas pinggul istrinya. Sesuatu yang terasa mengganjal itu membuat Rere semakin terengah dan menekan kepala Leo Semakin dalam agar tidak melepaskan kulumannya di atas putingnya yang memegang sempurna.

“Mmhh...” kepala Rere menggeliat ke samping, menekan kebawah agar setengah wajahnya terbenam di atas bantal.

Satu tangan Leo membelai perut Rere, lalu merambat kebawah, masuk ke dalam celana Rere, memberikan usapan penuh hasrat di atas pakain dalam istrinya yang terasa basah. Pinggul Rere mulai menggeliat nakal, membuat Leo memberikan gigitan pelan di atas puting Rere.

Rere menarik kepala Leo, menciuminya dengan ritme lebih panas dari sebelumnya. Lidahnya menari dengan leluasa, memagut apa pun yang dia inginkan. “Mau kamu, sayang...” bisiknya setengah merengek.

Leo menatapnya dengan hasrat yang sama. Lalu memberikan hisapan kuat pada bibir Rere sebelum bergerak ke bawah sambil mengecup dan membelai setiap inci tubuh istrinya. Rere merenggangkan kedua kakinya, menggigit bibirnya menahan sensasi yang telah membakar seluruh tubuhnya.

Rere menyibak rambutnya yang terasa mengganggu kebelakang, matanya memejam erat mana kala bibir Leo menyentuh bagian tubuhnya di bawah sana. Leo memberikan ciuman dan jilatan di sana, lenguhan serak Rere mulai memenuhi seisi kamar.

“Eungh... jangan berehnti, *please...*” lenguhnya sebelum menutup bibirnya sendiri dengan punggung tangannya meski percuma.

Semakin mulut Leo bergerak liar di atas miliknya, maka semakin kuat pula racauan Rere yang membuat Leo

semakin bernafsu mencumbuinya. Rere melirik kebawah, kepala Leo bergerak ke atas dan ke bawah, membuat kedua kakinya menjepit kepala Leo erat.

Pinggul Rere tak kalah liarnya, menggeliat dan menyambut setiap cumbuan Leo padanya. Hingga ketika dia merasa hampir meledak, kedua kakinya mengejang, bahkan semakin mendekap erat kepala Leo seolah tidak boleh meninggalkannya.

Rere meremas bantal di kepalanya seerat yang dia bisa, melenguh panjang dan berat dengan kedua mata terpejam. Kemudian tersengal dengan sebelah tangan menggapai kebawah. "Sayang..."

Kepala Leo terangkat dari sana, dia mencecap bibir sambil menerima uluran tangan Rere, kembali menindih tubuh Rere dan memberikan kecupan hangat di atas dahinya. "Capek?" bisiknya mesra.

Sebelah lengan Rere memeluk leher Leo dan sebelah lainnya lagi memeluk pinggangnya, membelainya lembut. Rere menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Leo, menggelengkan kepala sebagai jawaban atas pertanyaan Leo.

Leo tersenyum miring. Dia kembali menunduk, memagut bibir Rere sebagai isyarat kalau dia juga ingin merasakan hal yang serupa seperti Rere.

Tangan Rere menelusup masuk kedalam celana Leo, menyentuh milik Leo dan meremasnya pelan. Membuat suaminya itu menahan erangan dalam pagutan mereka. Leo melepaskan celananya, Rere yang mengerti itu kembali merenggangkan kedua kakinya.

Ketika milik mereka saling menggesek dan bersentuhan, jemari mereka yang saling bersentuhan saling meremas. Leo sudah memposisikan miliknya agar mereka mulai menyatu, namun Rere menahannya. Membuat Leo menatap istrinya tidak mengerti.

“Kondomnya?” tanya Rere.

Wajah Leo berubah datar seketika. “Kita di rumah orangtua kamu. Aku juga nggak pernah bawa-bawa benda itu di dompet.”

Wajah Rere tampak menegang. “Terus ini gimana?”

“Gimana apanya?”

“Ya ini... kan... nggak bawa itu.”

“Ya udah, nggak perlu pakai itu juga bisa.”

Rere memukul bahu Leo pelan. “Serius, sayang...” semenjak percakapan mereka bersama Raka, Rere memang tidak pernah mau bercinta tanpa benda itu. Menurutnya apa yang dikatakan Raka memang benar. Dan dia memutuskan menunda untuk memiliki anak selama beberapa waktu.

“Aku serius. Mau gimana lagi coba.” Suara Leo mulai terdengar jengkel.

Rere menggigit bibirnya pelan. “Hm... nggak usah jadi aja gimana?”

Kedua mata Leo melotot sempurna. “Bilang apa kamu?”

Rere mengenyir polos. “Kan nggak bawa itu.”

“Kamu mau bunuh aku? Aku udah begini dan kamu bilang nggak usah jadi?!”

“Abisnya kamu nggak bawa kondom. Kan aku nggak mau kalau kamu nggak pakai itu. Atau, kamu beli dulu deh.”

“Oh oke, tapi kamu tidur aja sekarang. Kayanya aku bakal lama baliknya, sekalian mau cari orang yang bisa—”

“Kejam banget sih mulutnya!” Rere mencubit kuat perut Leo sampai suaminya itu mengaduh. Rere mencebik.

“Kamu yang salah. Gila aja aku disuruh mandi malam-malam begini.” rutuk Leo.

Rere tampak berpikir sejenak. Leo sudah seingin itu, begitu pun dengan dirinya. Yang benar saja kalau mereka harus berhenti sekarang. “Hm... nggak boleh di dalam tapi keluarnya.”

Satu alis Leo terangkat ke atas. Omong kosong, umpatnya di dalam hati. Tapi terserah saja, iya kan saja apa yang Rere katakan. Toh nanti semuanya akan berjalan dalam kendali Leo. Maka Leo hanya memberikan anggukan kecil yang membuat Rere tersenyum manis dan kembali menciumnya.

Rere menarik satu tangan Leo ke atas dadanya, memintanya untuk menyenangkan bagian tubuhnya yang satu itu.

Hal yang paling Rere sukai.

Meski tadi sempat berperang argumen dan membuat hasrat mereka sedikit lenyap, tapi dalam sekejap, kini hasrat itu sudah sama besarnya.

Leo bersimpuh di depan Rere, memposisikan miliknya sejenak lalu bergerak setengah menindih Rere.

Rere sendiri ikut membantu penyatuan itu. Tangannya menyentuh milik Leo dan membantu benda itu memasukinya. Matanya memejam disertai lenguhan mereka ketika mereka telah benar-benar menyatu.

Kedua tangan Rere mendekap Leo, menariknya mendekat agar bisa kembali mencium bibir Leo yang tidak pernah terasa membosankan baginya. Ciuman panas itu diselingi desah liar Rere ditengah-tengah pinggul mereka yang bergerak seirama.

Rere memalingkan wajahnya kesamping, mendesah berat mana kala wajah Leo menengadiah keatas, menggeram penuh kenikmatan. Miliknya seolah terhisap dan dicengkram erat sampai dia harus menopang satu tangannya memegang kepala tempat tidur.

Satu kaki Rere memeluk pinggang Leo, tangannya meremasi lengan gagah Leo demi meredam rasa nikmat yang semakin tersulut. Sese kali mereka berciuman, sese kali Leo kembali menjamah dada Rere dan tidak jarang desah mereka saling sahut menyahut.

"Sshh..." Leo mendesis pelan ketika Rere mengangkat kepalanya ke atas demi mencumbu leher suaminya.

"Suka nggak?" bisik Rere serak.

"Hm." Leo hanya mengumam dan mengangguk sekedar, mengerti maksud pernyataan Rere. Ya, dia sangat menyukainya. Rechelle Kanaya Barata benar-benar tahu bagaimana membuatnya mengerang penuh nikmat ketika mereka sedang bercinta.

Rere mendorong tubuh Leo kesamping. Mengeluh tertahan ketika milik Leo semakin terbenam sepenuhnya ketika dia menduduki pinggang suaminya. Rere melepaskan bra dan piyama yang masih melekat ditubuhnya hingga mereka benar-benar dalam keadaan polos.

Mengetahui apa yang Rere inginkan, Leo melarikan kedua tangannya untuk mengelus pinggang serta paha hingga betis Rere. Kali ini Rere yang memegang kendali, menjemput nikmat dengan cara yang dia mau.

Rere bergerak semakin liar, terlebih ketika tangan Leo beranjak nakal ke atas dadanya. Membuatnya menggenggam lengan Leo erat menahan nikmat.

Leo sendiri sulit untuk memalingkan wajah. Rere yang berada di atasnya, mengerang dengan wajah penuh hasrat adalah hal paling indah yang dia temukan dalam diri istrinya itu. Rambut panjangnya acak-acakan, wajahnya memerah dan berkerut. Leo senang sekali setiap kali Rere menggigit bibirnya sendiri.

Seksi, gumamnya di dalam hati.

Membuatnya tidak bisa menahan diri dan beranjak duduk. Ikut bergerak seirama bersama Rere sambil saling berpagutan.

Tempat tidur mereka bergoyang mengikuti gerakan mereka. Menambahkan sensasi yang semakin memabukkan.

“Ugh... Re.” Geram Leo sambil meremas bokong seksi istrinya. Membuat Rere semakin tidak terkendali, menggigiti pundak Leo, mendesak semakin tak karuan.

“Sayang...” desah Rere. Ujung-ujung kukunya menancap di punggung Leo, membuat suaminya itu mengerti dan langsung membaringkan tubuh Rere ke atas tempat tidur. Jemari mereka saling meremas. Mereka sama terengahnya. Ada peluh yang mulai membanjiri wajah mereka.

Leo semakin mempercepat ritme gerakannya, bahkan sudah tidak lagi terkendali. Kepala Rere bergerak kesana kemari, menahan ledakan yang hampir menyerbunya dan juga rasa geli yang nikmat, yang berasal dari puncak dadanya yang sedang dicumbu habis-habisan oleh suaminya.

Dan untuk kedua kalinya, Rere meledak seorang diri, lebih dulu dari pada Leo yang masih seperti kuda liar, terus bergerak dan memacu kenikmatan yang dia tunggu sejak tadi. Bahkan tubuh lemas Rere sama sekali tidak membuatnya mau berhenti.

Wajah Leo berkerut, remasan jemarinya semakin erat. Dan mulutnya yang masih mengulum puting Rere terbuka ketika gelombang kenikmatan menghantamnya.

Napas Leo terputus-petus beberapa detik setelah pelepasan. Kepalanya menggeleng pelan hingga membuat puting Rere bergesekan dengan bibirnya. Leo meremas dada Rere lembut hingga putingnya semakin meninggi, kemudian dia mengecupnya lembut sebelum membenamkan wajahnya di sana.

Rere menepuk-nepuk pelan kepala Leo. Mereka sama lelahnya. Namun Leo masih sempat tersenyum kecil membayangkan sesuatu.

Lihat kan, Rere nggak akan pernah memedulikan apa pun, termasuk kondom sialan itu ketika dia sedang menikmati klimaksnya.

Rere merasa kedua matanya memberat. Rasa kantuk kembali menyerangnya, membuatnya mulai memejamkan mata. Meski begitu, bibirnya juga menyunggingkan senyuman yang sama.

Suaminya terasa berbeda malam ini. Lebih lembut, lebih hangat dan lebih memberikan sensasi memabukkan dalam sesi percintaan mereka.

Rere masih tidak mengerti apa yang merasuki suaminya. Tapi yang jelas, malam ini Rere benar-benar merasa seperti berada di atas awan.

BUKUNE





Rahasia

Leo menggelengkan kepalanya menatap Raja yang membukakan pintu ruko untuknya dengan mata setengah terbuka. Anak buah kesayangan Abi itu selalu saja tidur ketika orang-orang malah akan memulai aktifitas mereka.

“Begadang lagi, Ja?” sindir Leo.

“Banyak kerjaan, bang.” Jawab Raja dengan gumaman serak sebelum kembali masuk kedalam kamarnya yang berada di bawah tangga.

Jangan anggap Abi kejam karena hanya memberikan ruang sempit itu sebagai tempat tinggal Raja. Anak buah kesayangannya itu yang memilih tempat itu sendiri sebagai kamarnya. Menurut Raja kamar yang terlalu luas hanya akan membuatnya takut berada di tempat itu.

Ah ya, Raja itu bukan hanya bekerja sebagai penjaga warnet di ruko. Pekerjaan utamanya adalah

membawa Abi mencari atau pun mencuri data secara ilegal untuk keperluan bisnis Abi.

Sebenarnya warnet hanyalah sebuah kamuflase untuk mereka. Bisnis yang sama sekali tidak ada untungnya itu hanya sebuah topeng yang Raja gunakan demi melindungi keahlian dan pekerjaannya.

Di siang hari, Raja hanya akan bermain game sepuasnya. Sedangkan di malam hari, dia akan berkutat dengan setumpuk pekerjaan yang Abi berikan.

Leo menaiki satu persatu anak tangga sebelum masuk ke ruang kerja Abi. Saat dia membuka pintunya, dia menemukan Abi sudah duduk di balik meja kerjanya. Wajah serius Abi mendadak panik saat melihat Leo.

Membuat Leo mengernyit tidak mengerti. "Gue masih manusia, bukan setan," gumam Leo sambil melangkah masuk setelah menutup pintu. "kayanya ini bukan pertama kali gue ngerasa lo kaget ngelihat gue."

"Ngapain lo pagi-pagi udah ke sini." Balas Abi.

"Jam sembilan udah bukan pagi, bego."

"Mau nanyain soal kasus? Gue sibuk."

"Nggak."

"Terus?"

"Gue--"

Leo menahan ucapannya ketika pintu ruangan Abi terbuka disusul dengan masuknya seorang perempuan yang sangat Leo kenali dan hanya memakai kemeja Abi.

Rambut perempuan itu terlihat sangat berantakan. Penampilannya jelas sekali menggambarkan kalau dia baru saja melewati malam yang panas dengan laki-laki

yang tentu saja sedang mematung dengan wajah memucat di tempatnya.

“Bi, lo buang kemana sih bra gue? Gue nggak bisa nemuin itu dan sekarang udah jam sembilan! Mana hp gue mati lagi dari tadi malam. Rere pasti ngamuk karena gue nggak bisa dihubungi.”

Abi menghela napasnya berat. Memijat dahinya pelan dengan kepala sedikit menunduk.

“Abi! Lo dengar nggak sih? Gue harus kerja!”

Teriakan perempuan itu semakin membuat Abi menghela napas putus asa.

Abi mengarahkan telunjuknya ke tempat di mana Leo berada, membuat perempuan galak di depannya ikut menoleh ke sana.

Leo yang tadi sempat terkejut, kini sengaja tersenyum sangat manis menatap perempuan itu. “Hai, Gisa.”

Ya, perempuan itu adalah Gisa. Yang kini menatap Leo dengan kedua mata terbelalak ngeri lalu segera berlari cepat keluar ruangan itu sambil berteriak histeris.

“ABI BEGO!”

Di bawah tatapan mencemooh Leo, Abi mengusap gusar wajahnya. Sialan! Seharusnya dia memberitahu Raja untuk tidak menerima tamu selama Gisa berada di ruko.

Sekarang, satu-satunya manusia yang sangat tidak Gisa inginkan sampai mengetahui hubungan mereka malah lebih dulu mengetahuinya.

“Tadinya gue ke sini mau cerita sama lo, gimana menyebalkannya istri gue yang dari tadi pagi ngomel terus

karena Gisa nggak bisa dihubungi sampai gue yang harus nganterin Rere ke kantor.”

Abi membuang mukanya. “Lo kan suaminya, nggak apa-apa lah nganterin istri sendiri.” cibirnya berusaha menutupi rasa malu.

Leo mengangguk berkali-kali dengan senyuman menyebalkan. “Iya, nggak apa-apa kok. Gue ngerti kalau Gisa telat bangun karena tadi malam abis kerja keras sama lo.”

Abi menatap Leo dengan tatapan tajam. “Pulang sana lo!”

“Oh, lo belum *morning sex* ya pagi ini?”

“Anjing!”

“Akhirnya, Babi ketahuan juga.”

BUKUNE
52

“Gue udah izin sama Rere. Dan di izinin juga minum sedikit. Hm...” Leo mengusap dagunya dengan gaya paling menyebalkan yang dia punya sambil mengamati susunan minuman di balik meja bar. “kira-kira mana yang paling mahal? Karena hari ini lo mau traktir gue, jadi gue harus pilih yang paling mahal.”

Abi menggeram lalu menghembuskan asap vape dari mulutnya dengan sengaja ke wajah Leo yang sedang tertawa terbahak-bahak. “Pergi nggak lo! Bosen gue ngelihat lo terus, berengsek!”

Leo sengaja memasang wajah menyedihkannya yang semakin membuat Abi jengkel. “Sebagai sahabat

yang baik, gue mau ikut berbahagia atas hubungan yang lo punya sama Gisa."

"Sekali lagi lo ngeledek gue, gue tendang lo keluar dari sini." Ancam Abi. "apa tadi lo bilang? Rere kasih izin lo kesini dan lo dibolehin minum? Mati aja lo sana!"

Tentu saja Abi tidak akan percaya. Dia yakin, Leo mencari alasan yang berbeda pada Rere hingga bisa berada di King malam ini.

"Nggak usah ngalihin pembicaraan," Leo melipat tangannya di depan dada, menatap Abi dengan satu alis terangkat ke atas. "Jadi... beneran Gisa?"

Abi melengos malas.

"Apa perlu gue suruh Rere yang nanya langsung ke Gisa? Sampai sekarang Rere masih tenang-tenang aja, itu artinya dia belum tahu."

"Ck! Ribet lo kaya cewek. Jangan kasih tahu Rere, Gisa nggak mau kalau Rere apa lagi lo sampai tahu."

"Ya gimana dong, gue udah keburu tahu." Leo tertawa dan membuat Abi semakin jengkel.

"Gue cerita, tapi lo tutup mulut dari Rere."

"Deal."

Abi menoyor kepala Leo sebentar.

"Jadi, sejak kapan lo pacaran sama Gisa?" tanya Leo lagi.

"Kita nggak pacaran. Memangnya sejak kapan lo pernah lihat gue pacaran sama cewek?"

"Terus?"

Abi memulai cerita mengenai awal hubungannya bersama Gisa. Leo mendengarkannya dengan wajah serius hingga Abi selesai bercerita.

"Open relationship?"

Abi mengangguk. "Nggak ada di antara kami yang punya keinginan berhubungan serius dengan siapa pun, sekalipun cuma disebut sebagai *pacaran*."

Leo menatap Abi tidak percaya. "Gisa, atau cuma lo?"

"Dari awal gue udah bilang sama Gisa, kalau gue nggak ada keinginan pacaran dengan siapa pun. Dan Gisa sepakat. Gue nggak maksa juga waktu ngajakin dia tidur sama gue."

"Di ruko?"

"Iya. Memangnya kenapa?"

"Berapa lama?"

"Apa?"

"Kalian udah bareng."

"Dua bulan."

Leo mendengus. "Lo nggak pernah bawa cewek ke ruko, tolol. Dan kenapa Gisa bisa lo bawa ke sana, pasti itu karena Gisa lebih istimewa dari yang lain."

Abi menggelengkan kepalanya santai. "Nggak ada yang istimewa. Atau, kalau pun ada, itu karena Gisa adalah sahabat Rere. Jadi gue lebih hati-hati aja."

"Hati-hati untuk?"

"Nggak buat Gisa sakit hati."

"Dan hubungannya dengan ruko?"

Abi menahan geraman kesalnya. “Banyak tanya banget sih lo. Minggat lo sana, gue mau ketemu klien sebentar lagi.”

Leo menggerakkan telunjuknya di depan wajah abi dan kembali tersenyum menyebalkan. “Lo bohong. Pasti ada sesuatu yang lo tutupi dari gue.”

Abi menghela napas malas. Pantas saja Gisa tidak mau Leo sampai tahu. Laki-laki sialan ini benar-benar menyusahkan saja.

“Oke, kalau gitu gue pulang.” Leo mengerling jahil pada Abi sebelum dia beranjak pergi.



Biasanya, sebelum berangkat, Rere akan berpamitan pada Leo di apartemen karena Rere di jemput oleh Gisa sedangkan Leo harus ke parkirannya untuk mengambil mobilnya.

Tapi pagi ini, Leo malah mengantar Rere lebih dulu ke bawah hingga dia bertemu dengan Gisa yang seperti biasa melayangkan tatapan tidak sukanya pada Leo.

“Pagi, Gisa.” Sapa Leo ramah dan Gisa sangat tahu maksud keramahan Leo yang menipu itu.

Rere yang mendengar sapaan ramah Leo malah merasa bingung. “Tumben kamu mau nyapa Gisa ramah begitu, sayang.”

“Aku sama Gisa udah baikan kok sayang. Iya, kan?” Leo mengerling jahil pada Gisa yang membuang muka. “eh ngomong-ngomong, semalem Gisa kenapa lupa jemput kamu, Re?”

Astaga... ingin sekali Gisa melemparkan sepatunya ke wajah polos Leo yang menipu. Sudah jelas-jelas dia yang tahu di mana Gisa berada semalam pagi.

"Oh, Gisa sakit dari kemarin malam. Dia minum obat yang ada obat tidurnya gitu, makanya sampai nggak bisa bangun. Hpnya juga low, jadi ya gitu." jawab Rere dengan polosnya.

"Oh... sakit." Gumam Leo menahan senyum. "sesakit itu, ya, Gisa? Nanti gue bilangin Abi deh, biar lebih pelan-pelan lagi."

"Abi? Kenapa dengan Abi?" sahut Rere semakin tidak mengerti. Leo hanya menggelengkan kepalanya dan masih terus tersenyum menyebalkan.

Gisa mengambil napasnya panjang dan membuangnya perlahan. "Re, berangkat sekarang yuk." Ajaknya berusaha bersabar.

Rere mengangguk. Dia mencium pipi Leo singkat, berpamitan lalu masuk ke dalam mobil. Gisa berdiri di depan Leo dengan kedua mata menyipit tajam. "Sekali aja lo buka mulut sama Rere, gue tendang titit lo sampai impoten."

Leo mengangguk cepat dengan wajah takut yang dibuat-buat. Lalu terkekeh pelan dan membuat gerakan mengunci mulutnya.

Membuat Gisa mendesis tajam sebelum berbalik pergi meninggalkan Leo.

Gisa mengancamnya? Oh, tentu saja Leo tidak akan takut.



"Aku bilang sepuluh menit lagi, Re." Desah Leo malas pada Rere yang kini lebih memilih duduk di atas pangkuannya dari pada menuruti perintah Leo, masuk ke kamar lebih dulu selagi Leo menyelesaikan pekerjaannya sedikit lagi.

Bukannya memedulikan protes Leo, Rere malah semakin menyandar nyaman pada dada Leo, sambil memainkan jemari suaminya yang berada di atas keyboard laptop. "Kamu kerja aja, aku nggak ganggu kok."

Leo menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. Matanya terpejam menahan kesal. Tidak mengganggu katanya? Lalu bagaimana caranya Leo bekerja kalau terus ditemplei dan jemarinya terus-terusan dimainkan oleh Rere?

"Kamu katanya minta dibeliin sepatu sama aku. Kenapa kamu nggak lihat-lihat sepatunya dulu di hp kamu? Minggu nanti kita tinggal beli ke tokonya."

Rere memalingkan wajahnya kesamping, tertawa pelan. "Kamu lagi coba negosiasi sama aku ya, sayang?" cebikan Leo adalah jawaban yang Rere terima. Membuat Rere menggelengkan kepalanya tegas. "aku tuh lagi kesal! Kalau kamu protes terus, aku bisa tambah kesal. Mau aku jadi makin kesal?"

"Nggak," jawab Leo ketus. Namun meski begitu, kini kedua tangannya beralih memeluk perut Rere. Menyibak satu sisi rambut Rere kesamping, agar dia bisa

mengecup ceruk leher Rere. “memangnya kamu kesal kenapa?”

“Gisa.”

“Kenapa Gisa?”

“Dia main rahasia-rahasiaan sama aku. Nyebelin!”

Leo tadinya masih sibuk dengan pekerjaannya yang menyenangkan. Membau leher jenjang Rere hingga bahunya. Namun mendengar rutukan Rere membuatnya teringat sesuatu hingga seringaian jahilnya terlihat.

“Gisa merahasiakan sesuatu dari kamu?” tanya Leo.

“Iya!” jawab Rere penuh emosi. Dia bergerak di atas pangkuan Leo dengan sembarangan agar bisa saling berhadapan. Membuat Leo harus memegang tubuh istrinya agar tidak terjatuh. “tahu nggak, sayang, masa dari kemarin Gisa sering banget sih ngaret. Aku tuh sebenarnya mau nyembunyiin ini dari kamu, takut kamu marahin Gisa. Tapi ini udah kelewatan tahu, nggak!”

Bibir Rere mengerucut lucu selagi dia mengomel.

“Padahal Gisa udah jarang banget lembur semenjak kita menikah. Aku kan selalu pulang sore atau paling lama jam tujuh. Malah terkadang kamu yang jemput aku pulang. Artinya, Gisa bisa istirahat lebih lama kan?”

Leo mengangguk ringan sambil membelai pipi Rere yang terasa menggemaskan di matanya.

“Tapi akhir-akhir ini dia jadi sering banget telat jemput aku. Tadi pagi, aku nungguin dia hampir setengah jam di lobi. Terus, setiap jam makan siang, kan biasanya kita makan siang bareng sambil ngobrol, atau bahas gosip

apa gitu. Nah, sekarang itu, Gisa main hp terus di jam makan siang. Sambil ketawa-tawa sendiri. Jarang ngobrol juga sama aku. Malah kalau aku ada jadwal makan siang sama orang lain, Gisa kelihatan bahagia banget. Dia juga minta izin selama jam makan siang itu sebelum balik lagi jemput aku. Dan yang buat aku kesel, setiap kali aku tanya kenapa, dia nggak pernah mau jawab!”

Rere terlihat menggebu-gebu selama menjelaskan kekesalannya yang Leo pahami. Bahkan Leo sendiri mengetahui rahasia apa yang sangat ingin Rere ketahui itu.

“Menurut kamu, kenapa Gisa begitu?” tanya Leo.

Rere mendengus. “Apa lagi memangnya kalau bukan dia udah punya pacar! Dari beberapa bulan lalu aku memang udah curiga kok, sayang. Dia main hp terus kerjanya. Kalau aku telepon, nomernya sering sibuk.”

“Ya udah lah, kalau memang dia punya pacar, maklumin aja. Dari pada dia jomblo terus, makin sering ngerusuhin kamu.”

“Gisa nggak pernah ngerusuhin aku.”

Jawaban polos Rere membuat Leo mendengus malas. Yang di maksud Leo adalah Gisa yang sering memanasi-manasi Rere hingga membuat Leo kesulitan dalam hubungan mereka.

“Tapi aku keseeeeeeel,” renek Rere. jemarinya mengusap-usap dagu Leo. “masa dia nggak mau kasih tahu siapa pacarnya.”

"Kamu kesal gara-gara itu?" tanya Leo tidak percaya. Rere mengangguk. "bukan karena dia makin nggak beres kerjanya?"

"Nggak, kalau masalah itu aku biasa aja. Gisa kan bukan robot yang harus kerja dan nggak boleh melakukan kesalahan." Jawab Rere ringan.

Leo menatap istrinya semakin gemas. Kemudian merangkul wajah Rere untuk memberikannya ciuman bertubi-tubi di wajahnya. "Sok *Princess* banget sih kamu..."

"Ih... apa sih!" protes Rere.

Leo terkekeh geli melihat wajah Rere yang semakin memberenggut. Melihat itu, Leo mendapatkan sebuah ide untuk menyenangkan istrinya. "Sayang,"

"Hm?"

"Aku baru ingat, ada yang harus aku tanya ke Abi."

"Terus?"

"Aku harus ketemu sama Abi. Sekarang."

"Di mana?"

"Di mana lagi memangnya?"

"King?" saat Leo mengangguk, Rere langsung menyipitkan kedua matanya. "Nggak! Kamu nggak lihat sekarang ini jam berapa? Memangnya--"

"Sebentar aja."

"Nggak!"

"Kamu temenin aku."

"Tetap aja nggak!"

"Hm... kita bisa minum sedikit sebelum pulang."

Rere yang sudah akan kembali menjawab *nggak*, kembali mengatupkan mulutnya. Dia mengulum bibirnya ragu atas tawaran suaminya. “Beneran boleh?” tanyanya pelan.

Leo mendengus. Istrinya ini... “Segelas aja. Nggak boleh lebih.”

“Oke!” jawab Rere manis penuh semangat. Dia mengecup bibir Leo singkat sebelum melompat turun dari pangkuan suaminya untuk mengganti pakaiannya.

Leo menggelengkan kepalanya. Rere memang polos, tapi meski begitu dia tetap saja mempunyai banyak keinginan gila di kepalanya. Sebenarnya, jika saja dia tidak dijaga ketat oleh Gadis sejak dulu, dan juga tidak mempunyai suami seperti dirinya. Leo yakin, Rere pasti sudah sering keluar masuk kelab untuk bersenang-senang.

Dan Leo tidak menyukai itu. Leo sendiri bukan tipe laki-laki yang senang dengan tempat seperti itu. Baginya, kelab itu berisik, sedangkan dia mencintai ketenangan. Menyentuh alkohol pun Leo tidak terlalu suka. Dia hanya akan meminumnya jika benar-benar sedang kalut, itu pun hanya bersama Abi.

Dan karena itu, dia juga tidak mau mempunyai pasangan yang senang mabuk-mabukkan.

Lengan Leo tidak melepaskan rangkulannya sejak mereka masuk ke dalam kelab. Menjaga Rere dari perhatian laki-laki hidung belang yang mulai mencuri lirik pada istrinya.

Leo tampak sesekali menggelengkan kepalanya malas saat menemukan binar bahagia di kedua mata

istrinya yang sedang mengamati sekelilingnya. Terlihat jelas sekali Princess Barata ini tipe perempuan yang mudah lupa diri jika dibiarkan berkeliaran di tempat seperti itu sendirian.

“Kita cari Abi.” Bisik Leo.

Rere menahan lengan Leo, “Kesana sebentar, yuk.” Ajaknya. Telunjuknya menunjuk ke arah dance floor. Membuat kedua mata Leo melotot padanya. “seentar aja, sayang...”

“Pulang sekarang!”

“Eh... nggak-nggak! Oke, kita cari Abi.”

Rere menggandeng lengan Leo dan segera membawanya mencari Abi. Sepertinya dia benar-benar harus melupakan keinginan terbesarnya itu. Berada di atas *dance floor* bersama Leo dan bergerak liar mengikuti irama lagu.

Seorang Leo Hamizan mau melakukan hal seperti itu? Mustahil sekali.

Lagi pula, bukan itu yang sedang Leo rencanakan. Ada sesuatu yang pasti akan sangat menarik jika terjadi malam ini.

Leo membawa Rere ke sebuah meja. Memesan dua botol bir setelah tadi Rere kembali mengajaknya bernegosiasi mengenai minuman yang akan mereka pesan. Akhirnya, Leo hanya memesan minuman itu dan membuat wajah Rere cemberut. Seharusnya Rere bisa mendapatkan yang lebih baik.

“Jangan diabisin.” Tegur Leo saat melihat istrinya itu meneguk minuman berkali-kali.

Rere melirik kesal padanya. “Kenapa tadi kamu nggak pesanin aku air mineral aja sekalian?”

“Mau aku ganti sekarang?”

“Nggak!” jawab Rere sambil menggenggam erat botol minumannya. “kamu katanya mau cari Abi, kenapa masih di sini?”

Leo tahu benar apa yang ada di kepala istrinya itu. Jadi dia hanya bersidekap santai sambil melihat sekeliling. “Nanti juga kelihatan.” Gumamnya.

Leo dan Rere mengobrol sambil minum. Rere mengajak Leo mengambil beberapa foto, kemudian mengunggahnya pada akun media sosialnya hingga akhirnya Rere di sibukkan dengan hal itu.

Leo sendiri masih terus mencari keberadaan Abi. *Bodyguard* yang biasanya mengelilingi Abi tidak terlihat malam ini. Leo sempat mengira Abi sedang tidak berada di King, dia bahkan sudah akan mengajak Rere pulang. Tapi ketika ekor matanya menemukan sepasang manusia yang sedang berpelukan erat, sesekali menggeliat dan saling mencumbu di atas *dance floor*, senyuman miring Leo tercetak jelas di bibirnya.

“Re,” bisik Leo. “ayo, kita kesana.”

Rere mengikuti Leo dengan wajah terperangah. Suaminya itu baru saja mengajaknya ke *dance floor* setelah tadi menolaknya mati-matian.

“Kamu yakin?” tanya Rere setengah berteriak. Leo mengangguk santai. Rere memekik girang, memeluk Leo dan mencium bibirnya singkat. Rere mulai menggerakkan tubuhnya, bergoyang mengikuti ritme lagu yang

menghentakkan. Lengannya memeluk leher Leo, gerakan tubuhnya berusaha mengajak suaminya itu mengikutinya.

Namun Leo hanya tersenyum kecil dan memeluk pinggang Rere tanpa mau mengikuti kemauan istrinya. Leo hanya terus menatap wajah Rere yang bahagia. Menunggu dan mulai berhitung di dalam hati.

Dan tepat ketika Rere menatap ke arah belakang tubuh Leo, matanya mengerjap cepat. Gerakan tubuhnya telah berhenti. Membuat Leo semakin menyeringai.

"Itu... bukannya..." gumam Rere tidak percaya.

Kedua mata memicing, berusaha memastikan apa yang sedang dia lihat. Benar, Rere melihat orang yang sangat dia kenali. Sedang saling bercumbu mesra. Membuat Rere menghampiri mereka begitu saja, menghiraukan suaminya yang hanya mengikutinya dengan seringaian penuh kemenangan.

Rere berdiri tepat di samping sepasang manusia yang sibuk saling memagut bibir. Kepala Rere menggeleng lambat, kemudian tangannya menepuk pelan pundak salah satu dari mereka.

Ciuman mereka terhenti ketika salah satu dari mereka menolehkan wajah ke arah Rere, di ikuti yang satunya lagi.

Kini kedua mata Rere terbelalak sempurna. "GISA?!" pekiknya kuat.

Sedangkan Gisa yang diteriaki hampir saja melompat menemukan keberadaan Rere di sana. "Mampus gue." Gumamnya merutuk.

Masih dengan wajah tidak percaya, Rere menoleh pada laki-laki yang sejak tadi belum menyingkirkan lengannya dari pinggang Gisa. "Kamu..."

"Hai, Re." Abi mengangkat satu tangannya, menyapa Rere dengan canggung.

Kini baik Gisa mau pun Abi sama-sama salah tingkah. Lagi-lagi tertangkap basah. Kali ini oleh Rere setelah kemarin...

Abi dan Gisa serentak melirik kebelakang tubuh Rere. Leo sedang tertawa cekikikan di sana, tampak sangat puas dengan tontonannya.

"*Have fun.*" ucap Leo dengan gaya menjengkelkannya.



"Nggak bisa! Pokoknya nggak boleh!" Rere terus mengomel dengan ponsel menempel di telinga, masih saling berdebat bersama Gisa setelah tadi menyeret Gisa keluar dari King dan mengantarnya pulang. Rere bahkan sama sekali tidak memberikan Abi waktu sedikit pun untuk memberikan penjelasan.

Sepanjang jalan, Leo mendengarkan omelan Rere yang terus saja di bantah oleh Gisa. Leo hanya mendengarkan kedua sahabat itu saling memberi argumen. Rere yang merasa Abi bukan orang yang baik untuk Gisa, sedangkan Gisa tahu mana yang baik atau pun yang buruk untuknya.

"Abi itu penjahat kelamin kata Leo! Pacarnya banyak! Kamu mau jadi salah satu koleksinya?! Nggak,

pokoknya nggak! Awas aja kalau kamu bandel, aku bilangin Mama biar sekalian kamu di marahin sama Mama. Iya, aku memang mau ngadu sama Mama, kenapa?
“

Leo yang duduk bersedekap di atas tempat tidur hanya menggelengkan kepalanya saja memerhatikan Rere berjalan mondar-mandir. Rere mulai membawa-bawa Gadis, berusaha membuat Gisa gentar karena jelas sekali hingga saat ini Gadis masih tidak menyukai Abi karena masalah di masa lalu itu.

“Biarin aja aku kekanakan, yang penting kamu aman!” Rere menghentakkan kakinya. “Gisa... kamu kalau mau buat aku mati berdiri jangan begini dong caranya. Mana bisa aku lihat kamu di jahatin sama Abi. Kalau kamu memang ngebet mau punya pacar, besok aku kenalin sama sepuluh laki-laki potensial. Kamu tinggal pilih. Oke? Udah, aku nggak mau dengar apa-apa lagi. Udah malam, mau tidur. *Good night*, Gisa.” Rere menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. Dia meletakkan ponselnya ke atas nakas, kemudian duduk di sebelah Leo yang memberikannya segelas air.

“Makasih.” Ucap Rere setelah meneguk airnya hingga habis.

“Aku tahu kok kamu pasti haus abis marah-marah,” jawab Leo kalem.

Rere melirik jutek pada Leo. “Kamu jangan mulai ya, sayang. Aku capek kalau harus marah-marah lagi.”

Leo mendengus tidak percaya. “Aku nggak ngapa-ngapain, kenapa kamu jadi marah? Lagian, ngapain sih

kamu ngurusin hubungan orang lain. Kaya nggak ada kerjaan aja.”

“Gisa itu bukan orang lain buat aku.”

“Tapi urusan percintaan Gisa bukan harus jadi urusan kamu juga, kan?”

“Iya, asal bukan dengan Abi.” Jawab Rere galak. Lalu telunjuknya mengarah tepat di wajah Leo. “kamu udah tahu lebih dulu kan soal mereka?”

Kepala Leo mengangguk santai. Membuat Rere mencubit lengannya kuat.

“Apa sih, Re!”

“Jahat banget nggak bilang sama aku!”

“Ya udah lah, mereka bebas mau berhubungan atau nggak. Nggak usah ikut campur.”

“Oh, nggak bisa gitu dong. Aku nggak mau Gisa diapa-apain sama Abi.”

Leo menaikkan satu alisnya menatap Rere, membuat Rere tersadar kemudian meremas rambutnya frustrasi.

“Ya ampun... mereka pasti udah tidur bareng!” renek Rere.

Tentu saja, Abi bahkan tidak mungkin hanya puas berpegangan tangan dengan semua teman kencannya. Membuat Rere ingin mencekik Abi saat ini juga.

“Selama mereka sama-sama mau, kamu nggak berhak marah. Abi nggak maksa Gisa, gitu juga sebaliknya.” Ujar Leo.

"Aku tahu, urusan seks Gisa nggak seharusnya dicampuri, tapi... sekali pun Gisa melakukan itu, aku harap bukan sama Abi." Lirih Rere lesu.

Leo mendesah panjang, meraih jemari Rere untuk digenggam. "Dulu, kamu bilang sama aku kalau Abi orang baik. Kenapa sekarang kamu menjadikan Abi seolah-olah dia manusia paling nggak punya hati di dunia ini?"

"Abi memang orang baik, tapi sebagai sahabat. Nggak untuk pasangan." Jawab Rere tegas.

"Re... percaya sama aku, Abi nggak bakalan macem-macem ke orang-orang terdekat kita. Termasuk Gisa."

"Tapi--"

"Dia sahabat aku, kalau aja kamu lupa. Dan Abi bukan orang yang mau mempertaruhkan persahabatannya demi perempuan. Menghancurkan persahabatan kami demi Gisa adalah hal terkonyol yang ada di kepalanya. Dan dia jelas tahu, sekali aja dia nyakitin Gisa, artinya dia harus berhadapan sama aku."

"Abi nggak pernah serius dengan semua perempuan disekelilingnya. Kamu sendiri yang bilang sama aku. Itu artinya--"

"Dan Gisa belum tentu menyikapi hubungan mereka seserius yang kamu bayangkan. Kamu marah-marah kaya mereka bakal menikah besok. Padahal, yang aku tahu, hubungan mereka nggak seserius itu. Gisa pasti udah jelasin itu sama kamu."

Rere bungkam. Benar, Gisa tadi menjelaskan padanya kalau apa yang dia lakukan bersama Abi hanya untuk bersenang-senang.

Tapi sebagai orang yang sangat menyayangi Gisa, apa lagi Rere sudah menganggap Gisa sebagai saudaranya sendiri, Rere takut kalau nanti Abi akan menyakiti Gisa.

“Beneran? Kalau Abi macem-macemin Gisa, kamu... bakal turun tangan, kan?” tanya Rere memastikan.

Leo mengangguk. “Kamu tinggal pilih, aku harus tonjok Abi di bagian yang mana.”

“Hm... pakai pistol kamu aja boleh nggak, sayang?”

Leo mencebik lalu menoyor pelan dahi Rere. “Psikopat.”

“Itu kan kamu.” cibir Rere, namun dia mulai beringsut kedalam pelukan Leo sambil menguap. “ngantuk.”

Leo tersenyum kecil, membaringkan tubuh mereka, menarik selimut dan kembali berpelukan. Tangan Leo mengusap-usap pelan punggung Rere sampai istrinya itu tertidur nyenyak. Sementara Leo yang kini sedang berkutat dengan ponselnya mulai tertawa-tawa pelan membaca semua makian yang Abi dan Gisa kirimkan padanya.



Truth or Dare

Ketika Rachele Kanaya Barata berulang tahun, yang ada di dalam kepala Adrian pasti lah sebuah perayaan besar-besaran. Mengundang banyak tamu agung dan selebriti, mempertontonkan semua kekayaan yang Rere miliki agar orang-orang semakin memandang tinggi pada putrinya.

Sayangnya, Rachele Kanaya Barata juga adalah istri dari seorang Leo Hamizan yang mempunyai pemikiran betolak belakang dengan Papa mertuanya. Meski begitu, Leo selalu tahu dia pasti akan menjadi pihak yang harus mengalah.

Untuk itu, tepat sehari sebelum perayaan ulang tahun itu terlaksanakan, Leo membawa Rere pergi meninggalkan Jakarta. Dibantu oleh Abi dan juga Gisa.

Leo membawa mereka semua ke sebuah pulau kecil di Riau. Pulau yang belum banyak diketahui masyarakat umum. Pulau pribadi milik keluarganya.

Pada tahun 2016 lalu, pulau itu sempat menyanggah gelar the best private island versi majalah Conde Nast Traveller. Pulau itu menawarkan sensasi berlibur yang bebas dari hiruk pikuk kota. Bahkan mereka harus menggunakan seaplane dari bandara untuk sampai di pulau itu.

Leo sangat menyukainya.

Karena di sana, pengujung tidak akan mendapatkan jaringan televisi dan wifi. Tidak akan ada akses untuk berselancar di media sosial. Tempat yang sangat cocok untuk seorang Leo Hamizan.

Hanya ada 49 cottage di sana. Dan sebuah bangunan rumah kayu beratap rumbia yang telah dilengkapi fasilitas. Rumah itu Leo pakai jika berlibur bersama keluarganya di sana. Tapi jika dia hanya pergi ke sana seorang diri, Leo akan memilih cottage di pinggir pantai.

“Woah...” gumam Gisa saat mereka tiba di depan rumah. “keren nih rumahnya.”

Abi merangkul bahu Gisa, “Lo mau punya satu yang kaya gini?”

“Kalau gue jawab iya, lo mau beliin?” balas Gisa.

Abi mengangguk. “Tapi ada syaratnya.” Kemudian Abi membisikkan sesuatu yang membuat wajah Gisa berubah menjadi datar hingga Gisa menyikut perut Abi tanpa belas kasih.

“Auh!” pekik Abi kuat.

“Otak lo emang isinya selangkangan semua, ya,” cibir Gisa berdecak malas. Abi hanya terkekeh puas pada Gisa yang memberenggut.

“EKHM!”

Deheman Rere yang terdengar sangat kuat membuat mereka berdua menoleh. “*Please* deh ya, kita ke sini buat merayakan ulang tahun aku. Bukan liburan rasa bulan madu kalian berdua!”

Abi tersenyum miring menatap Rere yang menyipitkan kedua matanya. Kemudian Rere mendekati mereka, mendorong tubuh Abi menjauh dari Gisa. “Kalian berdua tidurnya di kamar terpisah!”

Gisa melengos malas, Abi mengangguk patuh meski Rere tidak percaya.

Leo datang bersama seorang laki-laki yang tampak lebih tua dari mereka. “Pak Zani, ini istri saya dan mereka teman-teman saya.” Ujar Leo memperkenalkan. “dan ini Pak Zani, pengurus rumah.”

“Selamat datang, tuan dan nona sekalian.” Sapa Pak Zani.

“Ini Rere, Abi, Gisa,” Leo menyebut nama mereka satu persatu. “nggak usah sesopan itu sama mereka, Pak. Panggil aja nama mereka langsung.”

Pak Zani tersenyum kecil menanggapi Leo. Dia sudah beberapa kali bertemu Leo setiap kali Leo ke sana, dan ya, Leo memang sedingin dan setegas itu dalam bersikap.

Leo menarik tangan Rere masuk setelah Pak Zani membukakan pintu. Kemudian mereka mengikuti Pak

Zani yang memperkenalkan seisi rumah dan juga mengantar mereka ke kamar masing-masing.

Setelah Pak Zani pamit, Rere tampak sibuk dengan ponselnya. Berjalan kesana kemari sambil mengangkat-angkat ponselnya ke udara.

“Beneran nggak ada sinyal.” Gumam Rere.

Leo sudah berbaring nyaman di atas tempat tidur. Menatap istrinya dengan senyuman geli. “Mau nelfon Papa kan kamu? nggak akan bisa.”

Rere mencebik. “Jahat banget sih! Papa pasti lagi kelimpungan nyariin kita. Undangan udah di sebar lagi. Kasihan tahu...”

Leo mengangkat bahunya cuek. “Dari pada aku harus ada di acara norak ulang tahun kamu, mending juga di sini.” Leo menepuk-nepuk pelan sisi tempat tidur yang kosong. “sini, aku mau peluk.”

Rere membuang muka, belagak jual mahal. “Males, aku lagi nggak mau dipeluk sama kamu.”

“Yakin?”

“Iya lah. Kamu ngeselin. Jahat sama Papa.”

“Di sini kan kamu nggak bakalan bisa telepon Nana buat nanya kerjaan, main instagram, buka-buka website barang-barang branded aneh itu. Kamu nggak bisa ngapa-ngapin, Re.” Leo menyeringai. “selain peluk aku.”

Rere menyipitkan kedua mata hingga matanya nyaris menghilang. Kakinya menghentak kuat, namun malah melangkah mendekati Leo dan berbaring dalam pelukan suaminya.

Leo tersenyum puas, menghadiahi Rere sebuah ciuman di atas puncak kepalanya.

"Hadiah ulang tahun aku mana?" tanya Rere dengan kepala menengadah ke atas.

"Ini," jawab Leo.

"Mana?"

"Ya ini, aku bawa liburan ke sini."

Rere bersungut kesal, memukul pelan dada Leo. Namun suaminya itu hanya terkekeh pelan dan kembali memeluknya.

"Ulang tahun itu sama sekali nggak penting, Re. Karena yang lebih penting adalah setiap waktu yang aku punya, akan selalu ada kamu di dalamnya." Bisik Leo di telinga Rere.

Rere mengangguk dengan wajah malu-malu. Lihat lah, mendapatkan bisikan seperti itu saja sudah membuatnya luluh begitu saja.

Rere memeluk Leo erat dengan kedua mata terpejam. Menikmati kebersamaan mereka di tengah kedamaian pulau itu. Namun saat teringat sesuatu, kedua mata Rere terbuka cepat.

"Nggak ada kedengaran suara mereka," gumam Rere. Leo menunduk bingung menatapnya. "pasti mereka bakal aneh-aneh."

Rere melepaskan pelukannya dan melompat turun dari tempat tidur.

"Re, mau kemana?" tanya Leo.

Rere menoleh sebentar menatap suaminya. “Mau mastiin Abi sama Gisa nggak berada dalam satu kamar yang sama.”

Mulut Leo menganga mendengarnya. Astaga... di saat dia sedang berusaha romantis, istrinya itu malah memikirkan pasangan sialan yang dengan tololnya Leo ajak ikut serta ke sana.



Sudah hampir pukul dua belas malam. Rere yang sejak tadi hanya membaca buku yang dia dapat di kamarnya mulai mengantuk. Tapi menyadari Leo belum kembali sejak tadi berpamitan pergi melihat-lihat bersama Abi, membuat Rere merasa tidak tenang.

Tadi, setelah makan malam, mereka berempat hanya saling mengobrol dan merencanakan apa saja yang akan mereka lakukan besok. Leo dan Abi yang lebih banyak menyusun rencana sedangkan Rere dan Gisa lebih sering memakan seluruh cemilan di depan mereka sambil sesekali bergosip mengenai hal apa pun yang tidak di ketahui para lelaki itu.

Mempunyai waktu luang bersama Gisa dan Abi membuat Rere mulai mengendurkan sikap waspadanya. Hubungan Abi dan Gisa tidak seperti yang Rere bayangkan ternyata. Malah sikap Gisa tidak berbeda jauh seperti dulu terhadap Abi. Masih galak, ketus, dan juga kasar. Abi pun masih sama menyikapi seluruh sikap barbar Gisa padanya.

Yang berbeda hanya gestur tubuh mereka jika berdekatan. Dan skinship yang diam-diam membuat Rere tersenyum memerhatikannya.

Misalnya saja seperti tadi saat Abi mengusulkan memancing dan Gisa menolak dengan alasan kalau kegiatan itu membosankan. Mereka berdebat selama beberapa saat sebelum Gisa yang keluar menjadi pemenangnya. Membuat wajah Abi tertekuk kesal. Dan dengan diam-diam, berharap tidak ada yang melihat, Gisa mencolek lengan Abi lalu mengedipkan matanya dengan senyuman manis yang dibalas Abi dengan menarik telapak tangan Gisa ke atas pangkuannya.

Itu adalah sikap termanis Abi yang pernah Rere lihat untuk seorang perempuan.

Rere mengetuk kamar Gisa, ingin bertanya apakah Abi sudah kembali bersama Leo. Tapi tidak ada tanda-tanda pintu terbuka hingga membuat Rere memutuskan membuka pintu lebih dulu.

Gisa tidak ada di sana. Begitu pun ketika Rere mencari Abi di kamarnya.

Bahkan Rere tidak menemukan satu orang pun di rumah itu. membuatnya merutuk kesal karena tidak bisa melakukan apa pun untuk mencari mereka. Ponselnya bahkan tidak bisa berfungsi.

Rere memutuskan keluar dari rumah, mencari ketiga orang itu di sekeliling rumah. Tapi tetap saja tidak ada. Rasa panik perlahan-lahan menghinggapinya. Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada mereka?

Penculik? Oh, astaga... jangan lagi.

Rere belum siap jika harus berhadapan dengan penjahat lagi.

Di tengah-tengah rasa paniknya, tiba-tiba saja Rere melihat kembang api yang menyala. Berkali-kali. Membuat kakinya bergerak cepat ke arah di mana kembang api itu berasal.

Rere melewati satu persatu cottage yang berjajar di tepi pantai hingga berhenti sejenak di depan sebuah cottage dan berbelok masuk ke sana. Rere menerobos masuk begitu saja sampai dia berada di beranda cottage.

Langkahnya terhenti mana kala menemukan ketiga orang yang sejak tadi dicarinya berada di sana sedang tersenyum menatapnya. Tatapan Rere jatuh pada sebuah *cake* ulang tahun di kedua tangan Gisa.

"Surprise!!" teriak mereka bersamaan.

"Happy birthday, Re!" teriak Gisa lagi.

Rere mencebik. Bibirnya mengerucut kesal, matanya panas dan mulai basah. "Jahat banget, aku di tinggalin sendiri di rumah." Rengeknya manja.

Leo mengulurkan satu tangannya kedepan hingga membuat Rere mendekat, menerima uluran tangan itu sebelum berhambur memeluknya. Leo tertawa pelan menyadari istrinya menangis.

"Kok kamu nangis?" tanya Leo.

"Takut... aku pikir kalian di culik." Isak Rere.

Bukannya iba, mereka semua tertawa mendengar regekan Rere.

"Tenang, Re. Selagi ada Komandan Leo Hamizan yang maha hebat ini, kita semua aman kok." Sahut Abi.

"Hebat *my ass*." Gumam Gisa disertai tawanya yang penuh hina. Membuat Leo menoyor kepala mereka berdua bergantian.

"Udah kali pelukannya, tangan gue pegel bawa kue lo nih." Cebik Gisa.

Abi ikut menimpali. "Jangan lupa make *a wish*, Re. Di ucapin, kalau di dalam hati nggak bakalan terwujud."

Rere membesit hidungnya yang basah karena menangis dengan kaos yang Leo kenakan. Melepaskan pelukan Leo, Rere tersenyum manis menatap kue ulang tahunnya. "Gisa yang buat, ya? Nggak mungkin beli, nggak ada toko kue di sini."

"Selain masak mie instan, memangnya dia bisa masak apa?" tanya Abi, suaranya terdengar santai tapi entah kenapa terdengar menghina di telinga Gisa.

"Masak lo gue bisa kok, apa lagi titit lo. Pasti jadi masakan spesial." balas Gisa.

Abi menyeringai. "Masa? Terus kalau lo kangen titit gue, gimana?"

"Kaya titit lo paling oke sedunia aja."

"Memang iya, kan?"

Gisa sudah akan melemparkan kue ulang tahun Rere ke wajah menyebalkan Abi kalau saja Leo tidak memperingatinya.

"Kuenya di buatin sama chef yang kerja di sini. Kamu yang paling tahu kemampuan masak Gisa gimana, sengaja banget cari ribut." Gumam Leo hingga membuat Rere tertawa geli.

“Ya udah, nyanyin dong lagu ulang tahunnya. Biar semangat akunya titip lilin.” Ucap Rere penuh semangat yang di balas semua orang di sekelilingnya dengan tatapan tidak percaya.

Tapi, berhubung hari ini adalah hari besar sang *Princess*, maka mereka rela menyanyikan lagu kenakan itu untuk Rere yang dengan semangat dan mata berbinar ikut bernyanyi serta bertepuk tangan.

“Yeyyy.” Teriak Rere diakhir lagu mereka. Rere menatap lilin kue ulang tahunnya sejenak sebelum tersenyum kecil. Sesuai keinginan Abi, Rere akan mengucapkan harapannya di depan mereka. “semoga kita semua makin bahagia, sehat dan nggak kekurangan apa pun.”

“Itu aja?” sela Abi. Dia memekik kecil setelah Gisa menginjak pelan kakinya karena sembarangan memotong harapan orang yang sedang berulang tahun.

Kepala Rere menggeleng pelan, kini dia menatap Leo yang sejak tadi terus mengamatinya. “makin di sayang sama suami,” kekehnya geli yang juga menular di bibir Leo. “dan juga... semoga bisa cepat punya waktu yang tepat untuk memiliki Leo atau Rere junior.”

Saat mengatakan hal itu, kedua mata Rere kembali basah. Itu adalah harapan terbesarnya saat ini. Menjadi seorang Ibu dari anak-anak Leo, lelaki yang di cintainya. Sayangnya, keinginan terbesarnya itu harus Rere kesampingkan sejenak.

Leo menghela napasnya panjang, menarik Rere mendekat untuk menghapus air matanya. "Pasti. Aku janji, nggak lama lagi, kita pasti akan memilikinya."

Rere mengangguk kencang dengan air mata yang semakin deras. Rasanya luar biasa menyesakkan ketika sedang mengharapkan sesuatu dan dia bisa mengupayakannya, tetapi keadaan di sekitarnya tidak mendukung.

"Nggak boleh cengeng, lagi ulang tahun." Cebik Leo.

Rere berusaha tersenyum lalu berbisik pelan. "Terima kasih kejutannya, sayang."

Leo mengangguk, lalu perlahan menunduk untuk menyapukan ciuman hangatnya di atas bibir Rere. "Selamat ulang tahun." Bisiknya yang membuat Rere tersenyum manis dan memejamkan matanya ketika Leo kembali menciumnya.

Gisa tersenyum melihat pemandangan di depannya. Dia bergumam pelan, mendoakan kebahagiaan untuk sepasang suami istri itu. Abi yang berdiri disampingnya ikut tersenyum dan mengusap lembut puncak kepala Gisa.

Kemudian, kembang api kembali menyala tepat di atas kepala mereka. Membuat langit malam tampak terang dalam sekejap.



"Truth or dare?" tanya Leo pada Gisa yang seketika memasang wajah waspada. Putaran botol wine Leo

mengarah pada Gisa. Membuat Leo berhak melemparkan pertanyaan itu padanya.

Sudah pukul dua pagi, tapi mereka berempat masih berada di cottage itu dan tampak tidak mengantuk. Bahkan mereka mulai memainkan ide yang berasal dari Rere ini untuk bersenang-senang.

"Hm..." Gisa mencoba berpikir. Leo pasti tidak akan membiarkannya melewati permainan ini dengan mudah.

"Gisa curang! Nggak boleh mikir kelamaan dong." Protes Rere.

"Ck, oke. Truth." Cebik Gisa. *Dari pada gue di suruh melakukan hal-hal aneh sama si polisi abal-abal ini.*

"Lo udah jatuh cinta kan, sama Abi?" tanya Leo langsung.

Kedua mata Gisa membulat seketika. Dia melirik Abi yang juga sedang menatapnya, matanya mengerjap cepat. "Nggak!" bantahnya.

"Bohong." Balas Leo lalu menatap Abi dengan seringaian jahilnya. "lo keren, Bi."

"Anjing!" maki Abi yang membuat Rere mendesis kesal padanya.

"Heh!" bentak Gisa galak pada Leo. "kerjaan lo di kantor Polisi udah nggak ada sampai sekarang lo beralih profesi jadi dukun?!"

Leo hanya menggedikkan bahunya dengan gaya angkuh yang membuat Gisa ingin memukulkan botol wine itu ke wajahnya.

"Giliran gue!" Gisa memutar botolnya hingga mengarah pada Rere. "Yes!" pekiknya.

"Ih, nggak boleh nanya aneh-aneh loh!" protes Rere, padahal Gisa belum mengatakan apa pun.

"Truth or dare?"

"Truth!"

"First kiss lo sama siapa?"

"Leo."

Gisa mengernyit. "Leo?" Rere mengangguk santai. "bukannya teman SMA lo ya? Yang lo ceritain nggak sengaja ciuman di atas biang lala itu?"

"Iya, itu kan Leo." jawab Rere dengan suara cerianya.

Gisa mendengus tidak percaya. Dia pikir ini akan menarik jika orang itu adalah lelaki lain yang pasti membuat Leo kesal. "Kaya nggak ada cowok lain aja." cebik Gisa melirik kesal pada Leo yang hanya tersenyum miring padanya.

Kini giliran Rere yang memutar botolnya. Dan berhenti tepat di depan Leo.

Rere tersenyum senang. "Truth or dare?"

"Truth." Jawab Leo malas.

"Tanyain dia ciuman pertama sama siapa, Re." Sorak Gisa girang.

"Siapa lagi selain Rere," desah Abi malas. Sejujurnya, dia lah yang paling tidak bersemangat memainkan permainan kekanakan ini.

Gisa menatap Abi tak percaya. "Kok lo tahu?"

Abi menopang dagunya dan memasang wajah menggemaskan yang Gisa benci. "Memangnya apa sih yang nggak gue tahu? Ukuran bra lo apa lagi, bakal gue ingat sampai mati."

"Najis! Mesum, lo!"

"Tapi lo suka, kan?"

"Mati aja lo sana!"

"Kalau lo kangen gue gimana?"

"Apa aja yang pernah kamu sama Almira lakukan di belakang aku?"

Perdebatan antara Gisa dan Abi terhenti seketika, bahkan Leo yang sejak tadi menatap kedua orang itu tersentak hebat dan memucat begitu saja.

"Ka-kamu tadi bilang apa?" gugup Leo.

Rere mengulum bibirnya canggung. "Apa aja yang pernah kamu sama Almira lakukan di belakang aku? Hm... selama kamu selingkuh."

Sejujurnya, Rere yakin kalau tidak ada sesuatu yang akan mengejutkannya jika Leo menjawab. Tapi entah kenapa, sudah lama sekali pertanyaan itu terus bersarang dibenaknya. Hanya saja Rere terlalu takut untuk bertanya. Takut kembali sakit hati, takut akan membuatnya sedih. Dan pada akhirnya Rere hanya meyakinkan dirinya kalau semuanya sudah baik-baik saja dan jangan pedulikan masa lalu.

Namun pertanyaan Rere membuat suasana mendadak hening. Apa lagi saat melihat reaksi Leo yang tidak biasa. Dia hanya memandang Rere dengan wajah

gugup yang membuat semua orang tidak perlu menebak jika ada sesuatu yang sedang Leo pertimbangkan.

“Lo nggak boleh bohong.” Cetus Gisa. Dia yang paling memahami isi hati Rere, dan sangat mengerti sepenting apa jawaban Leo nanti untuk bosnya itu.

Rere berusaha tersenyum biasa. “Ini kan cuma permainan, sayang. Santai aja, aku nggak bakal sampai terbawa suasana kok.”

Jakun Leo bergerak lambat dan berat. Membuat Abi yang mengamatinya sejak tadi menggelengkan kepala putus asa. Abi yakin, sangat yakin, Leo dan Almira pasti sudah melakukan sesuatu yang di luar batas.

“Oke, aku akan jujur. Tapi, yang kamu harus ingat adalah... semua itu hanya masa lalu dan aku,” Leo menekan kalimat akhirnya. “nggak mau setelah ini kamu kenapa-napa. Ngerti?”

Rere mengangguk pelan.

Leo membasahi bibirnya. Melirik Abi dan Gisa sebentar sebelum menceritakan apa yang pernah dia lakukan bersama Almira yang selama ini selalu dia tutupi dari Rere.

Yang paling terkejut setelah mendengar itu adalah Gisa. Dia sampai mendengus berkali-kali dan membuang napasnya kasar. Sedang Abi memilih diam selagi mengamati wajah Rere intens.

“Cuma itu.” gumam Leo pelan.

Rere masih menatap kosong wajah suaminya, hingga ketika Leo menyentuh jemarinya dan memberikan remasan lembut, barulah dia bereaksi.

“Maafin aku, Re. Aku... benar-benar menyesal setiap kali harus menyembunyikan ini dari kamu. Aku cuma nggak mau buat kamu sakit hati lagi.”

“Seandainya... seandainya aku nggak telepon kamu waktu itu. Apa mungkin-”

“Nggak ada kemungkinan apa pun selain saat ini lo adalah istri Leo dan laki-laki tolol ini mencintai lo,” sela Abi hingga membuat Rere menatapnya. “mengandaikan sesuatu yang nggak pernah terjadi cuma akan buat lo *stuck* dirasa sakit hati yang nggak seperlunya, Re.”

Rere dan Abi saling bersitatap lama, seolah sedang mengutarakan sesuatu yang hanya mereka berdua pahami. Hingga pada akhirnya Rere mengerjap dan memalingkan wajah.

Gisa menyadari keanehan itu. Abi dan Rere... seolah mempunyai sebuah *chemistry*. Gisa sudah mendengar mengenai Abi yang pernah menyukai Rere, mengenai Abi yang sempat menjadi teman ketika Rere dan Leo berpisah. Namun, dia tidak pernah melihat keterkaitan erat yang nyatanya masih ada dalam diri mereka.

Bahkan ketika Gisa melirik Leo, lelaki itu pun sedang menatap Abi dengan tatapan yang sulit untuk diartikan. Membuat Gisa merasa semakin buruk.

Perlahan, senyuman Rere terlihat. Dia membalas genggamannya Leo. “Nggak apa-apa, kita lupain aja.”

“Lupakan? Segampang itu?” ulang Gisa.

Rere mengangguk. “Seperti yang Leo bilang, semua itu masa lalu.”

“Atau karena lo juga pernah melakukan hal yang sama dengan Abi?”

“Maksud kamu?”

Gisa menyeringai kemudian melemparkan tatapan tajamnya pada Abi. “Karena apa yang Leo lakukan ke perempuan gatel itu, sama seperti apa yang pernah lo lakuin bareng Abi. Itu sebabnya Abi baru aja jadi malaikat baik hati setelah selama ini dia lebih pantas di sebut sebagai malaikat pencabut nyawa.”

Rere tersentak. Wajah tercengangnya menatap Gisa lekat. Sedangkan Abi hanya menatap lurus pada Gisa yang kini tampak menatap Rere tajam. Hanya Leo yang terlihat tenang dan mengamati Abi.

Mulut Rere terbuka dan tertutup seperti akan mengatakan sesuatu tetapi sulit. Lalu tiba-tiba saja tawa kuat Gisa membuat keheningan di antara mereka mulai mereda. Gisa memegang perutnya dan mengerling pada Rere.

“Jelek banget sih muka lo, Re.” Kekehnya. “gue becanda kali... kenapa pada tegang begini lo semua.”

Rere mencebik kuat, lalu melemparkan beberapa cemilan yang dia ambil dari dalam bungkusnya untuk di lemparkan ke arah Gisa. “Ngeselin!”

Gisa melirik Abi sebentar disela tawanya. “Ya udah, lanjutin deh.”

Leo menghela napas, memutar botolnya lagi yang kali ini berhenti ke arah Abi

Belum lagi Leo bertanya, Abi sudah menjawab. “Dare.”

Leo mendengus. "Cium Gisa sekarang." kepalanya mengangguk ke arah Gisa yang melotot sempurna.

"Heh! Udah gila ya, Lo?!" teriak Gisa.

Tapi seolah tantangan yang Leo berikan adalah hal yang sepele, Abi berdiri dari duduknya, membungkuk di depan Gisa yang memundurkan kepalanya dan menutup bibirnya dengan punggung tangan. Membuat Abi menyeringai kecil. "Kita udah pernah ciuman lebih dari seratus kali, jangan bersikap seolah lo perawan malu-malu yang belum pernah saling berbagi air liur dengan gue." Abi menyingkirkan telapak tangan Gisa, lalu mengecup bibir Gisa yang terbuka.

Gisa sempat mendorong tubuh Abi ketika ekor matanya melirik Rere yang menatap mereka dengan kedua mata terbelalak. Namun saat Abi mulai memagutnya, Gisa memutar bola matanya malas karena kekalahannya dan membalas ciuman Abi begitu saja. Bahkan ketika Abi mulai menariknya kedalam gendongan, kedua lengan Gisa merangkul leher Abi. Sebuah kebiasaan yang sering dia lakukan.

Tanpa mengatakan apa pun dan masih dengan bibir yang saling berpagutan, Abi membawa Gisa bersama dirinya keluar dari cottage. Meninggalkan Rere yang seperti orang bodoh menatap mereka dan belum sadar dari rasa terkejutnya.

"Ya ampun... mereka... ciuman di depan kita?" gumam Rere. Padahal yang berciuman adalah Abi dan Gisa, tapi kini Rere menyentuh wajahnya yang panas dan sedikit memerah menahan malu.

Merasa Leo tidak menanggapi ucapannya, Rere menatap suaminya itu. Leo hanya diam memandangnya, membuat Rere salah tingkah dan tersenyum kaku. “Apa kita... harus begitu juga, sayang?”

Biasanya, Leo akan mendengus atau tertawa mendengar pertanyaan sepolos itu dari Rere. Namun kali ini tidak, dia hanya terus diam dengan tatapan yang sulit diartikan. Sampai helaan napas beratnya terdengar dan Leo beranjak dari tempatnya untuk berlutut di depan tubuh Rere. Meraih kedua tangan Rere dan menggenggamnya.

“Ayo, kita selesaikan semuanya malam ini.” ujar Leo sambil menatap kedua mata Rere lembut.

Rere mengernyitkan dahinya dan tersenyum tipis. “Selesaikan... apa?”

“Soal Almira.” Cetus Leo. “aku tahu semua itu belum selesai di hati kamu. Masih ada yang menggajal dan aku yakin, kalau dibiarkan terus-terusan maka suatu hari nanti, saat kamu udah nggak bisa menahannya lagi, hubungan kita bisa aja lebih berantakan dari sebelumnya.” Leo menggelengkan kepalanya pelan. “dan aku nggak mau itu terjadi.”

Tubuh Rere menegang. Sejajurnya, dia sudah ingin melupakan masalah itu lagi, seperti yang Abi jelaskan. Kenapa sekarang Leo malah kembali mengungkitnya.

“Hanya karena kamu dan Abi pernah melakukan hal yang sama, bukan berarti kamu nggak berhak marah ke aku. Re,” Leo membawa jemari Rere ke bibirnya, mengecupinya beberapa kali. “kita udah melangkah sejauh

ini, banyak hal baik mau pun hal buruk yang udah kita lalui. Apa semua itu masih belum cukup untuk kita jadikan pelajaran?

"Dulu kamu selalu mengesampingkan perasaan kamu demi aku. Demi membuat aku tetap bertahan di sisi kamu. Kamu selalu mengalah, menganggap semua kesalahanku akan selalu termaafkan. Tapi, setelah semuanya nggak terbendung lagi, kamu meledak dan mengeluarkan semua kesakitan yang kamu alami di waktu yang salah. Karena setelah semua itu meledak, kita sama-sama merasa nggak ada lagi yang bisa diperbaiki," Leo mengusap punggung tangan Rere dengan ibu jarinya. "dan aku nggak mau kita kembali ke titik itu. Kalau aku salah, katakan salah. Kalau kamu marah, keluarkan semuanya. Agar ke depannya, baik aku mau pun kamu bisa sama-sama belajar dari kesalahan kita."

"Itu nggak adil," gumam Rere. Kini kedua matanya menatap tajam pada Leo. "hanya karena aku pernah melakukan hal yang sama dengan Abi, bukan berarti apa yang kamu dan Almira lakukan bisa termaafkan gitu aja."

Rere menarik tangannya dari genggamannya Leo. "Kalian selingkuh di belakang aku. Saat itu kamu adalah tunangan aku dan dia juga tahu status kamu. Tapi..." kepala Rere menggeleng lirih. "kalian berdua seperti orang idiot yang menusuk aku dari belakang!"

Rere beranjak dari tempatnya, melangkah menjauhi Leo yang mulai berdiri tegak. "Terkadang aku nggak ngerti sama diriku sendiri. Kenapa harus kamu? Kenapa aku harus mencintai laki-laki yang bahkan hampir nggak

pernah mengerti bagaimana cara menghargai orang yang mencintainya. Kamu yang selalu mengatakan hal sombong mengenai seks sebelum menikah hanya akan membuat kamu semakin menyedihkan di masa depan, tapi apa?! Kalau aja aku nggak telepon kamu waktu itu... kamu pasti udah tidur sama dia! Dan dengan lucunya, kamu selalu kelihatan marah setiap kali mengungkit soal Abi dan aku."

Leo mengangguk lirih. Wajahnya memendam rasa bersalah yang kentara. Bahkan kata maaf pun malu untuk dia ucapkan. "Kamu mau aku melakukan apa untuk menebus semua ini selain permohonan maaf?"

"Demi Tuhan! Saat ini, aku bahkan nggak menyesali apa yang pernah aku dan Abi lakukan." teriak Rere hingga napasnya tersengal. "seenggaknya, kami melakukannya tanpa menyakiti orang lain."

Wajah Leo tercengang. Ucapan Rere seolah menamparnya telak. "Re," panggilnya saat istrinya itu berbalik pergi.

"Jangan sekarang. Aku nggak bisa bicara dengan kamu untuk saat ini." lirih Rere sebelum benar-benar pergi meninggalkan Leo yang menatapnya nanar.



Rere membuka matanya perlahan. Tubuhnya berbaring miring. Tatapannya masih sesendu malam tadi. Dia mengamati cahaya matahari pagi yang menerobos masuk melalui jendela yang telah terbuka. Membuatnya seketika menoleh ke belakang, ke sisi tempat tidur yang lain.

Tidak ada Leo di sana, Rere bahkan ragu suaminya itu kembali ke kamar setelah apa yang terjadi tadi malam. Rere baru bisa tertidur pukul empat pagi dan saat itu Leo masih belum kembali.

Mungkin Leo sedang menyendiri di tempat lain, pikir Rere.

Menghela napas berat, Rere beranjak duduk di tepi tempat tidur. Kepalanya tertunduk hingga dia menatap jemari kakinya yang berada di atas lantai. Kenyataan itu masih membuatnya marah. Apa lagi setiap kali membayangkan Leo dan Almira yang sedang... ugh, Rere menggelengkan kepalanya kuat.

Dia benci harus terluka lagi oleh orang yang sama.

Mengandai-andaikan sesuatu yang nggak pernah terjadi cuma akan buat lo stuck dirasa sakit hati yang nggak seperlunya, Re.

Lagi-lagi ucapan Abi selalu menentang pikiran jeleknya. Kedua pikiran itu terus menerus berperang di dalam benaknya. Membuatnya semakin pusing saja.

Tapi jika Rere pikir-pikir lagi kali ini dengan pikiran yang lebih jernih, barang kali tidur berhasil membuatnya tidak seemosi sebelumnya. Apa yang Abi katakan ada benarnya. Mau semarah apa pun dia saat ini, mau sekeras apa pun dia menghukum Leo atas perlakuan sialannya itu, tetap tidak akan ada yang bisa berubah di masa lalu.

Leo akan tetap menjadi tunangan yang pernah mengkhianatinya sedangkan Almira tetap menjadi perempuan yang berusaha merebut Leo darinya.

Jika Rere mempertahankan amarahnya, satu-satunya yang akan berubah adalah kebahagiaannya dan Leo saat ini dan mungkin saja akan terus berimbas di masa depan.

Semuanya sudah jauh lebih baik saat ini. Dia bahagia bersama Leo. Meski perlahan dan terlalu lambat, tapi Leo mulai belajar mengenai hubungan mereka berdua.

Bukankah itu sudah lebih dari cukup?

Tapi tetap aja nggak adil, Re, Leo selalu menjadi pihak yang paling banyak menyakiti kamu.

Lagi, sisi buruk itu berbisik tegas di telinga Rere. Membuat Rere mendesah gusar dan mengusap wajahnya. Wajah bingungnya memandang lekat jemarinya yang kini jatuh di atas pangkuan. Lama dia memandangi seluruh jemarinya sampai menyadari sebuah benda asing yang belum pernah dia lihat tersemat di jari manisnya. Di atas cincin pernikahannya.

Rere meraba sebuah cincin dengan berlian besar di atasnya. Dengan wajah bingung, Rere melepaskan cincin itu untuk di perhatikan lebih dekat. Seingatnya, dia tidak pernah membeli cincin yang terlihat sangat mahal ini. Apa lagi memakainya.

Rere memiringkan kepalanya selagi berpikir di tengah kebingungannya. Lalu, lagi-lagi matanya menemukan sesuatu dari atas meja di samping tempat tidur.

Sebuah kotak cincin dan juga setangkai bunga. Di bawah kotak itu ada sebuah memo kecil. Rere membuka kotak itu, kosong, sepertinya kotak ini milik cincin di

tangannya ini. Rere meraih bunga itu dan menatapnya lirih. Kemudian Rere mengambil memo itu dan membaca tulisannya.

Selamat ulang tahun, istriku sayang. Semoga aku bisa membuat kamu selalu bahagia untuk membalas semua cinta yang kamu berikan. Kamu harus sehat selamanya, untuk terus berada di sisiku agar aku bisa mencintai kamu sampai sisa umurku.

Dengan penuh cinta, suaminya Rere.

Rere membawa telapak tangannya ke atas bibir. Perasaannya menghangat begitu saja. Seingatnya, Leo bukan orang yang bisa bersikap semanis ini. Tapi... bunga, cincin dan kalimat manis ini...

Kepala Rere menoleh kesana dan kemari mencari keberadaan Leo. Tapi suaminya itu tetap tidak terlihat. Bertelanjang kaki, Rere mulai beranjak dari sana. Namun, baru lima kali melangkah, matanya menatap ke arah pintu kamar mandi yang terbuka.

Memerlihatkan Leo yang keluar dari sana hanya dengan handuk yang menggantung di pinggangnya. Mereka sama terkejut mendapati keberadaan masing-masing.

Jantung Rere berdebar keras. Keinginannya yang menggebu beberapa detik lalu untuk memeluk Leo entah mengapa sulit untuk dia lakukan. Apa lagi setelah Rere menyadari jika Leo ada bersamanya di kamar ini sejak tadi. Leo tidak meninggalkannya, lelaki itu pasti menuruti

keinginan Rere untuk tidak menampakkan dirinya di depan Rere. Mungkin, dia baru kembali ke kamar setelah memastikan Rere tidur.

“Kenapa?” tanya Leo pelan.

Rere meneguk ludahnya berat. Kepalanya hanya bisa menggeleng pelan sebelum dia melangkah cepat melewati Leo, masuk ke dalam kamar mandi. Meski setelah berada di dalamnya, Rere hanya berdiri kaku sambil menatap cincin di jarinya.

Rere menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan.

Lalu dia mendengar pintu kamar mandi terbuka, membuat tubuhnya sedikit menegang dan sama sekali tidak berani untuk menoleh. Dia jelas tahu siapa yang masuk dan mendekat padanya saat ini.

Dan ketika mendapatkan pelukan hangat yang nyatanya dia rindukan, Rere hanya bisa memejamkan matanya erat. Leo mengecup bahunya lembut, jemarinya meraih jemari Rere, mengusap cincin itu lembut.

“Kamu suka?” bisiknya. Rere hanya mengangguk sekedar. “Re,” bisik Leo lagi.

“Hm?”

“Cuma kamu, nggak ada yang lain.”

Perlahan, Rere membuka matanya. Lalu bergerak lambat untuk berdiri berhadapan dengan Leo yang masih terus menggenggam jemarinya dan kini mengecupinya terus menerus.

“Aku hanya mencintai kamu, Re. Sekarang, dan seterusnya, cuma kamu. Nggak akan ada yang lain lagi.”

lihat Leo. Satu tangannya meraih pinggang Rere mendekat, mendekapnya, mata Leo menatap seduktif kedua mata Rere yang menatapnya sendu.

"*I love you...*" tepat di atas cincin yang Leo pasang diam-diam di jari Rere ketika istrinya itu tidur, Leo mengucapkan kalimat itu sambil terus mengecupinya. Membuat sekujur tubuh Rere merinding hebat. "aku punya satu rahasia," telapak tangan Leo merambat naik ke atas. Menekan belakang kepala Rere hingga wajah mereka semakin mendekat. "sepertinya," Leo menggelengkan kepalanya hingga ujung hidung mereka saling bergesekan. "sejak kamu hadir di dalam hidupku," Leo mengecup sudut bibir Rere, sangat lembut, hingga Rere mengepalkan kedua tangannya. "kamu telah berhasil membuat diri kamu menjadi pusat kehidupanku."

Rere memejamkan matanya lagi ketika lidah Leo menyapu bibirnya.

"Aku tergila-gila sama kamu, Re..." erang Leo frustrasi, menarik kedua tangan Rere melingkari lehernya. "pada semua kelembutan kamu, kebaikan kamu, sikap polos kamu yang terus menerus buat aku nggak bisa berhenti perhatiin kamu."

Rere bergidik dan mendesis tertahan ketika Leo mengecupi telinganya.

"Sejak dulu sampai saat ini, cuma kamu... cuma kamu, sayang. *Please*, jangan jauhi aku... aku nggak suka, nggak akan bisa..."

Rere menggigit bibirnya, ada denyutan penuh sensasi yang dia rasakan dalam tubuhnya. Membuatnya

terbakar dan memundurkan wajahnya demi bisa menatap kedua mata Leo yang sama terbakarnya.

Rere menyentuh wajah Leo dengan telapak tangannya, mengulas senyuman tipis yang canggung. Ada kabut hasrat yang sama di kedua mata mereka. "Kamu cinta aku?" Leo mengangguk. "Cuma aku?"

"Cuma kamu, sayang..."

"Nggak akan ada perempuan lain?"

"Nggak akan."

"Walaupun nanti aku akan tua dan menjadi keriput?"

Mereka sama-sama tertawa dengan suara serak yang semakin membangkitkan hasrat. Rere memajukan wajahnya, mengecup bibir Leo lama. "Aku suka cincinnya. Seperti aku menyukai kamu, sejak dulu, dan sampai aku mati."

Leo mengangguk lambat lalu dengan perasaan tak sabaran menerjang bibir Rere dengan pagutan liarnya. Kakinya melangkah cepat kedepan, membuat Rere ikut melangkah bersamanya.

Leo mendorong tubuh Rere hingga membentur dinding. Tangannya bergerak cepat memutar kran air hingga air dari shower mulai membasahi tubuh mereka. Rere menarik handuk di tubuh Leo hingga lepas dari tubuh suaminya. Sedangkan Leo, dengan gerakan tergesa-gesa menelanjangi Rere yang tidak sabaran menciuminya.

Air terus membasahi tubuh mereka yang panas membara dalam penyatuan. Meredam desah dan

After Marriage

kenikmatan yang memenuhi seisi kamar mandi. Pagi ini, sepertinya akan menjadi awal yang indah bagi mereka.

BUKUNE





Keputusan

Adrian, Gadis, Leo dan Rere duduk berkumpul di ruang kerja Adrian. Keempat orang itu tampak bicara dengan wajah serius yang kentara. Besok Adrian dan Gadis akan pergi ke Sydney. Sesuai rencana, ketika Adrian benar-benar pulih dan siap kembali bekerja, maka dia akan mengambil alih setengah dari perusahaan. Lebih tepatnya, kepemimpinan perusahaan kembali jatuh ke tangan Adrian.

Kedudukan Rere hanya berada di bawah Adrian saat ini. Dan semua itu Adrian lakukan demi hubungan Leo dan Rere. Apa lagi sejak kemarin dia mengetahui kalau Rere menunda memiliki momongan demi perusahaan dan dirinya. Adrian semakin cepat mengambil keputusannya.

"Kami akan kembali pulang sekitar dua bulan lagi. Tapi kalau pekerjaan bisa selesai lebih cepat, kami akan pulang sebelum itu." cetus Adrian.

“Leo,” panggil Gadis lembut. “selama Papa dan Mama nggak ada di sini, boleh Mama minta tolong sama kamu untuk menjaga Key?” Gadis menghela napasnya berat. “Key nggak mungkin ikut bersama kami, berpindah-pindah sekolah hanya akan mengganggu Key nanti. Jadi, Mama titip Key sama kamu, ya. jagain Key seperti kamu jagain Rere. Bisa, kan?”

Leo mengangguk. “Bisa Ma, Leo pasti jagain Key.”

“Kalian pindah ke sini untuk sementara,” sambung Adrian lagi. “apartemen kalian nggak mempunyai kamar kosong lagi dan Key pasti lebih nyaman untuk tetap tinggal di sini.”

Rere menoleh pada Leo, menatapnya sambil menunggu keputusan.

“Nggak masalah, nanti Leo sama Rere tinggal di sini nemenin Key sampai Papa dan Mama pulang.” Ujar Leo.

Gadis menatap Adrian, membuat suaminya itu menggenggam tangannya dan mengulas senyuman yang menengkan. Ini kali pertama mereka harus berpisah dari Keysia untuk waktu yang lama. Apa lagi Gadis, dia tidak pernah meninggalkan kedua putrinya selama itu. Dulu, jika dia harus menyusul Adrian, dia selalu bisa mengatur waktunya. Jika bisa, maka Rere akan ikut, tapi jika tidak, maka dia hanya akan menemani Adrian paling lama dua minggu dengan Keysia yang masih kecil.

Melihat keresahan Gadis, Leo berusaha meyakinkan kalau Keysia pasti akan selalu baik-baik saja.

Adrian ikut meyakinkan Gadis hingga istrinya itu merasa sedikit lebih baik.

Sementara Rere hanya diam dengan kepala menunduk. Ada rasa sedih dan tidak rela yang dia rasakan. Sedih karena dia tidak bisa mempertahankan kebersamaan keluarganya dan membuat adiknya harus berpisah dari orangtua mereka. Tidak rela kalau harus berpisah lagi dengan kedua orangtuanya. Dulu Rere sudah pernah merasakannya. Jauh dari Adrian ketika Papanya harus bekerja jauh dari tempat tinggal mereka.

“Re,” tegur Gadis yang menyadari kemurungan di wajah Rere. “kamu kenapa?”

Rere menatap Mamanya, berusaha tersenyum meski gagal. “Mama udah siapin semua keperluan buat di sana?”

Gadis menggelengkan kepalanya. “Kata Papa kamu nggak perlu, beli di sana aja.” Gadis sedang berusaha mencairkan suasana agar putrinya tidak lagi tampak murung, tapi yang ada Rere malah semakin terlihat sedih. Membuat Gadis menghampirinya, duduk di sampingnya dan mengelus kepala putrinya. “nggak apa-apa, Re...”

Rere memeluk Gadis dan menangis di bahunya. “Semuanya gara-gara Rere.” isaknya pelan.

Hati Gadis mencelos mendengarnya. Dia menatap Adrian lirih, namun suaminya itu tampak sama menyedihkannya.

Leo yang memerhatikan semua itu membuat dirinya ikut merasakan hal serupa. Dia jelas tahu

bagaimana perasaan istrinya saat ini. Bahkan sejak kemarin, Rere sudah mulai uring-uringan. Lebih senang menyendiri dan sering sekali menelepon keluarganya dalam durasi yang panjang.

"Udah ah, jangan sedih. Kan Mama sama Papa bakalan pulang lagi." Gadis berusaha membujuk.

Tapi Rere sama sekali tidak terpengaruh. "Tapi cuma sebentar, abis itu pasti pergi lagi kaya Papa dulu. Kasihan Key, Ma..."

"*Princess*," tegur Adria.

"Harusnya Rere aja, Papa tetap di sini sama Mama, sama Key juga." Rere bersikeras.

"Tapi kan kamu--"

"Leo ngerti kok!" Rere menatap Leo tegas. "kamu nggak apa-apa kan kalau waktu aku lebih banyak untuk pekerjaan dari pada kamu? kamu juga bisa ngerti kan, kalau untuk sementara kita belum bisa punya anak. Key masih kecil banget... dia masih butuh Papa sama Mama."

Belum sempat Leo mengatakan sesuatu, Adrian sudah berdiri dari tempatnya dan menggeleng tegas. "Kita udah bicarakan semua ini sejak lama. Kamu juga udah setuju. Keputusan sudah diambil dan nggak bisa diubah lagi. Besok Papa dan Mama pergi dan kamu," Adrian menatap Adrian lekat. "hanya harus melakukan tugas kamu sebagai seorang istri. Seperti Mama kamu dulu. Pembicaraan kita selesai!"

Tanpa mau menatap siapa pun lagi, Adrian beranjak pergi meninggalkan mereka semua. Membuat Rere semakin terisak dipelukkan Mamanya.

Gadis kembali menenangkan Rere, memintanya mengerti mengenai keputusan Adrian. Gadis juga menjelaskan kalau Adrian hanya ingin memberikan yang terbaik untuk Rere, seperti yang pernah Rere lakukan pada Adrian.

Sepeninggalan Gadis, kini hanya ada Leo dan Rere di sana. Leo hanya diam mengamati Rere yang menghapus air matanya dengan wajah sendu, wajahnya semakin terlihat murung. Membuat Leo menghela napas berat dan beringsut mendekati Rere.

Leo menggenggam jemari Rere hingga istrinya itu menatap padanya. "Aku harus apa, biar kamu nggak sedih begini?"

Kepala Rere menggeleng lirih, lalu dia memeluk Leo, merebahkan kepalanya pada dada suaminya. "Cukup di sini saja, jagain aku sama Key." Lirihnya.

Leo mengangguk, mendekap Rere erat sembari membelai kepalanya sayang.



Keysia sedang menonton televisi. Sebuah variety show yang sering dia dan Adrian tonton setiap malam. Sesekali tawa Keysia terdengar. Leo sedang berdiri di belakang Keysia, bersedekap sambil mengamati punggung gadis kecil itu.

Adrian dan Gadis sudah pergi meninggalkan Jakarta sore tadi. Kini, Leo dan Rere tinggal di rumah Adrian untuk menemani Keysia.

Sejak kedua orangtuanya berpamitan, tidak sekalipun Keysia menangis. Dia terlihat sedih, tapi juga tegar. Berkali-kali meyakinkan kedua orangtuanya, terlebih lagi Gadis, kalau dia akan baik-baik saja bersama Rere dan Leo di sini.

Tadi Mala dan Andara juga ikut mengantar kepergian Adrian dan Gadis. Barangkali keberadaan mereka berdua membuat Keysia menjadi lebih tenang. Berbanding terbalik dengan Rere yang masih saja tampak murung.

“Key udah minum susu?” tanya Leo setelah duduk di samping adik iparnya itu.

Keysia mengangkat gelas di tangannya yang telah kosong. Menggoyang-goyangkannya pelan sambil tersenyum manis. Membuat Leo tersenyum kecil menyadari kedisiplinan gadis kecil itu.

Seperti yang telah Adrian jelaskan pada Leo sebelum dia pergi. Keysia adalah duplikat Gadis. Keterbiasaan akan membuatnya disiplin. Jadi tidak akan sulit mengurusnya.

“Pintar,” puji Leo sambil mengelus puncak kepalanya. Keysia kembali memalingkan muka, menatap lurus ke arah televisi. Leo masih terus mengamati wajah Keysia. “Key sedih?”

Mengerjap, Keysia menatap Leo lagi. “Karena Mama sama Papa pergi?” tanyanya. Leo mengangguk. Gadis kecil itu tampak mendesah pelan sebelum menganggukkan kepalanya. “sedih sih, tapi... Key nggak apa-apa kok.”

Leo melihat Key sedikit menunduk, memilin-milin jemarnya. "Dari dulu, pekerjaan Papa sama Kak Rere kan memang begini. Bahkan kata Mama, dari sebelum Mama menikah dengan Papa.

"Pekerjaan Papa kan penting. Mengurus perusahaan Opa. Kak Rere bilang, banyak orang yang kerja di perusahaan. Mereka semua membutuhkan pekerjaan itu. Jadi, kalau Papa sama Kak Rere nggak bekerja dengan sungguh-sungguh, kasihan mereka... makanya, Key nggak masalah kalau Papa sama Kak Rere sering pergi ninggalin Key."

Gadis benar-benar berhasil mendidik kedua putrinya, batin Leo.

"Cuma... Key kasihan aja sama Papa," lirih Key sendu. "Papa sering sakit, kata Mama, karena dari dulu Papa udah kerja keras untuk perusahaan dan keluarga. Makanya jadi sering sakit-sakitan. Kak Rere juga... gara-gara pekerjaan, jadinya nggak bisa kasih Papa cucu." Leo mengernyit menatap Key yang kini menengadahkan untuk menatapnya. "Key dengar dari Dara.

"Harusnya, Papa tetap di sini, di jagain Mama supaya nggak sakit lagi. Kak Rere... seharusnya ada di rumah, nungguin Abang pulang kerja, kaya Mama sama Bunda. Bukannya ikutan kerja..." Key kembali menunduk dan menghela napas berat. "Key berharap bisa cepat-cepat dewasa, supaya Key bisa gantiin Papa dan Kak Rere. biar Key aja yang kerja. Jadi, Papa di rumah sama Mama, dan Kak Rere di rumah sama Abang. Nggak harus saling meninggalkan lagi."

Mendengar semua itu, membuat hati Leo mencelos. Keysia tampak baik-baik saja di luar, tapi sebenarnya dia sedang berusaha menekan perasaan kecewanya.

Ya, tentu saja. Apa yang bisa dilakukan anak sekecil Keysia ketika harus menghadapi kehidupan seperti ini. Dia masih terlalu kecil untuk ditinggalkan oleh kedua orantuanya. Tapi hebatnya, dia bisa menempatkan dirinya dan juga berpikir sehebat itu untuk mengerti keadaan.

Dan selalu saja, putri seorang Gadisa Aurelli akan mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri.

Pembicaraan mereka terhenti ketika Rere datang, masih dengan kedua mata sembab lalu mengajak Keysia tidur. Rere meminta izin pada Leo untuk menemani Keysia sebentar sampai dia tertidur dan menyuruh Leo menunggunya saja di kamar.

Leo hanya mengangguk meski sejujurnya yang dia lakukan adalah berdiri bersedekap di depan pintu kamar Keysia dan mendengarkan pembicaraan kakak beradik itu.

"Mulai sekarang, Key harus bilang apa pun yang Key mau sama kakak, ya? Apa pun itu. Mama kan jauh, jadi kakak yang akan ngurusin Key mulai sekarang."

"Iya..."

"Key kangen Mama sama Papa?"

"Hm. Biasanya Mama yang nemenin Key sampai tidur."

"Kak Rere juga, biasanya di telefon dulu sama Mama."

"Kak,"

"Ya?"

“Key mau belajar lebih rajin mulai sekarang.”

“Kenapa Key ngomong begitu? Selama ini Key rajin kok belajarnya.”

“Tapi Key mau lebih rajin lagi. Rupaya bisa sehebat Papa sama Kak Rere dan gantiin Papa kerja. Karena kata Papa, hanya orang-orang hebat yang bisa gantiin posisi Papa. Kak Rere kan udah, sekarang gantian boleh, kan? Biar kita bisa sama-sama terus Kak...”

Leo menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. Dia menyandarkan punggungnya pada dinding di sebelah pintu kamar Keysia. Kepalanya tertunduk akibat rasa iba dan sedih yang menghantamnya karena mendengar percakapan Rere dan Keysia.

Leo tahu rasanya bagaimana harus hidup berjauhan dari orangtua. Dulu dia juga merasakannya meski dalam konteks yang berbeda. Tapi tetap saja, yang namanya seorang anak pasti akan merindukan sosok orangtua lengkap di sisinya. Mengharapkan pelukan ketika ada yang mengganggu pikirannya. Berharap bisa mendengar suara mereka hanya untuk menengkan hati yang sedang kalut.

Ingin sekali rasanya Leo melakukan sesuatu untuk membuat Rere dan Keysia tidak bersedih lagi. Tapi memangnya dia bisa apa?

Derit suara pintu yang terbuka membuat kepala Leo menoleh ke sana. Rere keluar dari kamar Keysia dengan wajah yang lebih murung dari sebelumnya.

Namun kali ini, istrinya itu tengah menatap Leo penuh arti.

"Kok kamu di sini?" tanya Rere.

"Key udah tidur?"

"Hm."

Leo mengulurkan telapak tangannya ke depan. Jika biasanya Rere akan menyambutnya dengan senang hati, namun kali ini Rere hanya diam sambil mengulum bibirnya.

"Boleh nggak malam ini... aku tidur sama Key?" Rere tersenyum patah. "Key suka kebangun tengah malam. Biasanya dia bakal cari Mama. Tapi kan sekarang Mama nggak di sini, dan Key pasti nggak mau ke kamar kita. Jadi..."

"Iya, boleh." Leo menghampiri Rere, memeluknya erat. "aku benar-benar nggak suka lihat kamu begini. Tapi aku ngerti, kamu lagi butuh semua kesedihan ini untuk kembali menjadi Rere seperti biasanya." Mengecup dahi Rere lama, dia mendengar isakan pelan Rere. "jangan nangis, atau kamu aku seret ke kamar." Ancam Leo, namun jemarinya membantu Rere menghapus air matanya.

"Terus Key?"

"Aku bawa juga, kita tidur bertiga."

Jawaban Leo membuat Rere tertawa pelan.

"Kenapa? Nggak ada salahnya kan kalau Key tidur bareng kita."

"Nggak mau, aku malu..."

"Malu kenapa?"

“Kamu kan kalau tidur harus peluk-peluk aku, atau kalau nggak, tangan aku dipegangin terus, kaya aku bakal kabur aja.”

Leo menahan senyuman malunya. Rere benar, tapi Leo pun tidak tahu mengapa dia bisa begitu. Rere bilang setiap pagi, jika Rere bangun lebih dulu, meski Rere tidur di bagian paling tepi tempat tidur, akan selalu ada tangan Leo yang menggenggam jemari atau lengannya.

Leo sempat menuduh Rere mengada-ada, tapi ketika Rere memperlihatkan bukti berupa foto, barulah dia diam dan berpura-pura tidak peduli.

“Kalau Key lihat, aku malu.” Gumam Rere.

Leo berdecak, lalu mendorong pelan tubuh Rere menjauh darinya. “Ya udah, sana masuk ke kamar Key.”

“Kamu ngambek?” kekeh Rere geli.

“Nggak.”

“Yakin beneran bisa tidur sendiri malam ini?”

“Hm.”

“Kalau kangen sama aku gimana?”

“Kamu pilih masuk ke kamar Key sekarang, atau aku seret balik ke kamar kita?”

Bukannya takut, Rere malah memeluk Leo erat. mengecup leher Leo lama lalu menengadah untuk menghadiahi suaminya senyuman manis. “Makasih, kamu udah buat aku lebih baik sekarang.”

Mendengus, Leo mengecup bibir Rere singkat. “Selamat tidur, Re.” bisiknya mesra.



Pagi ini Rere tidak di antar ke kantor oleh Gisa. Dia meminta Leo yang mengantarnya karena mereka juga akan mengantar Keysia ke sekolah. Rere juga meminta Leo untuk seterusnya mengantar mereka karena biasanya Gadis atau Adrian yang mengantar Keysia ke sekolah secara bergantian. Meski bisa mempekerjakan supir pribadi untuk Keysia, tapi Gadis tidak pernah melakukannya.

Gadis selalu menyempatkan diri mengantar dan menjemput Keysia. Karena itu, Rere tidak mau membuat Keysia merasa kehilangan jika Keysia harus di antar oleh supir karena kesibukannya.

"Abang beneran bisa nganterin Key ke sekolah?" tanya Keysia lagi untuk yang entah seberapa kalinya sejak mereka di perjalanan. Keysia duduk di bangku belakang, sedang berbalas pesan dengan Andara melalui ponselnya.

"Ya ampun Key... kenapa sih nanyain itu terus?" tanya Rere geli. Sedang Leo hanya melirik Key sambil mengulum senyum.

"Key lagi chat sama Dara, dia nanyain siapa yang anterin Key. Kalau Key bilang abang yang anterin, nanti Dara ngambek gimana? Abang kan nggak pernah anterin Dara ke sekolah."

"Eh," pekik Rere terkejut. "kamu nggak pernah nganterin Dara ke sekolahnya, sayang?"

"Nggak." Jawab Leo ringan.

"Ih, keterlaluhan banget sih kamu."

"Aku sibuk, Re."

“Tapi aku pernah nganterin Key ke sekolah. Masa kamu nggak.”

“Ada Papa, Dara biasanya bareng Papa.”

“Jahat banget.” Cibir Rere. Leo menghadaiahi cibiran Rere dengan cubitan pelan di pipi istrinya.

Sampai di sekolah, Keysia menyalami Leo dan berpamitan. Rere ikut turun untuk mengantarkan Keysia sampai ke depan gerbang. Leo memperhatikan Rere yang sedang sedikit merunduk untuk mengatakan sesuatu yang membuat wajah mereka berdua tampak sedikit sendu.

Lagi-lagi Leo merasa iba pada mereka.



Dari ruangnya, Leo memperhatikan Adi yang sedang mengintrogasi seorang tersangka. Tama dan Chris duduk berdampingan sambil menyaksikan introgasi yang berlangsung. Sedangkan Fiona duduk di balik meja kerjanya dan melakukan pekerjaannya.

Leo tersenyum kecil, duduk kembali ke bangkunya dan mulai mengamati seluruh ruangnya.

Leo merasa sudah melakukan banyak hal untuk berada diposisinya saat ini. Dia memulainya dari titik nol. Dari meminta persetujuan orangtuanya, mengenyam pendidikan yang mulanya terasa berat baginya, beradaptasi dengan pekerjaan. Leo juga mengalami jatuh bangun selama bekerja. Ada kalanya dia merasa lelah, namun selalu ada alasan yang membuatnya kembali bersemangat. Salah satunya adalah Rere.

Dulu, Leo memutuskan memilih pekerjaannya karena rasa jenuh yang dia alami pada kehidupannya. Membuatnya merasa butuh tantangan agar dia bisa memiliki semangat. Dikelilingi harta kekayaan keluarganya sama sekali tidak membuat Leo merasa puas.

Menjadi aparat jelas sekali membuat seluruh keluarga besarnya mencemooh. Apa yang bisa di harapkan dari gaji seorang aparat? Bahkan Papanya bisa mendapatkan uang sebanyak itu dalam hitungan jam.

Tapi Leo adalah Leo, yang tidak peduli dengan pendapat orang lain dan manusia paling keras kepala. Dia tidak peduli jika jalan hidupnya melenceng terlalu jauh, asal dia merasa puas maka dia akan melakukannya.

Dan benar terbukti, siapa yang menyangka remaja laki-laki yang senang menghabiskan waktunya di warnet atau di dalam kamar untuk bermain game bisa menjadi seperti sekarang.

Bahkan setiap kali mendengar namanya, orang-orang akan berdecak kagum. Dan Leo merasa apa yang telah dia raih saat ini sudah sangat memuaskannya. Rasa menantang itu sudah terjawab.

Membuat Leo mulai memikirkan sesuatu yang kali ini, tidak hanya berpusat pada diri dan kehidupannya.

Rere.

Selama ini, Rere sudah melakukan banyak hal untuknya. Dia adalah pihak yang paling banyak berkorban demi kebahagiaan Leo. Dan jika Leo pikir-pikir lagi, belum ada seujung kuku pun dari semua itu yang berhasil Leo balas.

Dan saat ini, keadaan Rere jelas tidak baik-baik saja. Begitupun Keysia. Jujur saja, Leo tidak bisa melihat kesedihan di wajah Rere terlalu lama. Dia benci itu. Kesedihan Rere hanya akan membuat Leo merasa buruk.

Dan belum cukup dengan itu, keadaan Keysia membuat Leo cemas. Keysia jelas sekali hanya berusaha terlihat tegar, tapi Leo yakin, di dalam dirinya, Keysia sedang memendam kesedihan dan kerinduannya pada Gadis dan juga Adrian.

Andai Leo bisa melakukan sesuatu... kalimat itu yang sejak tadi malam terus mengisi pikiran Leo.

Lalu entah kenapa, saat ini, ada sebuah jawaban yang dia dapatkan. Sebuah jawaban yang mungkin akan kembali membuat orang-orang memprotesnya.

Tapi, seperti biasanya. Leo adalah Leo. Laki-laki keras kepala yang tidak memedulikan pendapat orang lain tentang hidupnya.

Leo beranjak dari tempatnya untuk menemui yang lainnya. Sesi interogasi telah selesai, tersangka sudah kembali di masukkan ke dalam sel tahanan.

"Gimana?" tanya Leo.

Adi menjelaskan hasil penyelidikan dan interogasi tadi. Membuat Leo mengangguk puas. Leo melirik jam tangannya. "Istirahat makan siang." Cetusnya.

"Di! Padang yuk." Ajak Fion.

"Lo yang traktir ya, Fio?" sambung Tama.

Fiona melayangkan kepalan tangannya. "Gue ngajak Adi cuma mau nebeng, irit bensin." Fiona menyengir kecil.

“Sama gue aja!” Chris ikut bersuara.

Tama menyikut Chris. “Ikut-ikutan aja, lo!”

“Gue kasih tebengan, tapi lo bayarin punya gue. Deal?” Adi menyeringai kecil pada Fiona yang memberenggut.

Ditengah perdebatan semua anak buahnya, tiba-tiba saja Leo berujar datar. “Saya yang traktir.” Hanya itu yang dia katakan sebelum pergi lebih dulu meninggalkan anak buahnya yang tampak melongo tidak mengerti.

“Itu maksudnya... Pak Leo mau traktir kita, kan?” tanya Chris.

“Lo dengar juga, Chris?” tanya Fiona.

Tama menggelengkan kepalanya tidak percaya. “Kiamat udah dekat kayanya.”

Adi yang masih bengong menunduk saat melihat layar ponselnya menyala. Pesan dari Leo.

Kalau kalian mau pakai jam istirahat buat kerja, saya bisa makan siang sendiri.

Membaca itu, mata Adi melotot seketika. Dia cepat-cepat mengambil jaketnya dan berlari pergi sambil berteriak. “Pak Leo ngamuk!”

Tentu saja teriakan Adi membuat tiga anggota lainnya ikut berlarian panik.

Mereka kira, Leo akan mengajak mereka ke warung nasi padang. Tapi nyatanya, saat ini mereka sedang berada disebuah restoran mewah yang membuat keempat bawahan Leo itu saling berbisik-bisik pelan.

“Gila, gue malu banget masuk ke sini cuma pakai jaket busuk.” Rutuk Adi pada Fiona.

“Gue apa lagi. Blazer gue ini kan belum gue ganti dari semalem. Di, kecium nggak sih baunya?”

“Jorok banget sih lo!”

Tama ikut berbisik bersama Adi dan Fiona. Hanya Chris yang sibuk dengan ponselnya. Memotret sekelilingnya dan juga diam-diam mengambil foto dirinya dan juga Leo yang tampak sibuk menelepon entah siapa.

Chris mengunggah foto itu ke akun instagramnya dengan caption, *makan siang hari ini di traktir Komandan Leo Hamizan*. Chris juga tidak lupa menetag foto itu ke akun milik Leo.

Orang pertama yang mengirimkan komentar adalah Rere. Hanya sebuah emotication hati sebanyak tiga kali. Tapi berhasil membuat kedua mata Chris terbelalak tak percaya. “Pak Leo, Pak Leo. Lihat nih, Bu Rere kasih komentar di instagram saya.”

Mungkin, karena bahagianya, Chris sama sekali tidak sadar kalau dia sudah mengguncang lengan Leo sampai Leo menghentikan percakapannya dengan seseorang yang sedang dia telepon demi menatap Chris dengan tatapan terganggu.

Adi, Tama, dan Fiona mengangakan mulutnya menatap Chris yang saat tersadar mengeluarkan pekikan tertahan sambil menarik lagi tangannya. Chris tersenyum kaku pada Leo yang mengatupkan mulutnya rapat.

Leo menggelengkan kepalanya dan memalingkan muka. “Ya, Pa? Hm, oke. Kalau gitu nanti Leo ke rumah.”

Chris mengusap dadanya lega. Dia pikir Leo akan melemparkan ponsel itu ke wajahnya karena sudah

mengganggunya. Saat Chris menoleh ke yang lain, ketiga rekan kerjanya menatapnya dengan tatapan mencela.

“Bego lo!” umpat Tama. Chris hanya tersenyum malu. Dia terlalu bersemangat karena mendapatkan komentar dari akun seorang Rechelle Kanaya Barata. Membuatnya berharap lebih, misalnya saja, jumlah followersnya meningkat lebih banyak. Lumayan, Chris bisa terima endors, kan?

Satu persatu pesanan mereka mulai berdatangan. Banyak sekali hidangan lezat yang bahkan belum tentu bisa keempat anak buah Leo makan setahun sekali. Membuat mereka berempat saling melirik bahagia.

“Tumben Pak Leo neraktir makan,” gumam Adi membuka percakapan. “biasanya cuma kasih duit buat makan enak, nggak pernah mau ikutan makan. Itu juga kalau ada kasus besar yang selesai.”

Tama dan Fiona mengangguk setuju. Chris hanya menggedikkan bahunya karena tidak pernah tahu.

“Saya perhatikan kalian semakin kurus. Saya cuma nggak mau orang-orang mikirnya kalian kerja di bawah tekanan saya sampai kurus kering begini.” gumam Leo dengan suara datarnya.

Chris langsung memerhatikan bentuk tubuhnya. Benar juga, dia sedikit lebih kurus sekarang. Mungkin semenjak sering berjalan kesana kemari untuk menyelesaikan kasus. Dan Chris selalu mendapat pekerjaan yang paling menyebalkan. Mencari letak CCTV yang mungkin saja bisa di jadikan barang bukti.

Percaya lah, Chris sering kali merasa pusing setelah mengerjakan pekerjaan itu akibat terik matahari yang langsung menghantam ubun-ubunnya.

“Iya sih...” gumam Chris begitu saja hingga kunyahan Leo terhenti dan mata tajamnya menatap kesal pada Chris.

Tama menepuk dahinya frustrasi. Adi tersedak minumannya. Fiona yang duduk di samping Chris menendang kakinya dari bawah.

“Apa sih, Fio?” cebik Chris.

Chris benar-benar memprihatinkan dalam membaca situasi. Apa lagi itu berhubungan dengan Leo. Dia masih saja tidak mengerti bersikap di depan atasannya itu.

Leo mengeluarkan dompetnya. Mendorong lima lembar uang pecahan seratus ribu pada Chris. “Buat jajan kamu sampai minggu depan. Saya nggak mau tahu. Dalam satu minggu ke depan, berat badan kamu harus bertambah satu kilo.”

Chris melotot tak percaya. Jakunnya bergerak berat selagi matanya menatap uang yang Leo sodorkan padanya.

Sedangkan ketiga anggota lainnya yang merasa tergiur dengan jumlah uang yang Leo berikan, mulai mengeluarkan aksi masing-masing di depan Leo.

Fiona berdehem kuat. “Pak, muka saya juga rada kusam nih. Skincare saya baru aja abis tadi pagi, kalau saya makin kucel, nanti orang-orang mikirnya saya nggak sejahtera loh kerja sama Pak Leo.”

Tama mengerjap cepat dan mengangkat satu tangannya ke atas. "Saya juga pak!"

"Skincare lo juga abis?" sindir Fiona.

"Bukan," decak Tama. "motor saya sering mogok akhir-akhir ini. Pak Leo kan tahu, kalau bawa mobil ke kantor, saya bisa sering telat. Macet Pak, susah nyelip-nyelip."

Adi juga tidak mau kalah. Dia bahkan memperlihatkan sisa saldo tabungannya pada Leo. "Tinggal dua juta, Pak. Ibu saya di kampung minta transferan terus buat beli sapi. Hidup di Jakarta keras, Pak. Dua juta nggak cukup untuk sebulan."

Mendengarkan semua aduan yang terdengar mengada-ada oleh anak buahnya membuat Leo menatap mereka semua dengan tatapan malas. Chris tertawa terbahak-bahak, sesekali mencibir penuh hina karena mereka iri padanya.

"Terus urusannya sama saya apa?" tanya Leo ringan.

Tawa Chris terdengar semakin kuat dan menyebalkan. Dia bahkan sampai memegangi perutnya. Membuat ketiga seniornya mengumpatinya.

"Itu uangnya kamu bagi sama yang lain, Chris." Cetus Leo.

Ucapan Leo berhasil membuat tawa Chris terhenti, sementara yang lainnya tersenyum puas. "Ta-tapi kan, Pak..."

"Berisik, saya mau makan."

Kali ini, yang tertawa adalah Tama, Adi dan Fiona. Sementara Chris misuh-misuh seorang diri.

Mereka kembali melanjutkan makan siang di selingi obrolan ringan oleh keempat anak buah Leo. Leo sendiri lebih banyak diam dan mendengarkan. Mengamati seluruh anggota timnya dengan tatapan penuh arti.

Keempat orang yang bersamanya saat ini termasuk orang-orang yang paling berjasa untuk karirnya. Mereka bukan hanya rekan kerja, melainkan sudah Leo anggap seperti keluarga. Leo bahkan lebih banyak menghabiskan waktu bersama mereka di bandingkan keluarganya sendiri.

Ketika sedang mendapatkan jalan buntu dalam pekerjaan mereka, maka mereka semua saling bahu membahu untuk mencari jalan keluarnya. Mereka adalah tim yang hebat. Itu yang selalu Leo katakan pada semua orang.

Leo bangga, bukan pada dirinya, tapi Adi, Tama, Fiona dan juga Chris, meski dia masih baru berada di dalam tim.

“Kalian semua hebat,” gumam Leo tiba-tiba. Saat anak buahnya menatapnya terkejut, Leo mengulas senyuman tipis. “seandainya saya diberikan pilihan, mendapatkan jabatan yang lebih tinggi dari jabatan saya saat ini, tapi harus meninggalkan kalian, saya akan tetap memilih berada di dalam tim ini, bersama kalian.”

Adi, Tama, Fiona dan Chris saling bertatapan senang satu sama lain. Jarang sekali Leo mau memberikan pujian.

"Kalian seberharga itu bagi saya. Dan jika saya harus meninggalkan kalian," Leo menjeda kalimatnya. Memandang satu persatu dari mereka. "itu pasti karena saya percaya, kalian akan jauh lebih hebat ketika saya nggak lagi berada bersama kalian."



"Kamu yakin?"

Duduk berdua memandang ke arah kolam renang di belakang rumah mereka, Raka dan Leo baru saja membicarakan sesuatu yang serius yang sebenarnya cukup membuat Raka terkejut meski dia bisa menyikapinya dengan santai.

Leo mengangguk pelan, membuat Raka memicingkan kedua matanya. "Kalau belum seratus persen yakin, jangan mengambil keputusan terlalu cepat. Penyesalan hanya akan memperburuk keadaan kamu kedepannya."

"Semakin lama dipikirin cuma buat Leo makin pusing."

"Kapan kamu mulai punya rencana ini?"

"Tadi pagi."

Raka mendengus kuat lalu meraih cangkir tehnya untuk meneguknya beberapa kali. "Kalau Bunda tahu--"

"Jangan kasih tahu dulu." Potong Leo, kemudian menghela napas berat. "pasti bakalan berat, Leo tahu. Beradaptasi dilingkungan baru dan harus berurusan dengan masalah dalam bidang yang baru pasti bakal buat

Leo tertekan. Tapi itu hanya akan berjalan di awal, kedepannya, Leo yakin bisa mengatasinya.

“Dulu juga gitu, kan? Waktu mutusin masuk AKPOL, Leo cuma coba-coba, sempat goyah di awal tapi karena takut diomelin Bunda, Leo coba tahan aja. Akhirnya jadi begini, Leo bisa.”

“Tapi masalahnya, pekerjaan kamu saat ini adalah apa yang kamu mau dan yang memang kamu capai dengan jerih payah kamu sendiri. Kamu nggak ngeluh karena ini pilihan kamu. Dan yang Papa takutkan—”

“Leo nggak akan ngeluh, selama Rere bahagia.”

Raka menatap putranya lekat. Leo hanya menatap lurus ke depan, tapi Raka masih bisa membaca keseriusan di wajah putranya. Leo adalah orang yang ambisius, jika dia sudah menginginkan sesuatu, maka dia akan melakukan apa pun untuk mencapainya. Percuma saja melarangnya, hanya akan membuat mereka bersitegang.

Biasanya, Raka membiarkannya meski tetap memantaunya dari kejauhan. Jika Leo berhasil, maka dia akan memujinya dengan bangga. Dan jika Leo gagal, Raka hanya akan memberinya arahan untuk mencari jalan keluar lainnya.

Satu hal yang paling Raka senangi dari putranya ini adalah, meski mereka terlihat dingin satu sama lain, tapi satu-satunya orang yang akan Leo datang ketika dia butuh teman bertukar pikiran adalah dirinya.

Sebagai seorang Papa, itu adalah penghargaan tertinggi yang Raka rasakan.

“Kalau begitu, lakukan. Papa dukung kamu.” ujar Raka santai.

Leo menatapnya lekat cukup lama. “Papa nggak apa-apa?”

“Maksud kamu?” tanya Raka tidak mengerti.

Leo tersenyum kecil. “Leo tahu, dari dulu harapan terbesar Papa adalah melihat Leo bisa menjadi penerus Papa. Tapi, kenyataannya, Leo ada di sini untuk mendengar masukan Papa mengenai Leo yang mau menjadi penerus Papa Adrian.”

Leo benar. Meski tidak pernah mengatakannya, tapi Raka berharap besar pada Leo. Entah kapan, bisa saja suatu hari nanti, putranya itu bisa menggantikan posisinya.

Duduk dengan kedua kaki terlipat, Raka menautkan jemarinya di atas pangkuan. Matanya menatap lurus ke depan, seperti tengah menerawang jauh. “Kalau kamu membicarakan tentang harapan Papa ke kamu, Papa sulit menyebutkannya satu persatu. Terlalu banyak...” gumam Raka sendu. “ada harapan yang nggak akan pernah terjadi karena waktu yang nggak mungkin bisa kembali diputar. Ada harapan yang masih selalu Papa usahakan agar bisa terjadi. Dan ada juga harapan yang Papa yakini hanya akan selalu menjadi harapan.”

Leo mengerjap pelan. “Harapan yang nggak akan pernah terjadi itu...”

“Berada di sisi kamu sejak kamu dilahirkan.” Potong Raka.

Leo mendengus hambar. “Jangan mulai, Pa...”

Raka mengangguk dan tersenyum kecil. Mereka sama-sama tahu, mengungkit masa lalu yang menyakitkan itu hanya akan membuat luka lama kembali megebas. Dan mereka telah sama-sama sepakat untuk menguburnya.

Karena masa lalu itu lah yang telah menjadi dinding pembatas antara mereka berdua sampai saat ini. Membuat Leo sulit memperlihatkan sisi aslinya di depan Raka, namun bisa membebaskan itu semua di depan Adrian. Bahkan Leo tidak memiliki kecanggungan jika berada bersama Adrian, berbeda sekali jika sedang berhadapan dengan Raka.

Raka mengerti, begitu pun Leo yang merasa nyaman dengan hubungan mereka. Mereka tetap saling menyayangi, menghargai satu sama lain. hanya saja, dengan cara yang berbeda. Cara yang membuat mereka berdua sama-sama nyaman melaluinya.

"Andi nggak pernah lagi membicarakan keinginannya soal modal usaha untuk bisnisnya. Setiap kali Papa tanya, dia selalu bilang mau fokus dengan pekerjaannya saat ini. Kamu tahu apa itu artinya?" Raka mengerling pada Leo.

Leo tertawa pelan. "Dari awal Leo udah tebak dia bakalan tergiur dengan perusahaan.

"Kamu nggak keberatan?"

"Apa?"

"Andi akan menjadi penerus Papa."

Leo menggedikkan bahunya ringan. “Selama Leo masih tetap dianggap anak sama Papa, Leo nggak masalah.”

Raka mendengus, lalu memukul pelan kepala Leo yang langsung mencebik penuh protes.

“Papa tahu kamu cepat belajar dan beradaptasi. Kamu pintar dan gigih. Tapi untuk menjadi pemimpin perusahaan, kamu tetap harus belajar banyak.”

“Itu gunanya Leo punya Papa, kan?” tanya Leo dengan seringaian kecilnya.

Raka mencibir. “Bukannya Papa kamu Adrian sekarang?”

“Oh, kenapa Leo selalu di kelilingi dengan laki-laki pencemburu.” Leo memutar bola matanya malas.

Raka terkekeh pelan. “Butuh cermin, Leo Hamizan?”

“Dara jangan gangguin Bang Andi! Kalau nanti Bang Andi ngadu ke Bunda, kamu di hukum!”

Teriakan Mala terdengar ketika wanita itu menghampiri mereka berdua sambil membawa sepiring pisang goreng. Sepertinya baru saja terjadi kegaduhan antara Andara dan Andi di dalam rumah.

“Loh, tehnya udah abis? Pisang gorengnya baru aja datang.” Gumam Mala melirik dua cangkir teh di dekat suami dan putranya. Mala meletakkan pisang goreng itu di dekat mereka, lalu duduk di samping suaminya. “kalian tadi abis ngomongin apa?”

“Nggak ada.” jawab Leo cepat, tangannya mencomot satu pisang goreng dan memakannya.

Mala bukan orang yang mudah dikelabui. Matanya memicing ke arah Leo. "Kamu mau Bunda percaya kalau kamu ngajakin Papa ngobrol karena kamu kangen?"

"Bukannya yang kangen sama aku itu kamu, ya?" Raka memeluk pinggang Mala dan meremasnya pelan, tertawa kecil saat Mala memukul lengannya kuat. "galak."

"Udah ya, Leo pulang." Pamit Leo.

"Berani berdiri, kamu Bunda pecat jadi anak!" ancam Mala yang membuat Leo kembali duduk ketempatnya dengan wajah kesal.

"Udah malam, Bun. Kasihan Rere sama Key nunguin Leo di rumah."

"Mereka lagi *on the way* kemari."

"Hah?"

"Tadi Bunda baru aja telepon Rere. Kita makan malam bareng. Key pasti senang. Kasihan kalau dia di rumah terus. Oh, iya! Bunda pikir-pikir, kayanya Key mendingan tinggal di sini aja deh. Jadi dia nggak akan kesepian, kan ada Dara. Dari pada di rumah, cuma nungguin kamu sama Rere pulang. Nggak baik buat pertumbuhannya. Nanti Bunda tanya Key sama Rere dulu deh. Eh, apa langsung tanya ke Gadis aja, ya?"

Leo menatap Bundanya tidak percaya. Tapi ya, begitu lah Mala. Tidak terprediksi. Dia akan melakukan apa pun yang terlintas di kepalanya tanpa permissi lebih dulu.

Mirip sekali dengan seseorang, kan?

Ketika Leo menatap Raka meminta bantuan, Papanya itu hanya menggedikkan bahunya ringan sambil

lebih merapatkan diri pada istrinya seolah mengatakan, keputusan Mala tidak akan pernah bisa diganggu gugat.

Itu adalah paraturan mutlak di rumah mereka.



Mengikuti saran Raka, Leo mencoba memikirkan keputusannya selama satu bulan ini. Dan hasilnya tetap sama. Leo tetap memilih meninggalkan pekerjaannya demi Rere dan keluarganya.

Apa lagi selama satu bulan ini, Leo melihat bagaimana upaya Rere demi membuat Keysia tetap merasa nyaman meski jauh dari orangtua mereka. Rere dan Leo sudah jarang makan siang bersama karena Rere lebih memilih makan siang di rumah bersama Keysia. Terkadang, kalau Leo mempunyai waktu luang, dia juga akan pulang dan ikut makan siang bersama mereka.

Leo memaklumi itu. Sekaligus merasa kasihan pada Rere yang harus kesana kemari sekalipun dia sibuk.

Dan malam ini, setelah Rere menemani Keysia sampai adiknya tertidur, ketika Rere kembali ke kamar mereka, dia menemukan Leo sedang duduk di tepi tempat tidur, tersenyum kecil menatapnya.

"Kemari," Leo menyuruhnya mendekat, menepuk sisi tempat tidur disampingnya. Rere menurutinya.

"Kamu belum mengantuk, ya?" tanya Rere.

"Hm," gumam Leo sekedar. Matanya menatap sekeliling, berusaha mengulur waktu. "dulu, aku nggak suka setiap kali harus masuk ke kamar kamu ini. Terlalu feminin."

Mendengarkan gumaman Leo, membuat Rere tersenyum geli mengingat kejadian di masa lalu. Pada saat itu, entah kenapa Leo adalah orang yang paling sering keluar masuk ke kamarnya selain anggota rumahnya.

Terkadang Leo datang untuk menjenguk jika Rere sedang sakit, atau membujuk Rere yang sedang merajuk pada orangtuanya meski semua itu atas permintaan Adrian. Meski pun setiap kali datang, yang di lakukan Leo adalah mengomeli Rere.

"Sekarang kan udah nggak," ujar Rere, ikut memerhatikan sekitar kamarnya. "sejak kita menikah, kamarnya di renovasi sama Mama supaya kamu nyaman kalau kita tidur di sini."

Leo menatap Rere lekat, ada keseriusan dan ketegangan di wajahnya. "Re," panggilnya pelan.

Rere menoleh padanya. "Ya?"

"Aku... udah mutusin mengundurkan diri dari Kepolisian."

Beberapa detik setelah mendengar Leo mengatakan itu, Rere terkesiap. "Me-mengundurkan diri?"

Leo mengganggu lambat.

"Tapi kenapa? Kamu... ada masalah di kantor?"

"Bukan, Re... nggak ada masalah apa pun dengan pekerjaanku."

"Terus kenapa kamu mau mengundurkan diri?"

"Karena aku mau mengambil alih pekerjaan kamu dan Papa."

"Maksudnya... apa?"

Menggenggam jemari Rere lebih erat, Leo mulai menjelaskan. “Aku nggak bisa lihat kamu sama Key begini terus. Kalian butuh Papa dan Mama ada di sini, apa lagi Key, dia masih membutuhkan mereka. Dan kamu... walaupun pekerjaan kamu nggak akan lagi sesibuk dulu, tetap aja percuma karena kamu nggak akan pernah tenang dan terus mencemaskan Key.

“Re, keinginan kamu dan Key adalah hidup bersama orangtua kalian. Seperti keluarga normal lainnya. Tapi kenyataannya, sampai kapan pun, hal itu nggak akan pernah terjadi, bahkan meski Key bisa menjadi penerus perusahaan kalian yang selanjutnya, kalian akan terus hidup seperti ini.”

Kepala Leo sedikit menunduk. “Papa kamu adalah hal terbaik yang perusahaan kalian miliki, kemampuannya memimpin perusahaan nggak ada bisa yang menandingi. Termasuk kamu. Tapi Papa tetap aja manusia. Dan saat ini, Papa udah berada di ambang batasnya. Ada kemungkinan kesehatan Papa kembali memburuk karena kelelahan. Papa udah bukan Adrian Barata yang dulu lagi, udah saatnya Papa berhenti melakukan semua pekerjaan gila ini.

“Dan kamu...” Leo tersenyum lirih. “usaha kamum udah lebih dari cukup untuk membuat kedua orangtua kamu bahagia. Selama ini mereka bisa hidup normal seperti keluarga yang lain. Papa, Mama dan juga Key. Kamu membuat mereka memiliki waktu yang sejak dulu jarang kamu miliki. Kamu udah mengorbankan apa pun demi mereka, walaupun kamu juga ingin berada ditengah-tengah mereka.”

Bibir Rere gemetar menahan rasa sesak yang selama ini berusaha dia simpan seorang diri. Apa yang Leo katakan adalah benar. Demi keluarganya, Rere rela menumbalkan dirinya mengambil alih perusahaan agar keluarganya bisa terus bersama. Setiap dia harus berada jauh dari keluarganya, dia selalu saja merasa kesepian. Namun semua itu dia simpan rapat-rapat.

"Lalu kita. Kita nggak mungkin akan terus hidup seperti ini, kan? Benar, kamu nggak akan pergi ke luar negeri lagi dalam jangka waktu yang lama. Tapi ada kalanya kamu tetap harus meninggalkan Jakarta. Jika suatu hari nanti, kamu sedang hamil atau... kita sudah memiliki anak, apa kamu bisa meninggalkan anak kita? Aku bahkan nggak akan mengizinkan kamu pergi.

"Karena itu... harus ada yang bisa menggantikan Papa dan juga kamu."

"Dan orang itu adalah... kamu?" tanya Rere dengan suara seraknya.

Leo mengangguk. "Aku udah bilang semua ini ke Papa kamu, dan dia setuju."

"Nggak!" Rere menggeleng tegas. "kamu nggak boleh berhenti dari pekerjaan kamu."

"Re..."

"Aku bilang nggak, Leo!" Rere menarik tangannya dari genggamannya Leo. Menatap suaminya tegas. "pekerjaan kamu adalah hal terpenting dalam hidup kamu, bahkan aku pun nggak akan pernah bisa menandinginya. Jiwa kamu berada di sana, dan akan selalu berada di sana. Kamu memulai semua itu dari bawah, berjuang mati-

matian sampai bisa sehebat ini. Lalu sekarang, kamu mau meninggalkan itu semua demi perusahaan keluargaku?"

"Kamu nggak percaya aku bisa memimpin perusahaan kamu?"

"Bukan itu!" jerit Rere. Menatap Leo frustrasi, Rere beranjak berdiri dan menjauhi Leo. Dia meremas rambutnya. "aku bahkan bisa menebak apa yang akan terjadi kalau aku menyetujui ide gila ini! Kamu," Rere menunjuk Leo tajam. "bukan orang yang mau melakukan sesuatu yang sama sekali nggak kamu inginkan. Kamu nggak suka sebuah keterpakasaan, aku bahkan pernah menjadi korbannya! Dan kalau aku menyetujui semua ini, cepat atau lambat, kamu pasti akan menyesal lalu menyalahkan aku."

Leo mengernyit. "Siapa bilang aku terpaksa? Aku mengatakan semua ini karena aku ingin, Re."

"Kamu mengatakan semua ini karena kamu kasihan melihat keluargaku."

"Kasihan?"

Leo mencebik pelan dan mendengus tidak percaya. "Kamu mau tahu yang sebanarnya? Alasan dari semua keputusanku adalah kamu! Aku hanya ingin hidup bersama kamu yang bisa memberikan seluruh waktu kamu buat aku. Kita bahkan harus menunda memilki anak karena pekerjaan kamu. Apa kamu kira itu akan baik-baik aja, Re?"

"Papa udah kembali bekerja, kita nggak harus menunda rencana kita lagi."

“Bukannya minggu depan jadwal kamu pergi ke Bandung? Satu minggu. Dan misalnya aja saat ini kamu sedang hamil. Apa kamu tetap akan pergi? Apa kamu pikir, aku bisa biarin kamu pergi dalam keadaan hamil?” Leo menggeleng tegas. “itu akan jauh menjadi masalah besar di bandingkan ketakutan kamu kalau aku akan menyesali keputusanku suatu hari nanti.”

“Leo...”

“Aku hanya harus menggantikan kamu dan Papa. Key bisa kembali berkumpul dengan keluarganya dan aku bisa terus berada bersama kamu dan melakukan banyak hal yang bahkan sampai saat ini belum pernah bisa kita lakukan karena kita nggak mempunyai banyak waktu. Sekalipun aku harus pergi seperti Papa dan kamu, meninggalkan negara ini dalam waktu yang lama, tapi aku punya kamu yang akan selalu menemani aku. Sekali pun nantinya kamu hamil, dan disaat itu aku harus pergi, aku bisa membawa kamu, kemanapun, dan menjaga kalian. Hanya itu solusi satu-satunya yang kita miliki.”

Rere mulai menangis dengan wajah frustrasi. Yang baru saja Leo katakan terdengar sangat menjanjikan hingga membuatnya berharap besar. Tapi Rere tahu apa yang akan Leo korbankan tidak sebanding dengan apa yang akan mereka dapat. “Tapi pekerjaan kamu...”

Leo berdiri dan melangkah lambat menghampiri Rere. Berdiri tepat di depan Rere yang menantapnya dengan wajah basah. “Aku juga ingin berkorban demi wanita yang kucintai, Re. Bukan hanya kamu yang bisa berkorban untukku, bukan hanya kamu yang bisa

mengesampingkan segalanya demi aku, aku juga bisa. Karena aku mencintai kamu. Benar-benar mencintai kamu. Bahkan, satu pengorbanan ini belum ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang selama ini telah kamu berikan ke aku."

Rere terperangah. Mulai menyadari kesungguhan Leo yang baru kali ini terlihat begitu hebat dimatanya. Dan itu demi dirinya.

Leo merangkum wajah Rere, tersenyum manis menatapnya. "Dulu, disaat orang-orang ragu aku bisa masuk di Kepolisian, kamu adalah satu-satunya orang yang yakin dan percaya kalau aku bisa melakukannya. Sekarang," Leo mengecup pelipis Rere lembut. "aku mau dipercayai seperti itu lagi, Re."

Rere menggigit bibirnya getir. Satu tangannya meremas lengan Leo. "Janji satu hal sama aku."

"Hm?"

"Kamu nggak akan pernah menyesal. Sekali pun kamu menyesal, kamu nggak akan pernah nyalahin aku."

"Oke."

Rere menangdahkan wajahnya, menatap Leo lama dengan genangan air mata di kedua matanya. "Aku bisa makin tergila-gila sama kamu, kalau kamu terus-terusan begini."

Kini, sudut-sudut bibir Leo merekah dengan sempurna, tanpa beban. Leo menundukkan wajahnya, menyapukan ciuman singkat di atas bibir Rere. "*I love you...*" bisiknya.

Rere hanya tersenyum, tidak membalas kalimat cinta itu, melainkan memagut bibir Leo lembut. Rere tidak perlu menjawabnya, karena Leo jelas mengetahui sebesar apa rasa cinta Rere padanya.



Leo mengemasi barang-barangnya, sesekali memerhatikan seisi ruang kerjanya dengan senyuman sendu. Dia sudah menyelesaikan semua prosedur pengunduran dirinya yang membuat seluruh orang terkejut. Mereka merasa Leo salah mengambil keputusan. Berhenti di saat karirnya sedang sangat gemilang. Bahkan menurut orang-orang Leo bisa meniti karirnya ketahap yang lebih tinggi di masa depan. Tapi Leo hanya tersenyum saja menanggapi.

Setelah seluruh barang-barang penting miliknya sudah tersusun rapi di dalam sebuah kotak berukuran sedang yang dia bawa, Leo keluar dari ruangnya. Namun langkahnya terhenti ketika menemukan Adi, Tama, Fiona dan Chris berdiri rapi di depannya dan memberinya hormat.

Wajah keempatnya terlihat sedih, membuat Leo merasakan hal yang serupa. Dia ingat sekali, saat memberitahukan mengenai pengunduran dirinya pada mereka semua, tidak ada satu pun dari mereka yang mengatakan sesuatu. Mereka terlihat menghormati keputusan Leo meski sangat terkejut dan belum bisa memercayainya.

"Saya udah bukan atasan kalian lagi." ujar Leo dengan nada bercanda.

Namun reaksi keempatnya malah terlihat semakin memburuk. Fiona mulai terisak sambil menunduk. Tama membuang wajahnya sendu. Chris dan Adi hanya terus menatap Leo.

"Terima kasih untuk semua yang udah Pak Leo lakukan pada tim dan juga kami semua," ucap Adi. "Pak Leo banyak memberikan pelajaran berharga pada kami. Karena Pak Leo, tim bisa menjadi sehebat sekarang. Saya dan yang lainnya nggak akan pernah melupakan jasa besar Pak Leo."

"Saya... sebenarnya keberatan kalau Pak Leo harus berhenti sekarang. Pak Leo masih sangat di butuhkan di sini, siapa pun pasti merasakan hal yang sama. Tapi, apa pun keputusan Pak Leo akan saya hormati. Saya percaya, Pak Leo nggak mungkin sembarangan mengambil keputusan ini." gumam Tama.

"Pak Leo..." Fiona memanggil lirih. "saya... pasti bakalan kangen dimarahin sama Pak Leo."

Leo tersenyum kecil.

Kini Leo menatap Chris, menunggu anak buahnya yang satu itu mengatakan sesuatu juga padanya. Tapi Chris hanya diam menatapnya lekat. Membuat Leo mendesah panjang dan menatap mereka satu persatu.

"Tim yang hebat bukan karena ada satu anggota yang hebat di dalamnya. Sebuah tim akan berhasil menyelesaikan pekerjaannya jika saling bekerja sama. Kalian semua hebat. Adi," Leo memanggilnya tegas. "saya

percaya kamu bisa menjadi pemimpin yang baik untuk mereka semua. Cara berpikir kamu selalu membuat saya bangga. Pertahankan itu sekalipun yang menggantikan saya nanti sering merayu kamu untuk melakukan pekerjaan kotor.”

Leo menatap semuanya dengan tegas. “Sejak saya berada di dalam tim ini, saya selalu menolak bekerja sama dengan aparat yang senang bermain kotor, mengesampingkan kepentingan masyarakat demi kepentingan pribadi orang-orang besar. Saya nggak peduli konsekuensinya, selagi benar maka saya nggak takut. Dan saya harap, kalian menerapkan hal yang serupa. Jangan takut selagi kalian benar. Malu lah ketika kalian bermain curang.”

Mereka semua menunduk selain Chris yang menatap Leo dengan wajah serius. Selama mereka bekerja sama dengan Leo, mereka jarang mendapatkan kesulitan. Leo itu tegas, jika dia bilang A maka sulit untuk mengubahnya menjadi B sekalipun petinggi kepolisian yang memerintahkan. Seperti Basri, Leo juga memasang badannya untuk anak buahnya. Membuat mereka mulai mencemaskan jika pengganti Leo tidak sama seperti Basri dan juga Leo.

Leo tersenyum kecil memerhatikan mereka semua. “Saya senang dan bangga pernah bekerja bersama kalian. Dan pintu rumah saya selalu terbuka untuk kalian semua kalau suatu hari nanti kalian membutuhkan saya.”

Leo menghela napas berat, menepuk pelan bahu Fiona karena dia yang terlihat sangat sedih lalu berjalan melewati mereka semua.

“Pak Leo!”

Chris tiba-iba memanggilnya. Leo menoleh kebelakang.

“Saya pernah bersumpah di depan Pak Leo, suatu hari nanti, saya bisa menjadi sehebat Pak Leo.” ujar Chris tegas. “saya berani sepercaya diri itu karena saya pikir... selama saya bekerja di sini, ada Pak Leo yang akan membantu saya. Tapi ternyata...” Chris tersenyum dengan penuh kekecewaan.

Leo mengerti itu. “Masih ada Adi, dia juga sama hebatnya—”

“Saya nggak butuh Pak Leo!” tegas Chris. Matanya tajam menatap Leo. “saya bisa, seperti sumpah saya waktu itu. Suatu hari nanti, Pak Leo akan melihat saya bisa menjadi lebih hebat dari Pak Leo sendiri, meskipun tanpa bantuan Pak Leo.”

Leo mengernyit menantang. Tama, Adi dan Fiona menatap Chris tidak percaya.

“Saya nggak akan pernah mengetuk pintu rumah Pak Leo untuk meminta bantuan. Saya akan melakukannya sendiri. Dan sesuai kesepakatan, Pak Leo harus menjadi orang pertama mengucapkan selamat sampai saya berhasil berada di sana.” Telunjuk Chris mengarah pada ruangan kerja yang selama ini Leo tempati. Wajahnya terlihat sangat serius dan berani.

Sebuah keberanian yang baru pertama kali dilihat oleh mereka semua.

Membuat Leo teringat dirinya di masa lalu. Sombong dan keras kepala. Tapi, faktanya, terkadang kesombongan dan keras kepala itu bisa menghasilkan sesuatu yang hebat jika disandingkan dengan kegigihan.

Kalau begitu, Leo hanya akan menunggu hasil yang akan Chris perlihatkan. Tersenyum miring, Leo menggedikkan bahunya ringan lalu kembali melanjutkan langkahnya.

Mungkin Chris benar, suatu hari nanti, Leo harus kembali ketempat ini untuk mengucapkan selamat padanya.

BUKUNE





Ada yang aneh

Setiap minggu pagi, sejak Leo mulai bekerja di perusahaan mertuanya, biasanya Leo akan memulai harinya dengan bermain game tanpa mandi lebih dulu. Hanya mau sarapan jika Rere datang dan duduk di sampingnya untuk menyuapinya. Leo bilang, di hari libur, dia akan menjadi raja di rumah mereka. Membuat Rere ingin sekali mencubit perut suaminya yang semakin terlihat memesonakan di mata Rere.

Sudah lima bulan berlalu sejak Leo memutuskan berhenti dari kepolisian. Leo masih sering bertukar pikiran dengan Rere dan juga Adrian. Namun meski begitu, Adrian selalu mengatakan Leo sangat cepat mengerti hingga Adrian tidak perlu terlalu mencemaskan perusahaan mereka.

Namun, pagi ini Leo tidak tampak seperti biasanya. Dia belum beranjak dari tempat tidur meski Rere sudah

memanggilnya sebanyak empat kali. Leo merasa tubuhnya lemas dan hanya mau meringkuk di bawah selimut.

"Kamu mau tidur sampai kapan sih, sayang?" rutuk Rere yang kembali masuk ke kamar mereka. Dia akhirnya memutuskan menyibak selimut Leo hingga suaminya itu semakin berbaring meringkuk.

"Dingin, Re..." rutuk Leo serak.

Rere mengernyit menatap suaminya. Dia cepat-cepat naik ke atas tempat tidur, menyentuh dahi Leo dengan telapak tangannya. "Nggak panas kok," gumamnya bingung. Dia kira Leo sakit. "kamu kenapa sih?"

"Pusing."

"Tapi nggak demam."

"Lemas banget, Re..."

"Mungkin karena belum makan. Makanya bangun... ayo makan dulu."

Rere menarik lengan Leo namun Leo menolak. Membuat istrinya berdecak kesal. "Udah jam sembilan, sayang. Kamu belum sarapan. Nanti kalau begini trus kamu bisa sakit loh."

Leo yang sejak tadi memungguni Rere mulai menoleh. "Kamu masak apa?"

"Aku nggak masak sih, cuma buatin kamu roti bakar terus ada sosis juga."

"CK!"

"Atau kamu mau aku masakin dulu?"

Leo menggelengkan kepalanya.

"Terus kamu mau apa, sayang..."

Leo menatap Rere ragu, melirik keatas nakas di mana ponselnya tergeletak. "Hm... kamu telepon Bunda, suruh datang ke sini."

"Bunda?" ulang Rere memastikan.

"Hm."

"Buat apa?"

"Telfon aja, bilangin aku sakit."

Sebenarnya Rere tidak mengerti kenapa Leo meminta Bundanya datang disaat dia sedang merasa tidak enak badan. Padahal selama ini, Leo hanya butuh istirahat tanpa diganggu siapa pun, bahkan Rere pun juga tidak berani mengganggunya.

Jika Leo sakit, Rere hanya masuk ke kamar untuk mengantarkan makanan dan obat atau memeriksa keadaannya sesekali. Leo tidak suka diganggu saat sedang sakit.

Dan kali ini, suaminya itu malah meminta Bundanya datang? Ajaib sekali.

Sekitar satu jam setelah Rere menelepon, Mala sampai ke apartemen mereka. Tidak sendirian, ada Raka, Andi dan juga Andara yang ikut serta. Membuat Leo menatap datar pada mereka semua yang saat ini telah berada di dalam kamarnya. "Ngapain sih rame-rame ke sini?" rutuknya.

"Tadinya Bunda mau ke sini sama Papa, terus Dara sama Andi minta ikut. Ya udah, sekalian aja dibawah. Kangen sama kamu juga kayanya mereka." jawab Mala santai sambil mendekati Leo. Dia meraba dahi putranya. "nggak panas kok, nggak sakit berarti."

“Katanya pusing sama lemas gitu, Bun,” timpal Rere yang berdiri dibelakang tubuh Mala. Sementara Raka, Andi dan juga Andara duduk berjajar di atas sofa.

Mala menatap wajah Leo yang sedikit pucat. “Kamu udah makan belum?”

“Belum, Bun. Nggak mau makan dari tadi.” Sahut Rere.

Mala mencubit pipi Leo pelan. “Pantesan pusing, makan dulu sana.”

Leo mengulum bibirnya gugup, melirik keluarganya yang masih menatap ke arahnya, lalu menatap Rere.

“Kenapa sih?” tanya Rere bingung.

“Hm... kamu masak sana. Aku mau nasi sama sup.” Gumam Leo. BUKUNE

“Bunda yang masakin, mau?” tawar Mala.

Leo menggeleng tegas. “Bunda... di sini aja. Nanti... suapin Leo.” pada kalimat terakhir, Leo mengatakannya dengan suara yang teramat pelan agar keluarganya tidak mendengar meski gagal.

Andi tertawa kuat, Andara bahkan menutup mulutnya dengan telapak tangan menahan tawa. Raka menggelengkan kepalanya tidak percaya.

“Bunda suapin?” ulang Mala memastikan, pasalnya, terakhir kali dia menyuapi Leo ketika Leo berumur enam tahun dan saat putranya itu sakit. Leo mengangguk pelan dengan wajah malu. Membuat Mala menatap Rere bingung. “suami kamu kenapa?”

"Nggak tahu Bun, tumben banget minta di suapin Bunda. Biasanya minta di suapin sama Rere."

Jawaban Rere malah membuat Andi semakin gencar meledek Leo. Seorang Leo Hamizan ternyata masih bisa bersikap kekanakan. "Cie... abang anak Bunda banget cie..."

"Nggak mau sekalian di nyanyiin nina bobo sama Bunda?" sambung Andara.

Leo mencebik kesal pada mereka lalu berbaring miring memunggungi. Rere sudah pergi ke dapur untuk memasak. Leo tidak menghiraukan celetukan penuh ledekan saudaranya. Saat ini, fokusnya hanya satu. Menatap paha Mala yang membuatnya sangat ingin meletakkan kepalanya di sana.

Leo mengerang di dalam hati. Kenapa sih, dia merasa ingin sekali dimanja oleh Bundanya? Mati-matian menolak keinginan itu, akhirnya Leo mengalah. Sambil menahan malu, Leo beringsut mendekati Mala dan meletakkan kepalanya di sana. Kemudian menarik tangan Mala untuk mengelus kepalanya.

Kini bukan hanya Andi dan Andara yang tertawa. Raka pun ikut serta. "Anak kamu kenapa sih, sayang?" tanya Raka geli.

Mala menggelengkan kepalanya sambil menahan tawa. Dia pun tidak mengerti. "Beneran kangen Bunda ya kamu?" Leo hanya berdecak membalas pertanyaan Bundanya.



Rere melangkah tergesa-gesa memasuki Barata's Group. Di belakangnya Gisa mengikuti langkah lebar Rere. Meski Rere sudah tidak bekerja lagi, Gisa tetap bekerja untuknya. Siap siaga menemani Rere di rumah, barang kali Rere ingin keluar untuk belanja atau melakukan apa pun, Gisa akan selalu menjadi supir dan asisten pribadinya. Berbanding terbalik dengan Leo yang menolak siapa pun menjadi supir pribadinya. Terbiasa berkendara sendiri membuat Leo merasa aneh jika kemana-mana harus memakai supir.

Kedatangan Rere kali ini disebabkan oleh telepon dari Nana, sekretaris Rere yang kini telah menjadi sekretaris Leo. Nana mengatakan kalau Leo memintanya menelfon Rere dan menyuruhnya datang karena sejak pagi tadi Leo sudah berkali-kali muntah.

Mendengar itu tentu saja membuat Rere panik.

"Leo di mana?" tanya Rere begitu dia masuk ke dalam ruangan Leo namun suaminya itu tidak terlihat di sana. Hanya ada Nana yang berdiri panik di depan pintu toilet.

"Di dalam, Bu. Lagi muntah-muntah, saya nggak dibolehin masuk." Jawab Nana sambil menunjuk ke arah pintu toilet.

Rere bergegas masuk ke sana dan menemukan Leo tengah membungkuk di depan wastafel. "Sayang kamu kenapa?" tanya Rere panik.

Leo menyeka mulutnya dengan tisu, tangannya berpegangan erat pada wastafel saat dia menoleh menatap Rere yang memegang tubuhnya. "Mual, Re." Keluhnya.

Rere dan Gisa membantu memapah Leo keluar dari toilet. Leo duduk di atas sofa dengan kepala menyangkan. Di sampingnya, Rere mengusap rambut Leo dan menatapnya kasihan. "Udah lama begini?" tanya Rere.

Nana menyahut. "Dari pagi tadi, Bu. Awalnya Pak Leo bilang kepalanya pusing, terus nggak lama muntah-muntah. Bolak balik ke toilet. Lama-lama badannya lemas, makanya minta saya bilang ke Ibu."

Rere mengernyit. Ini sudah entah seberapa kali Leo mengeluh tubuhnya lemas dalam beberapa minggu ini. "Periksa ke Dokter ya sayang?"

"Nggak."

"Tapi kalau dibiarin nanti kamu makin sakit."

"Nggak apa-apa, masuk angin aja kayanya."

"Iya kalau masuk angin, kalau tiba-tiba lo kena kanker gimana?" sahut Gisa. Rere mendelik tajam padanya, membuat Gisa menyengir kecil. "biar suami lo takut terus mau ke Dokter, Re..."

"Aku mau pulang." Cetus Leo.

Nana dengan sigap mendekati Leo dan menyentuh lengan Leo untuk memapahnya, namun Leo menepisnya dan menatap Nana aneh. "Mau ngapain kamu?"

"Bantuin Pak Leo jalan." Jawab Nana kaku.

"Nggak perlu, saya bisa jalan sendiri." tolak Leo. Padahal Nana hanya berniat baik dan segan jika hanya diam menonton. Meski kepalanya berdenyut pusing, namun Leo berusaha berdiri dan terlihat normal. Dia mengajak Rere segera pergi.

Di belakang mereka, Gisa berbisik pada Nana. "Yang sabar ya, Na... manusia kaku itu memang songong. Lo masukin aja garam banyak-banyak ke dalam minumannya kalau dia minta dibuatin minum. Biar dia diare seminggu, terus lo bisa santai."

"Yang ada aku malah dipecar, Gisa..."

"Ck, cari kerjaan baru lah. Ribet banget hidup lo."

Nana hanya tertawa pelan saat Gisa beranjak meninggalkannya. Sudah lama tidak melihat Gisa di kantor, ternyata Gisa masih tidak berubah. Tetap galak.

Gisa mengantarkan Rere dan Leo pulang. Karena Leo sudah berada di rumah, Gisa merasa sungkan jika harus berada di sana. Apa lagi Leo sedang sakit. Jadi Gisa meminta izin Rere untuk membeli minuman, dan meminta Rere untuk segera menghubunginya kalau membutuhkan bantuannya.

Padahal yang sebenarnya Gisa lakukan adalah mengendarai mobilnya menuju ruko di mana Abi berada. Meskipun lelaki itu sedang tidak ada di sana, tapi Gisa bebas keluar masuk ke tempat itu. Tidur siang di sana sepertinya bukan ide yang buruk, gumam Gisa di dalam hati.

Kini Leo berbaring meringkuk di atas tempat tidur. Rere duduk disampingnya, mengelus rambut suaminya penuh sayang.

"Kamu mau makan siang di kamar?" tanya Rere.

"Masak apa?" tanya Leo dengan kedua mata terpejam, menikmati usapan tangan Rere di kepalanya.

"Masak ayam saus mentega buat kamu. Dendeng balado sama sayur asem buat aku sama Gisa."

Mendengar itu, tiba-tiba saja kedua mata Leo terbuka. Rasa lapar menyerangnya seketika. "Mau." Pintanya. Rere tertawa pelan mendengarnya.

"Ayam saus menteganya?"

"Bukan. Dendeng sama sayur asemnya."

"Hah?" kedua mata Rere terbelalak tidak percaya. "kamu... mau sayur asem?"

Leo mengangguk. Rere semakin menatapnya tidak mengerti. Palsanya, Leo itu akan selalu memilih daging ayam dari pada daging yang lain. Dan harap di ingat, Leo itu tidak pernah menyukai sayuran. Dan tadi dia baru saja bilang apa? Mau sayur asem?

Rere pikir Leo hanya bercanda. Maka itu saat Leo dengan penuh semangat merubah keinginannya untuk makan di meja makan, Rere tetap mendekatkan sepiring ayam saus mentega di dekat piringnya. Namun Leo benar-benar mengejutkan. Dia memindahkan beberapa potong dendeng ke piringnya dan juga beberapa sendok sayur asem beserta kuahnya.

Leo makan dengan lahap. Rere melihat dengan mata kepalanya sendiri Leo sedang mengunyah labu dan kacang panjang. Hal yang paling mustahil ditemukan dalam diri seorang Leo Hamizan.

"Sayang, itu... sayur loh." Tegur Rere.

Sambil mengunyah, Leo mengangguk kecil.

"Kok kamu mau makan sayur?"

"Nggak tahu, dengar kamu masak sayur asem buat aku lapar. Tapi ini enak, Re. Besok masak lagi, ya."

Kepala Rere mengangguk lambat. Dia masih belum sadar dari keterpakuannya. Suaminya makan sayur? Benar-benar tidak bisa dipercaya.

Selesai makan, Leo merasa pusing dan lemas ditubuhnya menghilang. Membuatnya bisa duduk nyaman sambil menonton televisi selagi menunggu Rere selesai makan siang. Saking terpakunya melihat Leo mau makan sayur asem, Rere sampai lupa mengisi perutnya sendiri.

"Udah sehat banget kamu kelihatannya." Sindir Rere yang sudah duduk di samping Leo sambil mengelus-elus perut Leo yang sedikit membuncit. Leo tersenyum kecil dan memeluk Rere. Mengusap-usap ujung hidungnya di atas leher jenjang istrinya.

"Re," panggilnya dengan nada suara yang sangat Rere hapal maksud dan tujuannya.

"Masih siang. Kita juga baru selesai makan." Tolak Rere.

"Tapi pengen..."

Rere terkikik geli. Tidak biasanya Leo merengek saat meminta bercinta seperti ini. Melepaskan wajah Leo dari lehernya, Rere menatap suaminya dengan senyuman geli. "Kamu kenapa sih sayang? Aneh banget akhir-akhir ini, nggak kaya biasanya."

"Memangnya aku kenapa?"

"Manja..."

“Nggak, biasa aja.” Leo kembali memeluk Rere, kali ini sengaja mencumbu lembut wajah hingga leher Rere. Membuat istrinya mulai terbuai dengan mengalah atas permintaan Leo.

Namun, begitu Leo berhasil merebahkan tubuh Rere di atas sofa, tiba-tiba saja cumbuannya terhenti. Rere menatapnya bingung, apa lagi saat tiba-tiba saja Leo melompat turun dari sofa dan berlari ke arah dapur untuk memuntahkan isi perutnya lagi di wastafel.

Rere terdiam kaku. Dia benar-benar sudah melayang akibat cumbuan Leo dan sekarang, saat dia benar-benar siap, Leo malah... mual dan muntah?

Oh, apa yang harus Rere lakukan sekarang?

BUKUNE

“Sayur asem?!” tanya Gisa *shock*.

Rere mengangguk sambil tertawa geli. “Aneh, kan? Nggak biasanya loh dia mau makan sayur. Tapi beneran diabisin sama dia. Ini malah minta aku masak lagi,” jelas Rere sambil mengiris bawang. “udah gitu, Leo jadi manja banget sekarang. Belum lagi kalau udah merengek, persis kaya anak kecil.”

“Kerasukan kali suami lo, Re.”

“Hush, sembarangan aja!”

“Ya kali, manusia kaku, mantan polisi abal-abal kaya dia manja sambil merengek. Bayanginnya aja gue geli!”

“Nggak kok, malah aku suka. Jadi kaya manusia beneran dia.”

Gisa ikut tertawa geli bersama Rere ketika membayangkan Leo.

Ponsel Rere berdering, menemukan nama Leo membuat Rere cepat-cepat mengangkatnya. “Ya sayang? Udang asam manis? Sekarang?” Rere mengernyit. “tapi kayanya nggak ada stok udang di kulkas. Aku beliin di restoran aja gimana? Tapi kan, halo? Sayang?” Rere memeriksa layar ponselnya. Sambungan telah terputus. “astaga...”

“Kenapa, Re?”

“Leo minta dimasakin udang asam manis. Tapi nggak ada stok udang dikulkas, aku bilang beli di restoran aja malah ngambek. Di matiin telefonnya.”

“Dih, bocah amat sih suami lo. Lagian banyak banget maunya, sayur asem lah, udang asam manis lah. Kaya orang ngidam aja!”

Rere tersenyum geli mendengar rutukan Gisa. Namun, beberapa detik setelahnya senyumannya lenyap, digantikan wajahnya yang mengerut seolah sedang berpikir.

“Oh!” pekik Rere tiba-tiba lalu kemudian berlari kedalam kamarnya.

“Lah, kenapa lagi ini orang.” Gumam Gisa tidak mengerti. Dan Gisa semakin tidak mengerti lagi saat Rere berteriak dari dalam kamar.

“GISA! ANTERIN AKU KE KANTOR SEKARANG!”

Rere terus menyuruh Gisa mempercepat laju mobil diperjalanan. Wajahnya tampak tidak sabaran, membuat

Gisa protes berkali-kali meski sebenarnya Gisa pun ikut penasaran kenapa Rere tiba-tiba berubah menjadi aneh dan minta diantar ke kantor. Rere bahkan menggigiti kukunya saat mereka sudah berada di dalam lift.

"Na, Leo nggak sibuk, kan?" tanya Rere pada Nana sebelum masuk ke dalam ruangan Leo.

"Eh, Bu Rere. Hm... Pak Leo lagi ada tamu, Bu." Jawab Nana.

"Penting nggak tamunya?" tanya Rere dengan wajah tidak sabaran.

Nana dan Gisa mengernyit aneh menatap Rere. Harusnya Rere yang paling tahu jika Leo sedang menerima tamu, pastilah tamu itu adalah tamu penting.

"Duh..." Rere berjalan mondar mandir sambil menggigiti kukunya. BUKUNE

"Lo kenapa sih, Re?" tegur Gisa kesal. "dari tadi aneh terus."

Rere ingin sekali langsung masuk ke ruangan Leo saat ini, tapi dia jelas tahu itu perbuatan yang tidak sopan dan Leo bisa saja malu karena ulah istrinya. Tapi, rasanya Rere sudah tidak sabar lagi.

"Gisa!"

"Apa?"

"Kamu masuk ke dalam, terus bilang sama Leo aku tunggu dia di sini."

"Hah? Lo gila?! Bisa mati gue di pelototin sama suami lo."

"Gisa ih... ini darurat! Aku sama Leo harus ke rumah sakit sekarang."

"Rumah sakit?!"

"Bu Rere sakit?" sahut Nana ikut panik.

Tanpa menunggu lebih lama, Gisa segera menerobos masuk ke dalam ruangan tanpa mengetuk pintunya lebih dulu. Benar saja, Leo langsung menatap tajam padanya.

"Saya sedang sibuk, Gisa." Geram Leo.

"Nanti aja kalau lo mau ngomel. Itu, bini lo di luar. Darurat!"

"Gisa, saya sedang--"

"Rere bilang kalian harus ke rumah sakit sekarang!"

Rumah sakit? Batin Leo. Seketika rasa panik penerjangnya. Pikiran aneh mulai mengisi otaknya mengenai kesehatan Rere ketika dia bergegas keluar ruangan tanpa pamit pada tamunya lebih dulu.

"Re, kamu kenapa? Apanya yang sakit? Kita ke rumah sakit sekarang?" Leo memegang kedua lengan Rere dan menatap sekujur tubuh Rere.

"Aku telat!" itu adalah kalimat pertama yang Rere katakan pada Leo.

"Hah?" gumam Leo bingung.

"Aku telat, sayang..." ucap Rere penuh semangat sambil memegang kedua bahu Leo.

"Telat... maksudnya?"

"Dua minggu. Aku telat dua minggu. Mungkin aja aku... hamil, kan?"

Leo mengerjap. Begitu pun dengan Gisa dan Nana.

Menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan, Leo yang merasa ada sesuatu yang menghantam jantungnya hingga berdenyut kuat berusaha tenang. “Oke, kita ke rumah sakit sekarang.”

Padahal Leo mengatakannya pada Rere, namun yang mengganggu semangat adalah Nana dan Gisa.



Sebagai peresmian rumah baru dan syukuran atas kehamilan Rere, Leo mengadakan acara barbeque di rumah barunya. Ya, rumah baru. Beberapa bulan lalu, ketika Rere dinyatakan positif hamil dan mereka memberitahu kabar bahagia itu pada seluruh keluarga, seperti biasa, Adrian adalah orang yang paling bersemangat.

BUKUNE

Dia mencarikan rumah baru untuk Leo dan Rere beserta calon anak-anak mereka nanti. Menahan diri untuk tidak membayarnya agar Leo tidak marah padanya meski tetap dirinya lah yang memilih rumah itu.

Tidak cukup sampai di sana, Adrian bahkan hampir membuat pesat besar-besaran untuk menyambut kehadiran cucu pertamanya. Sayangnya, rencana itu ditolak mentah-mentah oleh semua anggota keluarga. Rere bahkan baru hamil enam minggu pada waktu itu.

Leo tidak menyukai sesuatu yang berlebihan. Dan lagi, sampai satu bulan setelah kabar gembira itu, kesehatan Leo benar-benar memprihatinkan. Rere tidak mengalami kesulitan apa pun selama masa kehamilannya sampai saat ini. Justru Leo lah yang mengalaminya.

Pusing, mual, mengidam dan mood swing, semua itu Leo yang mengalaminya. Membuatnya sangat frustrasi.

Contohnya seperti saat ini, ketika seluruh keluarga datang ke rumah mereka dan saling berbahagia sambil menikmati makanan yang disajikan, Leo hanya bisa duduk diam di samping Abi dengan setengah wajah yang ditutupi oleh masker.

Bau asap membuatnya mual.

“Leo, mau wagyu sirloin steak nggak?” tanya Raka yang sedang memanggang daging-daging itu. Gadis ada di samping Raka untuk membantunya.

Leo hanya menggelengkan kepala. Bahkan melihat Abi dan Gisa makan satu piring berdua saja sudah membuatnya merasa mual.

“Kalau sayur asem mau?” ledek Yudha yang sedang memangku Nabila, putrinya yang berumur lima tahun. Leo semakin menekuk wajahnya malas mendengar ledekan Yudha.

Cakra, sepupu Raka yang juga hadir di sana terkekeh geli sambil menikmati kentang gorengnya. “Jangan gitu Yud, lo mau ditabok pakai duit satu milyar sama dia? Orang nomer satu Barata’s Group loh itu.”

“Orang nomer satu apaan, kakak gue masih pemilik mutlak. Sembarangan!” omel Yudha.

Leo menggelengkan kepalanya yang mulai berdenyut pusing. Sepertinya dia salah mengambil keputusan untuk mengumpulkan seluruh anggota keluarga mereka di sana. Dari kakek dan neneknya, Oma dan Opa Rere. Yudha dan keluarganya, Cakra bersama

istrinya, Haris dan Haruka bersama kedua anaknya. Ana bahkan membuat Leo semakin jengkel karena tidak mau bicara padanya sejak tahu kalau dia akan memiliki anak. Remaja yang bulan depan akan pergi sekolah ke Sydney itu masih merajuk padanya, takut tidak lagi di sayang Leo. Dan kini beralih menempeli Andi.

Benar-benar lengkap dan juga berisik.

"Kalau makan puding abang bisa, kan?" tiba-tiba saja Keysia dan Andara datang menghampirinya. Meletakkan sepiring puding di depannya. Leo mengangguk dan tersenyum di balik maskernya.

"Hati-hati, Re."

"Awes, anak tangganya masih ada dua lagi."

Suara Mala dan Adrian terdengar. Kepala Leo langsung menoleh ke arah kedua orangtua yang sedang sibuk memegang lengan Rere dan membantu Rere untuk menuruni empat undakan tangga yang terhubung ke halaman belakang rumah.

Leo mencebik kuat. "Rere cuma hamil, bukan lumpuh."

"Leo!" teguran dari Opa Rere membuat Leo melengos malas.

Sulit sekali jika sudah berada di sekeliling bodyguard princess Rechelle Kanaya Barata. Adrian bahkan melirik Leo sambil menyeringai padanya.

Rere tersenyum geli diperlakukan seperti itu. padahal dia masih hamil tiga bulan dan tidak perlu harus dijaga berlebihan ini.

"Pa, Bun, Rere bisa jalan sendiri kok." Ujar Rere.

“Nanti kamu jatuh gimana.” protes Mala.

Adrian menambahi. “Papa nggak mau cucu Papa kenapa-napa.”

Dari tempatnya berdiri, Gadis melengos malas melihat kedua orang itu. “Mungkin kalau aja bisa bicara, anaknya Rere pasti menolak keluar diwaktu yang tepat kalau aja tahu punya kakek dan nenek berlebihan mereka berdua.” Rutuknya pelan hingga Raka yang di sampingnya tertawa mendengar rutukan itu.

“Mereka cuma sedikit lebih bersemangat aja, Dis.”

“Tapi berlebihan banget. Tuh, lihat aja anak kamu yang makin nggak tahan sama tingkah mereka.”

Raka kembali mengamati mereka. Leo sudah beranjak dari duduknya dan menghampiri Rere, menggendong Rere dengan kedua tangannya dan tidak lupa mengucapkan kalimat sindiran *Rere aman di tangan Leo, tolong menjauh dari Rere sekarang* sebelum membawa Rere duduk di sampingnya.

Gadis dan Raka tertawa bersamaan.

Adrian dan Mala memang sangat berlebihan. Ada saja ide konyol yang mereka buat untuk calon cucu mereka yang bahkan masih lama akan bertemu dengan mereka berdua.

“Re, mau makan nggak? Biar gue ambilin.” Tawar Gisa.

“Nggak deh, masih kenyang.”

Gisa mengangguk, lalu melirik tangan Abi dan memukul punggung tangan lelaki itu. “Itu bagian gue! Lo kan udah.”

Abi mencibir. “Banyakan lo yang makan. Ambilin lagi buat gue.”

“Kaki lo lumpuh sampai nggak bisa jalan ke sana?”

“Kan ada lo, ngapain gue harus repot-repot. Tolong ya, sayang?”

“Najis!” umpat Gisa walaupun tetap berdiri dan melakukan permintaan Abi.

Rere tengah bergelayut manja di lengan Leo, tertawa kecil memerhatikan percakapan Gisa dan Abi.

“Bego.” Gumam Leo yang ternyata juga mengamati kedua orang tadi.

Rere melepaskan masker dari wajah Leo hingga suaminya itu mencebik protes. “Aku nggak bisa lihat wajah kamu, sayang...”

“Bau, Re.”

BUKUNE

“Nanti aku temenin ke kamar mandi kalau mau muntah.”

Kalau sudah begitu, memangnya Leo bisa apa?

“Enak ya, kalau kumpul semua begini. Rame.”
Gumam Rere.

“Tapi berisik.” Balas Leo.

Merasa gemas, Rere menengadah untuk mengecup pipi Leo. “Sayang,”

“Hm?”

“Kamu seneng nggak?”

“Apa?”

“Sebentar lagi jadi Papa.”

“Masih lama lagi, Re.”

“Itu bukan jawaban dari pertanyaa aku.”

“Iya.”

“Iya apa?”

“Senang.”

“Senang kenapa?”

Leo menunduk, menyipit malas menatap Rere yang mengulum senyuman geli. Melirik sekitarnya untuk memastikan tidak ada yang melihat mereka, terlebih lagi Abi yang untung saja sedang berkutat dengan ponselnya. Leo mengecup bibir Rere dan melumatnya sebentar.

Tangannya menyentuh perut Rere dan mengusapnya lembut. “Nggak perlu ditanya lagi bisa kan sayang? Aku bahkan nggak tahu harus gimana karena bahagia dengan kehadiran anak kita.”

Anak kita...

Leo dan Rere saling berpandangan hangat. Kalimat itu membuat mereka berdua merasakan euforia yang sama.

Rere membelai wajah Leo lembut, “Cinta kamu...”

Leo menggelengkan kepala hingga ujung hidung mereka saling bergesekan. Menatap gemas pada Rere.

“Ciuman aja lagi, nggak apa-apa kok. Gue nggak lihat.” Gumam Abi dengan suara jahilnya.

Saat Leo melirik padanya, Abi masih saja memainkan ponselnya meski bibirnya menyunggingkan senyuman miring.

Rasanya, Leo ingin mereka semua pergi dari rumah itu dan membiarkan Leo berdua saja bersama Rere.



Epilog

Rapat selalu menjadi hal yang menakutkan untuk sebagian anggota rapat. Pasalnya, Leo Hamizan tidak akan pernah menoleransi kesalahan sekecil apa pun yang terjadi di perusahaan. Apa lagi berupa penyelewengan jabatan, laporan keuangan yang mencurigakan dan juga hal-hal lainnya.

Leo tidak segan-segan mengeluarkan amukannya ketika rapat berlangsung. Cara kerja Leo masih sama dalam urusan pekerjaan. Tegas, sigap dan jujur. Dia tidak suka jika ada yang mengulur waktu dalam pekerjaannya.

Bahkan, selama tujuh tahun memimpin perusahaan, Leo sudah berganti sekretaris sebanyak lima kali setelah Nana mengundurkan diri karena akan menikah. Setelahnya, semua sekretaris Leo mengundurkan diri dengan alasan tidak bisa bekerja dibawah tekanan Leo.

Yang bisa bertahan selama tiga tahun adalah Agatha Rasyid yang di panggil Tata.

Tata tidak mudah panik, sigap dan juga tidak banyak bicara. Sikapnya sebelas dua belas dengan Leo. Cepat beradaptasi dengan cara kerja Leo dan tidak banyak mengeluh.

Saat ini, Leo sedang memarahi salah satu karyawannya yang tengah menunduk dalam. Leo bahkan mengancam akan memecatnya jika karyawan tersebut masih saja melakukan kesalahan yang sama.

Namun, ditengah-tengah amukannya, Tata yang sejak tadi hanya berdiri di dekat pintu ruang rapat melangkah cepat menghampiri Leo. "Maaf, Pak, Bu Rere telepon." Ujarnya sambil menyerahkan ponsel.

Leo mengerang kesal karena harus di intrupsi begini. Dia mengambil ponselnya. "Aku lagi rapat!" ketusnya. Namun begitu mendengar sesuatu, Leo menghela napas berat. "oke, sebentar lagi aku ke sana."

Leo menyerahkan teleponnya pada lagi Tata. "Kamu boleh istirahat, saya balik ke ruangan sebentar," Leo menatap seluruh anggota rapat. "kita tunda rapatnya ampai satu jam kedepan."

Tidak ada jawaban karena Leo pun tidak membutuhkannya. Dia langsung bergegas keluar dan berjalan cepat menuju ruangannya. Begitu dia membuka pintu ruangannya, hal pertama yang dia dengar adalah perdebatan yang berasal dari Arkana Putra Hamizan dan Adelia Putri Hamizan. Nama yang indah namun membuat Adrian ingin murka karena tidak bisa memasukkan nama Barata di dalamnya.

Dua anak kembarnya yang bulan depan akan berumur enam tahun.

"Kamu bisa nggak, sehari aja jangan gangguin aku? Kamu berisik!" rutuk Adel sambil menutup keras buku ditangannya.

Mengangkat dagunya tinggi, Arka memberi pembelaan. "Aku nggak gangguin kamu, cuma nanya kenapa kamu baca buku terus? Memangnya nggak bosen? Kenapa kamu jadinya marah?!"

"Bukan urusan kamu!"

"Adel... Adel... kata Om Abi, yang suka baca itu kutu buku. Kamu mau ya jadi kutu? Mending kaya aku, nih... nih..." Arka mengacung-acungkan ponsel di tangannya. "main game seru tahu..."

Saat Leo melihat Adel mengangkat buku di tangannya untuk memukul kepala Arka, Leo berdehem pelan hingga ketiga orang di ruangan itu menoleh padanya.

"Eh, ada Papi." Sapa Arka, dia berlari kencang menerjang Leo yang langsung menggendongnya.

"Arka gangguin Adel lagi?"

"Nggak."

"Iya."

Sepasang anak kembar itu menjawab serentak. Arka menggeleng polos untuk meyakinkan Papinya sedang Adel mendengus dan membuang wajahnya kesal. Kembali duduk untuk melanjutkan kegiatan membacanya.

Leo melangkah mendekati Adel, mendudukkan Arka di samping Adel yang cemberut. "Arka, minta maaf sama Adel."

"Tapi kan—"

"Sekarang!"

Arka cemberut dengan wajah lucu, namun mengulurkan telepak tangannya. "Maaf." Ucapnya pelan.

Adel hanya diam dan tidak mau menanggapi.

"Adel harus maafin Arka." Ujar Leo lagi.

"Percuma, besok-besok juga dibuat lagi."

"Tapi kan kamu tahu, Arka begitu karena kamu baca buku terus sampai nggak mau ngobrol sama dia. Arka kesepian kalau kamu cuek terus kaya gini. Baca buku itu baik, Papi senang kamu suka membaca. Tapi, bukan berarti kamu nggak peduli dengan sekitar, termasuk saudara kamu sendiri."

Adel merapatkan bukunya ke wajah hingga menutupi setengah wajahnya. Matanya terlihat melirik ke arah Arka yang menatapnya dengan tatapan polos dan juga tangan yang masih terulur kearahnya.

Meski mencebik kuat, namun Adel menerima uluran tangan saudaranya, membuat Arka tersenyum manis.

"Kita baikan ya, Del?" tanya Arka.

"Hm, tapi jangan gangguin aku lagi." gumam Adel.

"Oke!" teriak Arka girang dan membuat Adel diam-diam tersenyum kecil.

Leo menggelengkan kepalanya pelan, mengacak kepala kedua anaknya, lalu menghadiahi ciuman ringan di atas puncak kepala mereka.

Sekarang Leo beranjak berdiri, menghampiri Rere yang baru saja selesai menyusun makan siang mereka di atas meja. Hari ini adalah jadwal mereka makan siang bersama. Sejak tadi Rere hanya diam mendengarkan perdebatan kedua anaknya.

"Bisa banget kamu dengerin mereka berantem?" bisik Leo sambil memeluk pinggang Rere.

Rere memutar bola matanya malas. "Sekali pun aku teriak-teriak ke mereka, tetap aja cuma kamu yang bisa buat mereka akur." Rutuk Rere. "Adel tuh duplikat kamu banget, nggak suka kalau Arka mulai berisik. Anak kamu banget."

"Oh, anak aku aja?"

"Nggak lah, kan yang ngelahirin aku."

"Arka yang berisik kaya kamu aja, aku nggak pernah protes."

"Tapi Arka gemesin..."

"Kaya kamu?"

"Ih, kamu tau aja..."

Leo mendengus, lalu merunduk untuk mengecup perut Rere yang semakin membesar. "Kamu kalau udah lahir nanti, tinggal sama Opa Raka aja, ya. Biar kalem kaya Kak Adel."

"Nggak apa-apa sih, kalau Papinya siap di omelin Opa Adrian." Kekeh Rere geli yang membuat Leo ikut tertawa.

Drama keluarga mereka memang tidak pernah berakhir. Bahkan setelah Arka dan Adel lahir. Kedua keluarga itu saling berebut cucu-cucu mereka hingga akhirnya, setiap akhir pekan Arka dan Adel harus berpisah secara bergantian.

Jika yang satu ada bersama Raka dan Mala, maka yang satunya ada bersama Adrian dan Gisa. Lumayan membantu Leo dan Rere berdua untuk beberapa waktu.

Namun, semakin keduanya tumbuh besar, mereka bisa menentukan pilihan sendiri. Adel lebih nyaman bersama Raka dan Mala, dia sangat mengagumi Raka dan pemikirannya. Sementara Arka lebih senang jika bersama Adrian karena dia bebas membeli apa saja yang dia mau.

Maka itu, kedua kakek mereka masing-masing memiliki cucu kesayangan yang berbeda.

Dan saat ini, Rere sedang mengandung anak ketiga mereka yang telah diketahui jenis kelaminnya adalah laki-laki.

Leo baru saja meninggalkan kedua anaknya selama beberapa menit, kini suara berisik Arka kembali terdengar. Dia sedang bermain game, tetapi mulutnya tidak bisa berhenti bicara pada Adel yang hanya menanggapi dengan gumaman.

Leo menggelengkan kepalanya putus asa. Sedangkan Rere hanya tersenyum geli dan menyandarkan kepala di atas dada Leo. Mereka mengamati Arka dan Adel dengan perasaan bahagia yang membuncah.

After Marriage

Kehadiran Arka dan Adel bukan akhir dari kebahagiaan mereka berdua, melainkan awal dari dari seluruh kebahagiaan yang sedang menanti mereka.

FIN

BUKUNE



Tentang Penulis

Kegemaran Ami adalah menonton dan membaca. Terkadang dari dua aktifitas itu, ia menemukan ketidakpuasan. Imbasnya, dia sering menghayalkan kekurangan dari cerita atau pun film-film yang ia tonton sebelumnya lalu menuangkannya kedalam sebuah cerita.

Ami masih terus berusaha belajar untuk tulisannya, dan akan dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun dari siapa saja.

